01. prolog impian terbesarnya

Namaku Song Hayeon.

Aku percaya, setiap orang punya impian yang berbeda-beda. Entah itu akan teraih atau tidak nantinya, aku tetap bangga karena kalian punya impian yang luar biasa.

Jujur, aku menemukan impianku ketika berada di bangku SMA. Saat itu, aku berpikir bahwa menjadi seorang pianis adalah hal yang menakjubkan. Karena itu aku berusaha untuk meraihnya.

Tetapi, selain menjadi seorang pianis terkenal, aku juga punya impian lain. Impian terbesarku. Impian yang lebih butuh banyak perjuangan agar bisa meraihnya.

Dia adalah Lee Sunghoon. Bagian dari impian terbesarku. Untuk bisa meraihnya, aku benar-benar harus bekerja keras dan terus berjuang. Terkadang, aku juga menerima banyak luka di hatiku.

Bisa memiliki Lee Sunghoon dan hidup bersamanya sampai tua adalah impian terbesarku. Aku mencintainya, aku sangat mencintainya. Dia adalah cinta pertamaku, dan aku ingin dia juga yang menjadi cinta terakhirku.

GIVE LOVE
Yeonkkochh

Selamat membaca kisah Hayeon-Sunghoon. Yeon harap kalian bisa menyukai setiap part yang ada di cerita ini.

Jika ada kesalahan, Yeon minta maaf. Mungkin itu terjadi karena Yeon kurang teliti.

Yeonkkochh
Oktober 2020

02. beruntung dan sial

Kakinya melangkah di koridor.

Hayeon memegangi kedua tali tas yang digendongnya. Atensi perempuan berambut sepunggung itu melihat ke berbagai ruangan yang dilewati. Hari ini adalah hari pertamanya bersekolah di SMA HANEUL.

Sekarang, dia sedang kebingungan mencari letak ruang kepala sekolah. Sedari tadi, Hayeon belum bisa menemukan ruangan tersebut dan malah terus berjalan di sepanjang koridor lantai 1.

"Di sekolahku yang lama, letak ruang kepala sekolah ada di lantai atas. *Hmm*, sebaiknya aku coba ke sana saja, siapa tahu letak ruang kepala sekolah ini juga ada di lantai atas," monologhnya sambil melihat anak tangga di hadapannya.

Dengan percaya diri, Hayeon mulai menaiki satu persatu anak tangga. Dia kemudian berbelok dan kembali menaiki anak tangga yang menghubungkan dengan lantai dua.

Setelah menginjakkan kakinya di lantai 2, Hayeon berhenti sejenak. Atensinya menoleh ke kanan-kiri. Dia juga membaca papan yang ada di setiap pintu ruangan di lantai itu.

"Ah, lantai ini untuk kelas 1 dan 2. Kalau begitu aku harus mencoba ke lantai tiga," kata Hayeon. Setelah berbicara sendiri, dia menghela napas. Namun, ketika mendengar suara pintu yang tertutup, membuat kepala Hayeon menoleh.

"Eo! Permisi!!" Suara Hayeon terdengar jelas karena suasana koridor sedang sepi. Agar dia bisa cepat menemukan ruang

kepala sekolah, Hayeon berniat untuk meminta bantuan seorang murid laki-laki yang baru keluar dari salah satu ruang kelas sambil membawa buku ditangannya.

Hayeon segera berlari kecil untuk menghampiri murid itu. Posisinya yang membelakangi, membuat Hayeon tak bisa melihat jelas wajahnya.

"Permisi," kata Hayeon dengan nada sopan. "Aku murid pindahan. Saat ini, aku kebingungan mencari ruang kepala sekolah. Apa kau bisa menunjukkan letaknya di mana?" tanya Hayeon dengan sedikit penjelasan.

Murid laki-laki itu diam di tempatnya. Masih membelakangi Hayeon. Sampai akhirnya dia pun menolehkan kepala ke belakang sambil berbalik.

Hening beberapa saat.

Keduanya saling menatap.

Hayeon mengerjapkan matanya berkali-kali. Bahkan kepalanya menggeleng. Rasanya, jantung Hayeon seakan berhenti berdetak. Apa dia sedang tak bermimpi?

Ini kenyataan, 'kan?

Atau hanya efek karena sudah lama tak melihat seseorang yang begitu penting dalam hidupnya?

"Kau?"

Hayeon refleks membekap mulutnya dengan kedua tangan. Ia mendadak tremor. Telapak tangannya bahkan lembab, serta jari-jarinya mulai mendingin.

"Lee Lee Sunghoon? Kau Lee Sunghoon?!" Hayeon sedikit mengeraskan suara, telunjuknya mengarah pada wajah Sunghoon. Karena suara yang cukup keras itu, membuat semua murid di kelas yang baru Sunghoon tinggalkan menoleh ke arah jendela.

Sunghoon mulai panik. Dengan cepat, satu tangannya menarik tangan Hayeon, dan segera menarik perempuan itu ke tempat yang lebih sepi.

"Kenapa kau ada di sini, *eoh*?" Sunghoon berhenti menarik tangan Hayeon ketika mereka berada di samping tangga yang menuju lantai tiga. Sunghoon benar-benar terkejut karena mendapati keberadaan perempuan itu di sekolahnya.

Bukannya menjawab, Hayeon malah *speechless*.

"Kau ... benar-benar Lee Sunghoon?" tanyanya masih tidak percaya. Ini akan menjadi hari keberuntungannya jika laki-laki dihadapannya sekarang ini benar Lee Sunghoon: orang yang sudah 4 tahun tak terlihat oleh mata sekaligus orang yang menjadi cinta pertamanya.

Sunghoon memejamkan matanya sambil menarik napas. Mendadak, kepalanya menjadi pusing. Kesialan kembali menghampirinya. "*Eung,* aku Lee Sunghoon. Kenapa kau bisa ada di sini?" Sunghoon kembali bertanya setelah Hayeon tak kunjung menjawab pertanyaan.

Mungkin karena saking terkejutnya, Sunghoon melupakan perkataan Hayeon ketika meminta bantuan tadi. Jelas sekali bahwa alasan Hayeon berada di sekolahnya karena dia menjadi murid pindahan.

"Jadi benar kau itu Lee Sunghoon?! AAAA ASTAGAAAA AKU BAHAGIA SEKALI!!!" Hayeon langsung memeluk Sunghoon dengan sangat erat. Sunghoon bahkan menjatuhkan buku

yang dipegangnya karena terkejut dengan pelukan mendadak itu.

Karena merasa risih, Sunghoon mendorong Hayeon sampai pelukannya terlepas paksa. Bukannya merasa sedih karena Sunghoon menolak untuk di peluk, Hayeon malah tersenyum lebar.

"Senang bertemu denganmu lagi, Lee Sunghoon alias cinta pertamaku," kata Hayeon sambil terkekeh. Ia benar-benar sangat bahagia.

Kepindahannya membawa keberuntungan. Perasaan tak ikhlas karena harus pindah sekolah dan tempat tinggal langsung sirna begitu saja setelah tahu bahwa dia satu sekolah dengan Sunghoon lagi.

Bukannya menunjukkan raut bahagia juga karena kembali bertemu dengan Hayeon lagi, Sunghoon malah menunjukkan wajah datarnya.

"Tidak senang bertemu denganmu lagi, Song Hayeon alias si pengganggu kehidupanku!" balas Sunghoon dengan nada yang sama sekali tak menyiratkan kebahagiaan.

Kesialan. Sunghoon kembali didatangi oleh kesialannya. Apa Tuhan hanya mengizinkannya hidup tenang selama 4 tahun saja? Kenapa Tuhan kembali mempertemukannya dengan orang yang selalu mengganggu kehidupannya?

Sunghoon mengembuskan napas. Sambil memungut kembali buku tugasnya, Sunghoon tak berhenti mengeluh pada Tuhan dalam hati.

"Tuhan, kumohon ... aku ingin hidup tenang lebih lama lagi." Sunghoon.

"Sunghoon, Sunghoon."

"Apa?"

"Bisa bantu aku, kan?" tanya Hayeon penuh harapan.

"Tidak."

"Apa? Kau akan membantuku? Terima kasih."

Sunghoon menekuk alis. "Telingamu bermasalah, ya? Aku mengatakan 'tidak' bukan 'iya'," balasnya. Perempuan dihadapannya ini memang selalu membuatnya jengkel. Ingin rasanya Sunghoon menenggelamkan Hayeon ke palung Mariana.

"Hey, kau melupakan sesuatu."

"Apa? Aku rasa tidak."

"Ish, kau melupakan sesuatu, tahu. Aku kan pernah bilang jika kau mengatakan kata penolakan, maka aku akan menganggapnya sebagai kata persetujuan. Tadi kau mengatakan 'tidak' otomatis aku akan menganggap itu sebagai 'iya'," jelas Hayeon, mencoba mengingatkan Sunghoon akan perkataannya semasa SD dulu.

Sunghoon berusaha sabar.

"Terserah! Yang pasti, aku tidak akan membantumu! Paham?"

"Paham. Kau akan membantuku." Hayeon tersenyum lebar.

Semua murid yang menghuni kelas 2-2 bertepuk tangan. Namun, tentunya ada yang bertepuk tangan secara paksa setelah perkenalan singkat Song Hayeon selesai.

Hayeon terus tersenyum lebar sambil mengedarkan pandangannya ke teman baru. Sampai pada akhirnya senyum Hayeon semakin lebar setelah menemukan keberadaan Sunghoon.

Walau laki-laki itu terlihat sibuk membaca bukunya, Hayeon tetap merasa bahagia. Setelah 4 tahun, dan berpisah selama SMP, akhirnya dia bisa bertemu dengan cinta pertamanya lagi.

"Song Hayeon, silakan duduk di kursi kosong sebelah Ju Jinha."

Hayeon segera menoleh dan membungkuk begitu mendengar perintah dari wali kelas barunya. Setelah berterima kasih, Hayeon mulai melangkah menuju tempat duduk yang dimaksud.

Karena Hayeon mengambil jalan yang melewati bangku Sunghoon, jadi mata Hayeon terus melihat ke arah laki-laki itu. Hayeon tersenyum malu-malu ketika melewati Sunghoon.

"*Annyeong*! Kita akan menjadi teman sebangku." Sapaan dari perempuan yang duduk di sebelahnya membuat Hayeon kembali tersenyum.

"Senang bertemu denganmu."

"Baiklah, mari kita lanjutkan pelajaran yang sempat tertunda tadi," kata guru wanita sekaligus wali kelas yang bernama Oh Jiso.

Semua murid menjawab bersamaan, tetapi berbeda intonasi. Ada yang semangat, dan ada yang tak semangat ketika menjawabnya.

Sunghoon menutup buku bacaannya untuk mengganti dengan buku pelajaran. Namun, secara tak sengaja dia menjatuhkan pulpennya karena tersenggol ketika hendak menyimpan buku ke kolong meja. Buru-buru dia segera mengambilnya.

Ketika sedang mengambil pulpen, Sunghoon merasa ada yang memperhatikan di belakang. Lantas, kepalanya tertoleh. Dan benar saja, perempuan pengganggu alias Song Hayeon sedang melihat ke arahnya, bahkan mereka sempat berkontak mata.

Sunghoon langsung duduk tegap lagi begitu melihat Hayeon tersenyum lebar ke arahnya. Menurutnya, senyuman Hayeon itu menyeramkan.

Hayeon berlari kecil untuk mengejar Sunghoon yang keluar dari kelas. Niatnya, dia akan mengikuti Sunghoon kemanapun laki-laki itu pergi.

"Lee Sunghoon. Lee Sunghoon. Tunggu aku." Hayeon berlari menuruni anak tangga yang akan menghubungkan dengan lantai satu. Bukannya memperlambat langkah karena Hayeon memanggil, Sunghoon justru semakin mempercepat langkahnya.

Sunghoon merasa, saat ini dia sedang dikejar oleh makhluk halus.

"Ish, Lee Sunghoon. Tunggu aku." Hayeon segera berlari cepat setelah menuruni semua anak tangga. Sunghoon sudah berjalan lumayan jauh, karena itu Hayeon terpaksa berlari agar bisa mengejarnya.

Sunghoon menoleh sebentar ke belakang. Dia menggerutu dalam hati karena perempuan pengganggu itu masih saja mengejarnya. Mau tak mau, untuk bisa menghindari

Hayeon, Sunghoon semakin berjalan cepat, bahkan berlari kecil. Namun, Hayeon yang lariannya lebih cepat membuat Sunghoon ketar-ketir. Laki-laki itu berusaha mencari ide agar Hayeon tak bisa mengejarnya.

"Tuhan, tolong kabulkan permintaanku. Buat tali sepatunya lepas sehingga dia terjatuh, atau buat dia terjegal kakinya sendiri."

Sunghoon berdoa dalam hati.

Ketika atensinya melihat ke depan lagi, senyum Sunghoon merekah.

Di belakang sana, Hayeon terus berlari mengejar. Sampai tiba-tiba saja dia membulatkan mata dan ...

Bruk!

Gubrak!!!

Tubuh Hayeon terpental setelah dia menabrak tameng pelindung Sunghoon: seorang murid laki-laki berbadan sangat gempal.

Orang-orang yang ada di koridor itu langsung menahan tawanya ketika melihat Hayeon yang terpental dan berakhir jatuh ke lantai dengan cukup keras sampai membuat bokong perempuan itu sakit.

Sunghoon yang tadinya bersembunyi di belakang tubuh murid laki-laki gempal itu segera berdiri bersebelahan. "Terima kasih atas perlindungannya. Kau boleh pergi," kata Sunghoon.

"Iya, Senior." Murid gempal itu segera melihat Hayeon. "Maafkan aku, Senior," katanya sambil membungkuk.

Setelah itu dia pergi.

Hayeon masih duduk di lantai koridor sambil mengelus bokongnya yang sakit. Sejurus kemudian, dia mendongak.

"Ya ampun, kenapa kau melakukan ini, sih, Sunghoon? Tidak kasian denganku yang jatuh akibat terpental pelindungmu itu?" tanya Hayeon dengan wajah cemberutnya.

Sunghoon tersenyum sinis. "Untuk apa aku kasian padamu. Berhenti mengikutiku, paham?"

Hayeon mengangguk. "Iya, aku akan terus Mengikutimu," balas Hayeon yang seperti biasa mengubah kata larangan menjadi perintah.

Sunghoon menghela napas dengan mata yang melihat samping kiri. Benar-benar menjengkelkan. Karena tak mau membuat perdebatan dengan perempuan itu, Sunghoon memilih untuk berbalik badan dan melanjutkan kembali langkahnya.

"*Sunghoon-ah*!! Bantu aku berdiri dulu, hey!" Hayeon berusaha menghentikan, tapi Sunghoon mengabaikannya.

Melihat tak ada respons dari Sunghoon, Hayeon segera melihat sekelilingnya. Banyak pasang mata yang menjadikannya pusat perhatian, tapi Hayeon tidak merasa risih sama sekali.

Hayeon mendengus.

"Huh! Sikapnya tidak berubah sama sekali. Tapi aku tetap menyukainya, hehe ..." Hayeon bergumam. Ketika hendak berdiri, sebuah tangan malah terulur padanya.

Hayeon pun mendongak.

"Kau tidak apa-apa?"

Tebak-tebakan yuk.
Kira siapa yg ngulurin tangan ke Hayeon???

03. masih jatuh cinta

Hayeon tersenyum lebar.

Melihat Sunghoon yang tengah mencari tempat duduk membuat Hayeon menjadi sangat bersemangat untuk mengajak laki-laki itu duduk di sebelahnya. Kebetulan, Hayeon makan siang sendiri.

"*Sunghoon-ah*!" Hayeon memanggil sambil melambaikan tangannya agar Sunghoon bisa melihatnya. Dan ... beruntungnya, Sunghoon menoleh pada Hayeon, tapi sejurus kemudian dia mengalihkan pandangannya.

Senyum Hayeon yang tadinya begitu cerah, perlahan redup karena Sunghoon hanya melewatinya.

Mata Hayeon mengikuti kemana Sunghoon pergi. Sampai akhirnya dia melihat Sunghoon memilih untuk duduk bersama dengan temannya. Hayeon mengerucutkan bibir, sedih sekali karena Sunghoon tak mau makan siang bersama dengannya.

Namun, bukan Hayeon namanya jika dia berlarut dalam kesedihan terlalu lama. Perempuan berambut sepunggung itu segera beranjak dari kursi dengan wajah ceria. Kemudian, kakinya mulai melangkah meninggalkan tempatnya sambil membawa nampan makanan.

"Lee Sunghoon! Aku akan makan siang denganmu. Tolong duduk di kursi sebelah."

Ucapan Hayeon membuat beberapa pasang mata langsung terarah padanya. Tapi, Hayeon sama sekali tak memperdulikan mereka. Hayeon tetap melihat Sunghoon dan tersenyum lebar pada laki-laki itu.

"Tidak mau," balas Sunghoon, lalu kembali memakan makanannya.

"Ish! Ya sudah, aku yang duduk di kursi sebelahmu." Hayeon sedikit berjalan untuk menarik kursi yang ada di sebelah Sunghoon. Setelah duduk, Hayeon tersenyum pada Sunghoon yang menoleh. Lalu, dia juga tersenyum pada dua teman Sunghoon yang ada di hadapannya.

Kedua teman Sunghoon *speechless*.

"Ayo makan," ajak Hayeon pada ketiga laki-laki yang kini satu bangku dengannya di kafetaria. Heeseung dan Jay mengangguk sambil tersenyum canggung.

Sunghoon menghela napas. Nafsu makannya jadi hilang karena kehadiran Hayeon. Kesialan mulai mengelilingi hidupnya lagi.

"Sunghoon, ini daging punyaku untukmu saja. Di makan, ya. Enak tahu." Hayeon memindahkan potongan daging dari nampannya ke nampan Sunghoon.

"Ck! Tidak mau. Makan saja sendiri." Sunghoon menolak. Dia memindahkan dagingnya lagi ke nampan Hayeon.

"Ish, Sunghoon. Jangan malu-malu begitu, aku ikhlas memberikannya." Hayeon kembali memberikan dagingnya pada Sunghoon.

Sunghoon mulai merasa kesal. Untuk menghindari sesuatu yang bisa membuat semua orang menjadikannya pusat perhatian, Sunghoon memilih untuk memberikan daging pemberian Hayeon pada Heeseung yang ada di hadapannya.

"Apa? Untukku?" tanya Heeseung.

"Hm, makanlah."

Hayeon menghela napas. Dengan wajah cemberut, dia mulai memakan makanannya. Di sisi lain, Jay meminta Heeseung berbagi daging yang diberikan oleh Sunghoon.

Sunghoon merapikan alat tulisnya. Di bangku belakang, Hayeon malah meletakkan dagu di lipatan tangan sambil memandangi Sunghoon. Seharusnya dia segera merapikan alat tulis karena sekarang sudah waktunya pulang.

Hayeon tersenyum-senyum. Hari ini adalah hari kebahagiannya. Harapan yang selalu diajukan pada Tuhan kini benar-benar terkabul. Dia kembali bertemu dengan cinta pertamanya.

"Song Hayeon." Panggilan Jinha tak di respons. Akhirnya, Jinha memanggil sambil menusuk-nusuk lengan Hayeon pelan.

"Eh!!" Hayeon memekik terkejut. Semua pasang mata langsung melihat ke arahnya termasuk Sunghoon untuk beberapa saat.

"Ah, sudah waktunya pulang ,ya?" tanya Hayeon pada Jinha. Hayeon jadi gelagapan. Mungkin karena sibuk memperhatikan Sunghoon, dia jadi tak ingat waktu.

Jinha mengangguki apa yang dipertanyakan. "Kau tidak akan pulang?" tanyanya kemudian.

"Oh, tentu saja aku akan pulang. Haha ... aku akan pulang. Aku tidak suka tinggal di sekolah, pasti banyak makhluk tak kasat mata," jawab Hayeon. Tangannya segera memasukkan semua alat tulis ke dalam tas.

Ketika melihat Sunghoon beranjak dan merapikan kursinya, Hayeon buru-buru menutup resleting tas. Dan ketika Sunghoon melangkah menuju pintu bagian depan, Hayeon segera mengikuti. Tapi sebelumnya, dia menyempatkan diri untuk berpamitan pada Jinha.

"Sunghoon."

Sunghoon tak menoleh. Perempuan pengganggu itu kini berjalan di sebelahnya.

"Mau pulang, ya?" tanya Hayeon berbasa-basi.

"Tidak."

"Ey." Hayeon memukul lengan Sunghoon dengan pelan. "Kalau tidak pulang, kau akan tidur di mana, eo? Ada-ada saja jawabanmu," kata Hayeon kemudian.

Sunghoon mengerlingkan bola matanya. Dia mempercepat langkah, dan membuat Hayeon ikut mempercepat langkah juga.

"Ish, jangan cepat-cepat. Nanti kau lelah, tahu," tegur Hayeon.

Sunghoon menoleh sekilas. "Aku tidak peduli."

Hayeon tersenyum. Tangannya menyelipkan sebagian rambut ke belakang daun telinga karena menghalangi wajahnya.

"Sunghoon, kau benar-benar tidak senang bertemu denganku? Kita sudah lama berpisah, loh," kata Hayeon terus saja berbicara.

"Cih, berpisah. Memangnya aku dan dia pernah bersama?" Sunghoon.

"Tidak," balas Sunghoon dengan singkat.

"Kenapa? Padahal aku sangat senang karena bisa bertemu denganmu lagi," ungkap Hayeon.

Sunghoon tak menjawab. Dia terus melangkah dengan cepat, dan sialnya Hayeon masih bisa mengimbangi langkahnya.

"Lee Sunghoon, kau tahu? Kita kan sudah berpisah selama 4 tahun. Selama 4 tahun itu aku benar-benar merasa kesepian. Aku sedih. Aku selalu murung. Bagaimana tidak, cinta pertamaku pindah tempat tinggal dan juga sekolah. Aku ingin sekali meneleponmu, tapi kau memblokir nomorku, jahat sekali," jelas Hayeon, curhat.

Hayeon menarik napas.

"Saat di SMP, banyak yang menyukaiku. Tapi aku sama sekali tak bisa menerima mereka, sebab aku belum bisa melupakanmu," sambung Hayeon. Padahal aslinya tak ada yang menyukainya, itu semua hanya karangan saja.

Sunghoon hanya diam. Tapi, meskipun dia diam, dia tetap menyimak perkataan panjang Hayeon.

"Lee Sunghoon."

"Apa?" balas Sunghoon dengan ketus. Matanya tetap menatap lurus ke depan.

"Aku masih jatuh cinta padamu setiap hari. Apa kau juga masih jatuh cinta padaku setiap hari?"

Sunghoon tersenyum sinis, kepalanya menoleh.

"Memangnya aku pernah jatuh cinta padamu? Tidak!"

Hayeon terus tersenyum dan beberapa kali melirik ke belakang ketika mengayuh sepeda. Di belakang sana, Sunghoon mengikutinya. Hayeon benar-benar senang. Dia mengira bahwa Sunghoon mengkhawatirkannya. Jadi, laki-laki itu mengikutinya, mengingat bahwa dirinya masih baru di daerah itu.

"Sunghoon pasti diam-diam menyukaiku, hehe ..." Hayeon.

Hayeon mengerem sepedanya setelah sampai di depan gedung apartemen yang ditinggalinya.

"Sunghoon, sebenarnya kau tidak perlu " ucapan Hayeon terputus karena Sunghoon terus mengayuh sepeda ketika melewatinya. Perempuan itu berkedip beberapa kali. Sepertinya dia baru saja salah paham. Sunghoon tidak mengkhawatirkannya, laki-laki itu juga tidak berniat untuk mengikutinya.

"Apa? Ah, aku salah paham. Menyebalkan sekali. Aku kira Sunghoon benar-benar mengikutiku, tapi ... EO?!" Hayeon buru-buru mengayuh sepedanya mumpung dia belum turun. Hayeon berniat untuk melihat kemana Sunghoon pergi.

"Aaaaaaaaa hari ini hari terbaikku!!!"

Hayeon memekik keras di kamarnya setelah berguling-guling di atas kasur karena saking bahagianya.

Hayeon menatap langit kamar sambil merentangkan kedua tangan dalam posisi terlentang.

"Benar-benar hari keberuntungan. Aku bertemu dengan Sunghoon, satu kelas dengan Sunghoon, dan ternyata Sunghoon tinggal di indekost sebelah sana. Aaaaa aku akan kembali dekat dengannya! Apa ini yang disebut jodoh?! Aku dan Sunghoon berjodoh?!" Hayeon berceloteh, dia kembali berguling-guling di atas kasur. Padahal, sebenarnya dia tak pernah dekat dengan Sunghoon, tapi dia saja yang selalu dekat-dekat pada laki-laki itu.

Setelah merasa lelah sendiri, Hayeon duduk di kasur. Sekarang sudah jam setengah enam sore, dan mamanya belum pulang bekerja.

"Hhh, aku akan memeriksa *rooftop* apartemen saja. Siapa tahu aku masih bisa melihat matahari tenggelam," kata Hayeon yang langsung bergegas turun dari kasur.

Setelah keluar dari apartemennya, Hayeon mulai melangkah menuju *lift*. Dan ketika *lift* terbuka, seseorang berjalan keluar.

"Eo! Kau?" Hayeon menunjuk orang itu.

"Ah, Song Hayeon, benar?"

Hayeon tersenyum dan mengangguk. "Aku belum tahu namamu, tapi kau sudah tahu namaku. Jadi, siapa namamu?"

"Choi Nam Hee."

"Nam Hee? Senang bertemu denganmu, Nam Hee. Omong-omong kau darimana?" tanya Hayeon.

"Oh, aku baru saja membeli makanan ringan. Kau tinggal di komplek apartemen ini juga?" tanya Nam Hee.

Hayeon mengangguk. "Iya, aku tinggal di unit 183."

"Benarkah? Aku tinggal di sebelahnya. Unit 182."

"Wah luar biasa, kita harus sering main bersama kalau begitu. Berangkat sekolah juga harus bersama," ucap Hayeon dengan wajah cerianya.

"Ah, *haha* ... iya. Kau mau kemana sekarang?" tanya Nam Hee kemudian.

"Aku akan pergi *rooftop*."

"Oh, begitu. Baiklah, sampai jumpa. Aku akan pergi sekarang."

Hayeon mengangguk. Setelah melambaikan tangan, Nam Hee melanjutkan langkahnya.

Hayeon berlari kecil setelah sampai di *rooftop*. Perempuan itu berdiri di dekat pagar pembatas untuk melihat senja yang warnanya sudah hampir menghilang.

"Indah sekali. Aku suka," katanya dengan kagum.

Ceklek.

Seseorang membuka pintu *rooftop*. Niat untuk berdiam diri sendirian di tempat itu langsung sirna begitu saja setelah melihat kehadiran seorang perempuan yang sedang berdiri di dekat pagar pembatas sambil melihat ke arah senja.

Orang itu menghela napas. Melihat kehadiran orang lain di *rooftop* membuatmu sedikit kebingungan. Biasanya tak ada penghuni lain yang datang ke tempat tertinggi gedung itu, tapi kenapa sekarang berdiri seorang perempuan?

Setelah berpikir beberapa saat, tiba-tiba saja mata orang itu mendelik. "Apa? Jangan-jangan dia akan bunuh diri!" Pekiknya pelan. Dengan cepat, kakinya berlari untuk bisa menyelamatkan perempuan itu.

"*YA*! *YA*! JANGAN BUNUH DIRI, PIKIRKAN KELUARGAMU!"

Hayeon benar-benar terkejut. Tiba-tiba saja tangan melingkar di pinggangnya, lalu menariknya mundur.

"Jangan bunuh diri! Itu tidak akan menyelesaikan masalah, kau tahu?!"

Hayeon menekuk alis, dia segera melepaskan diri dari orang aneh yang tiba-tiba saja menariknya menjauh dari pagar pembatas.

Hayeon berbalik badan untuk menghadap ke arah orang itu.

"*Ya*! Siapa yang akan eo?" Ucapan Hayeon berhenti, telunjuknya mengarah pada orang dihadapannya.

"Kau ... kau yang mengulurkan tangan padaku saat di sekolah tadi, 'kan?"

Wkwk yampun blm ke ungkap juga tu orang.
Terima kasih udh mau baca cerita ini ENGENES. Wahh sekarang udh punya nama dong hehe.

Bantu promosiin ke temen yuk supaya baca cerita ini.

( )

04. cinta itu

Sunghoon mengunci sepedanya di tempat parkir khusus sepeda. Di bagian lain tempat parkir, ada Hayeon yang sedang melakukan hal yang sama.

Sunghoon sebenarnya tahu bahwa Hayeon sengaja menunggunya di depan gedung apartemen agar bisa berangkat bersama ke sekolah. Tetapi, dia lebih memilih untuk membiarkan saja karena malas untuk mengucapkan banyak kata pada orang berkepala batu seperti Hayeon. Yang ada, Sunghoon akan merasa sangat kesal karena sikap perempuan pengganggu itu yang tak mudah menyerah.

Selesai mengunci sepeda, Sunghoon segera mengantongi kuncinya sambil berjalan meninggalkan area parkir. Dan seperti dugaannya, Hayeon langsung berjalan di sebelahnya.

Sunghoon melirik sinis Hayeon.

"Selamat pagi! Wahhh, cuacanya indah sekali, ya," kata Hayeon yang tentunya berbasa-basi.

Sunghoon mendongak ke langit.

"Cuacanya indah darimananya? Langit saja mendung seperti itu." Sunghoon.

"Kau sudah sarapan?" tanya Hayeon.

"Apa pedulimu?"

"Hey, tentu saja aku peduli. Mamaku kata, jika tidak sarapan, kita tidak akan bisa fokus pada pelajaran karena ..." Hayeon menepuk perut Sunghoon sampai membuat lelaki itu mendelik ke arahnya karena tak suka. "Nanti perutmu akan berbunyi terus, dan akan terasa kosong," sambung Hayeon.

Sunghoon menggelengkan kepala.

"Jadi, apa kau sudah sarapan?" tanya Hayeon lagi.

"Sudah. Berhenti berbicara. Aku kesal mendengarnya. Suaramu itu sangat-sangat menyeramkan, tahu," balas Sunghoon.

Alih-alih marah atau bagaimana, Hayeon malah tersenyum-senyum malu. Memang, ya, Hayeon sepertinya sudah gila karena menghadapi Sunghoon. Tapi gilanya, gila karena cinta.

"Kau bisa saja, ah."

Sunghoon menatap Hayeon dengan bergidik ngeri. Sunghoon pikir otak Hayeon sudah benar-benar tidak berfungsi dengan baik. Bagaimana bisa perempuan itu malah tersipu malu setelah suaranya dibilang menyeramkan?

Sunghoon segera mempercepat langkah. Dia tidak mau dekat-dekat dengan Hayeon yang masih sama anehnya seperti dulu. Benar-benar tak ada yang berubah dari perempuan itu. Sunghoon jadi heran.

"*Sunghoon-ah*! Ish, tunggu aku!!"

Semua murid sibuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku pelajaran Sains. Di depan sana, guru mata pelajaran sedang

membuka-buka buku yang tadi dibawanya. Di saat semua murid terlihat fokus pada buku, Hayeon malah sesekali melihat ke arah Sunghoon.

Hayeon benar-benar tidak niat mengerjakan soal karena dari semua mata pelajaran, Hayeon hanya semangat mengikuti pelajaran Musik saja.

"Kau tidak mengerjakan soalnya?"

Pertanyaan dari Jinha membuat Hayeon menoleh.

"Eo? Aku sedang mengerjakannya, kok."

Jinha mengangguk. Tadi dia beberapa kali memergoki Hayeon yang sedang melihat ke arah Sunghoon. Karena itu, dia memilih untuk bertanya.

Setelah Jinha bertanya, Hayeon kembali fokus pada soal-soal di buku. Dalam hati, Hayeon berharap bel istirahat segera berbunyi. Jadi, soal-soal itu bisa dikerjakan di rumah.

"Sebentar lagi istirahat, lanjutkan mengerjakan soalnya di rumah," tutur guru mata pelajaran Sains.

Semua murid langsung menghela napas lega. Hayeon paling bahagia dari yang lainnya. Sebab, harapannya terkabul.

Hayeon menutup buku Sains-nya. Jinha meregangkan otot-otot tangannya karena terus menulis, lalu menyandarkan punggung ke kursi. Kepala Hayeon menoleh ke sebelah kiri. Nam Hee masih sibuk mengerjakan soal di buku.

"*Nam Hee-ya*, kau rajin sekali," puji Hayeon.

Merasa dipuji, Nam Hee segera menoleh. Perempuan itu tersenyum pada Hayeon. "Tanggung, sebentar lagi selesai," jawabnya kemudian.

"Apa? Luar biasa, kau sudah hampir menyelesaikannya. Aku baru mengerjakan 5 dari 10 soal. Memangnya tidak pegal menulis? Jawabannya panjang-panjang," kata Hayeon.

Nam Hee tersenyum dan menggeleng.

"Aku suka materi ini, jadi aku sangat bersemangat," balas Nam Hee.

"*Aish*, kau suka semua materi dari semua mata pelajaran. Tak heran jika kau selalu menjadi peringkat dua," celetuk Jinha.

Hayeon segera menoleh pada Jinha dengan raut terkejut.

"Apa? Peringkat dua? Waahh, luar biasa." Hayeon menoleh kembali pada Nam Hee. "Kau benar-benar peringkat dua?" tanya Hayeon pada Nam Hee.

Nam Hee hanya bisa tersenyum malu. Tapi dia mengangguk.

"Siapa peringkat satunya?" tanya Hayeon lagi.

"Lee Sunghoon," jawab Nam Hee.

Hayeon tersenyum senang. Bukan hal terlalu mengejutkan baginya jika Sunghoon yang menjadi peringkat satu. Sebab, dari dulu laki-laki itu memang selalu memegang peringkat tersebut karena kepintarannya.

Hayeon mengalihkan atensinya ke bangku Sunghoon, dan dia langsung terkejut karena Sunghoon sudah tak ada di tempat duduknya.

"Eh, dia kemana?" tanya Hayeon entah pada siapa.

"Siapa?" Jinha menyahut.

"Lee Sunghoon."

"Ah, dia pasti ke perpustakaan."

"Benarkah?"

"Biasanya, sih, begitu."

Kegiatan membaca Sunghoon langsung terganggu setelah seseorang duduk di hadapannya.

"Sedang baca apa?" tanya Hayeon sambil menumpu dagu dengan satu tangan. Matanya memandang Sunghoon.

Sunghoon menghela napas. Dia berhenti membaca sejenak. Tangannya kemudian menunjuk judul buku yang sedang dibaca.

"Kau tidak bisa baca, ya?" tanya Sunghoon. Hayeon terkekeh pelan. Sebenarnya dia sudah membaca judul buku yang sedang dibaca oleh Sunghoon.

"Ish, hanya basa-basi saja," ucap Hayeon.

"Kau itu kebanyakan basa-basi, tahu tidak?"

"Tahu."

Sunghoon menghela napas. Daripada berdebat, dia memilih untuk kembali melanjutkan bacaannya. Sebisa mungkin dia tak menganggap Hayeon ada di hadapannya.

Di sisi lain, Hayeon terus memandang Sunghoon. Tapi kemudian dia melihat buku-buku yang ada di rak. Entah

kenapa, tiba-tiba saja niat untuk membaca satu buku muncul dalam benaknya.

Hayeon segera beranjak dari kursi.

Sunghoon sedikit mengintip pergerakannya secara diam-diam. Perempuan itu berjalan menuju rak buku.

"Apa? Dia akan membaca buku? Tumben sekali," gumam Sunghoon. Namun, sedetik kemudian tak peduli lagi. Sunghoon kembali membaca bukunya.

Beberapa menit mencari buku, Hayeon kembali ke tempat duduknya. Sunghoon tak mengeluarkan suara, dia tetap fokus pada bacaannya tanpa ingin bertanya.

"Sunghoon, lihat aku menemukan buku apa." Hayeon membuka suara.

Sunghoon tak menyahut.

"Aku beritahu, ya. Aku baru saja menemukan buku tentang dunia musik. Aku harap di dalamnya ada tips untuk menjadi seorang pianis terkenal," kata Hayeon.

Sunghoon tetap diam.

Hayeon mulai membuka buku yang tadi diambilnya dari rak.

"Impianmu menjadi seorang pianis?"

Hayeon langsung speechless, Sunghoon baru saja bertanya. Hayeon langsung tersenyum. "Iya! Aku ingin menjadi seorang pianis," jawab Hayeon.

"Kalau begitu, tipsnya kau harus terus belajar menguasai piano. Berlatih terus-menerus. Untuk bisa meraih impian,

kau harus berjuang dan bekerja keras," jelas Sunghoon. Namun, sedetik kemudian laki-laki itu terbungkam.

"Apa? Apa yang baru saja aku lakukan? Aish! Kenapa aku malah banyak bicara padanya?" Sunghoon.

Hayeon tersenyum. "Baiklah. Terima kasih tipsnya. Kalau begitu, aku akan berjuang dan bekerja keras agar bisa mendapatkanmu," ucap Hayeon.

"Apa?" Sunghoon langsung menatap Hayeon.

"Kau tahu, impianku memang menjadi seorang pianis. Tapi, impian terbesarku itu Ingin mendapatkanmu, hehe ... karena kau bilang jika ingin meraih impian harus berjuang dan bekerja keras, maka akan kulakukan. Aku akan berjuang untuk mendapatkanmu!" jelas Hayeon.

Sunghoon bungkam. Sepertinya dia salah bicara. Perempuan dihadapannya kenapa sangat menjengkelkan sekali?!

"Terserah! Aku menyesal karena berbicara seperti tadi padamu!" Sunghoon kembali membaca bukunya.

Hayeon tersenyum-senyum. Tangannya menutup buku yang sedari tadi terbuka. Setelah itu, dia meletakkan dagu di lipatan tangan sambil memandangi Sunghoon yang tengah fokus membaca.

"*Sunghoon-ah*, jika cinta adalah buku cerita, maka kita akan bertemu di halaman pertama."

Sunghoon hanya menggelengkan kepala.

"Alasannya karena cinta itu adalah kita."

"Sebaiknya tidak usah berkhayal, aku tidak cinta padamu. Jadi, kita bukanlah cinta," balas Sunghoon tanpa mengalihkan atensinya dari buku.

"Tapi aku yakin, suatu hari nanti kau akan jatuh cinta padaku. Tunggu saja."

Hayeon kembali ke kelasnya bersama dengan Nam Hee setelah menghabiskan makan siang mereka. Karena semua murid masih ada di kafetaria, jadi kelas terasa sepi.

"Sunghoon menghilang kemana, sih? Kok tidak ada di kafetaria ..." gumam Hayeon setelah duduk di kursinya.

Hayeon menyandarkan punggung ke kursi. Kepalanya menoleh ke samping kanan.

"Oh iya, Nam Hee-ya," panggil Hayeon.

"Iya, kenapa?" tanya Nam Hee.

"Laki-laki yang duduk di kursi paling ujung itu, yang selalu bolos siapa namanya?" tanya Hayeon sambil menunjuk ke arah tempat duduk yang dimaksud.

Baru saja Nam Hee akan menjawab, seseorang lebih dulu menyela.

"Jake Kim."

Hayeon langsung menoleh. Laki-laki yang sedang dibicarakannya sudah duduk di tempat duduk itu, sekaligus yang menjawab pertanyaannya.

"E eo. Jake Kim, ya. Salam kenal, *hehe* ..." Hayeon sedikit gelagapan.

"Dia satu komplek apartemen dengan kita," bisik Nam Hee.

"Aku sudah tahu," balas Hayeon sambil berbisik juga.

"Berbisik kok aku bisa dengar," celetuk Jake.

Hayeon dan Nam Hee menoleh bersamaan ke arahnya.

"Oh, *haha* ... kau mendengar, ya. Aduh, mungkin karena kelas sedang sepi, jadi suaranya terdengar keras. Kalau begitu coba dengarkan musik saja lewat *earphone*, aku dan Nam Hee akan berbisik lagi, dan kau jangan sampai mendengarnya," kata Hayeon dengan polosnya.

Jake berusaha untuk tidak tertawa karena mendengar ucapan polos Hayeon.

"Jika ingin membicarakan seseorang, sebaiknya bicarakan di depan orangnya agar lebih berkesan," kata Jake tanpa melihat ke arah dua perempuan itu.

Hayeon dan Nam Hee saling menatap. Kemudian Hayeon segera beranjak dan berjalan menghampiri bangku Jake. Hayeon duduk di bangku yang ada di depan bangku Jake.

"Tidak, bukan begitu," kata Hayeon. "Kami hanya membicarakan tentang tempat tinggal. Kau, aku, dan Nam Hee satu komplek apartemen. Jadi ... mau membuat grup?" tanya Hayeon di akhir kalimat.

"Grup?"

Hayeon mengangguk. "Grup khusus kita bertiga. Kita kan satu komplek apartemen. Kita bisa mulai berteman baik mulai sekarang," balas Hayeon.

Jake tersenyum.

"Tidak perlu, aku tidak tertarik. Aku tidak butuh teman."

"Kenapa begitu?! *Ya*, seharusnya kau merasa senang karena di ajak berteman. Lagipula kenapa kau tidak ingin mempunyai teman, eoh? Kita itu makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri terus. Kau harus bergaul agar bisa mendapat teman yang nantinya selalu menemanimu sebelum kau berumah tangga. Jika kau punya masalah, kau bisa curhat pada seorang teman. Aku benar-benar tak habis pikir, bagaimana bisa kau tidak tertarik untuk berteman, *ck-ck*" jelas Hayeon panjang lebar.

Sunghoon berhenti melangkah setelah melihat Hayeon sedang berbicara dengan Jake.

Jake yang melihat ke arah depan, membuat Hayeon menoleh.

"*Eoh*, *Sunghoon-ah*, kau kemana saja? Aku mencarimu, tahu."

Bukannya menjawab pertanyaan Hayeon, Sunghoon malah berjalan menuju tempat duduknya. Dengan gerakan cepat, Hayeon segera berpindah. Jake hanya bisa diam memperhatikan.

Kini, Hayeon duduk di bangku yang bersebelahan dengan bangku Sunghoon.

"Dari perpustakaan lagi?" tanya Hayeon setelah melihat dua buku yang dibawa Sunghoon. "Sudah makan siang belum?" tanya Hayeon lagi karena Sunghoon tak kunjung menjawab pertanyannya.

"Berisik. Sebaiknya kembali ke bangkumu, sana," usir Sunghoon sambil fokus membuka-buka buku.

Hayeon tersenyum. Dia segera beranjak. Namun, bukannya pergi ke bangkunya, Hayeon justru mendekat pada

Sunghoon.

"Lee Sunghoon, *I love you too,*" bisik Hayeon dengan kedua tangan yang menutupi pinggiran mulutnya.

Jake Kim omaygat wkwk.
Tunggu lanjutannya, ya. Selamat malam.
Semoga besok hari kamu menyenangkan!

( )

05. orang menyebalkan

Hayeon menutup pintu gedung apartemen. Malam ini adalah malam pertamanya untuk pergi ke les piano setelah mamanya mendaftarkannya.

Hayeon sangat senang, akhirnya dia kembali melanjutkan les-nya walau berbeda tempat. Tapi, kata mamanya, tempat les barunya sekarang lebih bagus daripada yang sebelumnya.

Hayeon pergi ke tempat parkir untuk mengambil sepeda. Sebenarnya, mamanya menyuruh untuk naik bus, tapi karena malas menunggu di halte, akhirnya Hayeon memilih untuk naik sepeda saja.

Setelah menaiki kendaraan beroda dua itu, Hayeon segera meninggalkan parkiran. Ketika akan pergi ke jalan, tiba-tiba saja Hayeon terkejut karena Sunghoon baru saja lewat.

"*SUNGHOON-AH!*!" Dengan gerakan cepat, Hayeon segera mengayuh sepedanya lagi, tapi lebih cepat dari sebelumnya agar bisa mengejar Sunghoon. Karena dia mengayuh dengan sangat cepat, akhirnya dia bisa bersepeda di sebelah Sunghoon. Napasnya sudah tak beraturan karena lelah.

"Kau mau kemana?" tanya Hayeon dengan wajah cerianya. Rasa lelah itu langsung menghilang setelah melihat wajah Sunghoon dari samping.

"Les."

"Les dimana? Dan les apa?"

"Les Matematika."

"Dekat dengan les piano-ku tidak?"

"Tidak."

Hayeon cemberut.

"Sayang sekali, padahal aku ingin satu tempat les denganmu," kata Hayeon dengan lirih. "Tapi tidak apa-apa! Yang penting aku akan berangkat bersamamu, *hehe* ..."

Sunghoon menoleh sekilas dengan alis tertekuk. "Berangkat sendiri, jangan bersamaku," balas Sunghoon.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak suka berangkat denganmu."

"*Aish*, kau ini." Hayeon terkekeh-kekeh. Sunghoon kembali menoleh dan menekuk alis.

Sunghoon langsung mengira bahwa Hayeon sedikit tidak waras. Bukannya mengomel karena dia berkata demikian, perempuan itu malah terkekeh-kekeh. Sama sekali tak ada rasa kesal dalam dirinya.

"Aneh."

"Terima kasih." Hayeon yang mendengar satu kata itu langsung tersenyum pada Sunghoon.

"Ck! Kau itu benar-benar gila. Sebaiknya cepat periksa ke dokter. Dikata aneh kok malah berterima kasih," jelas Sunghoon.

"Aku, sih, tidak masalah mau dikata aneh, gila, bodoh, atau cantik jika kau yang mengatakannya, hehe ... *I love you too*,

Sunghoon-ah," balas Hayeon, lalu tersenyum.

Sunghoon menghela napas. Hayeon benar-benar menyebalkan. Sunghoon jadi sangat ingin menenggelamkannya ke palung Mariana!

"Berhenti mengatakan *I love you too*. Aku bahkan tidak mengatakan kata *I love you* padamu!" pinta Sunghoon dengan raut kesal.

"Benarkah? Jadi kau tidak mengatakan kata ... apa tadi ... kata apa?"

"*I love you*!"

"*I love you too*, *hehe* ... *cie* terkena jebakan."

Hayeon keluar dari lift bersama beberapa orang dewasa yang hendak pergi bekerja.

Pagi ini, sebenarnya Hayeon mengunjungi Nam Hee, tapi ternyata Nam Hee sudah berangkat lebih dulu. Dalam pikirannya, Hayeon merasa kagum pada Nam Hee.

Di saat Nam Hee sangat bersemangat sekolah, Hayeon malah sebaliknya. Tapi, karena mengingat Sunghoon, Hayeon jadi senang untuk pergi ke sekolah.

Hayeon yang hendak membuka kunci sepedanya tiba-tiba berhenti. Perhatiannya melihat ke satu titik. Sedetik kemudian dia berdecak sebal.

"Ck! Kok bisa kempes seperti ini, sih?!" Hayeon kesal. Ban sepeda bagian depannya kempes, dan dia harus segera pergi ke sekolah.

Hayeon berdiri tegak. Dia berkacak pinggang. Sambil memperhatikan sepedanya yang tidak jadi dibuka kuncinya, Hayeon terdiam sambil berpikir.

Beberapa detik setelah dia terdiam, sebuah senyum langsung terukir di wajahnya. Hayeon langsung menjentikkan jarinya.

"Tuhan sepertinya sedang membantuku, *hehe* ..." kata Hayeon, kemudian dia segera berlari meninggalkan tempat parkir. Setelah meninggalkan halaman gedung, Hayeon pergi ke satu tempat yang tak jauh dari tempatnya tadi.

Hayeon semakin tersenyum lebar.

"*Sunghoon-ah*!!" teriaknya memanggil laki-laki yang baru selesai membuka kunci sepeda.

Merasa ada suara seram yang memanggilnya, Sunghoon menoleh. Kemudian matanya tertutup dan dia menarik napas. Ini masih pagi, dia tidak mau dibuat kesal karena kehadiran Hayeon.

Hayeon berjalan menghampiri.

"Aku berangkat denganmu, ya, ke sekolah," pinta Hayeon sambil tersenyum bahagia.

"Tidak mau." Sunghoon mulai menaiki sepedanya.

Baru saja laki-laki itu akan mengayuh sepeda, Hayeon memegang lengannya. Hal itu sukses membuat Sunghoon mengurungkan niat. Kepalanya kembali menoleh dengan malas pada Hayeon.

"Ayolah, izinkan aku berangkat denganmu. Ban sepedaku kempes, padahal kemarin baik-baik saja. Ayolah, Sunghoon.

Kau tega melihatku terkena hukuman karena terlambat?" Hayeon berceloteh.

"Tega."

"A-a-a." Hayeon kembali menghentikan Sunghoon yang hendak mengayuh sepeda. Bukan memegang lengan laki-laki itu, tapi dia berdiri sambil merentangkan tangan di hadapan Sunghoon, dia memblokir jalan laki-laki itu.

Setelah itu, Hayeon menyatukan kedua telapak tangannya. "Kumohon ..." Mohonnya pada Sunghoon.

"Tidak. Minggir atau kutabrak?" Sunghoon mengancam.

Bukannya segera minggir, Hayeon malah berkacak pinggang. "Memangnya kau berani menabrakku?" tanya Hayeon menantang.

"Kenapa harus tidak berani?"

"Ish! Menyebalkan sekali jawabanmu AW!" Hayeon hampir terjatuh karena tubuhnya tidak seimbang. "Sunghoon!!!!" Hayeon berteriak. Sunghoon pergi meninggalkannya. Ucapan laki-laki itu tidak main-main. Meskipun tidak sampai menabrak, tapi lengan Hayeon sedikit tergores stang sepeda Sunghoon.

Hayeon meringis karena kesakitan.

"Jahat sekali! Lee Sunghoon!! Aku tidak membencimu!!" Dada Hayeon naik turun. Dia emosi, tapi tetap saja dia tak bisa membenci Sunghoon.

Guru pelajaran bahasa Korea sedang mengajar di depan sana. Sunghoon yang tadinya memperhatikan dengan seksama menoleh ke belakang. Tepat di sebelah Jinha, kursi

Hayeon kosong yang berarti perempuan itu terlambat datang ke sekolah.

Bukannya merasa bersalah karena menolak permohonan Hayeon yang meminta untuk berangkat dengannya Sunghoon justru malah tersenyum simpul.

Dengan hati yang senang, Sunghoon kembali memperhatikan guru di depan sana.

Di sisi lain, Jinha kebingungan karena Hayeon belum juga datang ke kelas. Ini adalah hari ketiga Hayeon bersekolah di SMA HANEUL, tapi kenapa perempuan itu sudah terlambat datang.

Hayeon merapikan buku-buku di rak perpustakaan dengan perasaan tidak ikhlas. Hayeon kesal. Sangat kesal. Di hari keduanya dia sudah terlambat. Benar-benar murid pindahan yang buruk.

Tak!

"Aduh!" Hayeon merintih kesakitan begitu kepalanya di pukul oleh sebuah buku. Lantas, Hayeon segera berbalik badan, dan dia langsung terkejut karena langsung dihadapkan pada seorang laki-laki.

"Kerjakan hukumanmu dengan benar. Lihat, bukunya tidak tersusun rapi," kata orang itu.

Bukannya meminta maaf, Hayeon malah melihat ke lantai. Mulutnya mengerucut. Dia sama sekali tidak niat menjalankan hukuman. Dia ingin ke kelas dan mengikuti pelajaran. Jika mamanya sampai tahu bahwa dia terlambat dan dihukum, ketika pulang sekolah pasti akan diomeli sampai larut malam.

"Kau tahu, aku tidak terbiasa dengan hukuman. Aku merasa jadi murid paling buruk, apalagi aku masih baru di SMA HANEUL," ungkap Hayeon.

Jake menghela napas.

"Aku tahu, kau memang murid pindahan yang sangat buruk," kata Jake.

Hayeon mengangguk lemah, tapi setelah mencerna kembali perkataan Jake, Hayeon langsung menatap tajam Jake.

"Apa? Menyebalkan sekali!" Hayeon memukul dada Jake dengan cukup keras sampai bersuara. Jake merasa kesakitan.

"Sakit tahu!" seru Jake.

"Aku tidak peduli. Seharusnya kau itu mengatakan hal yang tak membuatku merasa sedih, tapi kau sama saja seperti Sunghoon, menyebalkan!"

"Sunghoon?"

Hayeon mengangguk. "Eo! Sunghoon. Lee Sunghoon. Teman kelas kita."

"Aku tahu. Kau dekat dengannya?" tanya Jake.

Hayeon mengangguk. "Bukan dekat lagi, tapi sangat dekat. Aku dan dia akan berpacaran," balas Hayeon dengan penuh percaya diri.

Jake berusaha untuk tidak tertawa setelah mendengarnya.

"Ck! Ck! Suka sekali berkhayal."

"Hey, lihat saja nanti. Aku akan berpacaran dengannya," ujar Hayeon penuh rasa percaya diri.

"Terserahmu." Jake segera mengambil beberapa buku dari troli yang isinya buku-buku baru. Sebenarnya buku-buku itu harus Hayeon yang merapikan, tapi karena sedang tak ingin pergi ke kelas, Jake memilih untuk membantu.

Hayeon kembali berbalik badan untuk melanjutkan kembali hukuman yang diberikan oleh guru konseling.

"Omong-omong ..." Hayeon menggantungkan kalimatnya. Dia menoleh pada Jake. "Kenapa kau tidak kembali ke kelas? Kenapa malah membantuku?" tanya Hayeon.

"Memangnya kenapa? Kau tidak mau di bantu, ya? Ya sudah, aku akan pergi."

"Ti tidak begitu!"

Jake yang sudah melangkah langsung berhenti, lalu berbalik badan. Dia kembali membantu menyelesaikan hukuman Hayeon.

Sambil menyimpan buku ke rak, Hayeon berkata, "sejak kemarin, aku jarang melihatmu di kelas. Kau suka membolos, ya?" tebak Hayeon sambil menoleh sekilas.

"Eung, aku suka membolos."

"Tapi kenapa?"

"Karena ingin saja. Kalau sedang rajin, aku akan mengikuti semua pembelajaran seharian penuh."

"Ck! Dasar. Bagaimana bisa kau mengikuti pembelajaran seharian penuh jika sedang rajin saja. Aku yakin, nilaimu

sangat jelek. Mungkin lebih jelek dari nilaiku," ucap Hayeon.

"*Ya*, nilaiku tidak sejelek yang kau katakan. Meskipun sering membolos, tapi aku pemegang peringkat ketiga bertahan, tahu."

Pernyataan Jake membuat Hayeon tersedak ludahnya sendiri. Kepala perempuan itu menoleh pada Jake, lalu sedetik kemudian tertawa.

Jake menekuk alis karena Hayeon tiba-tiba tertawa padahal tak ada yang lucu.

"Kenapa tertawa?" tanya Jake.

"Ck! Ck! Suka sekali berkhayal." Hayeon menyalin kata-kata yang sempat Jake ucapkan tadi. "Mungkin maksudmu peringkat ketiga dari belakang, iya kan?" tebak Hayeon sambil tertawa pelan.

Jake yang merasa tersinggung pun menyimpan buku yang ada ditangannya ke troli lagi, tapi sedikit di banting. "*Ya*! Aku bersungguh-sungguh. Aku mungkin tak mengikuti pembelajaran, tapi aku selalu mempelajari materinya di rumah."

"Ohh, benarkah?" tanya Hayeon dengan raut wajah yang seakan mengejek perkataan yang di ucapkan Jake.

"Aishh, kau mau kupukul?"

Aktivitas membaca Sunghoon terganggu ketika seseorang meletakkan sekaleng minuman ke mejanya. Sunghoon pun menoleh dan langsung melihat Hayeon.

Hayeon tersenyum pada Sunghoon.

"Membaca terus, kau pasti haus, kan? Karena aku peka, jadi aku membelikan minuman untukmu," kata Hayeon.

"Tidak perlu. Ambil kembali," balas Sunghoon.

"Tidak baik menolak rezeki, tahu."

Sunghoon tak merespons lagi. Dia kembali melanjutkan aktivitas membaca bukunya. Melihat Sunghoon tak lagi mempedulikan, membuat Hayeon cemberut.

Bukannya segera pergi ke tempat duduk, Hayeon malah menarik kursi yang ada di bangku sebelah bangku Sunghoon. Kemudian Hayeon duduk sangat dekat dengan Sunghoon.

"Kau ini tega sekali. Seharusnya tadi kau membiarkanku untuk ikut denganmu, jadi aku tidak akan mendapat hukuman," kata Hayeon sambil memperhatikan Sunghoon. "Aku merasa jadi murid yang buruk. Ini hari keduaku bersekolah, tapi aku sudah mendapat hukuman saja. Apalagi hukumannya ditambah karena aku berisik," lanjutnya.

"Makanya, jadi orang jangan banyak bicara," sahut Sunghoon tanpa mengalihkan atensinya dari buku.

Mendengar Sunghoon bersuara, Hayeon jadi merasa senang.

"Tapi itu juga karena Jake. Tadi aku sempat berdebat dengannya, dan guru yang menghukum kami memergoki," balas Hayeon.

Mendengar Hayeon menyebut nama Jake, sukses membuat Sunghoon terdiam.

"*Sunghoon-ah*, kau merasa cemburu tidak aku berduaan dengan Jake di perpustakaan?" tanya Hayeon.

Sunghoon melirik sekilas ke arah Hayeon. "Tidak sama sekali."

Ngetik cerita ini bawaannya pengen ngakak terus karena tingkah absurd Hayeon

06. kejadian malam itu

Bismillah dulu.
Awas ketemu typo.
Semoga part ini menghibur kamu yg lagi sendu eaaa.

"Kau menyukai Sunghoon, ya?"

Pertanyaan dari Jinha membuat Hayeon menoleh. Sekarang ini dia, Jinha, dan Nam Hee berada di taman sekolah. Lapangan olahraga yang memang dekat dengan taman membuat ketiganya memilih pergi ke tempat itu dibanding diam di tepi lapang yang panas.

Guru olahraga yang berhalangan hadir, membuat semua murid mengeluh karena sudah terlanjur ganti baju. Jadi banyak yang kembali ke kelas dengan perasaan kesal tapi senang.

"Aku?" Hayeon menunjuk dirinya sendiri.

"Tentu saja," balas Jinha.

"Ah, tapi sepertinya memang benar kau menyukai Sunghoon. Caramu mendekat ke Sunghoon sangat terlihat jelas. Kau berani sekali, hebat!" Nam Hee memuji, lalu setelah berbicara itu mulutnya kembali mengunyah makanan.

Mendapat pujian dari Nam Hee membuat Hayeon tersipu malu.

"Ya .... sebenarnya aku memang suka Sunghoon. Untuk soal keberanian, aku memang cukup berani. Sunghoon dan aku satu sekolah dasar, dan ketika itu aku tiba-tiba menyukai Sunghoon," jelas Hayeon.

"Wah sudah lama ternyata. Kalau begitu, kau tidak lagi suka, tapi sudah jadi cinta," balas Jinha.

"Benar." Hayeon setuju dengan balasan Jinha. Rasa sukanya terhadap Sunghoon sudah bermetamorfosa menjadi cinta.

"Tapi Hayeon, kelihatannya Sunghoon ... tidak menyukaimu. Apa kau tahu, itu?" tanya Nam Hee dengan nada ragu.

Hayeon mengangguk. "Aku tahu. Tapi seseorang pernah berkata; jika ingin meraih impian, kita harus berjuang dan bekerja keras. Karena impian terbesarku adalah mendapatkan Sunghoon, jadi aku akan terus berjuang, aku tidak akan menyerah. Sebab, suatu hari Sunghoon pasti akan jatuh cinta padaku," jelas Hayeon dengan percaya diri dan semangat yang menggebu-gebu.

"Wah impian terbesarmu keren sekali. Semangat, ya!" seru Jinha sambil menunjukkan kepalan tangannya untuk memberi semangat pada Hayeon.

"Selain mendapatkan Sunghoon, impianmu apalagi?" tanya Nam Hee.

"Pianis. Aku ingin menjadi seorang pianis," jawab Hayeon.

"Benarkah?" tanya Jinha.

Hayeon mengangguk. "Impian kalian berdua apa?"

"Aku ingin menjadi seorang penyanyi," balas Nam Hee.

"Kalau aku sih ingin menjadi jodoh dari idolaku, *hehe* ..." balas Jinha.

Ketiganya langsung tertawa bersama setelah mendengar balasan Jinha yang terdengar lucu.

Hayeon berjalan di sebelah Sunghoon. Saat ini keduanya hendak pergi ke parkiran sepeda. Sunghoon sangat ingin membentak Hayeon karena perempuan itu terus mengikutinya, tapi setelah dipikirkan itu akan sia-sia saja. Hayeon yang sangat keras kepala, mana mungkin mau pergi menjauh darinya.

"Karena kau tidak membiarkanku untuk berangkat denganmu, jadi sekarang aku akan pulang bersamamu," kata Hayeon. Sedari tadi senyumnya tak luntur, jantungnya pun tak berdetak normal.

"Tidak mau," balas Sunghoon. Keduanya sudah berada di parkiran. Sunghoon segera melepas pengunci sepedanya.

"Jahat sekali," kata Hayeon dengan wajah sedih.

Sunghoon mendorong sepedanya untuk keluar dari jejeran sepeda lain. Setelah dia naik ke sepedanya, rasa berat langsung terasa dari arah belakang. Sunghoon menoleh.

"Turun!" pintanya pada Hayeon yang sudah duduk manis di boncengan.

Hayeon menggeleng. Kedua tangannya sedikit mencengkeram blazer Sunghoon.

"Aku bilang turun!" pinta Sunghoon lagi.

"Ish! Kali ini saja, satu kali, izinkan aku pulang bersama denganmu," balas Hayeon dengan tatapan memohon.

"Tidak. Turun sekarang atau aku tidak akan bicara denganmu lagi." Sunghoon mengancam. Hayeon yang mendengar itu langsung bungkam. Setelah mendengus, Hayeon terpaksa turun dari boncengan sepeda.

Sunghoon tersenyum senang. "Bagus, pulang naik bus saja." Setelah itu dia pergi meninggalkan parkiran.

Hayeon hanya bisa memperhatikan dengan wajah sendunya. Ancaman laki-laki itu membuatnya mau tak mau harus turun dan tak jadi pulang bersama. Hayeon tak ingin jika Sunghoon tidak bicara dengannya.

"Kenapa diam di sini?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Hayeon menoleh. Jake berdiri di sebelahnya.

"Tidak kenapa-kenapa," balas Hayeon.

"Oh, baiklah." Jake melangkah kembali.

"*Ya*! Kau mau kemana?!" Hayeon berteriak.

"Halte."

"Eo, tunggu aku!"

Hayeon meletakkan kepalanya di meja belajar. Tangannya memutar-mutar pulpen yang tadi digunakan untuk mencatat.

Malam ini, Hayeon tidak pergi les karena memang bukan jadwalnya. Jadi, di kamar, Hayeon merasa kebosanan.

Hayeon menghela napas.

"Bagaimana caranya agar Sunghoon jatuh cinta padaku?"

"*Arrghh* membingungkan sekali."

Ceklek

"*Hayeon-ah*."

Hayeon segera duduk tegak dan menoleh pada mamanya yang masuk ke dalam.

"Mama, sudah pulang ternyata," kata Hayeon.

"*Hayeon-ah*, tadi mama bertemu dengan temanmu," ungkap mamanya setelah berdiri di sebelahnya.

Hayeon menekuk alis. "Siapa?"

"Itu loh teman yang dekat denganmu ketika sekolah dasar. Tadi mama sempat berbicara sebentar dengannya. Kelihatannya dia habis membeli makanan. Dia tinggal di sekitar sini?"

Hayeon berpikir. Siapa orang yang dimaksud mamanya itu?

"Ish! Kau tidak ingat? Itu loh yang laki-laki. Waktu sekolah dasar, kau selalu menempel padanya." mamanya memberi *clue*.

"Sunghoon?" Mata Hayeon terbuka lebar.

"Nah, iya, Sunghoon. Dia tinggal di sekitaran sini juga, ya? Kau sudah tahu belum?" tanya mamanya.

"Ah, iya, dia tinggal di indekost yang tak jauh dari apartemen. Mama benar-benar bertemu dengannya?"

Mama Hayeon mengangguk. "Makin tampan saja, ya, hehe ..."

"Tentu saja."

"Eo, karena kau tahu dia tinggal dimana, tolong antarkan makanan untuknya, ya. Bilang, dari mama. Sudah lama juga

tidak bertemu," pinta mamanya.

Hayeon langsung tersenyum senang. Semangatnya menggebu-gebu. Tentu saja Hayeon akan menuruti perintah mamanya untuk mengantarkan makanan pada Sunghoon.

Sunghoon sibuk mempelajari materi yang besok di ajarkan oleh guru Matematika. Sudah menjadi kebiasaan setiap malamnya untuk mempelajari materi sebelum guru menerangkan.

Di rak buku miliknya yang berada di sebelah meja belajar banyak sekali buku-buku pelajaran yang selalu diberikan oleh ibunya yang kini berada di Busan. Bahkan sampai ada yang di simpan di dalam kardus saking tidak muatnya.

Sunghoon menghela napas. Tangannya yang sibuk mencatat kini memijat pelan pelipisnya.

Tok tok

Sunghoon menoleh ke arah pintu. Seseorang baru saja mengetuk pintu indekostnya.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" gumam Sunghoon. Tanpa berlama-lama, dia beranjak dari tempat duduknya dan pergi membukakan pintu.

Ceklek

"Sunghoon!!"

Sunghoon terlonjak kaget. Wajahnya menunjukkan raut terkejut.

"Kau? Kenapa kemari?" tanya Sunghoon pada Hayeon yang ada dihadapannya.

Hayeon tersenyum-senyum. "Aku membawakan makanan. Ini dari mama. Dia senang karena bisa bertemu dengan calon menantunya, *hehe* ..." jawab Hayeon penuh percaya diri.

Sunghoon mencoba sabar. Ketika akan menutup pintunya tanpa mau menerima makanan yang dibawa Hayeon, perempuan itu malah nyelonong masuk.

"*Ya*! Keluar," usir Sunghoon.

Hayeon berbalik badan. "Tidak mau." setelah itu dia berjalan masuk ke dalam indekost Sunghoon yang sedikit berantakan. Hayeon berjalan-jalan untuk melihat barang-barang milik Sunghoon. Dan ketika atensinya melihat ke arah rak buku, mulutnya sedikit menganga karena buku milik Sunghoon begitu banyak.

"Waaaa, banyak sekali bukumu. Kalau begini, sih, bisa buat perpustakaan sendiri," kata Hayeon sambil berdiri menghadap rak buku.

"Eo? Kau sedang belajar?" Hayeon kemudian melihat ke arah buku yang terbuka. Buku yang tadi digunakan Sunghoon untuk mempelajari materi.

Sunghoon yang tadinya masih ada di depan pintu segera berjalan cepat dan langsung menutup bukunya.

"Kau itu tidak sopan sekali, masuk ke tempat tinggalku, apalagi kau itu seorang perempuan," omel Sunghoon. Bukannya meminta maaf, seperti biasa Hayeon malah tercengir. Kemudian, perempuan itu menyimpan kotak makan ke atas meja belajar.

"Biarkan saja," balas Hayeon, lalu merebahkan diri di kasur milik Sunghoon.

Melihat itu, Sunghoon membulatkan mata. Hayeon benar-benar tidak sopan. Dengan gerakan cepat, Sunghoon menarik tangan Hayeon agar pergi dari kasurnya.

"Sekarang pergilah. Jangan kembali ke sini," kata Sunghoon sambil terus berusaha mengusir Hayeon dari tempat tidurnya.

"Tidak mau. Aku akan selalu ke sini untuk melihatmu." Bukannya segera pergi meninggalkan kasur, Hayeon malah mencoba melepaskan tangannya yang ditarik-tarik oleh Sunghoon.

Dan sekarang, terjadi aksi tarik-menarik tangan antara keduanya.

"Ish, sakit, jangan ditarik-tarik," kata Hayeon.

"Pergi sekarang!"

"Tidak mau!"

Srek

Hayeon berhasil menarik tangannya dari tangan Sunghoon. Namun, hal itu membuatnya langsung memejamkan mata, karena ulahnya malah membuat Sunghoon terlihat akan jatuh menimpanya.

Saat tak merasakan apa pun, Hayeon memutuskan untuk membuka matanya perlahan. Dan ... deg! Keduanya saling menatap dalam jarak dekat.

Sunghoon tidak jatuh menimpa Hayeon karena kedua tangannya menahan di kedua sisi tubuh perempuan itu.

Ceklek

"Sunghoon *YA*!"

Hayeon segera mendorong Sunghoon agar laki-laki itu segera menjauh darinya. Hayeon bangun dari posisinya. Sunghoon menoleh ke arah Heeseung yang tiba-tiba masuk.

Sunghoon yang melihat Heeseung membeku di tempatnya langsung saja menggelengkan kepala sambil memberi kode bahwa ini salah paham lewat tangannya yang dilambaikan.

"Eum ... aku pergi dulu." Hayeon langsung beranjak dan langsung berlari untuk pergi. "Jangan lupa makan makanannya, ya."

Ceklek

Jebret

Hayeon benar-benar pergi setelah menutup pintu dengan kencang.

Hayeon terus melihat ke arah Sunghoon meskipun di depan sana ada guru yang sedang memberi contoh di papan tulis.

Hayeon kembali menghela napas. Karena kejadian semalam, Sunghoon jadi tak bicara padanya.

"Kenapa?" tanya Jinha pelan karena dari tadi Hayeon terlihat murung.

Hayeon menggelengkan kepalanya tanpa menoleh.

"Bertengkar dengan Sunghoon?" Jinha mencoba menebak.

Hayeon kembali menggeleng.

"Aku ingin ke toilet dulu," kata Hayeon pada Jinha, lalu dia beranjak. Setelah meminta izin pada guru, dia segera pergi

ke toilet.

"Ish! Kenapa Sunghoon tak mau bicara denganku, sih?!" Hayeon menggerutu sepanjang koridor. Kakinya bahkan dihentak-hentakkan karena kesal sekaligus sedih.

Dengan wajah cemberut, Hayeon berjalan terus menuju toilet. Tapi, saat melihat tangga, Hayeon jadi ingin pergi ke tempat lain.

Hayeon menoleh ke arah belakang. Tidak ada siapa pun. Hayeon tersenyum senang. "Sebaiknya aku pergi ke taman saja. Malas juga jika harus mengikuti pelajaran matematika," katanya. Dengan wajah yang ceria, Hayeon mulai menuruni tangga. Keinginan untuk pergi ke toilet langsung sirna begitu saja. Kini, dia memilih untuk melarikan diri ke taman.

Hayeon duduk di bangku yang melingkari sebuah pohon besar di taman sekolah. Pohon yang rindang itu membuatnya terlindung dari cahaya matahari, dan memberi kesejukan.

Hayeon menarik napas untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

"Kau bolos kelas?"

Hayeon langsung tersentak kaget karena mendapat pertanyaan seperti itu. Lantas, kepalanya segera menoleh dan langsung mendapati keberadaan Jake.

"Eo! Kau kenapa bisa ada di sini?" Hayeon balik bertanya.

Jake duduk di sebelahnya.

"Baru selesai menjalani hukuman. Terus, aku tidak sengaja melihatmu datang kemari," jawab Jake.

"Astaga ... sepertinya kau dihukum setiap hari. Kenapa sering terlambat?" tanya Hayeon merasa penasaran.

"Sedang malas saja."

"Malas terus. Jika seperti itu, bagaimana kau bisa mengejar impianmu, eo?"

"Impian?"

"Tentu saja. Jangan bilang, selain tidak mau berteman, kau juga tak punya impian."

"Aku memang tak punya impian."

Alhamdulillah dulu soalnya udh selesai baca :v

Setelah satu minggu lebih gk update, akhirnya Yeon update lagi.
Semoga suka, ya.
Maaf klo bikin kalian nunggu update-an cerita-cerita Yeon.

Next gak?

07. adegan romantis

Kesalahan di part ini
terjadi karena ketidaksengajaan.

Bismillah dulu sebelum membaca.

Hari ini tanggal satu. Tanggal awal bulan Juni yang dimana musim semi sudah berakhir.

Hayeon berdiri di dekat sepedanya. Pagi ini, dia berada di area kost tempat Sunghoon tinggal untuk menunggu laki-laki itu keluar.

Sambil menunggu, Hayeon sibuk berkaca dan merapikan rambutnya. Padahal rambutnya itu sama sekali tidak berantakan.

"Akhir-akhir ini kepalaku gatal, apa ada kutu yang menghuni?! Eo?! Astaga! Tidak, tidak." Hayeon menggelengkan kepalanya. "Sangat menyeramkan jika ada kutu yang menghuni. Kalau Sunghoon tahu aku berkutu, dia pasti akan menjauhiku. Tidak!! Itu tidak boleh terjadi! Mulai sekarang, aku akan keramas setiap hari! Tidak seminggu dua kali." Hayeon berceloteh.

Setelah berbicara panjang, dia kembali menatap wajahnya di kaca yang sedang dipegang.

"Eo! Sudah mulai hilang saja *liptint*-nya. Aku harus segera memberi *liptint* lagi."

Hayeon segera mengambil *liptint* di tasnya yang berada di keranjang sepeda. Sambil melihat kaca, dia mulai mengoleskan *liptint* itu pada bibirnya. Namun, saat

memperhatikan bibirnya sendiri, tiba-tiba saja pikirannya malah *traveling*.

oOo

"Aku jatuh cinta padamu," ungkap Sunghoon sambil duduk menghadap Hayeon.

Hayeon speechless. "Apa?"

"Aku jatuh cinta padamu. Terima kasih karena sudah sabar menungguku untuk mengatakan itu."

Hayeon tersenyum.

"Ayo berkencan," ajak Sunghoon kemudian.

Hayeon masih tersenyum. Saat keduanya saking menatap dengan perasaan cinta, tiba-tiba keduanya saling mendekatkan wajah.

Dan ...

oOo

"Sedang apa?"

"Astaga!!" Hayeon langsung terlonjak setelah mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Karenanya, Hayeon kembali sadar dari lamunannya yang membayangkan kalau dia dan Sunghoon resmi berpacaran.

"Kau mengagetkan saja!" kata Hayeon.

Sunghoon ingin tertawa, tapi dia mencoba untuk menahannya. Lantas, tanpa banyak bicara, Sunghoon segera melepas pengunci sepedanya. Setelah itu, dia pergi meninggalkan Hayeon.

"*Sunghoon-ah*, tunggu aku!" Hayeon menyimpan *liptint* dan kaca kecil ya ke saku blazer. Setelah itu segera menyusul Sunghoon.

Ketika keduanya menuntun sepeda melewati gedung apartemen, seseorang muncul dihadapan mereka.

"Tunggu." Jake menghentikan keduanya.

"Kenapa?" tanya Hayeon.

"Kau akan pergi sekolah dengan keadaan seperti itu?" tanya Jake kemudian pada Hayeon.

Hayeon menekuk alis karena bingung. Memangnya keadaannya tidak baik?

"Apa maksudmu?" tanya Hayeon.

Jake melihat ke arah Sunghoon, tapi Sunghoon memilih untuk kembali mengayuh sepedanya meninggalkan dua orang itu.

Hayeon yang melihat kepergian Sunghoon hendak mengayuh sepeda kembali. Namun, Jake malah menahan di depan.

"Kenapa? Sunghoon pergi, aku harus menyusulnya," kata Hayeon dengan kesal.

"Kau benar-benar akan pergi dengan wajah seperti itu?"

"Apa maksudmu? Memangnya ada apa dengan wajahku?"

Jake berdecak. Lalu tangannya terulur untuk membersihkan sesuatu di sebelah bibir bagian kanan Hayeon. Hal itu, membuat Hayeon terkejut, matanya mendelik.

Seakan ada efek *slow motion*, Hayeon berkedip sekali dan menatap Jake.

Hayeon, Jinha, dan Nam Hee berada di luar kelas sambil menyedot susu pisang yang mereka beli dari kantin sekolah. Istirahat akan berakhir dalam beberapa menit, jadi mereka tak bisa pergi jauh dari kelas.

"Tadi pagi aku mendapat *post it*," ungkap Nam Hee yang berhasil membuat Jinha maupun Hayeon terkejut.

"Benarkah?" tanya Jinha.

Nam Hee mengangguk. "*Eung*, itu *post it* pertama yang aku dapatkan dari orang misterius."

"Ada tulisan apa?" tanya Hayeon.

"Semangat," jawab Nam Hee.

"Wahh, sepertinya dia orang yang diam-diam menyukaimu. Kau mencurigai seseorang tidak?" tanya Hayeon.

"Tidak."

"Yang benar saja. Kau tidak mencurigai seseorang?" Jinha yang bertanya.

"Tidak. Aku tak mencurigai seseorang," balas Nam Hee.

"Hmm, sepertinya kita harus menyelidiki ini," kata Hayeon.

"Benar!" Jinha setuju.

"Jangan dulu, siapa tahu dia salah tempel, kan?"

"Aish, mana mungkin. Jelas-jelas loker kita ada namanya," balas Jinha.

"Ah, kalau dipikir-pikir ... Nam Hee beruntung sekali karena bisa disukai seseorang. Aku jadi iri, andai Sunghoon menyukaiku dan dia yang berjuang untuk mendapatkanku," lirih Hayeon.

Jinha mengelus bahu Hayeon yang sedang menyedot kembali susu pisangnya yang hampir habis.

"Sunghoon akan menyukaimu, kok, tenang saja. Iya kan, Sunghoon?" tanya Jinha pada Sunghoon yang hendak masuk ke dalam kelas.

Sunghoon yang mendapat pertanyaan seperti itu hanya melirik Hayeon sekilas, lalu berjalan masuk tanpa menjawab apapun.

"*Aish*, dia malah masuk tanpa menjawab," kata Nam Hee. "Tidak apa-apa, *Hayeon-ah*. Jangan bersedih. Mungkin dia malu menjawabnya. Kau harus tetap semangat. Berjuang dan bekerja keras agar bisa meraih impian terbesarmu itu," kata Nam Hee mencoba menghibur temannya.

Hayeon yang tadinya memasang wajah sendu mulai tersenyum. "Terima kasih, Teman," ujarnya.

"Eo! Bukankah kau ingin menjadi seorang pianis? Bagaimana kalau kau masuk ke ekskul musik saja?"

Hayeon menoleh pada Jinha.

"Aku mau masuk ekskul itu! Temani aku mendaftar, ya," pinta Hayeon.

Hayeon melihat sekeliling ruangan yang terdapat beberapa alat musik di dalamnya. Sesuai perkataan tadi, dia memutuskan untuk pergi ke ruang musik bersama dengan Jinha.

Sekarang waktunya makan siang, karena Jinha dan dia sudah selesai makan, mereka pun pergi ke ruang musik tanpa Nam Hee.

"Ketua ekskul-nya itu kak Soobin, wakilnya kak Yeonjun," kata Jinha memberitahu.

Hayeon menganggukkan kepala.

"*Jinha-ya*, boleh aku mainkan pianonya?" tanya Hayeon dengan wajah penuh semangat.

"Tidak tahu. Aku takut jika kau memainkannya kita akan dimarahi."

"Ah, tidak apa-apa. Nanti aku yang bicara. Aku kan calon anggota ekskul ini. Jadi tidak apa-apa jika aku memainkannya. Hanya sebentar saja," kata Hayeon.

Jinha yang hendak membalas langsung mengurungkan niat karena Hayeon sudah duduk manis di kursi piano berwarna hitam itu.

"*Aish*." Jinha yang tak tahu harus mengatakan apa memilih untuk duduk di kursi yang ada di ruangan tersebut.

Hayeon membuka penutup pianonya. Dengan senyum lebar, tangannya mulai menyentuh tuts piano.

"*Jinha-ya*, aku hanya akan memainkan beberapa nada saja. Hanya sebentar. Setelah itu selesai. Aku juga baru 1 tahun belajar piano. Sekarang aku akan memainkan karya dari Mozart; *Eine kleine nachtmusik allegro*. Aku mempelajarinya tahun kemarin," jelas Hayeon.

"Baiklah, coba mainkan," pinta Jinha.

Hayeon mengangguk. Setelah menghela napas, perempuan berambut sepunggung yang terurai itu mulai menekan tuts.

"Sol. Re Sol. Re Sol Re Sol Si Re. Do. La Do La Do La Fi La Re ..."

Sambil menekan tuts, Hayeon menyebutkan kunci not yang akan menghasilkan nada indah karya Mozart itu dalam hati.

Jinha yang duduk sambil memperhatikan, tersenyum. Menurutnya, nada-nada itu begitu indah. Perkataan Hayeon yang mengatakan bahwa dia ingin menjadi seorang pianis sepertinya benar-benar akan terwujud. Bisa terlihat dari cara perempuan itu memainkan piano; sempurna dan mengagumkan.

Ceklek

Jinha dan Hayeon terperanjat begitu mendengar suara pintu terbuka. Lantas, keduanya segera berdiri dari tempat duduk ketika melihat seorang senior masuk ke dalam ruangan.

"Sedang apa?" tanya Soobin.

"Ah, Kak Soobin. Ini, temanku ingin masuk ke ekskul musik, jadi kami datang kemari," jawab Jinha. Hayeon segera berlari kecil untuk menghampirinya.

"Ah ... begitu. Siapa namamu?" tanya Soobin pada Hayeon.

"Namaku Song Hayeon," jawab Hayeon.

"Baiklah. Besok tolong datang untuk mengikuti kumpulan, ya," kata Soobin.

"Iya, Kak. Baik. Terima kasih." Hayeon membungkuk.

Soobin tersenyum. "Kalau tidak ada perlu lagi, tolong jangan memainkan alat musik dulu, ya," pinta Soobin. Setelah itu dia keluar dari ruang musik. Sepeninggalan Soobin, Jinha dan Hayeon saling tersenyum. Lalu keduanya pergi dari ruangan itu juga.

"Sunghoon, aku sudah masuk ekskul Musik tahu," ungkap Hayeon yang saat ini sedang menuntun sepeda bersama dengan Sunghoon.

Hayeon yang ingin mendapat balasan langsung mengerucutkan bibir ketika laki-laki di sebelahnya tidak mengucapkan apapun. Alhasil, Hayeon memilih untuk diam.

Dalam diamnya, Hayeon mencoba memikirkan sesuatu yang akan membuat Sunghoon memberikan perhatian padanya. Dan ketika mendapat sebuah ide, Hayeon pun tersenyum senang. Dia mulai mengambil ancang-ancang untuk berakting.

"Aduh!"

Sunghoon menoleh ke belakang karena Hayeon berhenti melangkah.

"Kenapa?" tanya Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*, mataku kelilipan. Sepertinya ada debu yang masuk ke mataku," kata Hayeon yang tentu saja hanya akting. Hayeon berharap, Sunghoon akan menghampirinya dan meniupi matanya seperti yang biasa terjadi dalam drama.

Sunghoon menghela napas. Hayeon menutupi satu matanya untuk memaksimalkan akting.

Sunghoon menyetandarkan sepedanya. Setelah itu berjalan menghampiri Hayeon untuk menolongnya.

"Coba kulihat," kata Sunghoon setelah berdiri di hadapan Hayeon.

"Ini-ini."

Hayeon membuka matanya. Membiarkan Sunghoon melihat mata sebelah kirinya yang pura-pura kelilipan.

Jantung Hayeon seakan copot dari tempatnya karena berdetak sangat cepat. Bagaimana tidak, sekarang ini wajahnya begitu dekat dengan wajah Sunghoon. Saking terpakunya pada wajah laki-laki itu, Hayeon tidak ingat lagi bahwa dia sedang berakting.

Hayeon mengedipkan matanya berkali-kali. Ketika melihat bibir laki-laki di hadapannya, Hayeon jadi teringat adegan yang sangat romantis di dalam drama; ciuman.

Hayeon menelan ludahnya sendiri. Tanpa sadar, wajahnya perlahan mendekati wajah Sunghoon.

Sunghoon yang menyadari itu segera menjauhkan diri. "Sepertinya kau sudah baik-baik saja." Setelah mengatakan itu dia kembali ke sepedanya. Kali ini dia menaiki kendaraan beroda duanya itu, lalu pergi meninggalkan Hayeon yang masih mengumpulkan kesadarannya.

Selamat sore.

Semoga besok harimu menyenangkan.

Jangan lupa Vote nya kalau kalian menikmati ( )

- Yeon jodohnya Soobin.

https://www.youtube.com/watch?v=pvBZ1u1Taqs

Eine kleine nachtmusik
- Mozart -

08. hayeon cemburu

"Uh, hari ini terasa panas. Aku benci sekali." Jinha terus menggerutu. Sambil memakan makan siangnya, sesekali dia mengibaskan tangan karena kepanasan.

Tak

"Ini, minum."

Jinha, Hayeon, dan Nam Hee menoleh pada Geonu yang datang sambil meletakkan sekaleng minuman dingin.

"Ah, Geonu. Kau baik sekali. Memang sahabatku paling pengertian. Terima kasih," kata Jinha dengan wajah yang sengaja diimutkan.

Geonu mengangguk. Setelah itu dia pergi.

Jinha mengambil kaleng itu.

"Sepertinya dia habis berlari," kata Hayeon yang tadi memang memperhatikan Geonu dengan seksama.

"Benarkah? Bagaimana kau tahu?" tanya Nam Hee.

"Di pelipisnya ada keringat."

"*Ish*, mungkin karena kepanasan juga," elak Jinha.

"Napasnya juga terlihat tak teratur. Aku sangat yakin dia habis berlari," ungkap Hayeon.

"Sangat iri. Apa kalian benar-benar bersahabat?" tanya Nam Hee.

"Tentu saja." Jinha menjawab pertanyaan Nam Hee.

"Kenapa tidak berpacaran saja?" tanya Hayeon yang asal ceplos, membuat Jinha yang sedang meneguk minuman kaleng itu tersedak.

"Kau gila! Mana mungkin," protes Jinha.

"Mungkin saja, kan."

"Eo! Itu Sunghoon." Jinha mencoba mengalihkan pembicaraan ketika melihat keberadaan Sunghoon di kafetaria.

Hayeon langsung menoleh ke belakang dengan antusias. Dilihatnya Sunghoon membawa makan siang dan juga 2 kaleng minuman di bagian nampannya.

"*Ya*, aku akan meminta satu kaleng minuman dingin dari Sunghoon." Hayeon berbicara pelan pada kedua temannya. "Jika diberikan, aku akan menganggap bahwa Sunghoon akan jatuh cinta padaku. Jika tidak diberikan, aku akan menganggap bahwa Sunghoon akan tetap jatuh cinta padaku," celoteh Hayeon yang membuat Jinha dan Nam Hee mengerlingkan bola mata ketika mendengar kalimat terakhirnya.

"Sunghoon!" Hayeon memanggil.

Sunghoon yang hendak melewati meja yang di tempati Hayeon berhenti melangkah, dia menoleh.

Hayeon keluar dari tempat duduknya untuk mendekati Sunghoon.

"Apa?" tanya Sunghoon. Dia benar-benar merasa tidak enak karena beberapa pasang mata melihat ke arahnya.

"*Eum* ... hari ini panas sekali, ya, *hehe* ..." Hayeon mengibaskan tangannya untuk mendapat kesejukan.

"Tidak usah banyak basa-basi."

"*Hehe* ... maaf. Jadi, aku memanggilmu karena aku ... ingin meminta satu minuman kaleng milikmu,"

Sunghoon menghela napas. Dengan penuh keterpaksaan, dia memberikan satu kaleng minuman yang ada di nampannya pada Hayeon. Lebih baik menghindari masalah daripada membuat masalah.

Hayeon menerima minuman tersebut dengan senang hati.

"Terima kasih, *Sunghoon-ah*," kata Hayeon. Tanpa mengatakan apapun, Sunghoon melanjutkan langkahnya lagi. Dia pergi menuju meja yang juga ditempati oleh Jay dan Heeseung.

Hayeon kembali duduk di tempatnya.

"Lihat, aku berhasil. Itu berarti dia akan jatuh cinta padaku," ucap Hayeon dengan gembira. Saking gembiranya, dia bahkan mencium kaleng dingin itu.

"Semoga saja iya," balas Jinha.

Hayeon melangkah melewati lapang basket yang ada di gedung kedua sekolah. Namun, ketika mendengar suara pantulan bola basket, Hayeon memundurkan langkahnya lagi.

Kepalanya mengintip ke dalam.

"Eo! Jake?"

Jake yang baru saja mengambil bola basket menoleh ke arah pintu masuk. Hayeon berjalan ke dalam lapang basket.

"Untuk apa kau kemari?" tanya Jake.

"Oh, hanya melihat-lihat saja. Aku masih baru di sini, jadi aku belum terlalu tahu setiap ruangan yang ada di sekolah ini," jawab Hayeon.

Hayeon dan Jake berdiri berhadapan.

"Ck. Ck. Kau tidak takut tersesat memangnya?" tanya Jake.

"Awalnya takut. Tapi karena sekarang aku bersamamu, aku tidak akan takut lagi."

Jake langsung terdiam. Dia merasa kikuk ketika mendengar kalimat yang Hayeon lontarkan.

"Kau bisa main basket memangnya?" tanya Hayeon yang membuat Jake merasa diremehkan.

"Tentu saja. Aku sudah hebat, tahu. Jangan meremehkanku, ya."

"Baiklah, coba buktikan."

"Oke!" Jake langsung menyetujui. Setelah mengambil posisi yang bagus dan benar, dalam satu kali lemparan, bola basket itu berhasil masuk ke ring dengan sempurna.

Hayeon yang melihatnya langsung *speechless*.

"Demi apa? Kau bisa langsung berhasil dalam sekali lemparan? Luar biasa!"

Jake tersenyum bangga.

"Tadi kan aku bilang bahwa aku sudah hebat. Jadi ... ya begitulah hasilnya. Itu hal yang mudah. Sunghoon mana mungkin bisa," jelas Jake.

"Apa katamu?"

Hayeon yang tadinya hendak memprotes tiba-tiba mengurungkan niat ketika sebuah suara mendahuluinya.

Jake dan Hayeon menoleh ke pintu masuk.

"*Sunghoon-ah* ..." gumam Hayeon.

Sunghoon berjalan ke dalam lapangan. Dia merasa tidak terima ketika mendengar Jake meremehkan kemampuannya dalam basket.

"*Sunghoon-ah*, kau di sini?" tanya Hayeon. Namun, bukannya menjawab, Sunghoon malah berjalan mengambil bola basket yang tergeletak di lantai lapangan.

Setelah mengambil posisi yang benar, Sunghoon melempar bola basket itu ke dalam ring. Hasilnya membuat Jake dan Hayeon terkejut karena Sunghoon juga bisa langsung berhasil dalam satu lemparan.

"Jangan pernah meremehkanku."

Setelah mengatakan itu, Sunghoon menarik tangan Hayeon dan membawa perempuan itu pergi dari lapang basket.

Setelah berada di luar gedung, Sunghoon berhenti dan melepas tarikan tangannya. Dia berbalik badan.

"*Sunghoon-ah*, kenapa kau ada di gedung kedua?" tanya Hayeon.

"Karena aku mencarimu."

Jawaban Sunghoon langsung membuat Hayeon sangat senang.

"Benarkah?! Kau mencariku?! Ini bukan mimpi, kan?!"

Sunghoon terkejut karena Hayeon tiba-tiba memekik.

"*Ya*. *Ya*. Aku mencarimu karena keinginan Jinha, dia yang memintaku. Kau jangan salah paham dulu," jelas Sunghoon. "Sebentar lagi pelajaran akan dimulai, kau malah pergi meninggalkan kelas. Kau ingin jadi anak yang suka membolos seperti Jake?" lanjutnya kemudian.

"Tidak-tidak. Aku hanya berjalan-jalan saja karena tadi masih ada banyak waktu. Tapi aku tidak tahu kalau aku sudah terlalu lama berjalan-jalan. Maaf," jelas Hayeon.

Hayeon memeluk lengan kiri Sunghoon.

"Kalau begitu ayo kita kembali," ajak Hayeon.

Sunghoon menarik tangannya yang dipeluk Hayeon.

"Tidak usah menyentuhku," kata Sunghoon.

"Kenapa? Tadi saja kau menarik tanganku."

"Aku menyesal karena melakukannya."

"SUNGHOON!!"

Hayeon yang tadinya berjalan cepat untuk menghampiri Sunghoon, seketika memperlambat langkahnya ketika melihat laki-laki itu berjalan bersama dengan seorang perempuan. Lee Yeji -teman sekelas yang belum pernah menyapanya.

Senyum ceria yang selalu ditunjukkan oleh Hayeon sekarang tak terlihat. Senyuman itu digantikan oleh senyum penuh kecanggungan. Sambil membawa tas milik Sunghoon, Hayeon terus melangkah mendekat.

"Ini ... aku bawakan tasmu. Kau lama sekali tiba di kelas, jadi aku memilih untuk membawanya sambil menemuimu di ruang penyiaran," jelas Hayeon sambil menyerahkan tas hitam milik Sunghoon.

"Aku ke kelas kalau begitu. Dah, Sunghoon." Yeji berpamitan.

Sunghoon tersenyum sambil mengangguk pelan. Yeji pun melanjutkan langkahnya.

Hayeon menatap sepatu. Tangannya memegang kedua tali tas. Satu kakinya digerak-gerakkan. Sudah seperti seorang anak kecil yang sedang merajuk.

"Kau dekat dengannya, ya?" tanya Hayeon sambil mendongak.

Sunghoon mengangguk sambil menggendong tasnya.

"Seberapa dekat?" tanya Hayeon lagi.

"Sangat dekat," jawab Sunghoon yang sepertinya asal ceplos. Mendengar jawaban itu membuat Hayeon langsung membulatkan mata.

"Sangat ... dekat?!"

Sunghoon mengangguk.

Hayeon langsung berkaca-kaca, dan sejurus kemudian dia menangis secara tiba-tiba. Sunghoon yang melihat itu

langsung panik. Bukan apa-apa, hanya saja dia tak mau orang-orang mengira bahwa Hayeon menangis karenanya.

"*Ya*, jangan menangis," pinta Sunghoon dengan mata yang melihat ke sana-sini karena orang-orang yang lewat memperhatikan.

"Kau jahat sekali! *Huwaaaa*. Kau jahat. Bagaimana bisa kau dekat dengan perempuan lain! Aku tidak suka! Kau benar-benar jahat!" Hayeon mulai berteriak-teriak.

Sunghoon yang melihat itu semakin panik. Dia menyempatkan diri untuk memijat keningnya yang tiba-tiba pening. Dengan gerakan cepat, Sunghoon menarik tangan Hayeon yang masih menangis.

Di sisi lain, Jake yang baru turun dari tangga tidak sengaja melihat keduanya. Karena penasaran kenapa Sunghoon terlihat menarik paksa Hayeon, akhirnya Jake memutuskan untuk mengikuti mereka.

Hayeon menuntun sepedanya sambil sesenggukan. Sebenarnya dia masih ingin menangis, tapi karena Sunghoon tadi membentaknya agar berhenti menangis, terpaksa dia menahan diri untuk tidak menangis lagi.

Sekarang, keduanya sama-sama menuntun sepeda. Sunghoon berjalan lebih cepat di depan Hayeon, sedangkan Hayeon berjalan begitu lambat. Tapi ketika tertinggal jauh, Hayeon langsung berlari.

"Jangan terlalu dekat dengannya. Aku tidak suka, tahu!" kata Hayeon, kembali berbicara setelah kejadian tadi.

Sunghoon tak menjawab.

"*Sunghoon-ah*!" panggil Hayeon karena merasa terabaikan.

"Apa?"

"Kau mendengar apa yang aku katakan tidak, sih?!"

"Hm."

"*Ish*! Kau harus berjanji untuk tidak dekat dengan perempuan itu."

"Tidak bisa berjanji," balas Sunghoon.

"Kenapa begitu?!"

"Karena dia teman kelasku."

"Kalau begitu jangan terlalu dekat dengannya!"

"Kita dekat karena teman." Sunghoon membalas lagi.

Hayeon mendengus. Dengan mempercepat langkah, kini dia menuntun sepeda di sebelah Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*! Kalau begitu kau harus menganggapnya teman," kata Hayeon memperingatkan.

"Aku memang menganggapnya teman," balas Sunghoon dengan malas. Hayeon benar-benar banyak bertanya. Membuatnya kesal saja.

"Sungguh?"

Sunghoon menoleh.

"Kau ini banyak bertanya. Bisa diam tidak?"

Hayeon langsung menunjukkan wajah cemberutnya lagi.

Tanpa mereka sadari, di belakang sana Jake berjalan mengikuti. Sesekali Jake tersenyum melihat tingkah Hayeon yang menurutnya unik ketika mendekati dan berbicara Sunghoon.

Setelah menghela napas, Jake memutuskan untuk berlari kecil. Dan dari belakang, dia sengaja mengejutkan Hayeon. Membuat perempuan itu terlonjak kaget.

"Jake?!"

Bukannya menyesal dan meminta maaf, Jake malah tertawa pelan.

"Kau mengikuti kami?" tanya Sunghoon yang tadi sempat ikut terkejut juga.

"Mengikuti? *Sorry,* ya. Jalan menuju tempat tinggalku lewat sini juga. Untuk apa aku mengikuti kalian berdua," jawab Jake.

"*Ya*, bukankah kau selalu naik bus? Kenapa sekarang berjalan kaki?" tanya Hayeon.

"Kenapa? Tidak boleh jika aku berjalan kaki?"

"Ti- tidak. Bukan begitu."

"Ya sudah, begini saja. Karena kebetulan kita satu komplek apartemen, sebaiknya aku ikut pulang bersamamu saja," ucap Jake, lalu dia mengambil alih sepeda milik Hayeon. Dia menaikinya dan memberi kode pada Hayeon agar cepat duduk di boncengan.

Hayeon menggeleng.

"Tidak mau," tolak perempuan itu.

"Kau tidak mau pulang?" tanya Jake.

"Aku tidak mau pulang denganmu. Turun!"

"Tidak mau. Cepat naik."

Sunghoon menghela napas melihat keduanya. Daripada semakin berlama-lama dengan mereka, Sunghoon pun segera menaiki sepedanya dan pergi begitu saja meninggalkan Jake dan Hayeon.

"*Sunghoon-ah*!!! Jangan pergi!!!" Hayeon berteriak. Melihat Sunghoon terus menjauh membuatnya langsung mendengus sebal. Dengan tajam, dia menatap Jake.

"Kau menggangu saja! Kenapa tidak naik bus, sih?!" seru Hayeon sangat jengkel.

Bukannya menjawab, Jake malah terkekeh.

"Cepat naik, mau pulang tidak?"

"*Ish*! Menyebalkan."

Dengan berat hati, akhirnya Hayeon mulai duduk di boncengan sepeda. Dan dia pasrah saja ketika Jake mulai mengayuh sepedanya.

Wahahah ganti judul jdi GIVE LOVE.
Oh iya, Yeon masukin Geonu _

Makasih udh baca.

09. akhir pekan

Sunghoon menutup bukunya, lalu dia menghela napas. Setelah menghela napas, Sunghoon menyandarkan punggungnya ke kursi belajar.

Sunghoon benar-benar tak habis pikir dengan Hayeon. Terkadang, dia mempertanyakan jenis manusia apa Hayeon itu. Pasalnya, di dunia ini tidak ada manusia semacam Hayeon.

Bagaimana bisa seorang perempuan terus mengejar orang yang disukainya tanpa rasa malu?

Padahal, kalau dipikir-pikir seharusnya laki-laki yang berbuat seperti itu.

Makin kesini, Sunghoon jadi semakin tidak menyukai Hayeon. Kepribadian perempuan itu terlalu terbuka menurutnya sehingga terkesan tak mempunyai rasa malu sedikitpun. Tadi saja ketika Sunghoon mengobrol sebentar dengan ibunya Hayeon ketika berpapasan, Sunghoon cukup dibuat tercengang oleh beliau. Pasalnya, ibu Hayeon mengatakan bahwa beliau sudah tahu kalau Hayeon menyukainya.

Di saat tahu itu, Sunghoon benar-benar tidak bisa menjawab apapun. Yang dilakukannya untuk membalas hanyalah tertawa renyah.

Sunghoon kembali menghela napas.

"Dia emang perempuan gila. Bagaimana bisa dia jujur pada ibunya kalau dia menyukaiku?" Sunghoon memejamkan matanya sambil bersandar. "Ya Tuhan, aku sangat berharap dia menghilang dari muka bumi ini. Atau tidak jauhkanlah

dia dari hidupku. Aku hanya ingin hidup tenang tanpa ada gangguan darinya," lanjut Sunghoon.

Setelah mengucapkan harapan itu pada Tuhan, sebuah ketukan pintu membuat Sunghoon merasa terganggu.

Sunghoon menoleh ke arah pintu tanpa ada niatan untuk membukanya.

"Siapa?" Sunghoon menyahut dengan suara agak keras setelah ketukan pintu itu semakin kuat.

"Ini aku, Heeseung."

Mendengar itu, Sunghoon segera meninggalkan kursi belajarnya. Awalnya, dia kira yang mengetuk pintu adalah Hayeon, karena itu dia tidak berniat untuk membukanya.

Ceklek

Heeseung segera masuk setelah Sunghoon membuka pintu.

"Bawa makanan apa itu?" tanya Sunghoon. Setelah menutup pintu, dia berjalan untuk ikut duduk lesehan bersama dengan Heeseung.

"Ayam, tadi aku sengaja membelinya setelah mengambil uang kiriman dari Orangtuaku," jawab Heeseung.

"Wah, sepertinya enak."

"Tentu saja, kan, gratis," balas Heeseung. "Oh iya, aku ingin bertanya sesuatu," lanjut Heeseung sambil memakan ayam goreng yang dibelinya.

"Tanya saja," kata Sunghoon.

"Memangnya kau dan Hayeon sudah lama kenal, ya?" tanya Heeseung.

Sunghoon yang sedang mengunyah langsung berhenti setelah mendengarnya.

"Kenapa malah membahas dia, sih?" Sunghoon protes.

"Ya ... karena Hayeon yang bercerita padaku dan Jay ketika kau berada di ruang penyiaran. Dia bilang, kau dan dia sudah lama kenal. Dan yang membuatku ingin tertawa itu ketika Hayeon mengatakan kalau dia menyukaimu tapi kau selalu menolaknya. Benar-benar perempuan unik. Dia sangat jujur sekali. Orang seperti dia sangat langka di dunia ini," jelas Heeseung.

"Ck! Mungkin memang langka, tapi tidak membuat orang-orang ingin memilikinya. Dia itu pengganggu. Aku tidak menyukainya sama sekali karena itu aku terus menolaknya," balas Sunghoon.

"Benarkah? Kau yakin?"

"Tentu saja yakin. Aku tidak menyukainya."

"Awas hati-hati, bagaimana jika setelah kau mengatakan itu kau malah menyukainya seperti di drama-drama." Heeseung memperingati.

Sunghoon tersenyum sinis.

"Itu tidak akan terjadi. Ini dunia nyata, bukan drama. Jadi jangan menyamakan keduanya."

Hayeon berlari keluar dari unit apartemennya. Suasana hatinya sedang dalam keadaan sangat bagus. Hari ini adalah hari minggu, sekolah libur. Niatnya, Hayeon akan

mengajak Sunghoon berolahraga pagi dengan menaiki sepeda.

Dengan senyum secerah matahari di musim panas ini, Hayeon berlari menuruni tangga. Hingga tak diduga-duga dia malah terjatuh setelah berada di anak tangga paling bawah.

Gubrak

"Aduh! Sial sekali! Ish! Menyebalkan! Dasar kaki payah!" rutuk Hayeon, menyalahkan kakinya sendiri padahal dia jatuh karena ulahnya yang berlari ketika menuruni tangga.

Setelah beberapa saat menggerutu dan menyalahkan kakinya, Hayeon kembali berdiri. Dia segera mengambil sepedanya yang terparkir. Setelah itu, dengan jurus kecepatannya, Hayeon langsung melesat menuju indekost Sunghoon menggunakan sepeda.

"SUNGHOON!!!!"

Hayeon langsung mengerem sepedanya di sebelah Sunghoon yang hendak pergi.

"Ck! Masih pagi, loh. Pulang sana," usir Sunghoon.

"Ayo berolahraga! Katanya olahraga pagi itu bisa membuat tubuh kita sehat. Ayo olahraga sekarang. Jangan tidur terus, nanti mati," celoteh Hayeon.

Sunghoon mengerlingkan bola matanya. Dia juga menghela napas.

"Dasar pengganggu. Kalau mau olahraga ya olahraga saja sendiri."

"Astaga, Sunghoon. Jangan begitu. Seharusnya kau berterima kasih karena sudah ku ajak berolahraga. Jarang-jarang aku mengajak orang lain untuk berolahraga bersamaku tahu," balas Hayeon.

"Terserah kau saja, lah."

Sunghoon naik ke sepedanya.

"Eo! Mau pergi kemana?" tanya Hayeon.

"Mencari udara segar."

"Oke, aku ikut!" Hayeon memutar balik sepedanya. "Jadi, kita mau mencari udara segar kemana? Eh tapi tunggu. Sekarang ini kan kita sedang menghirup udara segar, kenapa kita harus mencarinya?" tanya Hayeon yang otaknya ber-IQ sangat rendah.

Tidak mau semakin kesal hingga ada niatan untuk mencekik Hayeon, Sunghoon memilih untuk pergi tanpa mengatakan apapun.

"SUNGHOON!!! TUNGGU AKU!"

Hayeon terus mengikuti kemana Sunghoon pergi dari belakang. Sudah sekitar 20 menit mereka bersepeda mencari udara segar. Hayeon yang sedari tadi mengayuh dengan tidak santai karena tak mau tertinggal Sunghoon sudah mulai kehabisan tenaga.

"SUNGHOON!!!" Hayeon berteriak.

"BERHENTI DULU!! *YA*!! BERHENTI DULU! AKU LELAH!" Hayeon kembali berteriak. Namun, Sunghoon tetap saja mengayuh sepedanya seolah tak mendengar teriakan Hayeon.

"Ish! Menyebalkan sekali. *YA*! *SUNGHOON-AH*!! KALAU KAU TIDAK BERHENTI, AKU AKAN PINGSAN DAN KAU HARUS BERTANGGUNG JAWAB!!"

Seketika, Sunghoon berhenti. Hayeon yang melihat Sunghoon berhenti pun langsung tersenyum senang. Lantas, dia segera menghampiri lelaki itu.

"*Hufttt* ... aku lelah, istirahat sebentar, ya," pinta Hayeon.

Sunghoon menoleh.

"Menyusahkan saja. Makanya tadi jangan mengikutiku," kesal Sunghoon.

Hayeon cemberut.

"*Ya,* memangnya kau tidak lelah, eoh?" tanya Hayeon kemudian.

Sunghoon diam. Sebenarnya dia lelah, sih. Tapi malas jika harus berhenti untuk beristirahat karena itu malah akan membuatnya berduaan dengan Hayeon.

"Kelamaan. Sudah, ayo istirahat dulu." Hayeon menegur.

Dengan kesal, Sunghoon menuruti permintaan Hayeon untuk istirahat sebentar. Untung saja saat ini mereka sedang berada di sungai kecil, jadi cukup enaklah untuk beristirahat sejenak walau harus berduaan dengan Hayeon.

Sunghoon turun dari sepedanya. Hayeon juga ikut turun. Lalu Hayeon mengikuti Sunghoon yang duduk di rerumputan tepi sungai.

Setelah duduk di sebelah Sunghoon, Hayeon menarik napas panjang untuk bisa menikmati udara di tepi sungai,

kemudian mengembuskannya.

"Segar sekali, ya, udaranya," kata Hayeon sambil menoleh pada Sunghoon. Namun, sedetik kemudian Hayeon terdiam sambil memperhatikan Sunghoon dari samping. Lelaki itu sedang memejamkan matanya. Mungkin untuk merasakan embusan angin.

Duduk di tepi sungai seperti ini memang memberikan ketenangan. Apalagi mendengar suara air yang mengalir.

"Ah, aku semakin menyukaimu ..." kata Hayeon tiba-tiba.

Sunghoon yang mendengar itu membuka mata dan setelah melihat Hayeon tengah memandanginya, Sunghoon langsung mendorong kening Hayeon hingga perempuan itu tersadar dari lamunannya.

"Sakit, tahu!" protes Hayeon.

Sunghoon tidak membalas. Lelaki itu memilih untuk memperhatikan sungai.

Hayeon tersenyum, lalu dia ikut memperhatikan sungai. Namun, Hayeon tetap saja mencuri pandang ke arah Sunghoon berkali-kali.

Sunghoon tahu itu, tapi dia memilih untuk tidak memperdulikannya.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon.

"Apa?" sahut Sunghoon.

"Kapan kau akan menyukaiku?" tanya Hayeon.

"Tidak akan."

Hayeon menghela napas.

"Baiklah."

Sunghoon langsung menoleh.

"Kau akan berhenti?" tanya Sunghoon.

Hayeon menggeleng.

"Tidak. Aku akan tetap menyukaimu. Aku akan tetap berdoa pada Tuhan agar kau bisa menyukaiku." Hayeon tersenyum lebar setelah mengatakannya.

Sunghoon langsung menyesal. Dia kira jawaban Hayeon tadi berarti bahwa perempuan itu akan berhenti menyukainya. Tapi ternyata perkiraannya salah.

"Di dunia ini masih banyak orang yang lebih baik dariku. Kau sukai saja orang lain, jangan terus-terusan menyukaiku. Lagipula aku kan sudah sering mengatakan kalau aku tidak menyukaimu," jelas Sunghoon.

Hayeon tersenyum lebar.

"Tidak mau. Kau mau tahu alasanku terus menyukaimu sampai sekarang?"

"Tidak," tolak Sunghoon, lalu kembali melihat sungai.

"Kau itu mimpi terbesarku. Untuk bisa meraih mimpi terbesarku, aku harus berjuang dan bekerja keras. Kau sendiri yang mengatakan itu." Hayeon menunjuk Sunghoon. Padahal tadi Sunghoon menolak untuk tahu, tapi dia tetap menjelaskan.

Sunghoon terdiam. Perasaan penuh penyesalan kembali menghampirinya. Dia benar-benar menyesal karena sudah

mengatakan itu tempo hari.

"Aku menyesal karena mengatakan itu," kata Sunghoon pelan.

Hayeon tersenyum. Lalu dia mulai menggeser posisi duduknya lebih mendekat pada Sunghoon.

Setelah berjarak beberapa sentimeter dengan Sunghoon, Hayeon mulai menjatuhkan kepalanya ke bahu lelaki itu secara perlahan. Sunghoon yang sadar akan pergerakan kepala Hayeon pun langsung saja mendorongnya. Membuat Hayeon memekik pelan.

"Ish! Kenapa, sih? Aku kan hanya ingin bersandar saja seperti di drama-drama," kata Hayeon sambil mengelus kepalanya yang tadi kena dorongan tangan Sunghoon.

"Aku tidak mau bahuku disandari olehmu. Lagipula ini itu dunia nyata, bukan drama!" Setelah mengatakan itu Sunghoon berdiri dan kembali ke sepedanya.

"Mau kemana?" tanya Hayeon.

"Pulang."

Hayeon berdiri di depan cermin. Dia baru saja selesai mandi dan sekarang akan merias diri. Niatnya, setelah merias diri, dia akan pergi mengunjungi Sunghoon sambil membawakan makanan.

Saat menyisir, Hayeon sesekali mencium wangi rambutnya yang akhir-akhir ini sering diberikan shampo.

"*Eum* ... wanginya. Kalau begini kan kepalaku tidak akan gatal dan kutu tidak akan menghuni. Malu jika aku berkutu,

nanti Sunghoon tidak mau dekat-dekat denganku." Hayeon berceloteh. Setelah menyisir rambut, Hayeon mulai memakai *skincare.*

Beberapa menit berlalu, Hayeon kini sudah benar-benar siap untuk pergi ke indekost Sunghoon. Hayeon tersenyum di depan cermin. Setelah dirasa sudah cantik sempurna, dia beranjak dari kursi rias.

Setelah itu, Hayeon keluar dari kamar. Suasana apartemennya sangat sepi karena dia hanya tinggal dengan ibunya, dan sekarang ibunya sedang bekerja.

Sementara itu, di kost-annya, Sunghoon sedang bersih-bersih. Sudah menjadi kegiatan rutin setiap hari minggu untuk membersihkan indekost. Awalnya, suasana tenang-tenang saja ketika dia sedang menyapu sampai tiba-tiba sebuah suara cukup nyaring yang memanggil namanya membuat suasana langsung berubah mencekam.

"*Sunghoon-ah,* aku datang membawa makanan." Hayeon langsung masuk begitu saja tanpa ada izin dari pemiliknya dikarenakan pintu terbuka lebar.

"*Ya*! *Ya*! Tidak sopan sekali masuk ke kediamanku tanpa izin," protes Sunghoon.

Hayeon terkekeh dan menyimpan wadah berisi makanan ke atas meja belajar Sunghoon.

"*Cah!* Aku membawakanmu makanan. Sudah makan belum?" tanya Hayeon.

"Sudah. Bawa kembali saja. Aku tidak mau memakannya," balas Sunghoon kemudian menyapu kembali.

"Kata ibuku, tidak baik menolak makanan. Kalau sudah makan tidak apa-apa, tapi setidaknya terima makananku ini untuk nanti," kata Hayeon. "Oh iya, sini biar aku saja. Kau pasti lelah." Hayeon berjalan menghampiri Sunghoon dan langsung mengambil sapu dari tangan lelaki itu.

"Apa-apaan?" tanya Sunghoon.

"Kau sebaiknya duduk, biarkan aku yang membersihkan indekost ini."

Sunghoon terdiam. Tawaran yang cukup menyenangkan. Kalau begini, mana mungkin dia menolak.

"Baiklah, tolong rapikan semuanya, oh iya, jangan sampai ada debu yang tersisa."

Hayeon duduk di tangga yang ada di samping indekost Sunghoon. Tangga itu menyambung ke indekost atas yang dihuni oleh Heeseung.

"Lelah sekali." Hayeon mengibaskan tangannya. Keringat bercucuran di sekitar wajah Hayeon. Dia baru saja menyelesaikan apa yang tadi dia tawarkan pada Sunghoon.

Hayeon melihat ke arah langit. Matahari benar-benar memancarkan cahayanya.

"Ah, gerahnya." Hayeon terus mengibaskan tangannya untuk mendapat angin.

Ketika sedang mengelap keringat, sensasi dingin di pipi sebelah kirinya membuat Hayeon terkejut dan dia langsung memekik.

"A KAGET!" Hayeon menoleh. Niatan untuk mengomel langsung sirna begitu saja saat tahu kalau pelakunya itu

adalah Sunghoon.

"Ini, minum." Sunghoon menyodorkan minuman kaleng yang dingin pada Hayeon.

Dengan senang hati, Hayeon menerimanya.

"Kau ini peka sekali. Terima kasih. Memang pacar idaman, *hehe* ..." kata Hayeon.

"Berhenti ber-omong kosong," balas Sunghoon dengan datar.

Hayeon tersenyum lebar. Kemudian dia menyodorkan kembali minuman kaleng itu pada Sunghoon, membuat Sunghoon menekuk alis kebingungan.

"Apa? Kau tidak mau?" tanya Sunghoon.

"Mau. Tapi bukakan," balas Hayeon.

Sunghoon langsung mendengus.

"Masa begini saja tidak bisa membukanya!" omel Sunghoon sambil membuka minuman kaleng milik Hayeon.

Setelah terbuka, Sunghoon memberikannya lagi.

"Terima kasih. Sebenarnya aku bisa membukanya, tapi aku ingin kau yang membukakannya untukku kali ini, *hehe* ..."

Jangan lupa beri dukungan kalau suka.
Coba dong kasih tau apa yang ngebuat kalian suka sama cerita ini.

10. sunghoon maaf

Part ini berisi 2000+ word.
Silakan komen banyak
Alasan panjang itu karena kebablasan ngetik
Awas typo

"*Sunghoon-ah*, ban sepedaku kempis. Aku ikut ke sekolah bersamamu, ya," pinta Hayeon pada Sunghoon.

Saat ini, keduanya berada di jalan depan gedung apartemen. Hayeon tadi menghentikan Sunghoon yang naik sepeda.

Sebenarnya, ban sepeda Hayeon itu tidak kempis. Sepedanya dalam keadaan baik-baik saja. Tapi, bukan Hayeon namanya jika dia tidak mencari-cari kesempatan untuk bisa dekat dengan Sunghoon.

"Tidak mau. Naik bus saja sana," kata Sunghoon menolak permintaan Hayeon.

"Ih, Sunghoon kenapa begitu? Kau tidak kasihan? Masa aku harus naik bus sendiri padahal aku tidak tahu harus naik bus nomor berapa untuk sampai ke sekolah."

"Aku tidak kasihan, tuh. Minggir, aku harus pergi." Sunghoon sudah mengambil ancang-ancang untuk pergi meninggalkan Hayeon, tapi Hayeon langsung menahan satu tangannya yang sedang memegang stang sepeda.

"Ayolah, kumohon ... kali ini saja," pinta Hayeon lagi.

Kring kring

Sunghoon dan Hayeon menoleh bersamaan ke sumber suara. Hayeon langsung saja membulatkan mata ketika melihat Jake yang mengendarai sepeda miliknya.

"Sial! Kenapa sih dia merusak rencanaku?" - Hayeon.

Jake berhenti di dekat keduanya.

"Ayo naik. Kenapa kau meninggalkan sepedamu, *eoh*?" tanya Jake pada Hayeon.

Bukannya menjawab, Hayeon justru memasang wajah kesal dan menatap tidak suka ke arah Jake.

"Sepedamu baik-baik saja. Kau berbohong padaku agar bisa berangkat bersamaku?" tanya Sunghoon sambil menatap Hayeon tanpa ekspresi.

Hayeon menoleh pada Sunghoon lagi dan menampilkan wajah cemberut.

Sunghoon menghela napas.

"Minggir." Setelah itu Sunghoon pergi.

"*SUNGHOON-AH!!*" Hayeon berteriak. Sedetik kemudian dia merengek karena rencananya gagal. "Ini semua karenamu! Rencanaku gagal. Lagipula kenapa kau mengendarai sepedaku tanpa izin?!" Hayeon mulai berteriak-teriak pada Jake.

Bukannya merasa bersalah, Jake justru tersenyum.

"*Sorry*, aku tidak tahu. Ya sudah, ayo naik. Jangan sampai kita terlambat ke sekolah. Kau tidak mau mendapat hukuman, 'kan?" Jake membalas.

Hayeon menghentakkan kakinya karena kesal. Setelah itu dia mulai duduk di boncengan tanpa menyuruh Jake untuk turun dari sepedanya. Mood Hayeon sudah hancur pagi ini, jadi dia malas jika harus mengendarai sepeda.

"Lain kali jangan hancurkan rencanaku untuk dekat dengan Sunghoon!" pinta Hayeon dengan nada kesal.

"Loh, kenapa? Kan seru, tahu," balas Jake.

"Seru bagimu tapi tidak seru bagiku. Pokoknya jangan menghancurkan rencanaku lagi. Aku tidak mau tahu," final Hayeon.

Jake tertawa renyah.

"Ya ... semoga saja tidak. Aku ini orangnya pelupa, jadi aku minta maaf jika menghancurkan kembali rencanamu," balas Jake.

Hayeon langsung mendengus dan juga memukul punggung Jake yang untungnya tas lelaki itu berada di keranjang sepeda jadi Hayeon bisa memukul dengan keras tanpa penghalang.

"Sakit, tahu!" protes Jake dan sepeda menjadi oleng beberapa detik setelah Hayeon berhasil memukul punggungnya.

"Tidak peduli. Dasar menyebalkan."

"Kasar sekali jadi perempuan."

"Aku kasar hanya padamu, tahu. Kalau pada Sunghoon tidak, malah aku yang dikasari olehnya," balas Hayeon.

"*Wahahah* itu sudah jelas sekali kalau dia tidak menyukaimu dan juga merasa terganggu olehmu. Tapi kenapa kau malah terus bertahan untuk menyukainya?" tanya Jake.

"Karena aku sangat menyukainya. Dia impian terbesarku. Untuk bisa meraih impian terbesar, aku harus berjuang dan bekerja keras. Jadi, mana mungkin aku berhenti di tengah jalan," jelas Hayeon.

"Begitukah?"

"Iya!"

Jake berusaha untuk tidak tertawa.

"Oh iya, kau bilang tidak mau berteman. Tapi kenapa kau selalu dekat-dekat denganku?" tanya Hayeon secara tiba-tiba setelah ingat perkataan Jake waktu itu.

"Ah, itu. Sepertinya aku harus menarik lagi perkataanku. Aku mau berteman, tapi hanya denganmu," balas Jake. Hayeon yang mendengarnya merasa kebingungan. Jake mau berteman hanya dengannya saja?

"Kenapa begitu?" tanya Hayeon kemudian.

"Karena kau sangat unik. Mau berteman denganku?"

Hayeon yang baru masuk ke koridor bersama Jake langsung saja membulatkan mata ketika matanya melihat Sunghoon yang sedang memapah seorang perempuan.

"Apa-apaan?! *SUNGHOON-AH!!!*"

Jake dan beberapa orang yang sedang berlaku di koridor langsung menjadikan Hayeon pusat perhatian karena tiba-tiba perempuan itu berteriak keras.

Di sisi lain, Sunghoon yang sedang memapah Lee Yeji seketika berhenti. Ketika keduanya menoleh ke belakang, terlihat Hayeon berjalan cepat dengan wajah penuh amarahnya.

Sunghoon menghela napas.

"Abaikan saja, ayo ke ruang kesehatan," kata Sunghoon pada Yeji, dan Yeji mengangguk patuh. Keduanya kembali melanjutkan langkah. Tak peduli dengan Hayeon yang sedang berjalan untuk menyusul keduanya.

"*Sunghoon-ah*!" Hayeon menarik tangan Sunghoon yang berada di pinggang Yeji. Karena ulahnya itu, Yeji langsung terjatuh karena tidak bisa menahan tubuhnya dikarenakan kakinya sedang cedera.

Sunghoon yang melihat itu langsung saja mendelik ke arah Hayeon.

"Kau ini apa-apaan?!" bentak Sunghoon yang sukses membuat semua yang menonton merasa terkejut, apalagi Hayeon.

"Aku tidak suka, ya! Kenapa kau masih saja dekat dengannya?!" Hayeon balas membentak. Matanya sudah berkaca-kaca. Rasanya begitu sakit ketika Sunghoon memarahinya. Hayeon ingin menangis, tapi dia berusaha menahannya.

Sadar kalau tangannya di pegang Hayeon, Sunghoon langsung menghempaskannya dengan kuat.

"Tidak usah bersikap seperti ini. Kau dan aku tidak punya hubungan apapun. Kapan kau akan mengerti, hah?!" Sunghoon kembali membentak. Sikap Hayeon sudah benar-benar keterlaluan. Hayeon bukan siapa-siapanya, jadi dia

tidak berhak marah seperti ini. Lagipula Sunghoon itu hendak mengantarkan Yeji ke ruang kesehatan karena tadi perempuan itu terjatuh hingga membuat kakinya cedera.

Tidak mau semakin berdebat dengan Hayeon, Sunghoon memilih untuk membantu Yeji lagi. Dia kembali memapah Yeji menuju ruang kesehatan.

Mengetahui kalau tontonan gratis sudah berakhir, orang-orang yang ada di koridor kembali melanjutkan langkahnya. Namun, Hayeon masih diam di tempat sambil menundukkan kepala.

"Kau ini memalukan saja. Kenapa marah seperti tadi?" tanya Jake setelah menghampiri.

"Tentu saja aku marah karena Sunghoon bersama perempuan itu. Aku tidak suka melihatnya. Jika nanti Sunghoon malah suka padanya, bagaimana?" Hayeon membalas dengan lirih, masih dengan kepala tertunduk.

"Ck! Asal kau tahu, mereka itu cukup dekat. Apalagi keduanya sama-sama pintar. Waktu tingkat 1, mereka juga pernah dirumorkan berpacaran."

Mendengar penjelasan dari Jake, membuat Hayeon langsung mendongak menatapnya.

"Apa?! Sungguh?! Ada rumor seperti itu?!" tanya Hayeon dengan berseru.

Jake mengangguk.

"Tapi ... Sunghoon tidak membenarkannya. Katanya sih mereka murni berteman."

"Ish! Menyebalkan sekali." Hayeon menyeka air matanya yang sudah menerobos keluar. "Aku tidak akan membiarkan Sunghoon suka pada perempuan itu meskipun mereka berteman dekat."

"Sunghoon ..."

Sunghoon langsung beranjak setelah menutup bukunya, lalu dia pergi tanpa menyahut panggilan Hayeon yang menghampirinya.

Melihat Sunghoon yang berlalu begitu saja membuat Hayeon menghela napas frustrasi. Setelah menghela napas, Hayeon melihat ke arah Lee Yeji yang sedang mengobrol dengan teman sebangkunya.

"*Hayeon-ah*, sabar ya."

Hayeon menoleh pada Jinha yang datang merangkulnya.

"Aku harus bagaiman sekarang?" tanya Hayeon meminta saran. Jujur, dia tidak bisa memikirkan apapun. Rasanya dia ingin berlari ke kamar dan menangis hingga malam, tapi saat ini dia masih di sekolah.

"Lee Yeji, sebaiknya kau Jangan terlalu dekat dengan Sunghoon. Sebab ada orang yang sangat menyukainya," kata Jake dengan lantang membuat teman-teman kelasnya menoleh semua, terutama Hayeon. Setelah itu dia pergi meninggalkan kelas.

"Astaga ..." gumam Nam Hee yang ada di bangkunya. Benar-benar tidak terduga sekali, Jake memihak Hayeon?

"Eo, luar biasa. Bagaimana dia bisa berkata seperti itu?" Jinha kebingungan.

Di sisi lain, Yeji yang tadi di sebut namanya oleh Jake hanya bisa mengerlingkan bola mata. Dia melihat ke arah Hayeon sekilas sebelum akhirnya kembali mengobrol sambil memainkan ponsel dengan teman sebangkunya.

Hayeon kembali duduk di kursinya. Dia benar-benar tidak mood untuk bergerak-gerak. Setelah duduk, Hayeon menelungkupkan kepalanya.

"Apa yang harus aku lakukan agar Sunghoon mau memaafkanku?" - Hayeon.

"Kenapa aku merasa kalau Jake itu *care* padamu, ya." Jinha bersuara. Saat ini dia sedang berada di kafetaria untuk makan siang bersama dengan Hayeon dan juga Nam Hee.

"Iya, aku juga merasa seperti itu. Tumben juga kan tadi Jake masuk kelas pertama, biasanya kan bolos," balas Nam Hee.

"Mungkin karena kami berteman," celetuk Hayeon yang sukses membuat Jinha dan Nam Hee terkejut hingga tersedak.

"Apa?!" pekik Jinha dan juga Nam Hee.

"*Eung*, aku dan Jake berteman. Baru tadi pagi, sih. Katanya dia hanya mau berteman denganku saja," jelas Hayeon.

"Sungguh?" tanya Nam Hee. "Tapi kenapa dia hanya ingin berteman denganmu?" lanjut Nam Hee semakin bertambah bingung.

Hayeon mengangkat bahu tanda tidak tahu.

"Apa karena dia menyukai Hayeon?" terka Jinha.

"Kau gila? Mana mungkin," protes Hayeon.

"Lalu karena apa? Tidak mungkin, kan, jika tak ada alasan?"

"Katanya karena aku unik," ungkap Hayeon.

"Unik?" tanya Nam Hee.

Hayeon mengangguk.

"Memangnya aku unik, ya?" tanya Hayeon kebingungan. Jujur, dia tidak tahu kalau dia unik hingga membuat Jake hanya mau berteman dengannya saja.

"Entahlah, aku juga tidak tahu kau unik di mananya," balas Jinha.

Hayeon mengembuskan napas.

"Aku sedang sedih sekali. Sunghoon masih belum mau memaafkanku. Aku bingung harus bagaimana untuk mendapat maaf darinya," ungkap Hayeon.

"Astaga, aku juga bingung kalau begitu. Aku tak punya saran apapun untukmu," balas Nam Hee.

"Eo! Aku punya satu saran. Biasanya ketika aku dan Geonu bertengkar hingga membuat Geonu tidak mau bicara denganku, aku selalu memberikan makanan sambil minta maaf. Aku juga pernah berdiri di depan rumahnya dan tak pergi sebelum dia memaafkanku," jelas Jinha.

"Jadi, maksudmu aku harus melakukan hal yang sama?" tanya Hayeon.

"Tergantung, sih. Kalau mau mendapat maaf darinya, coba saja."

"*Hayeon-ah*."

Hayeon langsung bergegas menemui ibunya yang baru pulang bekerja.

"Ibu membeli cokelatnya tidak?" tanya Hayeon sambil berjalan cepat.

"*Eung*, ibu membelinya. Tumben sekali kau ingin makan cokelat," balas ibu Hayeon sambil duduk di sofa.

"Aku tidak ingin makan cokelat, kok," balas Hayeon sambil melihat cokelat yang ada di dalam kotak persegi.

"Lalu untuk apa meminta ibu membelinya?"

"Untuk diberikan pada Sunghoon. Dia sedang marah padaku. Jadi, aku ingin meminta maaf sambil memberinya cokelat," ungkap Hayeon dengan sangat jujur.

"Eo, kenapa bisa marah?" tanya ibu Hayeon.

"Biasalah, ada yang terjadi. Ya sudah, aku pergi les piano dulu, nanti setelah pulang aku akan ke kost-an Sunghoon, ibu jangan panik kalau aku belum pulang, ya."

Hayeon mengayuh sepedanya dengan cepat. Dia harus ke kost-an Sunghoon untuk bisa mendapat maaf dari lelaki itu.

Kitt

Setelah sepedanya di standarkan, Hayeon segera berjalan cepat ke depan pintu.

"*Sunghoon-ah*, ini Hayeon. Kumohon buka pintunya. Aku ingin meminta maaf."

Tidak ada balasan dari dalam.

"*Sunghoon-ah*."

Masih belum mendapat balasan.

Hayeon menghela napas. Dia melihat ke arah sepeda Sunghoon. Karena sepedanya ada, itu berarti Sunghoon ada di dalam. Tapi kenapa dia tidak mau membuka pintunya?

"Baiklah, aku akan diam di depan pintu sampai kau mau membukanya dan memaafkanku," kata Hayeon lagi. Setelah itu dia duduk membelakangi pintu.

Tidak apa-apa jika ada nyamuk yang mengganggu, Hayeon rela. Semoga saja Sunghoon cepat-cepat membuka pintunya.

5 menit kemudian ...

Hayeon menoleh, Sunghoon masih belum membuka pintu.

"*Ish*! kenapa belum dibuka juga? Dia itu ada di dalam atau tidak sebenarnya, sih?"

15 menit kemudian ...

Hayeon mulai menguap karena mengantuk.

"*Sunghoon-ah*, aku masih diluar tahu. Kau tidak kasihan?"

20 menit kemudian ...

Hayeon mulai sering memejamkan matanya karena sangat mengantuk.

25 menit kemudian ...

"Eo, dia tertidur?" Heeseung bertanya-tanya karena Hayeon duduk sambil menekuk lutut dan kepala yang berada di lipatan tangan. Dengan cepat dia menghubungi Sunghoon

yang sangat tega sekali membiarkan seorang perempuan berada di luar malam-malam begini.

Di dalam sana, Sunghoon yang masih belajar sambil mendengarkan musik lewat earphone merasa terganggu karena suara notifikasi yang membuat *volume* lagunya sempat mengecil. Setelah dilirik, ada pesan masuk dari Heeseung. Sunghoon segera membukanya.

HEESEUNG (1)

| *Hayeon tertidur di depan pintumu.*

"Apa?"

Setelah membaca itu, Sunghoon segera berlari untuk membuka pintu. Dan begitu terbuka, benar saja, Hayeon sedang tertidur dalam posisi duduk dengan lutut yang di tekuk.

"Ck! Kenapa dia tidak pulang saja, sih?"

Sunghoon keluar. "*Ya."*

Hayeon masih tertidur.

Sunghoon berdecak. "*Ya.* Bangun." Sunghoon sedikit menggoyangkan bahu Hayeon hingga mampu membuat Hayeon merasa terganggu.

"*Eung* ... aku mengantuk ..."

"Kau akan tidur di luar seperti ini, *eoh*?"

Hayeon langsung membuka mata.

"*Sunghoon-ah*!" pekiknya kemudian.

"Kenapa belum pulang juga?" tanya Sunghoon.

Hayeon tersenyum. Dia segera berdiri dan menyodorkan cokelat yang ada di kotak pada Sunghoon.

"Maafkan aku."

"Apa?"

"Kau mau memaafkanku, 'kan? Ini aku beri cokelat untukmu. Jangan marah padaku lagi," mohon Hayeon.

"Jadi kau rela diam di depan pintu kost-an ku hanya untuk meminta maaf?" tanya Sunghoon.

"Tentu saja. Kau mau memaafkanku, 'kan?"

Sunghoon menghela napas. "Baiklah-baiklah. Aku maafkan. Sekarang, pulang sana." Sunghoon mengusir.

"Aaa, terima kasih banyak. Aku akan pulang kalau kau mau menerima cokelat ini," Hayeon masih menyodorkan cokelat tersebut.

Sunghoon segera menerimanya.

"Sudah ku terima, cepat pulang."

"Berikan ucapan selamat malam dulu," pinta Hayeon sambil tersenyum lebar.

"Kau ini banyak mintanya," kesal Sunghoon.

"Ayolah, baru aku akan pulang."

"Ck! Selamat malam! Cepat pulang."

Part terpanjang yg pernah Yeon ketik!
Lain kali gk bakal kebablasan lagi deh.

Ikan hiu naik becak
Makasih udah baca

(*') * +

11. kau dan hujan

Sekarang gk panjang lagi
Cuma 1800+ kata aja wkwk.
Semoga suka
Awas typo

"Sedang apa?"

Pertanyaan itu membuat Hayeon yang sedang duduk di depan pintu indekost Sunghoon menoleh. Melihat kalau Sunghoon sudah keluar dari dalam membuat Hayeon segera berdiri.

"Menunggumu. Ayo ke sekolah," ajak Hayeon dengan wajah cerianya.

"Aku tidak akan naik sepeda," balas Sunghoon.

Hayeon kebingungan. "Kenapa?" tanyanya.

Sunghoon menunjuk ke arah langit, membuat Hayeon mendongak untuk melihatnya. "Mendung," kata Sunghoon.

"Ah, karena mendung ..." Hayeon melihat Sunghoon lagi. "Lalu kau akan naik bus?" tanyanya kemudian, dan Sunghoon mengangguk.

Dengan gerakan cepat, Hayeon menuju sepedanya. Dia memasang pengunci sepedanya dengan tergesa-gesa. Sunghoon yang melihat itu hanya bisa diam dengan kebingungan.

"Ayo kita naik bus!" kata Hayeon dengan semangat.

"Apa?"

Hayeon memasang wajah cemberut. Dia sedih karena Sunghoon melarangnya duduk bersama, padahal kan dia sangat ingin duduk bersama dengannya. Meskipun Sunghoon duduk di kursi belakangnya, dia tetap saja tak merasa senang.

Ketika bus berhenti di salah satu halte, Hayeon melihat ada ibu hamil yang naik. Melihat itu membuatnya mendapatkan sebuah ide. Bagaimana pun caranya, dia harus bisa duduk bersama dengan Sunghoon.

"Permisi, Bu. Silakan duduk di sini. Ya ampun sudah besar sekali, ya. Seharusnya ibu di rumah saja, jangan bepergian seperti ini." Hayeon memberikan kursinya pada ibu hamil itu walau sebenarnya masih ada yang kosong.

Ibu hamil itu memberikan senyuman dan dengan senang hati duduk di kursi yang diberikan oleh Hayeon.

"Terima kasih. Saya hendak pergi ke rumah sakit karena katanya suami saya kecelakaan ketika sedang bekerja," balas ibu hamil itu.

"Ah, begitu. Semoga baik-baik saja. Duduk dengan nyaman, ya, di sini," kata Hayeon.

"Sekali lagi terima kasih."

"*Hehe* ... iya, Ibu." Setelah mengatakan itu, Hayeon langsung duduk di kursi kosong sebelah Sunghoon.

Setelah Hayeon duduk, dia menoleh pada Sunghoon dan tersenyum lebar. "Kita duduk bersama, *hehe* ... kasian itu ibu hamilnya," kata Hayeon. Sunghoon hanya menanggapi dengan helaan napas serta gelengan kepala pelan. Dia tidak mau berkata apapun pada Hayeon yang selalu punya cara untuk bisa mendekat padanya.

"*Sunghoon-ah*, kalau di drama-drama, biasanya ada adegan dua orang yang mendengarkan lagu lewat *earphone* yang sama ketika di bus. Kau tidak ada niatan untuk memberikan sebelah *earphone*-mu itu padaku?" tanya Hayeon. Sunghoon memang sedang memakai earphone saat ini, jadi Hayeon sangat berharap bisa mendengarkan lagu bersama-sama lewat satu earphone.

Meskipun Sunghoon sedang mendengarkan lagu, tapi telinganya masih bisa mendengar apa yang dikatakan Hayeon. Lantas, dia menoleh dan menjawab, "tidak." Setelah itu memilih untuk melihat jalanan.

"Ah, kau ini jahat sekali," balas Hayeon. Meskipun Sunghoon tidak mau memberikan sebelah earphone-nya pada Hayeon, perempuan itu tetap saja punya akal untuk mewujudkan keinginannya.

Tanpa persetujuan dari Sunghoon, Hayeon mengambil sebelah *earphone* milik Sunghoon yang menyumbat telinga bagian kiri lelaki itu, membuat Sunghoon terkejut dan langsung menoleh pada Hayeon.

"Eo, kau suka lagu ini?" tanya Hayeon setelah mendengar lagu yang sedang didengarkan oleh Sunghoon. Judulnya GIVE LOVE yang dinyanyikan oleh AKMU.

Sunghoon mendengus, lalu dia menarik sebelah *earphone* miliknya yang diambil oleh Hayeon tanpa izin.

"Tidak sopan sekali," kata Sunghoon dengan kesal.

"Aku kan ingin mendengarkan musik juga," balas Hayeon.

"Ya dengarkan saja di ponselmu, jangan mengganggu. Aku tidak suka diganggu."

Hayeon cemberut. Beberapa saat kemudian hujan turun dengan deras, bus berhenti di halte.

"*Sunghoon-ah*, hujan. Bagaimana kita akan masuk ke sekolah?" Hayeon memandang rintikan hujan. Ketika menoleh pada Sunghoon, dia langsung tersenyum senang karena Sunghoon ternyata membawa payung.

Orang-orang yang tadi satu bus dengan Hayeon sudah mulai pergi menggunakan payung. Kini, di halte hanya ada Sunghoon dan juga Hayeon.

"Kenapa tidak bilang kalau kau membawa payung?" tanya Hayeon sambil mendekat pada Sunghoon yang sudah selesai membuka payungnya.

Sunghoon yang sadar kalau Hayeon mendekat langsung saja mendorong perempuan itu hingga berjarak.

"Kenapa? Aku ingin ikut berlindung denganmu di bawah payung," kata Hayeon karena Sunghoon mendorongnya.

"Tidak mau. Makanya bawa payung sebelum hujan." Setelah mengatakan itu, Sunghoon melangkah pergi meninggalkan Hayeon.

Hayeon memandanginya dengan sendu.

"*SUNGHOON-AH*!!" Dia mulai berteriak.

"*SUNGHOON-AH*!! AJAK AKU! AKU TIDAK MAU DI SINI TERUS SAMPAI HUJAN REDA!!" Mata Hayeon mulai berkaca-kaca. Dia terus meneriaki Sunghoon yang tetap melangkah meninggalkannya.

Melihat Sunghoon yang semakin menjauh, membuat Hayeon kembali berteriak keras. Meminta Sunghoon kembali

dan mengajaknya berlindung di bawah payung.

Hayeon berjongkok dan menangis. Dia masih meneriaki Sunghoon.

"*Hiks* ... *Sunghoon-ah* ... kembali ... *hiks* ..."

Hayeon semakin menangis. Dia berharap Sunghoon kembali lagi untuk menjemputnya.

"*Sunghoon-ah* ... *hiks* ... jemput aku kemari. Aku tidak mau sendirian di sini ... *hiks* ..."

"Berdiri."

Mendengar perintah itu membuat Hayeon berhenti menangis. Kepalanya mendongak dan melihat Sunghoon sudah berada di hadapannya.

Hayeon tersenyum senang. Dia menyeka air matanya dan berdiri.

"Jangan menangis lagi, memalukan," kata Sunghoon dengan datar. "Ayo cepat, jangan sampai kita terlambat," lanjutnya.

Hayeon kembali tersenyum dan mengangguk. Dia segera melangkah selangkah untuk bisa berlindung di bawah payung Sunghoon.

Sambil berjalan menuju gedung sekolah, Hayeon sudah tidak bersedih lagi. Dia justru kembali banyak bicara.

"*Sunghoon-ah*," panggilnya.

"Hm."

"Katanya, hujan itu bisa mengukur cinta. Bisa dilihat dari bahu yang basah ketika dua orang sedang berada di payung

yang sama. Dan ... coba lihat, bahumu kebahasaan. Itu berarti ..."

Sunghoon langsung saja menggeser payungnya agar bahu dia tidak kebasahan lagi dan malah membiarkan bahu Hayeon yang kebasahan.

"*Ya*!" Hayeon refleks mendekat pada Sunghoon agar dia tidak kebasahan.

"*Ya*! Jaga jarak!" kata Sunghoon dengan tegas karena Hayeon begitu dekat dengannya.

"Tidak mau, nanti aku kebasahan," balas Hayeon.

Sunghoon hendak mendorong Hayeon, tapi hal tak terduga terjadi. Hayeon malah memeluk tubuhnya dari samping.

"Kau tidak akan bisa mendorongku. Aku memelukmu," ucap perempuan itu.

Sunghoon berusaha melepas pelukannya, tapi sulit, apalagi dia sedang memegangi payung. Beberapa orang yang juga hendak menuju gedung sekolah langsung memperhatikan keduanya. Sunghoon yang sadar kalau diperhatikan hanya bisa menghela napas untuk meredakan emosinya yang mulai naik.

"Astaga, gelap sekali. Sepertinya akan hujan seharian," celetuk Jinha ketika melihat cuaca di luar sana begitu gelap di tambah hujan yang turun semakin deras lagi.

"Kalau begitu bagus dong," balas Hayeon.

"Apa? Bagus?"

"*Eung*, soalnya tidak akan merasa kepanasan."

"Gila!"

Hayeon tertawa renyah. Suasana kelas saat ini sedang gaduh karena banyak orang yang berbincang-bincang. Guru yang sedari tadi ditunggu tak kunjung datang ke kelas. Sudah dipastikan guru itu tidak akan mengajar.

"Ah, membosankan. Apa kita hanya akan diam saja seperti ini?" tanya Nam Hee dari bangku seberang.

"Bisa jadi," balas Hayeon.

"Aku akan beli makanan, mau menitip sesuatu tidak?" Jinha berdiri.

"Belikan aku gimbap dan susu *strawberry*, masing-masing dua, ya." Hayeon memberikan uang pada Jinha sesuai dengan jumlah harga yang di pesan.

"Belikan aku *snack* saja, apapun itu yang penting enak di makan. 2 bungkus," kata Nam Hee. Jinha berjalan untuk mengambil uangnya.

Setelah mendapat titipan itu, Jinha langsung memanggil Geonu untuk mengantarnya ke minimarket sekolah.

Hayeon memperhatikan Sunghoon yang sibuk membaca buku. Entah buku apa yang sedang dibaca oleh lelaki itu, tapi Hayeon yakin itu adalah buku pelajaran.

Ketika sedang asyik memperhatikan, tiba-tiba saja Hayeon mendengus kesal ketika melihat Yeji yang sepertinya meminta bantuan Sunghoon untuk menerangkan materi yang tak dipahami.

"Menyebalkan sekali. Modus itu pasti, modus," ucap Hayeon sangat pelan bahkan hanya bisa di dengar olehnya saja.

Ketika sedang kesal-kesalnya, mendadak ada kilatan dan juga petir yang begitu keras sampai-sampai membuat listrik padam. Otomatis membuat para perempuan di kelas 2-2 berteriak, termasuk Hayeon.

"Ah, benar-benar mengagetkan." Hayeon memegang dadanya yang berdetak cepat karena sangat terkejut. Ketika menoleh setelah menghela napas, dia langsung melihat wajah aneh tepat di depannya.

"AAAAA HANTU!!"

Plak!

"Aduh!" Jake langsung memekik karena pipinya kena tampar Hayeon.

Semua yang ada di kelas refleks melihat ke arah Jake dan juga Hayeon.

"Eo!" Hayeon membekap mulutnya. Dia refleks menampar pipi Jake karena lelaki itu memasang wajah aneh hingga membuatnya terkejut. "Ah, maaf. Kau sih tiba-tiba ada di sebelahku dan memasang wajah jelek," kata Hayeon.

"Sakit tahu. Kau menampar dengan keras," ungkap Jake sambil mengusap pipinya.

"Makanya jangan melakukan itu."

"Wah, Jake. Tumben sekali kau jahil pada orang," celetuk Jay.

"Iya, tumben sekali. Ada apa nih??" Jaebeom ikut-ikutan.

"Setelah diperhatikan, akhir-akhir ini kau bersikap seperti murid baik, apa itu karena Song Hayeon?" tanya Choi Yena.

"Sepertinya Jake menemukan seorang teman setelah sekian lama sendiri terus," kata Lee Hyewon.

"*Ya*. Urus saja urusan kalian, tidak perlu tahu urusanku," balas Jake.

Hayeon hanya bisa diam tanpa berkata apapun. Ketika atensinya melihat ke arah Sunghoon, lelaki itu ternyata sedang melihat ke arahnya juga.

"Jake suka pada Hayeon sepertinya, *hahaha* ..." Seon bersuara dan membuat Hayeon langsung menggebrak meja.

Brak!

"Tidak! Kau jangan bicara seperti itu, dong. Jake dan aku hanya berteman. Lagipula dia tidak menyukaiku, soalnya dia tahu kalau aku suka Sunghoon," kata Hayeon yang protes pada ucapan Seon.

"Sunghoon?" tanya Choi Chaewon.

"Eo, aku suka Sunghoon. Jake tidak menyukaiku," balas Hayeon.

Seisi kelas langsung heboh. Hayeon benar-benar jujur sekali. Orang yang kemarin dimaksud Jake ternyata Song Hayeon.

Brag!!

Seketika semua orang berhenti membuat kebisingan. Sunghoon baru saja membanting buku yang dibacanya dengan keras ke atas meja. Setelah itu dia mengambil buku lain dan membacanya.

Tidak ada yang berani membuat kebisingan. Hayeon juga *speechless*, Sunghoon ternyata sangat berpengaruh di

dalam kelas ini.

"*Sunghoon-ah*, kau marah?" tanya Hayeon. Sekarang ini waktunya istirahat. Jadi, hanya ada beberapa orang saja yang ada di kelas.

Hayeon duduk di kursi milik teman sebangku Sunghoon untuk menanyakan apa Sunghoon marah atau tidak, sebab semenjak kejadian tadi, Sunghoon tetap berada di tempat duduknya dan terus menyibukkan diri. Gimbap dan susu strawberry yang Hayeon berikan pun belum di sentuh sama sekali olehnya.

"*Sunghoon-ah* ..."

"Sungh "

"Berisik, tahu tidak?" Sunghoon menatap tajam ke arah Hayeon.

Hayeon langsung menciut. "Maaf. Kau tidak menjawab pertanyaanku, sih," kata Hayeon.

"Pergilah," usir Sunghoon yang kembali mempelajari materi yang bahkan belum disuruh guru untuk dipelajari.

"Tidak mau." Hayeon meletakkan kepalanya ke meja, dan menghadap Sunghoon sehingga dia bisa memperhatikan lelaki itu.

Sunghoon melirik sekilas pada Hayeon tanpa bicara apapun. Dia tidak mau peduli lagi, Hayeon benar-benar memalukan. Jadi, dia kembali fokus mempelajari materi matematika.

Jgeerrr!!!

"A kaget!" Hayeon refleks duduk tegak ketika mendengar suara petir yang kembali berbunyi. Di luar sana hujan masih saja turun dengan deras.

"Ah ... kapan akan berhenti?" Hayeon mulai frustrasi karena hujan masih belum berhenti.

"Sungh "

"Diam."

Hayeon kembali ciut. Dia meletakkan kepalanya lagi seperti tadi. Beberapa menit memperhatikan Sunghoon terus, membuatnya mengantuk.

"*Hoamm*." Hayeon menguap.

"Kalau ada guru, bangunkan aku," pinta Hayeon pada Sunghoon. Lalu dia memejamkan mata. Berniat untuk tidur sebentar.

Sunghoon menoleh dan melihat Hayeon yang sepertinya sudah terlelap. Lalu dia menghela napas dan kembali fokus belajar.

Beberapa menit setelah tertidur, Hayeon bangun sebentar dan merubah posisi tidurnya jadi menghadap ke arah jendela. Sunghoon terus fokus belajar. Sampai tiba-tiba saja muncul kilat dan membuat Hayeon terkejut dalam tidurnya. Sunghoon yang merasakan ada pergerakan di meja langsung saja menoleh pada Hayeon, lalu melihat ke langit.

Sunghoon mendengus. Dia berdiri dan tangannya terulur untuk menarik gorden. Dia melakukan itu agar Hayeon tidak terkejut lagi dalam tidurnya ketika muncul kilat.

"Jangan sampai tulisanku tidak rapi karena keterkejutannya," gumam Sunghoon.

Tanpa disadari olehnya, Hayeon belum benar-benar tertidur. Perempuan itu sedikit membuka mata untuk mengintip, lalu dia tersenyum.

Ikan hiu nabrak pot
Jangan lupa beri vote

12. si menyebalkan yang tetap disayang

Selamat membaca part 12
Minggu ini bakal update terus.

Awas typo

Hayeon berjalan di koridor sambil membawa tas milik Sunghoon. Sekarang ini sudah waktunya pulang, tapi Sunghoon selalu pergi di jam terakhir ketika guru tak masuk. Hayeon penasaran, sebenarnya Sunghoon itu punya kesibukan apa di ruang penyiaran?

Hayeon menuruni tangga. Di luar masih hujan. Benar kata Jinha, hujan akan turun seharian walaupun tidak sederas tadi.

Saat kakinya turun dari tangga, Hayeon melihat Sunghoon sedang berjalan berdampingan dengan Yeji. Tentu saja hal itu membuat Hayeon sangat kesal. Selalu saja seperti ini. Kalau diingat, sudah dua kali Hayeon mengalami kejadian seperti ini.

"*Sunghoon-ah*." Hayeon berjalan cepat menghampiri Sunghoon. Di sisi lain, Sunghoon dan Yeji melihat ke arah Hayeon.

Sesampainya di hadapan dua orang itu, Hayeon tersenyum pada Sunghoon dan memberikan tas yang sedari tadi di dekap pada pemiliknya. Setelah itu, Hayeon melirik tidak suka pada Yeji.

"Kau darimana?" tanya Hayeon pada Sunghoon.

"Ruang penyiaran," jawab Sunghoon.

"Kau juga anggota penyiaran?" Hayeon beralih bertanya pada Yeji. Terlihat, Yeji gelagapan karena tiba-tiba mendapat pertanyaan seperti itu.

"Bukan, aku anak *dance*," jawab Yeji.

"Tapi kenapa bisa bersama terus dengan Sunghoon? Aku sudah mengalami kejadian seperti ini dua kali loh. Kalian berdua berjanjian, ya?" Hayeon mulai mencurigai.

"Memangnya kenapa kalau kita berjanjian?" tanya Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*, apa kau menyukainya?" tanya Hayeon sambil menunjuk Yeji. Sunghoon yang ditanya seperti itu menghela napas. Tanpa menjawab apapun, dia berbalik badan dan pergi.

"*Sunghoon-ah*!!" Hayeon berteriak. Dia melihat ke arah Yeji. "Sunghoon menyukaimu?" tanya Hayeon, menyempatkan diri sebelum berlari menyusul Sunghoon.

"Kalau dia menyukaiku memangnya kenapa?"

"*Sunghoon-ah*, jawab aku, *ish*!" Hayeon terus mendesak Sunghoon karena lelaki itu belum menjawab apakah dia menyukai Yeji atau tidak. Meskipun tahu kalau saat ini Sunghoon sedang memakai *earphone*, Hayeon tetap saja mendesaknya.

Hayeon menghela napas. Sunghoon mengabaikannya.

"Aku duduk di sebelahmu, ya," pinta Hayeon, mengganti pertanyaannya.

"Tidak mau," balas Sunghoon.

Hayeon mendengus. Sunghoon hanya bisa mendengar pertanyaannya yang barusan daripada yang tadi. Menyebalkan sekali. Untung sayang.

Sudah lelah mendesak Sunghoon untuk memberitahu kejelasan perihal Yeji, Hayeon kembali duduk benar. Dia tak lagi menempelkan dagunya ke atas punggung kursi kosong sebelah Sunghoon.

"Awas saja kalau Sunghoon menyukainya! Aku tahu kalau aku tidak secantik Lee Yeji, tapi jangan sampai Sunghoon berpacaran sungguhan dengannya. Tidak adil sekali kalau itu sampai terjadi. Aku sudah lama menyukainya, tapi malah Yeji yang dikencani olehnya." Hayeon menggerutu pelan sambil melipat tangan di dada. Benar-benar kesal sekali, apalagi ketika membuat khayalan tentang Sunghoon yang berpacaran dengan Yeji.

Bus berhenti di halte. Beberapa orang turun karena sudah sampai tujuan. Kini, di dalam bus hanya tersisa Hayeon dan Sunghoon saja. Pasalnya, mereka turun di halte berikutnya.

"*Sunghoon-ah*, aku mengantuk lagi," ungkap Hayeon sambil menempelkan kembali dagu ke atas punggung kursi kosong sebelah Sunghoon. Bukannya membalas, Sunghoon tetap saja fokus pada buku bacaannya. Hal itu tentu membuat Hayeon kembali mendengus kesal.

Karena tidak tahan terus diabaikan oleh Sunghoon, Hayeon menarik sebelah *earphone* dari telinga Sunghoon, lalu dia berkata, "bangunkan aku jika sudah sampai."

Sunghoon berdecak, dia memasangkan kembali *earphone* yang sempat ditarik Hayeon hingga membuatnya terganggu. Hayeon yang melihat itu berusaha untuk sabar karena Sunghoon tidak mengatakan apapun sedari tadi.

Bus berhenti. Sunghoon beranjak dari tempat duduknya. Ketika dia melihat ke arah Hayeon, dia baru tahu kalau ternyata perempuan itu sedang tidur.

"Ck! Ternyata dia bisa tidur di mana saja," monolog Sunghoon.

"Tolong tunggu sebentar, Pak," kata Sunghoon pada sopir bus. Setelah itu, Sunghoon menggoyangkan bahu Hayeon untuk membangunkannya.

"*Ya*. Bangun," ujar Sunghoon, berusaha membangunkan Hayeon yang terlihat tidur nyenyak.

Hayeon bergerak, tapi dia tidak bangun. Dia bergerak hanya untuk menepis tangan Sunghoon yang ada di bahunya. Sunghoon yang melihat itu mendengus sebal, Hayeon benar-benar menyusahkan. Heran juga, bagaimana bisa dia tidur nyenyak dalam posisi duduk, apalagi di dalam bus?

"Pacarnya tertidur sangat nyenyak, ya?"

Sunghoon menoleh pada sopir yang tiba-tiba bertanya seperti itu. Dan yang membuat Sunghoon terkejut itu ketika sopir tersebut menyangka kalau Hayeon adalah pacarnya.

"Teman, bukan pacar," balas Sunghoon yang merasa keberatan dengan kata pacar yang ada dalam pertanyaan sopir bus tersebut. Setelah berkata seperti itu, Sunghoon langsung mencubit pipi Hayeon dengan keras sampai membuat Hayeon terbangun.

"Sakit tahu!" seru Hayeon sambil memegangi pipinya.

"Makanya jangan tidur terus! Sudah sampai. Jika aku tidak membangunkanmu, kau akan terus ikut dengan pak sopir!" Sunghoon ikut berseru.

Rasa kantuk Hayeon langsung hilang begitu Sunghoon mengatakan itu, lalu dia melihat halte melalui jendela. "*Hehe* ... sudah sampai ternyata. Maaf, ya, aku tertidur. Lagipula tadi kan aku sudah mengatakannya padamu kalau aku mengantuk, tapi kau tidak mendengar," jelas Hayeon pada Sunghoon. Setelah menjelaskan itu, dia beranjak dari tempat duduknya, kemudian berjalan mendahului Sunghoon. Sebelum keluar dari bus, Hayeon sempat berterima kasih serta memberikan semangat pada sang sopir.

"Ah iya, sepedaku ada di indekostmu. Berarti aku harus ke sana dulu," ungkap Hayeon setelah dia dan Sunghoon meninggalkan halte, tapi Sunghoon tidak menyahut, padahal lelaki itu sudah tidak memakai *earphone*-nya lagi.

"*Ya*! *Sunghoon-ah*!!! Lee Sunghoon!!!"

"Berisik!"

Hayeon cemberut.

"Kau ini kenapa tidak menyahut? Kau tidak mendengar atau pura-pura tidak mendengar?" tanya Hayeon yang terlanjur kesal.

"Pura-pura tidak mendengar, soalnya kau sangat berisik," jawab Sunghoon.

"Kau ini menyebalkan sekali!"

"Kau lebih menyebalkan."

"Benarkah? Aku lebih menyebalkan?"

"Eo! Sangat-sangat menyebalkan sampai rasanya aku ingin kau hilang dari muka bumi. Kau tahu tidak, kehadiranmu itu

benar-benar mengganggguku?"

Hayeon langsung berhenti melangkah. Benar-benar tidak menyangka kalau Sunghoon akan mengatakan itu. Namun, beberapa saat kemudian dia malah tersenyum dan berlari kecil menyusul Sunghoon.

"Kau jangan bicara seperti itu. Kalau aku benar-benar hilang dari muka bumi, hidupmu tidak akan seru sebabnya tak ada yang mengganggumu."

Hayeon membuka jendela kamarnya. Sekarang 20 menit setelah sampai apartemen hujan deras kembali turun padahal ibunya belum pulang. Hayeon benar-benar sendiri di tempat tinggalnya. Dia benar-benar menyesal karena telah menjual kucing peliharaannya akibat merusak barang miliknya.

"Ah ... hujan turun lagi, ibu juga belum pulang, benar-benar menyebalkan." Hayeon bermonolog. Setelah itu, dia menutup kembali jendela kamarnya dan keluar dari kamar untuk mencari makanan.

"Apa? Kuaci ku sudah habis? *Aish* ..." Hayeon membuang bungkus kuaci yang berukuran sedang ke tempat sampah dengan perasaan kesal. Dia tidak tahu kalau kuacinya sudah habis. Biasanya, jika habis mendadak seperti ini tuh gara-gara ibunya. Hayeon yakin, ibunya diam-diam memakan kuaci itu tanpa sepengetahuannya.

Tok tok tok

Hayeon menoleh ke arah pintu setelah mendengar suara ketukan.

"Apakah orang asing? Biasanya kalau ibu pasti sudah masuk. Tapi ... jika orang asing, kira-kira siapa?"

Untuk menjawab pertanyaannya itu, akhirnya Hayeon berjalan untuk membuka pintu. Dia benar-benar terkejut karena orang yang baru saja mengetuk pintunya adalah Jake.

"Jake? Kau tahu unit apartemenku dari siapa?" tanya Hayeon yang begitu terkejut dengan kehadiran Jake.

"Nam Hee," jawab Jake.

"Untuk apa kau kemari?" tanya Hayeon lagi.

"Main saja, sekaligus berkunjung."

"Berkunjung, ya? Ya sudah, ayo masuk." Hayeon mempersilakan Jake masuk. "Ibuku belum pulang bekerja, jadi sangat sepi dan tak ada makanan karena aku tidak bisa memasak kecuali masak mie dan membuat telur mata sapi, hehe ..." ucap Hayeon sambil menutup pintu dan berjalan di belakang Jake.

"Tidak apa-apa. Kalau boleh tahu, ibumu bekerja di mana?" tanya Jake setelah duduk.

"Di agensi *Star entertainment* sebagai *stylist.* Kau mau minum apa?"

"Air putih saja."

"Pilihan yang sangat bagus karena di rumahku hanya ada air putih saja."

"Dasar."

Hayeon tersenyum lebar, setelah itu pergi untuk mengambilkan Jake segelas air. Sambil menunggu Hayeon

mengambil air, Jake melihat-lihat beberapa foto yang tertempel di dinding.

"Itu ayahmu?" Jake menunjuk seorang pria yang ada di dalam sebuah foto keluarga. Hayeon melihat apa yang ditunjuk oleh Jake sambil berjalan setelah mengambil segelas air.

"*Eung*, itu ayahku. Dia seorang pilot, jadi jarang berada di rumah," balas Hayeon sambil meletakkan segelas air ke atas meja, kemudian dia duduk di sebelah Jake.

"Luar biasa. Ayahmu keren sekali," puji Jake.

"Ah, kau bisa saja. Tapi memang keren sih karena dia bisa menerbangkan pesawat," kata Hayeon dengan malu-malu. Sebagai anak, dia merasa begitu bangga karena terlahir menjadi anak seorang pilot. "Oh iya, di rumahku sedang tidak ada makanan. Maaf, ya. Rencananya, sekarang aku akan pergi ke minimarket untuk membeli beberapa makanan," ungkap Hayeon kemudian.

"Sekarang? Tapi hujan."

"Kan ada payung."

"Ya sudah, ayo." Jake beranjak.

"Eo? Kau akan ikut?" tanya Hayeon yang masih duduk.

"Tentu saja. Ayo cepat."

"Tolong ambilkan kuaci tuh, di atas sana." Hayeon menunjuk ke rak paling atas, di mana kuaci berada.

"Yang ini?" tanya Jake sambil memegang kuaci dengan rasa original.

Hayeon mengangguk.

"Ambilkan 3 bungkus," pinta Hayeon. Jake menuruti. Ada beruntungnya juga karena Jake ikut, jadi Hayeon bisa menyuruhnya untuk mengambilkan beberapa makanan yang ada di tempat tinggi.

"Tolong ambilkan *snack* ini, itu, itu, dan itu." Hayeon menunjuk beberapa makanan ringan yang harus Jake masukkan ke troli belanjaan. " Aku akan mengambil minuman di lemari pendingin," lanjut Hayeon kemudian.

Jake mengangguk patuh. Setelah itu, Hayeon pergi ke tempat yang dimaksud tadi.

"Eo! *Sunghoon-ah*, kau di sini juga?" Hayeon tersenyum senang ketika melihat Sunghoon sedang mengambil minuman kaleng di dalam lemari pendingin.

Sunghoon menoleh setelah menutup pintu lemari pendingin.

"Eo, ada yang harus kubeli," balasnya sambil menunjukkan dua kaleng minuman soda.

"Ini sedang hujan loh, kok minum minuman bersoda?"

"Kenapa? Tidak boleh? Suka-suka diriku lah. Kau juga pasti akan mengambil minuman dingin kan?" Sunghoon membalas.

"Iya, tapi aku ingin mengambil susu pisang, bukan soda. Sebaiknya minum susu saja daripada soda. Jika kau sakit, aku juga yang sedih," cerocos Hayeon.

"Sudah aku ambilkan."

Sunghoon dan Hayeon menoleh pada Jake yang datang.

"Eo, kau di sini juga?" tanya Jake.

"Menurutmu bagaimana?" Sunghoon balas bertanya dengan nada ketus, lalu dia melihat Hayeon. "Kau kemari bersamanya?" tanyanya kemudian.

"Iya ... tapi-tapi! Kau jangan salah paham dulu. Dia yang ingin ikut."

"Dih, siapa juga yang salah paham." Setelah mengatakan itu Sunghoon pergi dari area lemari pendingin. Meninggalkan Hayeon dan Jake.

"Kok tidak salah paham, sih ... kalau begitu dia belum menyukaiku ..."

"*Hahaha* ... bukankah dia memang belum menyukaimu? Dan mungkin tidak akan menyukaimu?"

"*Ya*!" Hayeon memukul lengan Jake yang sedang memegang troli belanjaan. "Kau sebaiknya diam saja, ya. Jangan bicara apapun!"

Hayeon memandangi sebuah foto berukuran 2R yang diberikan oleh Jake. Entah apa maksud Jake memberikan foto tersebut padanya, tapi Jake sempat berkata, "kau akan mengerti jika terus melihatnya."

"Tidak berguna sekali terus melihat foto ini. Lagipula ini foto siapa? Dua anak kecil yang tunggu dulu. Ini ... anak perempuan ini bukankah aku?!" Hayeon langsung terbangun dari posisi berbaringnya.

"Astaga, iya benar! Ini aku waktu kecil!"

"Eo, sepertinya aku memiliki foto ini juga."

Hayeon segera turun dari kasur untuk memeriksa laci meja belajarnya. Dia mengambil sebuah kotak yang jarang dibuka. Dan begitu dibuka, dia mengambil sebuah foto berukuran 2R yang sama persis dengan foto yang sedang dipegang olehnya.

"Apa ini? Jake kenapa mempunyainya juga?" Hayeon mulai kebingungan. Dia melihat kedua foto tersebut dengan seksama. Beberapa saat setelah mencari jawaban, Hayeon langsung mendelik.

"Apa?! Anak kecil bernama Jaeyoon itu adalah Jake?!"

Makasih udh baca.
Yeon udh update tiap hari nih
Jangan lupa pencet bintangnya kalo suka.

13. perempuan gila

Ikan hiu lagi ngaca
Selamat membaca

Awas typo

"Jadi alasanmu ingin berteman denganku karena aku anak perempuan dalam foto itu?" tanya Hayeon pada Jake yang duduk di sebelahnya. Istirahat pertama ini, keduanya pergi ke taman untuk membicarakan perihal foto yang membuat Hayeon tahu siapa Jake itu.

Jake mengangguk sambil tersenyum.

"Awalnya aku tidak tahu kau adalah anak perempuan yang ada di foto, jadi aku tidak ingin berteman. Tapi, saat menemukan kemiripan, akhirnya aku tahu kalau kau anak perempuan itu. Aku benar-benar terkejut karena bisa bertemu kembali denganmu di umur sekarang," jelas Jake.

"Iya benar. Aku juga tidak tahu kalau kau itu Jaeyoon. Kalau diingat, kita bertemu saat liburan di *Lotte World*. Saat itu kau seperti anak hilang karena duduk sendirian di bangku, *haha* ..." Hayeon mulai menceritakan kisah pertemuan mereka.

"Aku duduk sendirian karena menunggu ibuku yang sedang membeli makanan. Kalau boleh jujur, saat itu aku baru pindah ke Korea Selatan karena aku berasal dari Australia," ungkap Jake.

"Ah, benarkah? Kenapa kau tidak memberitahuku waktu itu?"

"Aku rasa itu tidak perlu."

Hayeon mendengus sebal.

"Lalu, apa alasanmu tidak ingin berteman dengan orang lain?" tanya Hayeon kemudian.

Jake terlihat berpikir.

"Hmm, apa ya. Entahlah aku juga tidak tahu. Mungkin karena tidak ada yang mau berteman denganku," jawab Jake dengan kebingungan.

"Apaan. Mereka mungkin mau berteman denganmu, tapi kau saja yang bersikap tidak baik pada mereka. Atau mungkin ... karena kau itu suka melanggar aturan, jadi tak ada yang mau berteman denganmu," ujar Hayeon.

"Bisa jadi. Tapi biarkan saja, toh sekarang aku berteman denganmu. Oh iya, tolong kembalikan foto yang kemarin kuberikan, aku ingin menyimpannya lagi sebagai kenangan," pinta Jake.

"Ada di rumah. Nanti mampir saja."

Sunghoon duduk di kursinya lagi setelah membeli makanan bersama dengan Heeseung dan juga Jay. Sambil meneguk *cola* yang dia beli, dia menoleh ke belakang. Melihat ke arah bangku Hayeon.

Sunghoon menekuk alis. Jinha dan Nam Hee ada di kelas, tapi perempuan itu tak ada di bangkunya. Kemana dia?

Jinha yang sedang memainkan ponsel bersama dengan Geonu yang duduk di depannya menyadari kalau Sunghoon sedang melihat ke arah bangkunya. Kemudian dia beradu tatap dengan Sunghoon.

"Hayeon pergi ke taman bersama Jake jika kau ingin tahu," kata Jinha. Nam Hee dan Geonu sama-sama melihat ke arah Sunghoon juga karena Jinha berkata demikian.

Tidak membalas apapun, Sunghoon kembali menghadap depan dan menyenderkan punggung ke kursi. Kenapa dia tiba-tiba penasaran kemana Hayeon pergi tadi?

"Apa-apaan aku ini. Kemana dia pergi dan bersama siapa, itu sama sekali tidak penting." - Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*." Yeji berjalan cepat dan duduk menghadap Sunghoon. "Nanti mau ke perpustakaan tidak? Katanya banyak buku bacaan baru," kata Yeji memberitahu.

"Buku bacaan baru?" Sunghoon membalas.

Yeji mengangguk.

"Kau mau perpustakaan setelah makan siang atau mau berlatih saja?" tanya Yeji.

"Aku rasa berlatih saja. Aku harus meraih impianku."

"Baiklah. Nanti kita berlatih."

Jinha dan Nam Hee terus memperhatikan Jake yang saat ini makan siang bersama mereka. Pemandangan yang sangat langka karena biasanya mereka tidak pernah makan di satu meja yang sama.

"Karena berteman dengan Hayeon, kau jadi ingin terus bersama dengannya?" tanya Jinha tiba-tiba.

"Kenapa? Tidak boleh?" Jake membalas.

"Boleh-boleh saja, sih ..."

"Ya sudah kalau boleh," kata Jake dan kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Geonu!"

Geonu yang sedang berjalan mencari tempat duduk menoleh pada Jinha yang barusan memanggilnya. Perempuan itu melambaikan tangan dan memberi kode agar Geonu makan siang bersamanya dan teman-temannya termasuk Jake.

Geonu sedikit kebingungan karena mendapati keberadaan Jake yang duduk di sebelah Hayeon.

"Cepatlah," tegur Jinha.

Geonu mengangguk, lalu dia mengajak Youngbin untuk makan siang bersama juga.

"Tumben sekali kau makan bersama Jinha dan teman-temannya," ujar Geonu pada Jake.

"Kenapa? Kau keberatan?" tanya Jake.

"Tidak, hanya tumben saja."

"Ya sudah, sebaiknya diam. Makan siang tanpa banyak bicara."

Setelah Jake mengakhiri percakapan, mereka kembali menikmati makan siang. Di sisi lain, Hayeon yang melihat Sunghoon melewatinya langsung saja terkejut.

"*Sunghoon-ah*!!" panggil Hayeon, membuat Sunghoon berhenti dan berbalik badan. "Makan bersama di sini, ayo," ajak Hayeon.

Sunghoon melihat ke semua yang makan di meja yang sama dengan Hayeon. Hingga ketika melihat keberadaan Jake, Sunghoon benar-benar keheranan. Tumben sekali lelaki itu bergaul dengan orang lain. Biasanya suka sendiri terus.

"Tidak mau." Sunghoon menoleh. Kemudian dia berbalik lagi dan melanjutkan langkahnya.

Hayeon cemberut. Sulit sekali mengajak Sunghoon agar bisa bersamanya. Hingga ketika melihat Yeji yang menawarkan tempat kosong di sebelahnya pada Sunghoon, Hayeon merasa begitu kesal. Pasalnya, Sunghoon menyetujui tawaran itu.

"Dasar menyebalkan!"

"Jangan terlalu dekat dengan Yeji, dong," pinta Hayeon pada Sunghoon yang berjalan bersebelahan dengannya. Mereka berdua hendak pergi menuju parkiran karena memang sudah waktunya pulang.

"Kenapa mengatur?" tanya Sunghoon, menyahut.

"Bukannya mengatur, hanya saja kau sedikit jaga jarak dengannya. Kau itu harus menjaga hatiku ini. Aku menyukaimu," balas Hayeon.

Sunghoon tersenyum sinis.

"Aku sudah sangat bosan mendengarnya. Kau itu perempuan yang tidak tahu malu. Terlalu jujur dengan perasaanmu," ejek Sunghoon.

"Terima kasih."

Sunghoon menoleh sambil menekuk alis.

"Memang tidak waras kau ini."

"Terima kasih, *hehe* ..."

Sunghoon menghela napas. Berusaha bersabar menghadapi Hayeon yang sepertinya mulai gila. Kenapa perempuan itu malah berterima kasih dan bukannya marah?

"Dasar gila." Sunghoon kembali mengatai Hayeon.

"Iya, terima kasih." Hayeon tersenyum lebar. "Ayo lagi, tidak apa-apa kau mengataiku. Aku malah merasa sangat senang," kata Hayeon.

Sunghoon sudah sangat kesal. Memang sulit sekali membuat Hayeon menjauhinya dan berhenti menyukainya. Seharusnya kan ketika dikatai seperti tadi, dia merasa sakit hati. Tapi kenapa tidak sama sekali dan malah membuatnya senang?

"*Sunghoon-ah*, kapan Orangtuamu akan berkunjung?" tanya Hayeon.

"Kenapa bertanya?"

"Aku ingin bertemu mereka saja. Sebagai calon menantu, aku harus bisa mengambil hatinya agar mereka menyukaiku dan menerimaku sebagai seorang menantu," balas Hayeon uang langsung membuat Sunghoon membulatkan mata.

"Menantu? Dih ... khayalanmu terlalu tinggi. Memangnya aku akan menikah denganmu?"

"Ya siapa tahu kan. Kita mana mungkin bisa mengetahui masa depan. Bisa saja di masa depan nanti kita menjadi keluarga. Jika benar terjadi, aku mungkin akan menjadi

orang yang sangat bahagia." Hayeon melihat ke atas sambil membayangkan masa depan yang diinginkannya.

Sementara itu, Sunghoon berusaha agar tidak mengumpati Hayeon. Jujur, rasa kesalnya semakin bertambah. Bagaimana bisa Hayeon berpikiran seperti itu?

Ketika sedang menyusuri koridor lantai 1, Sunghoon mendengar suara keributan dari arah belakang. Begitu menoleh, terlihat beberapa orang siswa sedang bermain kejar-kejaran. Hal itu membuat Sunghoon segera menarik bahu Hayeon agar bisa menghindari tabrakan.

"*Ya*! Jangan berlarian di koridor!" Sunghoon berteriak menegur. Di sisi lain, Hayeon membeku. Rasanya begitu luar biasa dan juga membahagiakan. Pasalnya, Hayeon saat ini sedang di peluk oleh Sunghoon. Momen yang sangat bersejarah. Ini adalah pertama kali Sunghoon memeluknya.

"*Sunghoon-ah* ..."

Sunghoon melihat ke arah Hayeon. Menyadari kalau Hayeon sedang dipeluk olehnya, membuat Sunghoon langsung melepas pelukan.

"Lain kali jangan berkhayal di koridor. Jika aku tidak menyelamatkanmu, kau akan jatuh," kata Sunghoon.

Hayeon mengulum bibirnya. Demi apapun dia sangat bahagia. Meskipun hanya sebentar, Hayeon tetap akan mengenang hari ini.

"*Sunghoon-ah*, ternyata kau peduli padaku. Aku sangat terharu. Benar-benar tidak menyangka," ujar Hayeon dengan wajah penuh haru. Sunghoon yang mendengar itu mengerlingkan bola matanya, lalu kembali melanjutkan langkah.

Hayeon menuliskan tanggal hari ini di buku hariannya agar dia bisa mengingat kejadian Sunghoon yang memeluknya untuk pertama kali. Mungkin terlihat kekanak-kanakan, tapi itulah Hayeon. Dia selalu menuliskan apa yang menurutnya istimewa.

"Aaaaaa boleh tidak sih waktu diputar kembali? Aku ingin dipeluk oleh Sunghoon lagi." Hayeon menghentak-hentakkan kakinya saking bahagia. Karena sudah menuliskan apa yang harus ditulis, Hayeon menyimpan buku hariannya ke tumpukkan buku. Kemudian dia membuka laci dan mengambil kotak persegi dari dalamnya.

Kotak itu berisikan foto-foto dan barang kecil yang didapatkannya ketika SD. Hayeon sengaja menyimpannya walau sudah tak terpakai sebagai kenangan. Dia mengambil foto kelulusannya ketika SD, lalu tersenyum-senyum ketika melihat Sunghoon di dalam foto tersebut.

"Dia benar-benar tidak berubah. Wajah, sifat, dan kesukaannya tetap sama. Aku jadi semakin menyukainya. Di saat semua orang merubah segalanya, dia masih tetap seperti Sunghoon yang dulu," jelas Hayeon.

Setelah puas melihat foto kelulusannya, Hayeon beralih melihat foto dirinya dan Jake yang berfoto di depan kastil *Lotte World*. Hayeon masih tidak menyangka kalau Jaeyoon itu adalah Jake.

"Mungkin karena aku dan Jaeyoon hanya bertemu di *Lotte World* dan itu pun hanya sehari, jadi aku tidak benar-benar mengingat wajahnya," ujar Hayeon.

Ceklek.

"*Hayeon-ah*."

Hayeon menoleh pada ibunya yang memanggil setelah membuka pintu.

"Kenapa, Bu?" tanya Hayeon.

"Ada tamu, tuh."

"Siapa?"

"Sunghoon."

"Apa?!" Hayeon langsung tersenyum senang dan segera beranjak dari kursi belajarnya untuk menemui Sunghoon. Tumben sekali Sunghoon berkunjung.

"*Sunghoon-ah*, kau kemari?" tanya Hayeon sambil berjalan menghampiri Sunghoon yang duduk di sofa.

"Ibu yang mengajaknya," balas ibu Hayeon. Memang kenyataannya, ibu Hayeon yang mengajak Sunghoon untuk berkunjung karena kebetulan tadi mereka bertemu di luar. Sunghoon baru kembali dari minimarket.

"Malam ini mari makan malam bersama," ajak ibu Hayeon sambil berjalan menuju area dapur untuk menyiapkan makanan yang tadi di beli.

"Ah, aku jadi tidak enak," kata Sunghoon dengan canggung.

"Kenapa merasa begitu? Anggap saja seperti rumahmu sendiri." Hayeon mendekatkan wajahnya. "Di masa depan nanti, kita akan menjadi keluarga. *Hehe* ..." bisiknya kemudian.

Sunghoon mendorong kepala Hayeon agar menjauh tanpa sepengetahuan ibu Hayeon. Wanita paruh baya itu sedang membuat ramyeon dan juga memanaskan nasi.

"Berhenti berkhayal. Jika kau gila, kasian Orangtuamu," balas Sunghoon.

"Ish! Kau itu menyebalkan. Tapi aku tidak bisa berhenti menyukaimu. *I like you so much, Sunghoon-ah. Sarangeul jom juseyo (beri aku cinta)."*

Ikan hiu manjat tugu
Selamat malam minggu

Telat up dikarenakan sibuk di PicsArt. Biasalah, nyoba buat cover bagus tpi gagal mulu

14. mereka berdua

"Semalam, aku memimpikanmu tahu. Di dalam mimpiku itu, kau datang sambil membawa bunga. Intinya sangat romantis. Apa itu adalah bayangan masa depan?"

Sunghoon tidak memperdulikan Hayeon. Sedari tadi perempuan itu terus saja berbicara. Menceritakan ini dan itu bahkan mimpi yang dialaminya diceritakan. Sunghoon berpikir, kenapa Hayeon sangat suka berbicara? Kenapa dia selalu punya topik pembicaraan?

"Kau bisa diam tidak, sih? Tak lelah dari tadi berbicara terus?" Sunghoon menoleh sekilas pada Hayeon yang bersepeda di sebelahnya.

"Eo, maaf. Aku tidak lelah, jadinya terus bicara," balas Hayeon. "*Sunghoon-ah*, katanya kalau seseorang masuk ke dalam mimpi kita, itu berarti orang tersebut sedang merindukan kita. Kau merindukanku, ya?"

"Apa? Tentu saja tidak. Untuk apa aku merindukan perempuan sepertimu."

"Sunghoon, jangan gengsi seperti itu. Jujur saja, kau pasti merindukanku. Padahal, ya, semalam kan kita makan malam bersama."

"Ck! Berisik tahu tidak. Kalau bukan ibumu yang memintanya, mana mau aku makan malam di rumahmu," ujar Sunghoon.

Hayeon tertawa renyah. Hingga tiba-tiba saja dia merasa ada yang aneh dengan sepedanya.

Kitt

Hayeon menghentikan sepedanya, lalu melihat ke arah ban depan dan ban belakang. "*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon. Sunghoon berhenti dan menoleh ke belakang.

Hayeon melihat Sunghoon. "Ban belakang bocor. Sepertinya terkena paku. Aku harus bagaimana sekarang?" tanyanya kemudian dengan muka memelas.

Sunghoon menghela napas. Merepotkan sekali. Kemudian dia turun dan menyetandarkan sepedanya untuk menghampiri Hayeon yang ada di belakang.

Sunghoon melihat ban sepeda Hayeon yang bocor. Lalu dia melihat sebuah paku tertancap di bannya. "Terkena paku. Sebaiknya bawa ke tempat tambal ban," kata Sunghoon.

"Eo, sepertinya di depan ada tempat *service*, kita ke sana saja."

"*Eung*, ayo."

"Kalau begini sih lebih baik ban sepedaku bocor terus agar aku bisa dibonceng olehmu, *hehe* ..." Hayeon terkekeh kesenangan. Bagaimana tidak senang, saat ini dia sedang dibonceng oleh Sunghoon untuk ke sekolah. Soalnya sepedanya masih dalam tahap perbaikan.

"Jangan berharap. Ini adalah pertama dan terakhir kalinya aku memboncengnmu. Malas sekali jika harus sesering yang kau inginkan," balas Sunghoon. "Lain kali kalau di jalan itu fokus pada jalanan, jangan malah terus berbicara. Lihat sekarang, sepedamu jadi terkena paku dan bocor," lanjutnya.

"Hm, iya maaf. Lagipula aku tidak tahan jika tak berbicara padamu." Hayeon memeluk Sunghoon tanpa izin dari lelaki

itu, membuat Sunghoon langsung menghentikan sepedanya.

"*Ya*! Jangan memelukku. Cukup pegang pinggiran seragamku," tegur Sunghoon sambil sedikit menoleh ke belakang.

Hayeon mengerucutkan bibirnya. "Iya-iya, maaf. Memangnya kenapa sih, toh nanti juga akan sering berpelukan," ujar Hayeon.

"Kapan? Itu hanya khayalanmu saja. Jangan mengada-ada." Setelah membalas, Sunghoon kembali mengayuh sepedanya.

Selama perjalanan, Hayeon tak henti-hentinya tersenyum senang. Sesekali satu tangannya terulur untuk merasakan embusan angin pagi, lalu melihat Sunghoon dari belakang sambil tersipu malu.

"*Sunghoon-ah*, aku berat tidak?" tanya Hayeon.

"Sangat berat, rasanya seperti aku sedang membawa gajah," balas Sunghoon. Tanpa di sadari oleh Hayeon, setelah mengatakan itu Sunghoon menahan diri agar tidak tertawa.

"Yang benar saja."

"Benar. Kau sangat berat."

"Ish! Kau tidak jujur. Mana mungkin aku yang sekurus ini berat," kata Hayeon.

Sunghoon tertawa tanpa suara. Namun, sedetik kemudian dia langsung memasang ekspresi datar. *"Kenapa aku tertawa?"*

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon. "Jika liburan musim panas nanti kau akan kembali ke rumahmu?" tanyanya kemudian.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku lebih suka tinggal di tempatku saat ini," ungkap Sunghoon dengan jujur.

"Ahh, begitu. Baiklah. Bagus! Aku menyukainya. Jadi, saat liburan nanti aku bisa terus melihatmu. Oh iya, *Sunghoon-ah*. Ada yang ingin aku tanyakan. Kalau misalkan ada yang menyukaimu selain aku, apa kau akan bersikap baik padanya?" tanya Hayeon.

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Ingin tahu saja."

"Tergantung. Jika orangnya tidak membuatku terganggu, mungkin aku akan bersikap baik padanya, tapi belum tentu kubalas perasaannya," jawab Sunghoon.

"Begitu, ya ... kalau yang menyukaimu itu Lee Yeji, bagaimana?"

"Tidak ada alasan untuk tidak membalas perasaannya. Dia sangat baik padaku. Aku juga merasa nyaman dengannya."

"APA?!" Hayeon berteriak keras. "KENAPA BEGITU?! KENAPA HARUS BEGITU?! KAU TIDAK BOLEH MENYUKAINYA JUGA!"

"*Ya*! Jangan berteriak!" tegur Sunghoon.

"Kau sih yang membuatku berteriak! Lee Yeji itu hanya terlihat baik dari luar saja. Aku tahu. Pasalnya dia terlihat tak menyukaiku," ungkap Hayeon.

"Berarti dia normal karena tidak menyukaimu. Lagipula mana ada yang menyukai perempuan berisik dan pengganggu sepertimu?"

Hayeon cemberut walau Sunghoon tak mengetahuinya.

Plak

Hayeon memukul pelan punggung Sunghoon karena kesal. "*Aish*!! Menyebalkan sekali, untung aku tetap menyukaimu."

"Aku mendapatkan post it lagi untuk kedua kalinya. Aku jadi penasaran siapa yang mengirimkannya. Di zaman sekarang, ternyata masih ada yang suka mengirimkan itu," ujar Nam Hee.

"Bagus kalau begitu. Kau seharusnya bersyukur," balas Jinha sambil memakan snack yang dipegangnya. Saat ini ketiga perempuan itu berkumpul di dekat loker kelas.

"Bersyukur?"

Hayeon mengangguk. "Itu berarti, si pengirimnya benar-benar menyukaimu. Dia punya perasaan cinta yang murni. Orang seperti dia langka tahu. Kata ibuku, saat di zamannya jika ada orang yang sedang jatuh cinta, orang itu akan mengirimkan surat. Ah, ketika mendengar kisah cinta ibu dan ayahku, aku jadi ingin hidup di zaman mereka," jelas Hayeon.

"Kau benar. Ibuku juga pernah bercerita seperti itu. Orang zaman dulu cintanya masih murni, beda seperti sekarang yang kebanyakan cintanya memandang segala hal." Jinha setuju dengan penjelasan Hayeon.

"Nah, kan. Jadi, *Nam Hee-ya*, kau harus bersyukur," kata Hayeon sambil memegang bahu Nam Hee.

Nam Hee tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, aku akan bersyukur. Tapi aku ingin tahu siapa yang mengirimkan itu," ungkap Nam Hee. "Apa orangnya ada di kelas ini?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan ke beberapa teman kelas yang beristirahat di tempat duduknya.

"Bisa jadi. Kau mencurigai siapa?" tanya Jinha.

"Tidak tahu," balas Nam Hee.

Hayeon hanya menyimak keduanya. Dia terus memakan snack yang dibelinya dari minimarket itu. Beberapa menit lagi bel masuk berbunyi, jadi dia memutuskan untuk tetap berada di kelas. Ketika perhatiannya tidak sengaja melihat ke arah Sunghoon yang kembali ke kelas, dia langsung tersenyum.

"*Sunghoon-ah*!"

Sunghoon, Heeseung, dan Jay yang melangkah ke dalam kelas menoleh bersamaan ke arah Hayeon. Perempuan itu melambaikan tangannya.

"Hai, *Hayeon-ah*." Bukannya Sunghoon yang membalas, justru malah Jay yang membalas.

Hayeon tersenyum canggung dan menurunkan tangannya.

"Kau menunggu Sunghoon, ya?" tanya Jay sambil duduk di kursinya, tapi melihat ke arah belakang -tepatnya ke arah Hayeon.

"Kau tahu saja, Jay," balas Hayeon, lalu tertawa renyah.

"Tentu saja. Oh iya, tadi Sunghoon bilang dia merindukanmu. Jadi dia ingin cepat kembali ke kelas," kata Jay tak ada akhlak.

Heeseung tertawa mendengar itu. Sedangkan Sunghoon langsung mendelik. "Jay, kau ingin mati?" tanya Sunghoon dengan sarkas.

Hayeon tersenyum. Meskipun tahu kalau apa yang dikatakan Jay tidak sungguh-sungguh, Hayeon tetap merasa senang.

"*Sunghoon-ah*."

Senyum Hayeon langsung luntur ketika melihat Yeji yang masuk kelas dan memanggil Sunghoon. Perempuan berambut panjang yang selalu diikat itu memberikan Sunghoon minuman kaleng. "Setelah pulang sekolah nanti mau latihan tidak? Hari ini aku mendapat koreografi yang bagus. Ayo kita pelajari," kata Yeji setelah duduk menghadap Sunghoon.

"Benarkah? Baiklah kalau begitu. Oh iya, terima kasih minumannya," balas Sunghoon.

Yeji mengangguk.

"Ish! Menyebalkan sekali, kenapa dia selalu mendekati Sunghoon, sih?" Hayeon bermonolog pelan dengan perasaan kesal.

"Mungkin karena Yeji selalu berlatih *dance* dengan Sunghoon," balas Jinha.

"*Dance*?" Hayeon kebingungan.

"*Eung*. Yeji itu anak *dance*. Meskipun Sunghoon bukan anak *dance*, tapi mereka selalu berlatih di ruang dance bersama-sama," ungkap Jinha.

"Aku tidak tahu kalau Sunghoon suka *dance*."

"Sungguh?" tanya Nam Hee.

Hayeon mengangguk. "Sungguh. Sejak kapan dia mulai berlatih bersama Yeji?" tanyanya kemudian.

"Hmm, sepertinya masih baru, deh. Mungkin sekitar awal semester ini. Tapi saat tingkat satu, Sunghoon dan Yeji sudah sangat dekat. Bahkan, ya, sempat ada rumor kalau mereka berpacaran," jelas Nam Hee.

"Iya, benar. Tapi untungnya hanya sebatas rumor," balas Jinha.

"Aku tahu, Jake memberitahuku. Jangan mengatakan itu lagi, membuatku kesal saja," kata Hayeon, lalu dia menghela napas. Atensinya masih setia memperhatikan Yeji yang sedang mengobrol dengan Sunghoon. "Sebenarnya Yeji itu suka Sunghoon tidak, sih?"

"Kak Soobin!"

Soobin yang baru saja akan membuka pintu ruang musik menoleh ke sumber suara.

"Eo, Hayeon."

"Kak Soobin, boleh tidak kalau aku ikut masuk dan bermain piano sebentar? Aku ingin mencoba memainkan lagu yang sudah kuhapal agar ketika di tes di tempat les nanti aku bisa memainkannya dengan sempurna."

"Ah, begitu. Baiklah, mainkan saja."

Hayeon tersenyum kesenangan. Mereka berdua masuk ke dalam ruang musik.

Hayeon berlari kecil menghampiri piano berwarna putih yang ada di dekat jendela. Sedangkan Soobin duduk di satu kursi setelah mengambil gitar.

"Eo, kak Soobin bisa bermain gitar?" tanya Hayeon.

"Sedang belajar. Oh iya, boleh aku mendengarkan kau bermain piano? Sepertinya kau sudah sangat hebat memainkannya," kata Soobin.

"Ah, kak Soobin bisa saja. Aku juga masih belajar. Aku baru 1 tahun belajar piano," balas Hayeon yang tersipu malu.

"Benarkah? 1 tahun itu sudah terbilang lama. Coba mainkan piano itu."

Hayeon tersenyum dan mengangguk. Setelah memposisikan diri dengan benar, tangan Hayeon mulai menyentuh tuts piano. Setelah itu dia mulai memainkan alat musik tersebut hingga membuat melodi yang cukup indah di dengar.

Hayeon memainkan lagu dari *Damsonegongbang* yang berjudul *Flower day*.

Soobin yang duduk sambil mendengarkan sangat menikmati melodi dari piano yang dimainkan oleh Hayeon. Lagunya terdengar ceria.

Hayeon terus menekan tuts piano dengan penuh percaya diri. Bibirnya tersenyum dan matanya sesekali melihat ke arah Soobin. Hayeon merasa sangat senang karena ada orang yang begitu menikmati permainan pianonya.

Di sisi lain, Sunghoon yang berjalan melewati ruang musik langsung memundurkan langkahnya lagi ketika lirikan matanya menangkap sosok Hayeon sedang bermain piano.

"Song Hayeon?" Sunghoon mengintip lewat kaca yang ada di pintu, laku dia memundurkan langkahnya lagi untuk melihat dengan siapa Hayeon di ruang musik.

Hayeon berhenti memainkan piano begitu lagunya selesai. Soobin langsung bertepuk tangan.

"Luar biasa sekali. Kalau begini, sih, aku bisa menunjukmu jika ada kompetisi," kata Soobin selaku presiden ekskul musik.

Hayeon tersenyum malu. Ketika tak sengaja melihat ke arah pintu, dia langsung tersenyum lebar. "*Sunghoon-ah*!" Dia melambaikan tangan.

"Ada siapa?" tanya Soobin.

"Eo, *Sunghoon-ah*." Hayeon segera beranjak dari tempat duduknya karena Sunghoon pergi. "Kak Soobin, terima kasih. Aku akan kembali ke kelas." Hayeon sedikit membungkuk, lalu berjalan cepat untuk bisa mengejar Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*!" Hayeon berlari kecil dan berhasil menyamai langkahnya dengan Sunghoon. "Sejak kapan kau mengintip seperti tadi?" tanya Hayeon.

"Aku baru mengintip."

"Kau mendengarkan melodi yang kumainkan tadi?"

"Tidak."

"Jangan bohong."

"Terserah kau saja mau percaya atau tidak."

Hayeon tersenyum. "*Sunghoon-ah*," panggilnya lagi.

"Hm."

"Kalau boleh aku tahu, apa impian terbesarmu?"

Tunggu lanjutan GIVE LOVE seminggu lagi.
( )

15. keras kepala

Selamat membaca.
Ayo komen yg banyak soalnya kebablasan lagi, 2000+ words. Awas typo

"Apa impian terbesarmu?"

"Membuatmu hilang dari duniaku."

Hayeon menatap langit kamarnya sambil mengingat jawaban Sunghoon mengenai impian. Jawabannya cukup membuat dia merasa *speechless*, tapi ... namanya juga Song Hayeon. Tidak ada sejarahnya dia memasukkan semua kata menyakitkan dari Sunghoon ke dalam hati.

"*Haha*, Sunghoon itu lucu sekali. *Hmm*, aku jadi semakin menyukainya. Kira-kira waktu yang tepat untuk menjadi pacarnya kapan, ya?"

"Aku merasa tersaingi oleh Yeji-Yeji itu. Dia pasti menyukai Sunghoon. Aku tidak boleh kalah darinya. Aku akan menjadi pacar Sunghoon!"

"Lihat saja, aku tidak akan membiarkan Yeji dekat-dekat dengan Sunghoon. Aku akan menjambak rambutnya, kalau bisa sampai jadi botak!" Hayeon berbicara sambil meremas kepala boneka molang yang dipeluknya. Setiap mengingat perempuan itu, Hayeon selalu merasa terancam. Dia takut kalau nantinya akan kalah dari Yeji.

Ceklek

"Loh, kenapa tidak pergi les?"

Hayeon menggeleng pada ibunya. "Aku tidak mau les lagi."

"Kenapa? Katanya ingin menjadi pianis?"

Hayeon mengubah posisinya jadi duduk. Dia memandang ibunya yang berada di ambang pintu. "Belikan aku piano saja, aku ingin belajar sendiri. Malas kalau harus pergi ke sana terus," kata Hayeon.

"Begitukah?" tanya ibunya.

Hayeon mengangguk.

"Baiklah, nanti ibu belikan. Tapi tidak sekarang, atau pun besok," balas ibunya.

"Sungguh?" Hayeon menampilkan raut ceria. Ibunya mengangguk sebagai jawaban. Melihat ibunya mengangguk membuat Hayeon segera turun dari tempat tidur. Dia berjalan cepat dan langsung memeluk ibunya dengan erat. "Terima kasih. Sayang ibu."

Jay dan Heeseung makan sambil berkali-kali saling menatap. Mereka benar-benar tidak mengerti lagi dengan Hayeon yang sangat berjuang agar bisa dekat dengan Sunghoon. Sekarang ini di hadapan mereka ada Sunghoon dan juga Hayeon yang duduk bersebelahan. Ketika makan, Hayeon tak henti-hentinya tersenyum, bahkan sering sekali dia mengajak Sunghoon mengobrol walau pada akhirnya diabaikan oleh laki-laki itu.

Jika ada penghargaan tentang seorang perempuan yang tidak pernah mau menyerah, sudah pasti Hayeon akan memenangkannya. Bahkan menjadi pemenang berturut-turut, mungkin. Di dunia ini memang jarang sekali perempuan sepertinya. Heeseung dan Jay juga begitu takjub dan menganggap Hayeon luar biasa. Bagaimana tidak, di saat orang lain memilih untuk menjaga harga diri dan

bersikap anggun dalam menunggu pasangan, Hayeon justru kebalikannya.

Heeseung pernah bertanya kenapa Hayeon begitu terang-terangan pada Sunghoon, dan Hayeon menjawab dia memang harus melakukan itu agar tak ada yang bisa berada satu langkah di depannya. Hayeon menyukai Sunghoon, dan seperti yang dikatakan laki-laki itu, dia harus berusaha agar bisa meraih impian terbesarnya.

"*Sunghoon-ah*, kenapa diam saja? Bicaralah," kata Hayeon sambil mengunyah makanan dan menoleh pada Sunghoon yang ada di sebelahnya.

"Mungkin dia sedang sariawan." Jay membalas.

"Apa?" Hayeon mendelik. "*Sunghoon-ah*! Kau sariawan?!" Dia memekik hingga membuat beberapa pasang mata menjadikannya pusat perhatian.

Sunghoon berdecak. "Tidak! Fokus saja pada makan siangmu, jangan terus mengoceh," kata Sunghoon. Setelah itu dia beranjak dan pergi, padahal makan siangnya masih tersisa.

"*Sunghoon-ah*! Tunggu aku." Hayeon cepat-cepat beranjak dan menyusul Sunghoon ketika laki-laki pergi meninggalkan bangku.

Heeseung menggelengkan kepalanya. "Benar-benar luar biasa Song Hayeon itu. Lihat bagaimana dia berusaha mendapatkan Sunghoon. Terkadang, aku kasihan padanya," ujar Heeseung.

"Eo, setuju. Menurutmu, dia akan bisa mendapatkan Sunghoon?" tanya Jay.

"Melihat dari cara perjuangannya yang tak pernah menyerah, kemungkinan bisa. Tapi kita lihat saja nanti."

Hayeon terus mengikuti Sunghoon, dan Sunghoon tahu itu. Tapi dia memilih untuk diam saja karena percuma jika melarangnya untuk berhenti mengikuti. Hayeon itu keras kepala. Mana mungkin perempuan itu akan menurutinya. Kalau saja dia mempunyai kekuatan, dia mungkin sudah menghilangkan Hayeon dari dunia ini. Meskipun nanti ibunya akan mencari, dia sama sekali tidak peduli.

Sunghoon menuruni tangga, di belakangnya Hayeon masih mengikuti. Perlu diketahui, selama melangkah, Sunghoon memikirkan ide agar bisa membuat Hayeon kehilangan jejaknya.

"Sepertinya aku harus berlari agar dia tidak terus mengikuti." Sunghoon.

Setelah membatin seperti itu, Sunghoon menoleh ke belakang sebentar. Hayeon ada di belakang. Sejurus kemudian dia langsung berlari agar terhindar dari perempuan gila itu.

"*SUNGHOON-AH*!!"

Sunghoon dapat mendengar teriakan itu. Sambil berlari dia menoleh, dan Hayeon terlihat mengejarnya. Sunghoon berdecak sebal. Dia lantas mempercepat larinya hingga terjadilah aksi kejar-kejaran di koridor lantai dasar dan berhasil menjadi pusat perhatian.

Sunghoon tidak memikirkan ke mana dia akan pergi. Kakinya terus berlari tanpa arah yang jelas. Setelah berhasil menuruni tangga masuk gedung, terdengar suara orang terjatuh. Hal itu membuat Sunghoon berhenti dan segera menoleh ke belakang.

Napas Sunghoon terengah-engah, dia tersenyum puas ketika tahu kalau Hayeon terjatuh.

Hayeon melihat ke arah lututnya yang terluka. "Ah, perih sekali." Dia melihat Sunghoon. "*Sunghoon-ah*, aku terjatuh," adunya.

"Lalu aku harus apa? Itu salahmu sendiri karena terus mengikutiku," balas Sunghoon. Hayeon cemberut. Dia melihat beberapa orang tertawa pelan. Bukannya membantunya berdiri, mereka malah menertawakannya.

"*Sunghoon-ah*!! Bantu aku!" Hayeon berteriak.

"Oh jadi dia mengejar Lee Sunghoon."

"Haha kasian sekali. Bisa-bisa dia mengejar laki-laki."

"Aku dengar dia sangat menyukai Lee Sunghoon. Tapi Lee Sunghoon tidak menyukainya. Kalau aku jadi dia, aku akan malu karena terang-terangan dalam menyatakan perasaan."

Hayeon sudah akan menangis. Mendengar itu cukup membuatnya merasa sangat sedih. Dia tidak salah. Apa yang dilakukannya sudah benar. "*Huwaaa ... hiks ..."* Orang-orang yang membicarakannya tadi terkejut karena Hayeon menangis. Lantas, mereka segera pergi. Hayeon masih berada di posisinya terjatuh. Dia duduk sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan dan menangis.

Sunghoon yang melihat Hayeon menangis tiba-tiba merasa panik. Dia takut disalahkan karena Hayeon menangis. Dengan berat hati, dia terpaksa melangkah menghampiri perempuan itu.

Sunghoon berjongkok.

"*Ya!* Jangan menangis. Kau ingin mempermalukan dirimu sendiri?" tanya Sunghoon.

Mendengar suara Sunghoon dari jarak dekat membuat Hayeon menurunkan tangannya. Dia bisa melihat Sunghoon berjongkok di hadapannya. Tangisnya yang sempat berhenti sebentar kembali berlanjut. Sedetik kemudian dia memeluk Sunghoon.

Sunghoon membeku. Orang-orang di yang berlalu-lalang terkejut.

"*Sunghoon-ah*, ada yang membicarakanku," ungkap Hayeon sambil menangis.

Tak mau berlama-lama Hayeon memeluknya, Sunghoon langsung melepas pelukan itu. "Itu salahmu sendiri. Berhentilah mempermalukan dirimu, dan berhenti mengejarku," balas Sunghoon.

Hayeon menatap matanya. "Tidak bisa. Aku tidak bisa berhenti karena aku ingin meraih impian terbesarku."

Hayeon bersepeda di belakang Sunghoon. Sekarang mereka berdua hendak pulang. Namun, sepertinya hujan akan segera turun. Awan terlihat begitu mendung, mungkin dalam beberapa menit rintik hujan akan berjatuhan.

Hayeon memandangi Sunghoon dari belakang. Dia sedang dalam keadaan bingung saat ini. Tadi, ketika berada di ruang kesehatan setelah Sunghoon pergi dari ruangan itu Jake masuk ke dalam. Sambil mengobati luka yang laki-laki itu dapatkan, keduanya mengobrol di ruangan tersebut selama beberapa menit.

Dalam obrolan mereka, Jake memberi saran agar Hayeon cepat-cepat menjadikan Sunghoon pacarnya. Oleh karena

itu, Hayeon menjadi bimbang sekarang. Dia ingin mengikuti saran dari Jake, tapi pada akhirnya Sunghoon pasti akan menolak.

Tik

Hayeon melihat ke tangan kirinya yang baru saja terkena tetesan air. Lantas, kepalanya mendongak ke langit. "*Eo, sunghoon-ah*!! Hujan turun!" Hayeon sedikit berteriak karena jarak dia dan Sunghoon.

Di depan sana setelah mendengar teriakan Hayeon Sunghoon memberhentikan sepedanya. Dia mendongak ke langit dan tetesan air hujan jatuh ke wajahnya. Setelah itu dia menoleh ke belakang, kemudian kembali mengayuh sepeda untuk mencari tempat berteduh. Di belakang, Hayeon mengikutinya.

Sebelum hujan deras turun, keduanya sudah berteduh di sebuah kedai kopi yang tidak terlalu ramai. Sepeda mereka berdua dibiarkan kehujanan.

"Ah, kenapa hujan turun lebih dulu ..." Hayeon bergumam sambil menjulurkan tangannya hingga merasakan tetesan air hujan. Sunghoon yang berdiri di sebelahnya menoleh.

"Sudah takdir," celetuk Sunghoon yang mampu membuat Hayeon menoleh padanya, lalu perempuan itu tersenyum. Mendengar suara Sunghoon setelah beberapa saat cukup membuatnya bahagia.

"*Sunghoon-ah*, apa kau ingat ketika sekolah dasar kita berlari di bawah hujan? Waktu itu aku mengejarmu karena kau menghindariku. *Haha* ... lucu sekali," kata Hayeon. Hujan dan berteduh bersama Sunghoon seperti ini membuatnya bernostalgia.

Sunghoon hanya diam saja. Dia ingat jelas kejadian itu. Waktu sekolah dasar, dia memang selalu berusaha menghindari Hayeon karena perilaku agresif perempuan itu. Hayeon sudah menyukainya sejak dulu dan pernah menyatakan perasaannya berkali-kali bahkan di hadapan teman kelas mereka.

"Dasar gila." Sunghoon berbicara sangat pelan.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya Hayeon karena mendengar suara Sunghoon meski samar-samar.

Sunghoon menoleh. "Tidak."

Hayeon tersenyum, lalu dia menoleh ke kanan-kiri depan-belakang. Setelah tahu tidak ada orang di sekitar mereka, dia bergeser untuk mendekat ke arah Sunghoon. "*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon dengan berbisik.

Sunghoon menoleh dan refleks bergeser dua langkah karena Hayeon berada dekat dengannya. "Jaga jarak!" tegur Sunghoon.

Hayeon tersenyum lebar. "Aku ingin membisikan sesuatu, jadi harus lumayan dekat denganmu. Takutnya kau tidak bisa mendengar," ungkap Hayeon.

"Memangnya apa yang ingin kau katakan?" tanya Sunghoon.

"Sesuatu yang tak boleh orang-orang mengetahuinya," jawab Hayeon. Setelah mengatakan itu, dia kembali bergeser mendekati Sunghoon. Sunghoon tak lagi menjaga jarak, dia tetap diam di posisinya sekarang ini karena penasaran dengan apa yang ingin di katakan Hayeon.

Hayeon mengulum bibirnya. Dia mendadak jadi salah tingkah dan juga gugup. Setelah sekian lama, akhirnya dia punya keberanian untuk mengatakannya. Mengatakan hal yang lebih dari sebuah pengungkapan perasaan. Setelah tadi bimbang, Hayeon memutuskan untuk mengikuti saran dari Jake.

"*Sunghoon-ah*, ayo berkencan," bisik Hayeon pada akhirnya.

Sunghoon yang mendengar itu terkejut. Mimpi apa dia semalam hingga mendengar kalimat itu dari perempuan gila di sebelahnya.

"Kau gila?" tanya Sunghoon.

Hayeon menggeleng polos. "Tidak, aku tidak gila. Aku waras."

"Song Hayeon, dengarkan aku baik-baik. Sampai kapan pun aku tidak akan menyukaimu, apalagi berkencan denganmu. Apa kau tidak bosan dengan penolakanku? Sudah jelas kan kalau aku sangat tidak menyukaimu?"

Hayeon *speechless* mendengarnya. Tapi sedetik kemudian dia tersenyum lebar. "Banyak penolakan tidak membuatku berhenti menyukaimu. Itu justru semakin membuatku tertantang untuk mendapatkanmu," kata Hayeon kemudian.

Sunghoon menghela napas. Dia sudah benar-benar lelah menghadapi Hayeon. Perempuan itu sangat keras kepala. Sunghoon sudah tidak tahan lagi.

"*Sunghoon-ah*, masih hujan, mau ke mana?" Hayeon bertanya karena Sunghoon melangkah menuju sepedanya. Tanpa menjawab apa pun, laki-laki itu pergi. Hayeon yang melihatnya buru-buru mendekati sepeda untuk menyusul Sunghoon.

"Sunghoon "

Brak

Hayeon memukul-mukul pintu *indekost* Sunghoon yang tertutup sebelum dia menyelesaikan kalimatnya. Seragam sekolah yang sedang dikenakan sudah basah kuyup akibat nekat menerobos hujan demi menyusul Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*. Kenapa kau tidak bisa menyukaiku? Apa kekuranganku begitu banyak hingga membuatmu tak bisa menyukaiku?" Hayeon bertanya. "*Sunghoon-ah*, buka pintunya. Aku ingin masuk," pinta Hayeon kemudian. Namun, Sunghoon tidak menyahut apa pun dari dalam.

"Baiklah kalau begitu, aku tidak akan pergi dari sini. Aku akan tetap di sini sampai kau membuka pintu dan mengatakan bahwa kau mau berkencan denganku!" Final Hayeon. Setelah mengatakan itu, dia menghampiri sepedanya dan berdiri sambil kehujanan. Hayeon akan nekat sekarang. Dari drama-drama yang pernah ditontonnya, dia pernah melihat adegan rela hujan-hujanan demi membuat orang yang disukanya memberikan kepedulian.

Dengan tubuh yang menggigil, Hayeon tetap bertahan di bawah derasnya hujan. Meskipun tahu esoknya dia akan jatuh sakit, dia sama sekali tidak peduli.

"Semoga saja Sunghoon datang agar semua ini tidak sia-sia." Hayeon.

"*Sunghoon-ah*!!! Aku masih di sini!! Aku masih menunggumu menghampiriku!!" Hayeon berteriak sekeras mungkin agar Sunghoon bisa mendengarnya.

Beberapa menit kemudian, Hayeon sudah benar-benar kedinginan. Karena kakinya sudah tidak kuat berdiri, akhirnya dia memilih untuk duduk dengan lutut tertekuk.

"*Sunghoon-ah*!! Aku masih di sini!!" Hayeon kembali berteriak.

Sementara itu, di dalam indekost, Sunghoon merasa tidak tenang. Sebenarnya dia ingin mengabaikan Hayeon, tapi tidak bisa. Perempuan itu benar-benar nekat berdiam di bawah hujan.

Sunghoon yang awalnya duduk di kursi belajar segera beranjak dan berjalan menuju tempat payungnya berada. Dia tidak bisa lagi membiarkan Hayeon berdiam di bawah hujan lebih lama, bisa-bisa perempuan itu sakit dan nanti malah menyalahkannya. Kan tidak lucu.

"Menyusahkan saja! Aku terpaksa melakukan ini karena tidak mau disalahkan!" Sunghoon menyambar payung dan segera membuka pintu. Setelah payung terbuka, dia cepat-cepat berlari menghampiri Hayeon yang sedang tertunduk.

Merasa bahwa dia tidak kehujanan lagi, Hayeon mendongak. "*Sunghoon-ah* ..."

"Bangun," pinta Sunghoon sambil memayungi Hayeon.

Hayeon menurut, dan bangun.

"Dasar menyebalkan. Nekat sekali berdiam di bawah hujan. Jika kau sakit bagaimana, *eo*?" Sunghoon mengomel.

Hayeon tersenyum senang. "Aku tidak peduli. Terima kasih sudah datang menghampiriku, *Sunghoon-ah*," kata Hayeon.

"Ck! Sudah sana pulang, ambil payung ini." Sunghoon memindahkan payungnya ke tangan Hayeon.

"Katakan dulu kalau kau mau berkencan denganku," pinta Hayeon.

"Apa? Tidak!"

"Tidak? Baiklah kalau begitu, aku tidak mau pergi." Hayeon menyerahkan kembali payungnya ke tangan Sunghoon, lalu dia duduk lagi.

Sunghoon sebenarnya sudah sangat emosi, tapi dia terpaksa menahannya. Membuat Hayeon menyerah itu memang sangat sulit. "Ck! Cepat pulang, nanti ibumu mencari!" Sunghoon menarik tangan Hayeon hingga membuat perempuan itu berdiri lagi.

"Aku tidak akan pulang sebelum kau mengatakan "

"Iya! Aku mau berkencan denganmu!!"

Wih mantap, 2000+ words
Kebablasan maaf.
Maaf jga baru update lagi.
Maaf jga kalo ada typo.
Tunggu lanjutannya!

16. hari pertama pacaran

Selamat membaca.

Hayeon tersenyum di hadapan cermin sambil merapikan dasinya. Pagi ini dia bangun seperti biasa, tapi bedanya pagi ini dia sedang dalam keadaan bahagia. Sangat bahagia. Bagaimana tidak, mulai hari ini dia sudah resmi menjadi pacar seorang Lee Sunghoon.

Misi pertama dalam perjuangan meraih impian terbesarnya sudah terpenuhi. Sekarang, dia tinggal memiliki dua misi lagi; membuat Sunghoon benar-benar jatuh cinta padanya dan mempertahankan hubungan selamanya. Hayeon sangat ingin bisa terus bersama dengan Sunghoon, sampai menikah!

"*Jjah*! Aku sangat bahagia~" Hayeon berjoget-joget di depan cermin lalu tertawa kecil. "Aku menjadi pacar Sunghoon. Luar biasa sekali. Kenapa tidak dari dulu saja aku melakukan itu?" Hayeon berjalan mengambil tas yang ada di atas kasur.

Setelah menggendong tasnya, dia pergi keluar dari kamar sambil berkata, "akhir pekan nanti aku dan Sunghoon harus melakukan kencan pertama."

Hayeon melangkah menuju ibunya yang sedang mempersiapkan makanan. Namun, ketika melihat seseorang tengah membantu ibunya membuat Hayeon membulatkan mata. "*SUNGHOON-AH*?! KAU DI SINI?!" Hayeon sedikit berteriak. Dengan langkah yang dipercepat, dia menghampiri Sunghoon.

"Eo, *Hayeon-ah*. Sunghoon ke sini karena ibu yang memintanya. Tadi ketika ibu pergi ke minimarket, ibu

mampir ke indekos Sunghoon dan mengajak dia sarapan di sini," ungkap ibunya.

Hayeon tersenyum senang, lalu melihat Sunghoon yang membawa semangkuk sup ke atas meja. "Hari ini aku pergi bersamamu, ya," kata Hayeon setelah menghampiri Sunghoon.

"Tidak mau."

Senyum Hayeon luntur. "Kenapa? Kita kan sudah berpacaran. Aku tidak mau tahu, ya. Hari ini aku akan pergi bersamamu, naik sepeda milikmu." Setelah mengatakan itu, Hayeon berbalik badan untuk melihat ibunya yang masih sibuk di depan kompor. "Ibu, aku dan Sunghoon sudah berpacaran tahu," ungkapnya kemudian.

Sunghoon yang mendengar itu sempat terdiam. Perempuan di dekatnya memang terlalu jujur. Ingin mengomel tapi sungkan karena saat ini ada ibunya. Dan yang hanya bisa dilakukan Sunghoon hanyalah menghela napas, mencoba bersabar.

"Benarkah? Bagus kalau begitu. Kau sudah menyukai Sunghoon sejak lama, 'kan?" Ibunya menyahut.

"Iya."

"Kapan kalian mulai berpacaran?" tanya ibu Hayeon.

"Tadi malam," jawab Hayeon.

Ibunya tersenyum senang. "Jaga hubungan kalian kalau begitu. Ibu senang mendengar bahwa kalian sudah berpacaran." Ibu Hayeon melihat ke arah Sunghoon yang sedari tadi hanya diam menyimak. "*Sunghoon-ah*, tolong jaga Hayeon, ya. Dia sangat menyukaimu."

Sunghoon terus menegur Hayeon yang mencoba untuk melingkarkan tangan ke pinggangnya. Dia benar-benar risih karena dipegang-pegang oleh perempuan gila yang sekarang sedang berada di boncengan sepeda. Jika bukan karena ibu Hayeon, dia mana mau mengajaknya pergi bersama. Semua ini terjadi penuh dengan keterpaksaan. Sunghoon benar-benar terpaksa. Selalu ada keterpaksaan jika berkaitan dengan Hayeon. Berpacaran dengan Hayeon pun karena keterpaksaan.

Dalam benaknya, Sunghoon berpikir untuk tidak memberikan kepedulian terhadap Hayeon. Dia akan bersikap dingin padanya agar perempuan itu menyerah dan mengakhiri hubungan.

"*Sunghoon-ah*, karena kita sudah berpacaran, akhir pekan nanti ayo lakukan kencan pertama. Kita berjalan-jalan ke sungai Han. Pasti sangat menyenangkan dan romantis seperti di drama-drama," celoteh Hayeon.

"Tidak mau." Sunghoon menolak.

"Kenapa begitu? Aku tidak mau tahu, ya, kita harus berkencan di akhir pekan."

"Aku bilang tidak mau, ya, tidak mau."

"Harus mau!"

Tik

Hayeon menengadah ke atas setelah setetes air jatuh mengenai kepalanya. "Eo, *Sunghoon-ah* hujan." Baru juga Hayeon mengatakan itu, Sunghoon langsung mempercepat laju sepedanya. Hal itu membuat Hayeon langsung memeluknya agar tidak terjatuh dari sepeda.

Jika bukan karena hujan, Sunghoon pasti tidak akan pernah mengizinkan Hayeon memeluknya. Sunghoon benci *skinship*. Apalagi *skinship* dengan Hayeon.

Seperti biasa, Hayeon tidak fokus pada pelajaran. Fokusnya selalu saja teralihkan pada Sunghoon. Hayeon merasa, dia terus tertarik untuk memperhatikan setiap gerak-gerik Sunghoon. Gravitasi laki-laki itu benar-benar kuat tak ada tandingannya.

Sambil memperhatikan, Hayeon sesekali tersenyum dan juga tersipu malu. Tak jarang pula Jinha meliriknya sambil menggelengkan kepala. Selama duduk dengan Hayeon, Jinha sudah terbiasa dengan apa yang selalu teman sebangkunya itu lakukan. Salahsatunya kehilangan fokus. Hayeon terlihat sangat sulit untuk memperhatikan pelajaran. Karena itu, Jinha sangat ingin memindahkan tempat duduk Hayeon ke barisan depan.

"*Ya,* jangan sampai kau ditegur untuk kesekian kalinya karena tidak fokus pada pelajaran." Jinha berbisik sambil mendekatkan kepalanya ke arah Hayeon, tapi pandangan matanya tetap tertuju ke depan.

Hayeon yang sedang memperhatikan Sunghoon menoleh. "Eo, maaf. Aku tidak bisa fokus karena Sunghoon selalu mencuri perhatianku. Rasanya, fokusku selalu tertarik oleh gravitasi miliknya," balas Hayeon sambil berbisik pula.

Jinha berdecak pelan. Dia tak memperdulikan Hayeon lagi.

"*Jinha-ya*," panggil Hayeon.

"Hm."

"Aku sudah berpacaran."

"Benarkah? Dengan siapa?"

"Sunghoon."

Jinha langsung mematung setelah mendengarnya. Perlahan-lahan dia menoleh dengan raut wajah tak percaya. "Aku tahu kau sangat menyukai Sunghoon, tapi tolong jangan berkhayal," kata Jinha.

"*Ish*! Siapa juga yang berkhayal, aku tidak berkhayal tahu. Aku memang sungguh berpacaran dengannya."

"Bagaimana bisa? Sunghoon kan ..."

Hayeon tersenyum. "Nanti akan ku ceritakan." Hayeon menghela napas sambil tersenyum dan pandangan matanya melihat ke atas. "Aku menyesal karena tidak melakukan hal itu sejak dulu."

Setelah mengatakan itu, dia kembali memperhatikan Sunghoon. Perlahan-lahan kepalanya turun dan berhenti di lipatan tangan yang ada di meja.

"Sunghoon-ah, aku harap suatu hari nanti kau akan begitu mencintaiku." Hayeon tersenyum setelah berbicara seperti itu dalam itu. Dia sangat berharap bahwa Sunghoon akan sangat mencintainya hingga tak mau kehilangannya, sama seperti yang dilakukan Hayeon saat ini.

Sunghoon berusaha untuk tidak memperdulikan Hayeon yang saat ini duduk berhadapan dengannya. Dia berusaha keras untuk tetap fokus pada buku yang sedang dibacanya. Sekarang, dia berada di perpustakaan, dan Hayeon yang mengikutinya benar-benar membuat jengkel.

Sunghoon ingin mengomel, tapi dia sadar ada di tempat apa saat ini. Jadi, sebisa mungkin dia tahan dulu agar tidak

mengomeli si perempuan gila dihadapannya.

Menjadikan Hayeon sebagai pacar benar-benar kesalahan terbesar yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia. Sunghoon benar-benar menyesal. Seharusnya dia membiarkan Hayeon diam di bawah hujan saja, tak peduli jika nantinya akan sakit atau tidak. Jika bisa, Sunghoon ingin memutar kembali waktu dan tidak melakukan kesalahan besar itu.

"*Sunghoon-ah*, aku tidak mau tahu, akhir pekan nanti kita harus pergi berjalan-jalan. Kau ingin pergi kemana?" Hayeon bersuara setelah sekian lama tersenyum-senyum sambil memperhatikan Sunghoon yang fokus membaca.

"Tidak mau kemana-mana," balas Sunghoon sambil membalik halaman buku.

"Kenapa begitu? Ayolah katakan saja kau ingin kemana."

"Aku tidak mau kemana-mana."

Hayeon cemberut. Sedikit sedih, tapi bukan Hayeon namanya jika tidak membuat Sunghoon setuju untuk pergi berkencan di akhir pekan.

Brak!

Sunghoon dan para pengunjung lainnya kaget karena tiba-tiba Hayeon menggebrak meja sambil berdiri. "Akhir pekan kita berkencan! Tidak ada penolakan! Kita kan sudah berpacaran!" Hayeon berbicara dengan tegas. Setelah menatap Sunghoon beberapa saat, dia langsung pergi dengan langkah ceria meninggalkan perpustakaan.

Sunghoon masih mematung. Dengan penuh kekesalan, dia menutup bukunya. Terdengar desas-desus orang setelah

mendengar ucapan Hayeon tadi. Sunghoon memijat pelipisnya yang tiba-tiba begitu pening mungkin efek karena menahan kemarahannya.

"*Sunghoon-ah*."

Mendengar panggilan itu, Sunghoon menoleh. "Eo, *Yeji-ah*."

Yeji menarik kursi di sebelah Sunghoon, lalu dia duduk. "Kau dan Hayeon berpacaran? Sejak kapan?" tanyanya kemudian.

"Eo, kenapa menanyakan itu? Mendengarnya saja membuatku merasa kesal," balas Sunghoon yang kembali membuka bukunya.

"Ah, maaf kalau begitu. Tapi aku hanya ingin memastikan apa yang sudah kudengar tadi. Kalian sungguh berpacaran?" tanya Yeji.

Setelah menghela napas, Sunghoon mengangguk. "Eung, tapi aku terpaksa."

"Terpaksa?"

"Iya. Aku tidak akan serius tentang hubungan ini. Meskipun aku dan Hayeon mempunyai status, tapi aku tidak akan memperdulikan itu."

"Ah ..." Yeji mengangguk paham, kemudian dia tersenyum mendengarnya. "Eo, *Sunghoon-ah*, akhir pekan nanti jika kau tidak jadi berkencan dengan Hayeon, mau ke sekolah untuk berlatih tidak?"

Sunghoon menoleh. "Eum ... baiklah, aku akan datang."

"Kalian sungguh berpacaran?"

Pertanyaan yang dilontarkan Jake langsung diberi anggukan oleh Hayeon yang duduk sambil memakan camilan di taman sekolah. Setelah pergi dari perpustakaan, dia memilih untuk menghabiskan sisa waktu istirahatnya di taman, dan tanpa diduga ternyata ada Jake di tempat itu.

"Aku sekarang sudah resmi menjadi pacar Sunghoon. Rasanya sangat bahagia," balas Hayeon sambil terus memasukkan camilan ke mulutnya.

Jake yang tadinya berdiri segera duduk di sebelah Hayeon. Dia memandang perempuan di sebelahnya dengan raut wajah kebingungan sekaligus penasaran. "Bagaimana bisa Sunghoon mau menerimamu sebagai pacarnya? Wah, apa jangan-jangan kau melakukan hal yang tidak-tidak terhadapnya? Kau mengirim dia sebuah sihir, ya?" Jake berusaha menerka. Rasanya sangat janggal sekali karena Sunghoon mau berpacaran dengan Hayeon.

"Aish, menyebalkan sekali."

Plak

Hayeon memukul lengan Jake dengan begitu keras. "Aku tidak melakukan apapun tahu! Aku hanya diam di bawah hujan sambil terus memohon agar dia mau menerimaku sebagai pacarnya!" ungkap Hayeon.

"Dan dia mau?"

"Tentu saja! Dasar bodoh, kalau tidak mau mana mungkin sekarang ini ada berita kalau aku dan Sunghoon berpacaran," balas Hayeon dengan raut jengkel.

Jake menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. "Luar biasa. Tapi aku yakin Sunghoon sangaaaaatttt terpaksa menerima hubungan ini. Kau tidak merasa sedih?"

"Untuk apa aku sedih? Aku benar-benar bahagia. Ya ... walaupun aku tahu Sunghoon terpaksa, tapi aku yakin lama-lama dia akan mencintaiku juga. Semuanya itu butuh proses. Jika aku bisa mempertahankan hubungan ini, aku sangat yakin dia akan terbiasa dan mulai mencintaiku." Hayeon berbicara sambil membayangkan apa yang dikatakannya. Hal itu membuatnya tersenyum-senyum.

Jake diam memperhatikan. Mendengar apa yang dijelaskan Hayeon cukup membuatnya terkejut sekaligus merasa tidak enak hati. Rasanya ... sedikit sakit mendengar kabar bahwa Hayeon berpacaran dengan Sunghoon.

"Tidak apa-apa, Jake. Tidak apa-apa. Kebahagiaannya lebih utama daripada apapun." Jake.

"Akhir pekan nanti aku akan pergi berkencan. Kau punya rekomendasi tempat yang bagus?" Pertanyaan tiba-tiba Hayeon membuat Jake terkejut.

"Eo, tidak."

"Benarkah? Kau belum pernah berkencan?"

Jake menggeleng. "Aku terlalu malas untuk menjalin hubungan dengan orang lain."

"Sungguh?"

"Eung, sungguh. Ada banyak yang menyukaiku, tapi aku menolaknya."

"Dih, sombong sekali kau ini."

Jake tertawa.

"Tapi ... jika kau yang menyukaiku, itu bisa dipikirkan kembali."

APA KABAR KAMU?
AKHIRNYA BISA UPDATE LAGI WKWK. MAAF KALO ADA TYPO. TUNGGU LANJUTAN CERITA INI SAMA CERITA LAINNYA, YA!

SELAMAT MALAM~

LOPEAN HEULA SAKEDIK

17. perihal kencan

Hayeon tak henti-hentinya tersenyum ketika sedang memakan sarapan. Pagi ini dia benar-benar sangat bahagia. Bagaimana tidak, tepat hari ini dia akan melakukan kencan pertama dengan Sunghoon. Saking tidak sabarnya, semalaman dia mencatat apa saja yang harus mereka lakukan seharian ini.

"Aaa, aku suka jika seperti ini. Aku akan berkencan dengan Sunghoon." Hayeon terus tersenyum. Setelah menyuapkan makanan lagi, dia berkata, "Yahh, sekarang aku percaya kalau setiap perjuangan akan membuahkan hasil. Sunghoon akhirnya resmi menjadi pacarku."

Hayeon mengambil ponsel yang ada atas meja. Dia membuka pengunci layar dan masuk ke dalam sebuah aplikasi. Dia melihat kontak yang sengaja di sematkan, dan kotak itu adalah kontak Sunghoon yang sudah diganti nama menjadi "pacar".

Setelah puas memperhatikan kontak itu, Hayeon segera menekan tombol panggilan. Dia penasaran apakah Sunghoon sudah siap atau belum.

Di sisi lain, Sunghoon yang baru saja mengunci pintu segera merogoh saku celananya. Dia melihat nama Hayeon tertera di layar ponsel karena membuat sebuah panggilan. Belum menjawab pun dia sudah tahu kalau perempuan itu ingin menanyakan apakah dia sudah siap untuk berkencan atau belum, soalnya semalam perempuan itu terus mengiriminya pesan, bahkan perempuan itu juga mengirimkan foto daftar hal yang harus dilakukan sepanjang hari ini saat berkencan.

Sunghoon menggelengkan kepalanya. Memikirkan tentang kencan pertama saja sudah membuatnya bergidik ngeri, apalagi menjalaninya. Dia benar-benar tidak mau menghabiskan waktunya seharian ini untuk hal yang sama sekali tidak penting. Lagipula status pacaran ini hanya keterpaksaan, Sunghoon tidak menganggap serius. Biarkan saja Hayeon yang menganggap serius hubungan ini. Dia tidak.

Sunghoon kembali memasukkan ponselnya ke saku tanpa menjawab atau menolak panggilan itu. Setelah mengantongi kunci, dia melangkah menuju sepedanya, lalu pergi tanpa memberitahu apa pun pada Hayeon. Hari ini, dia memutuskan untuk berlatih bersama Yeji daripada berkencan dengan Hayeon.

Hayeon yang panggilannya tak kunjung diterima hanya bisa menatap layar ponselnya dengan sabar. Dia sudah membuat panggilan berkali-kali, tapi Sunghoon tidak menjawabnya.

"Apa dia masih tidur? Aku kan sudah mengatakan jangan terlambat bangun, ish!" Hayeon mulai mengomel. Ibunya yang baru selesai bersiap untuk kerja keheranan melihat raut wajah Hayeon yang terlihat kesal.

"Ada apa? Kenapa kau kesal?" tanya ibunya.

Hayeon menoleh. "Sunghoon tidak menjawab panggilanku. Hari ini kan hari kami kencan, aku tidak mau jika gagal," ungkap Hayeon.

Ibunya tersenyum. "Mungkin dia sedang mandi jadi tidak tahu kau menelepon. Semangat kencannya hari ini, ya. Ibu berangkat kerja dulu."

Hayeon tersenyum. "Semangat!"

Sunghoon terus mengayuh sepedanya dengan santai. Kedua telinganya tersumbat earphone. Rasanya damai sekali karena hari ini bisa terbebas dari perempuan gila bernama Song Hayeon. Ya ... walaupun melarikan diri rencana kencan yang dibuat perempuan itu, Sunghoon tetap merasa bahagia.

Hari ini, Sunghoon sudah memutuskan untuk berlatih hingga sore di sekolah. Dia sama sekali tidak akan memperdulikan Hayeon yang mungkin saja menunggunya lama.

Kitt

Sunghoon menghentikan laju sepeda. Setelah terpikirkan untuk tak memperdulikan Hayeon, tiba-tiba saja dia merasa khawatir. "Jangan sampai dia datang ke indekost dan menunggu di sana," kata Sunghoon pelan. Setelah mengatakan itu dia segera mengambil ponsel dan mengirim sebuah pesan singkat kepada Hayeon.

Hayeon yang baru saja keluar dari gedung apartemen langsung berhenti melangkah setelah merasakan ponselnya bergetar. Senyum yang tadinya tidak terlihat di wajah kembali terbentuk. Mendapat pesan dari Sunghoon saja sudah membuatnya sangat bahagia.

"Tunggu di taman bermain." Hayeon membaca isi pesan itu.

"Dia memintaku menunggu di taman bermain? Kenapa? Apa dia sedang menyiapkan sesuatu?" Hayeon mulai melajukan kebiasaannya; berkhayal. Membayangkan Sunghoon datang sambil membawa bunga saja sudah sangat indah, apalagi benar-benar menjadi kenyataan.

Setelah berkhayal, Hayeon segera mengirimkan balasan. Sunghoon yang sudah kembali mengayuh sepeda lagi-lagi

berhenti. Dia membaca balasan pesan dari Hayeon yang mengatakan setuju untuk menunggu di taman bermain.

Sunghoon tersenyum simpul. Meskipun terkesan jahat, tapi Sunghoon tidak peduli. Biarkan saja Hayeon menunggu di taman bermain dan menunggunya padahal dia tak akan datang sama sekali.

Hayeon duduk di ayunan untuk menunggu kedatangan Sunghoon. Agar tidak merasa bosan saat menunggu, dia menyetel lagu kesukaannya. Pagi ini, taman bermain tidak terlalu sepi. Sebab, ada beberapa anak kecil yang sedang bermain, mungkin karena akhir pekan jadi mereka memutuskan untuk bermain sambil berolahraga di sini.

Hayeon tersenyum sambil memperhatikan para anak kecil itu. sampai tiba-tiba, dia melihat anak perempuan terjatuh ketika sedang bermain kejar-kejaran bersama temannya. Melihat hal itu, Hayeon segera berlari menghampirinya.

"Tidak apa-apa? Mana yang sakit?" tanya Hayeon.

"Lututku sakit," kata anak perempuan itu.

"Ah, benarkah? Ayo ikut kakak ke ayunan itu." Hayeon membantu anak perempuan itu berdiri, lalu mengajaknya ke ayunan. Setelah anak perempuan itu duduk di ayunan, Hayeon berjongkok kembali untuk meniupi luka yang ada di lutut si anak itu.

"Maaf, kakak tidak membawa plester," kata Hayeon sambil menatap mata anak perempuan itu.

"Tidak apa-apa, rasa sakitnya akan hilang. Aku baik-baik saja, Kak," balas anak itu.

"Sungguh? Waaaa, ternyata kau anak yang kuat." Hayeon mencubit kedua pipi anak itu.

"Kakak kenapa ada di sini? Ingin bermain juga?" tanya anak itu dengan polos.

Hayeon tertawa renyah. "Tidak, kakak sedang menunggu pacar kakak. Dia meminta kakak menunggu di sini," jawab Hayeon.

"Kakak sudah berpacaran?"

Hayeon mengangguk.

"Tentu saja."

"Pacar kakak tampan? Seperti *idol*?"

Hayeon tersenyum.

"*Eung*! Pacar kakak sangatttttttt tampan. Dia seperti idol. Nanti, jika pacar kakak datang, kakak akan mengenalkannya padamu," kata Hayeon.

"Sungguh?" Anak perempuan itu terlihat senang.

"Tentu saja."

"Asiiikkk, aku tidak sabar melihatnya. Kapan dia akan datang?"

"*Eum* ... mungkin sebentar lagi. Ayo kita main saja dulu."

Sunghoon dan Yeji berlatih dance sambil melihat video. Mereka sedang mempelajari setiap gerakannya.

"*Hufttt, Sunghoon-ah*," panggil Yeji.

Sunghoon yang sedang mengikuti gerakan, berhenti. Dia menoleh pada Yeji yang memanggilnya. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku akan membeli minuman dulu, kau ingin menitip?"

"A, boleh."

"Oke." Yeji pergi dari ruang serbaguna yang ada di lantai 2 sekolah. Sementara itu, Sunghoon juga memutuskan untuk beristirahat sebentar dan duduk sambil menyandar ke kaca besar yang ada di ruangan itu.

Sunghoon mengambil sebuah buku dan mengibaskannya untuk mendapatkan kesejukan. Ketika sedang memejamkan mata, dia malah teringat Hayeon. Lantas, dia segera mengambil ponsel yang tergeletak di atas tasnya untuk melihat jam.

Ketika layar ponselnya menyala, Sunghoon terkejut karena mendapat banyak pesan dan juga panggilan dari Hayeon. Sudah 1 jam perempuan itu menunggunya ternyata.

Rasa bersalah tiba-tiba menyerang Sunghoon. Dia merasa bersalah karena sudah membuat Hayeon menunggunya selama satu jam di taman bermain.

"Kenapa jadi merasa bersalah seperti ini?" Sunghoon bergumam. Setelah berdecak sebal, dia bangkit dan langsung mengambil tasnya lalu pergi meninggalkan ruangan.

Di sisi lain, Hayeon yang duduk di ayunan terus menunggu kedatangan Sunghoon dengan kesabaran yang sudah tidak penuh. Dia bingung kenapa Sunghoon belum juga datang. Berkali-kali dia membuat panggilan dan mengirim pesan,

tapi sama sekali tidak ada balasan. Rasanya dia ingin menangis.

"Apa dia membodohiku? Dia memintaku menunggu padahal dia tidak akan datang, begitu?"

"Kakak."

Hayeon menoleh pada anak perempuan yang tadi. Anak itu menghampirinya.

"Kakak, mana pacar kakak? Kenapa belum datang juga?" tanya anak itu.

"Kakak juga tidak tahu, mungkin sebentar lagi."

"Dari tadi kakak bilang sebentar terus tapi pacar kakak tidak datang-datang."

"Kali ini dia benar-benar akan datang sebentar lagi. Tunggu saja."

"Begitukah? Baik kalau begitu."

Hayeon tersenyum, namun sedetik kemudian dia menangis. Melihat Hayeon menangis, membuat anak perempuan itu terkejut dan kebingungan.

"Kakak kenapa menangis?" tanya anak itu.

"*Hiks*. Sepertinya kakak dibohongi oleh pacar kakak. Dia tidak akan datang. *Hiks*."

"Kenapa dia membohongi kakak? Jahat sekali."

"Hari ini kami akan berkencan, tapi sepertinya dia tidak akan datang. Dia benar-benar jahat, tapi kakak tidak bisa membencinya. *Hiks*."

"Aku tidak jahat."

Tangis Hayeon seketika mereda setelah mendengar sahutan itu. Lantas dia mendongak. Sunghoon datang sambil menuntun sepedanya.

"*Sunghoon-ah* ..."

"Itu pacar kakak?" tanya anak perempuan itu.

Hayeon menoleh, dia tersenyum dan mengangguk. "Iya, itu pacar kakak. Tampan, 'kan?" tanya Hayeon sambil menyeka air matanya.

Anak itu mengangguk sambil tersenyum. "Sangat tampan, kakak beruntung!"

Hayeon berdiri dari ayunan setelah Sunghoon benar-benar ada di hadapannya. "Kenapa kau baru datang? Aku sudah menunggu lama di sini. Aku kira kau membodohiku untum menunggu sedangkan kau tidak akan datang," jelas Hayeon.

"Awalnya memang seperti itu, tapi aku tidak tega padamu."

"Kakak."

Sunghoon menoleh pada anak perempuan yang memanggilnya. Setelah menyetandarkan sepeda, dia berjongkok di hadapan anak itu.

"Kenapa?" tanya Sunghoon lembut.

"Kakak jangan seperti ini lagi. Kasian kak Hayeon menunggu kakak lama. Mama pernah bilang ke kakakku, laki-laki jangan membuat perempuan menangis."

Sunghoon terdiam sebentar mendengar itu. Kemudian dia tersenyum hingga terlihat giginya. Satu tangannya mengelus puncak kepala anak perempuan itu.

"Maafkan kakak, ya. Kakak tidak ber "

"Jangan minta maaf padaku, minta maaflah kepada pacar kakak. Dia yang sudah dengan sabar menunggu kakak datang ke sini," potong anak itu.

"*Eo* ..." Sunghoon menoleh pada Hayeon, lalu melihat ke arah anak itu lagi. "Baiklah," katanya.

Anak itu mengacungkan kedua jempolnya. "Aku pergi bermain dulu ya, Kak. *Dadah*." Anak itu melambaikan tangan. Sunghoon membalasnya. Setelah anak itu pergi, Sunghoon berdiri kembali.

"Cepat minta maaf," kata Hayeon.

Sunghoon menoleh. "Tidak mau."

"Kenapa begitu?"

"Tidak mau saja."

"Ish! Sunghoon!"

Tanpa membalas apa pun, Sunghoon memutar sepedanya lalu menaikinya. Tanpa di minta untuk duduk di boncengan, Hayeon sudah melakukannya.

"Kita akan pergi ke mana dulu? Sungai Han? *Cafe*? *Lotte world*?" Hayeon bertanya.

"Pulang." Setelah menjawab singkat, Sunghoon mengayuh sepedanya.

"Apa?! Tidak mau! Hari ini kita harus berkencan!"

Akhirnya bisa update cerita ini lagi. Maaf klo udh bikin kalian nunggu, wkwk. Oh iya, mungkin mulai dari semalam Yeon bakal rajin update lagi

Makasih pembaca setia~

Kalo ada typo mohon maaf ya gk typo gk afdol kyknya. Jdi typo mulu.

Semangat untuk hari ini! Jaga kesehatan dan semoga bahagia terus

18. 2 detik yang mengejutkan

Hayeon berjalan di sebelah Sunghoon. Ditangan kirinya, dia memegang es krim sedangkan Sunghoon berjalan sambil menuntun sepeda. Sepanjang jalan, Hayeon tak berhenti menggerutu pelan. Dia benar-benar kesal karena Sunghoon terus mengajak pulang, padahal sekarang masih sore.

"Kau tidak menyenangkan sekali diajak kencan!" rutuk Hayeon dengan suara pelan, namun Sunghoon masih bisa mendengarnya.

"Kalau begitu putus saja."

Mendengar balasan Sunghoon langsung membuat Hayeon menoleh. Wajah yang semula menunjukkan kekesalan seketika menampilkan senyuman. "Tidak harus begitu juga. Baiklah, kali ini aku memaafkanmu. Tapi lain kali kau harus melakukan kencan dengan sungguh-sungguh," kata Hayeon, lalu dia menjilati es krimnya yang hampir mencair.

Sunghoon tak membalas apa pun. Dia terus berjalan tanpa mengeluarkan sepatah kata. Matanya memandang lurus ke depan.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon tanpa menoleh. "Jangan pernah putuskan aku, aku sangat menyukaimu," pinta Hayeon sambil menoleh.

Untuk kali ini, Sunghoon juga menoleh. Namun, tanpa membalas apa pun dia kembali memandang lurus ke depan. Rasanya malas sekali jika membalas permintaan Hayeon. Lagi pula dia yakin kalau beberapa hari kemudian Hayeon sendiri yang akan meminta putus.

"Yah ... semoga saja begitu." Sunghoon.

Hayeon tak berbicara lagi. Dia sibuk menghabiskan es krimnya sambil memikirkan sesuatu. Beberapa detik kemudian, dia memandang es krim ditangannya. Es krim yang dia beli tidak menggunakan *stick*, melainkan menggunakan kerucut es krim yang bisa dimakan.

Saat memandang es krim ditangannya, Hayeon tersenyum, kemudian dia menepuk lengan Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*, kau mau es krimnya tidak?" tanya Hayeon. Dalam hati dia harap Sunghoon mau karena nantinya mereka berdua akan berbagi es krim yang sama. Romantis sekali.

"Tidak," balas Sunghoon dengan singkat.

"Kenapa? Cobalah sedikit, rasanya enak. Bukankah kau suka es krim?"

"Habiskan saja olehmu, aku sedang tidak mau es krim," kata Sunghoon.

Hayeon cemberut, lalu dia memakan es krimnya dengan tidak semangat karena mereka tak jadi romantis-romantisan. Ketika matanya tak sengaja melihat banyak pasangan yang berlalu-lalang sambil bergandengan tangan, Hayeon langsung merasa ingin melakukannya juga dengan Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon lagi.

"Apa? Kenapa terus memanggil?"

"Coba tunjukan tanganmu," pinta Hayeon.

Sunghoon menoleh sambil menekuk alis.

"Untuk apa?" tanya Sunghoon.

"Tunjukan saja, cepat~ "

"Tidak mau," tolak Sunghoon, lalu memandang lurus lagi.

"Ish! Kenapa menyebalkan sekali, sih?! Aku hanya minta kau menunjukan tanganmu saja." Hayeon mulai kesal.

"Aku tidak mau melakukannya."

"Ta "

"Sudah, diam. Jangan terus mengoceh. Dasar berisik." Sekarang giliran Sunghoon yang kesal.

Hayeon cemberut. Sunghoon benar-benar menyebalkan, tapi dia tetap sayang. Bagaimana pun sikap Sunghoon terhadapnya, Hayeon sangat sulit untuk membencinya. Meski terkadang sedikit sakit hati, namun setelah memandang wajah Sunghoon rasa itu kembali mengambil alih.

Keduanya kini sama-sama diam. Hayeon sibuk menghabiskan es krimnya, sedangkan Sunghoon memandang lurus ke depan. Setelah beberapa meter mereka berjalan, Sunghoon tiba-tiba belok ke sebuah minimarket. Hayeon yang melihat itu segera menyusul.

"Kau mau membeli apa?" tanya Hayeon setelah menghampiri Sunghoon yang baru menyetandarkan sepedanya.

"Apa saja yang bisa dimakan," jawab Sunghoon, lalu melangkah untuk masuk ke dalam minimarket. Hayeon segera mengikutinya masuk.

"Di rumahmu tidak ada makanan?" tanya Hayeon yang mengikuti Sunghoon dari belakang.

"Tidak."

"Ah, begitu. Kalau begitu beli banyak makanan, aku akan bantu membayarnya."

"Tidur perlu."

"Kenapa? Aku hanya ingin memban "

Sunghoon berbalik badan secara tiba-tiba hingga membuat Hayeon terkejut dan langsung berhenti karena takut menabrak.

"Aku tidak perlu bantuan siapa pun. Aku bisa sendiri. Jika kau masih ingin mengikutiku, berhenti bicara."

Sunghoon menghabiskan ramyeon buatannya karena sangat lapar. Sekarang ini dia sudah berada di indekost, dan ... tentu saja ada Hayeon juga. Namun, perempuan itu sekarang sedang tertidur di kasur milik Sunghoon.

"Bagaimana bisa dia tidur dengan cepat, di indekost-ku pula. Dasar tidak tahu malu. Untung saja ini indekost-ku, jika bukan entah apa yang akan terjadi padanya." Sunghoon berbicara sendiri sambil melihat Hayeon yang terbaring di atas tempat tidurnya. Untung saja saat ini masih jam setengah tujuh malam, jika jam delapan malam Sunghoon tidak akan membiarkan Hayeon mengikutinya ke indekost.

Setelah menghabiskan *dessert*, Sunghoon segera berdiri untuk merapikan segalanya. Mulai dari membuang sampah, menyapu, lalu mencuci piring. Hanya butuh beberapa menit bagi Sunghoon membersihkan bekas makannya tadi. Setelah semuanya rapi seperti semula, Sunghoon berdiri

menghadap Hayeon yang masih tertidur nyenyak. Dia memperhatikan Hayeon yang tidur terlentang.

"Kenapa dia sangat setia menyukaiku? Astaga, kenapa aku harus disukai olehnya ya Tuhan? Tidak bisakah kau memberikan perempuan yang lebih baik dari dia? Dia itu berisik, dia itu pengganggu ketenangan, aku tidak menyukainya."

"Lihatlah dia sekarang, sangat tidak tahu malu. Bagaimana bisa dia tidur nyenyak di indekos laki-laki? Ah, benar-benar membuatku naik darah saja." Sunghoon berkacak pinggang sambil mengembuskan napas frustrasi. Setelah itu dia melirik jam dinding.

Pukul 18.57 KST.

Sunghoon berjalan mendekati tempat tidurnya.

"*Ya,* bangun." Sunghoon berusaha membangunkan Hayeon. Namun perempuan itu tidak menunjukkan respon sama sekali.

"*Ya,* kau tidak akan pulang eo? Bangun atau ku tendang?"

Hayeon belum juga merespon. Sunghoon menghela napas sambil memegang keningnya dengan satu tangan. Matanya terpejam sebentar. Karena Hayeon tidak merespon sama sekali, akhirnya Sunghoon memilih untuk menggoyangkan bahu perempuan itu, siapa tahu bisa berhasil membangunkannya.

"*Ya,* cepat bangun. Apa kau tidak akan pulang? Apa kau akan tidur di indekost-ku seperti ini sampai besok pagi?" Sunghoon terus menggoyangkan bahu Hayeon.

"A~, aku masih mengantuk. Jangan bangunkan aku," kata Hayeon tanpa membuka matanya. Bukannya bangun, dia justru mengubah posisi tidurnya jadi menghadap ke arah Sunghoon.

"*YA.* Bangun sekarang atau aku akan memaksamu keluar dari sini menggunakan kekerasan?" Sunghoon sedikit menaikan nada bicaranya.

Hayeon tidak membalas apapun.

"Song Hayeon! Jangan membuatku semakin tidak menyukaimu! Cepat bangun dan pulang!" seru Sunghoon.

Hayeon membuka sebelah matanya untuk melihat Sunghoon yang baru saja berseru, lalu setelah itu kembali terpejam. "Sebentar lagi, lima menit saja. Aku benar-benar masih mengantuk. Aku tidak bisa jika harus berjalan dalam keadaan mengantuk berat. Bagaimana jika aku ambruk di jalan?" Hayeon berucap panjang dengan suara paraunya.

"Memangnya aku peduli? Tidak sama sekali. Sudah, cepat bangun dan pulang. Kau tidak mengkhawatirkan ibumu? Dia pasti menunggu kedatanganmu," balas Sunghoon.

"Tenang saja, ibu sudah tahu aku berkencan denganmu hari ini. Dia tidak akan khawatir."

Sunghoon mendongakkan kepala sambil memejamkan mata. Dia benar-benar ingin mengamuk rasanya karena Hayeon sangat pintar menjawab. Tidak mau kalau dia menggunakan kekerasan pada Hayeon, akhirnya Sunghoon memilih untuk mundur saja. Dia berjalan menuju pintu dan keluar dari indekost.

Ding dong

"Iya, sebentar." Ibu Hayeon berjalan untuk membuka pintu setelah bel berbunyi. Ketika pintu terbuka, berdiri seorang laki-laki dihadapannya. "Eo, Jake." Ibu Hayeon tersenyum ramah.

"Selamat malam, Bu."

"Ah, iya selamat malam. Ayo masuk dulu."

"Eo tidak-tidak, saya datang untuk mengajak Hayeon keluar sebentar apa boleh?" tanya Jake.

"Ah, *Hayeon-i*? Dia belum pulang, dia sedang kencan dengan Sunghoon."

"Ah, begitu ..." Jake membalas sembari mengingat sesuatu.

"Lee Sunghoon."

Sunghoon yang tadinya fokus pada ponsel segera mendongak setelah mendengar seseorang memanggil namanya. Setelah melihat orang itu, Sunghoon mematikan layar ponsel.

"Ada perlu apa?" tanya Sunghoon pada Jake.

"Dimana Hayeon?"

"Ada di dalam, sedang tidur. Kenapa?"

"Sedari tadi kalian berada di sini? Kalian tidak berkencan?" Jake kembali bertanya.

"Kami pulang tadi sore."

"Lalu kenapa Hayeon tidak pulang ke apartemen?"

"Dia yang tidak mau. Kalau kau ingin membawanya pulang masuk saja dan bangunkan dia," kata Sunghoon.

Karena dipersilakan begitu saja oleh pemiliknya, Jake segera masuk ke dalam indekost Sunghoon untuk membawa Hayeon pulang. Lagi pula kenapa perempuan itu bisa tertidur di indekost Sunghoon yang jelas-jelas seorang laki-laki.

"*Hayeon-ah*, bangun." Jake duduk di tepi kasur untuk membangunkan Hayeon.

"Eung ... sebentar lagi. Memangnya sudah 5 menit?" Hayeon membalas tanpa membuka mata. Dia mengibaskan tangannya, memberi kode kepada orang itu agar membiarkannya tidur beberapa menit lagi.

"Ini sudah malam, ibumu sendirian di apartemen. Ayo bangun." Jake kembali bersuara.

"*Sunghoon-ah*, kenapa suara mirip Jake?" tanya Hayeon tanpa membuka mata juga.

"Karena aku ini memang Jake, bukan Sunghoon. Cepat bangun. Kita pulang."

Hayeon segera membuka mata setelah mendengar balasan. Dan benar saja, ternyata bukan Sunghoon yang kini duduk di tepi kasur. "Kau kenapa ada di sini?" Hayeon bertanya masih dengan posisi tidur menyamping.

"Menjemputmu pulang. Ayo bangun," balas Jake.

"Aku malas berjalan kaki. Aku masih mengantuk," ungkap Hayeon.

"Ck! Bangun. Ayo pulang, aku akan menggendongmu."

"Kau serius?"

"Tentu saja. Cepat bangun."

"Tapi aku ingin Sunghoon yang mengantarku pulang," kata Hayeon.

"Kau tidak menghargai kedatanganku untuk menjemputmu?" Jake bertanya, dan pertanyaannya itu mampu membuat Hayeon bungkam. "Cepat bangun, kita pulang sekarang juga," kata Jake kemudian, lalu dia beranjak dari duduknya.

Dengan malas, Hayeon terpaksa bangun. Dia ingin sekali Sunghoon yang mengantarnya, tapi setelah mendapat pertanyaan dari Jake seperti tadi membuatnya tidak bisa bersikap keras kepala. Dia harus menghargai kedatangan Jake untuk menjemputnya pulang.

"Kenapa kau tahu aku ada di sini?" tanya Hayeon setelah berdiri.

"Aku ini Jake, aku tahu segalanya."

"Dih, mengada-ada," balas Hayeon. Setelah mengambil tasnya, dia segera berjalan menuju pintu bersama Jake. Begitu keluar, Hayeon melihat Sunghoon sedang duduk di tangga menuju indekost Heeseung yang ada di lantai atas sambil memainkan ponselnya.

"Jadi aku gendong tidak?" tanya Jake.

"Tidak. Aku akan berjalan kaki saja."

"Bagus kalau begitu."

Sunghoon memasukkan ponsel ke dalam Hoodie hitamnya, laku beranjak dari duduk setelah menyadari kalau dua orang itu sudah keluar dari dalam indekostnya.

"*Sunghoon-ah*, lain kali kau yang harus mengantarku pulang," tuntut Hayeon.

"Tidak mau."

"Harus." Hayeon berjalan mendekati Sunghoon. Setelah benar-benar berdiri dihadapannya, Hayeon tersenyum lebar. Sunghoon yang melihat itu hanya bisa menekuk alis keheranan.

Cup!

Sunghoon langsung membeku ditempat dan membulatkan mata karena terkejut. Hayeon mengecup pipinya selama 2 detik, lalu setelah itu pergi berlari meninggalkan indekost.

"TERIMA KASIH KENCANNYA HARI INI *SUNGHOON-AH*!!! JAKE AYO CEPAT PULANG!!"

Yeon pengen rajin update di semua cerita biar cepet tamat ( )

19. rasa suka itu bertambah

-GIVE LOVE-

"Lee Youngbin."

Laki-laki bernama Lee Youngbin itu merasa terkejut dan refleks menyembunyikan *post it* yang hendak ditempelkan di salah satu loker yang jelas bukan miliknya. Youngbin menelan ludahnya susah payah setelah dipergoki oleh Hayeon dan juga Sunghoon.

"Kau mau menempelkan apa?" Hayeon bertanya sambil menghampiri.

Youngbin terkekeh canggung. "Tidak, aku tidak menempelkan apa pun," jawabnya. Matanya bergetak ke sana ke mari dan tidak mau menatap Hayeon yang kini sudah berhenti di hadapannya.

Hayeon menyipitkan mata. Disaat Youngbin sedang lengah, dia langsung merampas sesuatu yang disembunyikan laki-laki itu dibelakang punggung.

Hayeon membaca tulisan di post it berwarna kuning itu. Begitu membacanya dia langsung terkejut. "Astaga! Jadi kau yang selama ini menempel *post it* di loker Nam Hee? Kau menyukai Nam Hee?"

Youngbin meringis. Kenapa jadi seperti ini, kan berakhir dia yang merasa malu. Lagi pula tumben sekali Hayeon dan Sunghoon datang sepagi ini, biasanya mereka datang nanti. Youngbin sekarang benar-benar tidak tahu harus

bagaimana. Mengelak pun tidak akan bisa membuat Hayeon percaya.

Youngbin menggaruk tengkuknya. "Anu ... itu ..."

"Kalau kau menyukainya, katakan saja. Daripada seperti ini, nanti jika terjadi salah paham bagaimana?" Sunghoon buka suara setelah berdiri di sebelah Hayeon.

Hayeon menoleh dan langsung tersenyum. Setelah itu kembali melihat Youngbin. "Yang dikatakan Sunghoon benar! Kalau kau suka, katakan saja. Sama seperti aku yang menyukai Sunghoon. Lihat, aku jadi bisa berpacaran dengannya." Hayeon memeluk lengan Sunghoon dan melendotinya. Sunghoon yang tahu itu langsung saja menyingkirkan tangan Hayeon, lalu pergi menuju tempat duduknya.

"Tapi ... bagaimana jika dia tidak menyukaiku?" tanya Youngbin.

"Tidak, kata siapa? Dia justru sering tersenyum ketika mendapat post it. Dia juga ingin tahu siapa pengirimnya. Ayolah, jangan bersembunyi terus. Nanti Nam Hee diambil orang lain bagaimana?"

"Tidak, jangan sampai itu terjadi."

"Kalau begitu jangan bersembunyi. Atau ... mau aku bantu? Nanti aku akan merencanakan sesuatu agar kalian bisa berbicara, berdua!"

"Sungguh? Kau mau membantuku?" tanya Youngbin.

"Tentu saja. Tidak hanya aku, Sunghoon juga akan membantumu. Iya kan, Sunghoon?" Hayeon melihat ke arah

Sunghoon. Sunghoon yang tadinya sedang membuka-buka buku pelajaran langsung menoleh.

"Tidak."

"Tuh, dengar. Dia akan membantumu juga."

"Tapi dia bilang tidak."

"'**Tidak**' nya dia itu berarti '**iya**'."

Sunghoon mengerlingkan bola matanya. Karena tidak mau berdebat, akhirnya dia memutuskan untuk mengabaikan Hayeon dan memilih melanjutkan kegiatannya yang tertunda: membaca materi dibuku pelajaran.

"Apa?"

Hayeon langsung meminta Jinha untuk tidak berisik. Setelah Hayeon memberitahu perihal siapa pengirim *post it* itu membuat Jinha merasa terkejut. Tidak menyangka sekali, laki-laki pendiam seperti Lee Youngbin diam-diam menyukai Nam Hee.

"Kau serius? *Heol!* Ini sangat mengejutkan. Pantas saja waktu itu aku tidak sengaja melihat Lee Youngbin diam-diam memperhatikan Nam Hee ketika sedang olahraga. Eum ... tapi itu sebelum kau pindah kemari. Jadi ... bisa jadi Youngbin sudah lama menyukai Nam Hee ...?"

"Mungkin saja. Aaaa, manis sekali," balas Hayeon setelah mendengarkan ucapan Jinha.

"Iya, tapi lumayan ... Youngbin cukup tampan. Jika Nam Hee mematahkan hatinya, itu sih keterlaluan."

"*Ya,* kau ini memandang fisik sekali. Sudah, ah. Ayo kembali ke kelas, lagi pula aku izin ke toilet hanya untuk memberitahumu itu," kata Hayeon. "Oh iya, nanti malam kau harus datang ke kafe. Aku sudah membuat rencana. Malam ini Youngbin akan bicara dengan Nam Hee. Jangan sampai Nam Hee tahu ini, ya. Awas."

Jinha mengangguk paham. "Baiklah, aku mengerti."

"Hmm ... *Sunghoon-ah*, nanti malam kau juga harus ikut. Aku tidak mau tahu." Hayeon yang sedang berjalan menuju perpustakaan bersama dengan Sunghoon memberitahu.

"Ikut kemana?" tanya Sunghoon.

"Ke kafe. Kau juga harus membantu Youngbin. Sebagai teman kelas yang baik, kita harus saling membantu. Kau mau, 'kan?" tanya Hayeon.

"Tidak mau, aku sibuk."

"*Aish*, sibuk apa memangnya?"

"Belajar."

"*Ya,* tidak belajar satu kali tak akan membuatmu bodoh. Tenang saja. Aku tidak mau tahu, kau harus menemaniku. *Eum* ... sekaligus melakukan kencan kedua, *hehe* ..." ujar Hayeon. "Oh iya, ayahku tidak lama ini akan pulang. Kau tahu? Ternyata ibu memberitahu ayah kalau aku sudah berpacaran denganmu. Aaaa, senang sekali. Dan yang paling membuatku senang itu karena ayah menyetujui. Dia bilang kita harus bertunangan!" Hayeon berceloteh. Mendengar itu langsung membuat Sunghoon membulatkan mata sambil menoleh.

"Apa? Gila sekali."

"Kenapa? Kau harusnya senang juga. Memangnya kau masih belum menyukaiku? Kau ingat? Aku sudah mencium pipimu tahu."

"*Ya,* berisik!" Sunghoon menegur. Dia tidak mau kalau ada orang yang mendengar apa yang baru dikatakan Hayeon.

Hayeon tidak memperdulikan teguran dari Sunghoon. "Katanya kalau perempuan berani mencium laki-laki lebih dulu, itu akan sangat berdampak pada perasaan."

"Tidak sama sekali. Aku jadi semakin tidak menyukaimu." Sunghoon membalas tanpa melihat Hayeon. Dia kembali kesal karena kejadian mendadak malam tadi. Tapi ... kalau boleh jujur, jantungnya tiba-tiba berdetak cepat setelah Hayeon mencium pipinya. Sunghoon enggan mengakui kalau itu menyangkut perasaan, dia hanya menganggap itu adalah efek keterkejutan.

"Kalau begitu ... apa aku harus mencium bibirmu?"

Sunghoon dan orang-orang yang berlalu-lalang di koridor lantai 3 langsung berhenti melangkah setelah mendengar pertanyaan Hayeon yang barusan. Setelah beberapa detik, orang-orang langsung berbisik sambil melanjutkan kembali langkahnya.

Sunghoon menghela napas dan mengembuskannya sambil memejamkan mata. Dia berusaha menetralisasi emosinya yang mulai naik. Setelah itu dia menghadap Hayeon. Hayeon tersenyum sambil menatap mata Sunghoon.

"Bisa tidak kau tak bicara blak-blakan seperti tadi? Kau benar-benar tidak punya malu. Jaga harga dirimu, bisa?" Sunghoon mengomel. Bukannya merasa bersalah, Hayeon malah mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Sudahlah, percuma memberitahumu, kau tidak akan pernah

mendengarkan. Sebaiknya kembali pada teman-temanmu dan jangan ikuti aku."

Sunghoon melihat ke arah Hayeon sekilas yang kini sedang fokus pada buku musik yang dibacanya. Dia kira setelah berbicara seperti tadi di koridor akan membuat Hayeon tidak mengikutinya ke perpustakaan, tapi seharusnya dia sadar kalau Hayeon tidak akan bisa menurut meski dipaksa sekalipun. Perempuan itu keras kepala!

Sunghoon menggelengkan kepalanya pelan. Saat hendak lanjut membaca, seseorang berhenti ditempat duduknya.

"Eo, Lee Sunghoon."

Hayeon yang tadinya sedang fokus membacanya langsung mendongak dan melihat kehadiran Lee Yeji. Hayeon langsung mendengus dan menatap sinis perempuan itu. Rasanya tidak suka sekali jika Yeji berinteraksi dengan Sunghoon karena sepertinya perempuan itu menyukai pacarnya.

"Di perpustakaan tidak boleh mengobrol. Sebaiknya cari tempat duduk dan baca bukumu," celetuk Hayeon yang sudah melihat kembali buku bacaannya.

Yeji yang menyadari kalau celetukan itu ditujukan untuk dirinya membuat dia melihat Hayeon dengan sinis. Namun setelah itu dia kembali melihat Sunghoon. "Aku ikut bergabung denganmu saja bagaimana? Aku datang sendiri ke perpustakaan, jadi rasanya tidak menyenangkan jika duduk sendiri." Yeji meminta izin.

"Ah, baiklah. Silakan duduk." Sunghoon mengizinkan. Hayeon yang mendengar itu langsung mendongak kembali.

"Stop!" Hayeon menghentikan Yeji yang hendak duduk di sebelah Sunghoon. Setelah itu dia berdiri. "Kau duduk di tempatku, jangan duduk di sebelah pa.car.ku!" kata Hayeon dengan penuh penekanan diakhir kalimatnya.

Sunghoon menghela napas. Yeji mengerlingkan bola mata jengah. Namun sebelum terjadi keributan, akhirnya Yeji mengalah. Mereka bertukar tempat duduk.

Kini, Hayeon yang duduk bersebelahan dengan Sunghoon, dan Yeji duduk dihadapan keduanya. Hayeon tersenyum pada Sunghoon yang sedang menoleh padanya. "Ayo lanjutkan membacanya."

"Songha, kau tahu?" Jake bertanya setelah dia, Hayeon, dan Nam Hee menunggu lift.

"Songha? Tumben sekali kau memanggilnya seperti itu!" kata Nam Hee.

"Kenapa? Terserahku, lah," balad Jake. Setelah itu melihat Hayeon lagi. "Oh iya, kau tahu "

"Tidak."

"*Aish*! Dengarkan dulu. Tadi ketika sedang makan siang ada yang membicarakanmu. Tidak hanya saat makan siang, saat aku berjalan di koridor juga ada yang membicarakanmu dengan Sunghoon," ungkap Jake, memberitahu apa yang tadi didengarnya di sekolah.

"Sungguh? Bagus kalau begitu. Jadi, semua orang sudah tahu kalau aku dan Sunghoon berpacaran. Dan ... itu berarti tidak akan ada yang mendekati Sunghoon. Tapi aku sedikit khawatir dengan Lee Yeji."

"Kenapa memangnya?" tanya Nam Hee.

"Dia masih saja dekat-dekat dengan Sunghoon padahal Sunghoon sudah mempunyai pacar. Dari setiap dia bertemu dengan Sunghoon, aku tahu kalau dia tertarik pada pacarku itu dari tatapan matanya. Benar-benar menyebalkan. Sunghoon juga selalu menanggapinya, itu semakin membuatku kesal," jelas Hayeon.

"Astaga, sabar-sabar." Nam Hee mengusap bahu Hayeon.

"Mereka dekat karena Yeji jadi teman latihannya," kata Jake.

"Latihan?"

"*Dance.* Ya ... diam-diam Sunghoon berlatih *dance* dengan Lee Yeji. Aku tahu itu karena pernah tidak sengaja melihatnya. Jika kau tidak melihat keberadaan Sunghoon di kelas atau di manapun, mungkin saja dia sedang latihan," ungkap Jake.

"Kau serius?" tanya Nam Hee. "Kenapa tidak memberitahu aku dan Hayeon sejak awal?" tambahnya.

"Tidak ingin saja karena sepertinya Sunghoon juga merahasiakan itu," jawab Jake.

"Sunghoon, ayo cepat." Hayeon menarik tangan Sunghoon yang berjalan sangat lambat. Mereka harus pergi ke halte secepat mungkin agar tidak tertinggal bus. Setelah berdebat beberapa menit karena tak mau pergi, seperti biasa Sunghoon mengiyakan dengan segala keterpaksaannya.

"Jika tidak mau aku berjalan lambat, pergi saja sendiri," balas Sunghoon sambil menarik tangannya yang dipegang Hayeon.

"Kenapa kau jadi berjalan lambat? Biasanya kau meninggalkanku lebih dulu. Ayolah, cepat sedikit. Jangan sampai kita tertinggal bus. Aku tidak mau jika harus menunggu bus berikutnya," jelas Hayeon dengan tidak sabar untuk sampai di halte.

"Lee Sunghoon, cepat." Hayeon kembali menarik tangan Sunghoon dan membawanya berjalan lebih cepat. "Ayolah, cepat sedikit."

Sunghoon menghela napas, mau tak mau dia harus melangkahkan kaki lebih cepat agar perempuan yang menarik tangannya tidak terus berbicara.

"Sebaiknya kita lari, ayo."

Sunghoon terkejut dan refleks berlari ketika Hayeon menariknya sambil berlari. Mereka hanya butuh beberapa 4 menit untuk bisa sampai ke halte jika berlari.

"Eo! Itu busnya!! Cepat!!" Hayeon memekik karena begitu mereka keluar dari gang, bus sudah mulai mendekati halte. Beberapa detik setelah Hayeon memekik, Sunghoon segera memegang tangan Hayeon yang sibuk menarik tangannya. Setelah itu, dia yang bergantian membawa Hayeon berlari.

Hayeon terkesiap ketika Sunghoon membawanya berlari sambil menarik tangannya. Begitu bus membuka pintu, Sunghoon dan Hayeon berhasil sampai tepat waktu dan segera naik ke dalam bus. Keduanya masuk dengan napas yang tersengal-sengal.

Hayeon menarik Sunghoon duduk di kursi yang ada dipertengahan. Sunghoon yang sudah terlanjur duduk memutuskan untuk diam saja dan tidak berpindah.

"Ternyata kau bisa bersikap romantis juga."

Celetukan Hayeon membuat Sunghoon menoleh. "Maksudmu?" tanyanya tidak paham.

"Tadi kau menarik tanganku." Hayeon memperagakannya sendiri. "Lalu menarikku berlari seperti yang kulakukan sebelumnya padamu," lanjutnya.

"Terpaksa."

"Benarkah? Bukan karena tidak mau kita tertinggal bus?"

"Eo, aku tidak mau tertinggal bus yang nantinya akan membuatku diam lama bersamamu di halte."

Hayeon tersenyum lalu menyenggol Sunghoon dengan bahunya. Setelah itu dia menoleh ke arah jendela dan melihat suasana jalan raya. Hayeon menggerakkan tangannya; menuliskan sesuatu di kaca jendela yang sedang berembun.

Hayeon menulis nama Sunghoon, lalu mengurungnya dengan bentuk *love.* Setelah menulis itu, Hayeon menyandarkan diri dan menoleh pada Sunghoon yang sedang memejamkan mata sambil bersandar juga.

Memperhatikan Sunghoon dari samping dalam jarak dekat selalu membuat Hayeon merasa senang. Setelah puas memperhatikan, tangan Hayeon bergerak untuk menyentuh wajah Sunghoon. Namun, ketika hendak menusuk pipi laki-laki itu menggunakan telunjuk, Sunghoon malah membuka matanya. Hal itu membuat Hayeon langsung mengurungkan niatnya.

"*Sunghoon-ah*."

"Apa?"

"Sepertinya aku semakin menyukaimu, lagi."

Typo tidak di sengaja.
Makasih udh mampir buat baca.
Tunggu lanjutannya! (-)

20. terkabulnya keinginan

-GIVE LOVE-

Youngbin menoleh sekilas pada Sunghoon dan Geonu. Saat ini dia, Geonu dan Sunghoon sedang memantau keadaan dalam kafe dari luar. Di dalam, tentunya ada Nam Hee, Hayeon, dan juga Jinha. Tadi, Hayeon meminta ketiga laki-laki itu untuk memantau dari luar sebelum akhirnya melakukan tugas yang diperintahkan.

"*Aish*, kenapa aku harus ikut membantu?" Sunghoon bergumam. Kesal sekali karena hsrus terlibat dalam hal ini.

"Kenapa memangnya? Sekali-kali membantu teman tidak apa-apa," balas Geonu. "*Youngbin-ah*, semoga berhasil. Jangan terlalu gugup, biasa saja. Kau hanya perlu mengungkapkan perasaanmu. Tentang hasilnya nanti, kau tidak perlu memperdulikan. Yang terpenting itu Nam Hee tahu perasaanmu," jelas Geonu.

Youngbin menghela napas untuk merilekskan tubuh. "Baiklah, tapi semoga saja Nam Hee tidak menjauhiku setelah tahu semuanya," kata Youngbin.

"Nam Hee tidak akan seperti itu, percayalah. Lagi pula kalian satu SMP dulu, 'kan?"

Youngbin mengangguk.

Drrt drrt

Sunghoon memeriksa ponselnya. Ada pesan masuk dari Hayeon.

Song Hayeon: *Jinha akan berpura-pura pergi ke toilet. Kau harus meneleponku agar aku bisa mendapat alasan untuk keluar. Setelah itu, suruh Youngbin masuk. Ceritanya dia tidak sengaja bertemu Nam Hee yang duduk sendirian.*

Sunghoon membaca pesan itu. Setelahnya, dia memberitahu Geonu dan Youngbin.

"*Eum*, aku pergi ke toilet sebentar." Jinha segera beranjak dari duduknya, lalu dia pergi. Tapi sebelum itu dia mengedipkan mata pada Hayeon tanpa diketahui Nam Hee.

Sepeninggalan Jinha, Nam Hee meminum kopi pesanannya, sedangkan Hayeon melihat layar ponselnya; menunggu telepon dari Sunghoon.

"Awas saja jika dia tidak menelpon." Hayeon.

"*Hayeon-ah*."

"Eo?" Hayeon langsung melihat Nam Hee.

"Bagaimana hubungan dengan Sunghoon sampai sekarang? Apa dia sudah mulai menyukaimu juga?" tanya Nam Hee.

"Ah ... kalau itu aku belum bisa menyimpulkan. Tapi Sunghoon sudah sedikit mendengarkanku. Aku harap nantinya dia akan menyukaiku juga, aku kan sudah menjadi pacarnya. Ayah dan ibuku juga malah memintaku untuk bertunangan dengan Sunghoon," ungkap Hayeon dengan senang.

"Sungguh? Luar biasa sekali. Berarti ayah dan ibumu tahu kalau Sunghoon baik," kata Nam Hee.

"Tentu saja. Orangtuaku sudah mengenal Sunghoon dengan baik, jadi mereka setuju jika aku bertunangan dengannya. Aaaaa ... aku sangat bersyukur. Terima kasih Tuhan." Setelah berceloteh seperti itu, Hayeon meminum kopinya. Namun dalam hati dia merutuk karena Sunghoon belum juga menelpon.

Drrt drrt

Pacar is calling ...

"Eo, Sunghoon meneleponku." Hayeon segera mengambil ponselnya dari atas meja, lalu dia segera menerima panggilan itu.

"Halo, *Sunghoon-ah*."

"Jangan banyak bicara, cepatlah keluar."

Hayeon menurunkan ponselnya. "Nam Hee-ya, aku pergi ke luar dulu untuk berbicara dengan Sunghoon," izinnya kemudian.

"Ah, baiklah."

"Aku akan segera kembali." Hayeon beranjak dari duduknya, lalu dia segera berjalan cepat menuju luar kafe.

"Eo, Choi Nam Hee."

Nam Hee yang sedang fokus pada layar ponselnya menoleh begitu mendengar panggilan dari seseorang. Setelah melihat siapa orang itu, dia tersenyum hangat.

"*Youngbin-ah*, kau dimari juga?" tanya Nam Hee.

Youngbin terkekeh. "Iya, aku tiba-tiba ingin minum kopi di sini. Kau sudah lama?"

"*Eum* ... lumayanlah. Kau sendirian?"

"*Eung*, aku sendirian. Kau sendiri?"

"Aku kemari dengan Jinha dan Hayeon, tapi mereka sedang izin pergi. Ayo duduk." Nam Hee mempersilakan Youngbin duduk. Dengan senang hati, Youngbin duduk dikursi yang tadi ditempati Hayeon.

"*Eum* ... *Nam Hee-ya*." Youngbin memanggil.

"Iya?"

"Karena aku kebetulan bertemu denganmu di sini, aku ingin mengatakan sesuatu," kata Youngbin.

"Apa itu? Katakan saja."

"Tapi ... kau janji tak akan menghindariku setelah aku mengatakannya," pinta Youngbin.

Nam Hee menekuk alis. "Memangnya kau ingin mengatakan apa hingga kau takut aku akan menghindarimu?" tanyanya kemudian.

Youngbin merasakan jantungnya berdetak kencang. Tiba-tiba dia sulit untuk berbicara. Tangannya yang tidak berada di atas meja gemetaran dan menjadi dingin. Nam Hee yang tahu kalau Youngbin sedang gugup langsung tersenyum diam-diam.

"Kenapa? Ayo katakan. Jangan gugup seperti itu," kata Nam Hee.

Di luar sana, teman-temannya memantau. Hayeon yang sudah gregetan langsung memeluk lengan Sunghoon. "*Aish*, cepat katakan. Lama sekali," gumam Hayeon.

Sunghoon segera menyingkirkan tangan Hayeon yang memeluk lengannya.

"Aku ..." Youngbin menggantungkan kalimatnya.

"Apa?"

"Aku yang menulis *post it* itu."

Nam Hee langsung diam sambil menatap Youngbin dengan raut terkejut. "Sungguh?!" tanyanya dengan tidak percaya.

Youngbin mengangguk. "Aku menyukaimu. Itu yang ingin aku katakan, tolong jangan hindari aku setelahnya," kata Youngbin langsung ke inti.

"Eo ... *haha* ... tentu saja aku tidak akan menghindarimu. Kau ... sungguh menyukaiku?" tanya Nam Hee.

"Iya, sudah lama. Tapi aku memilih untuk diam saja."

"Ah ... begitu." Nam Hee berhenti sejenak. "Kalau boleh jujur, aku juga sedikit tertarik padamu," ungkapnya kemudian.

"Eo?" Youngbin *speechless*. "Benarkah? Kau tertarik padaku?" tanyanya. Ada rasa bahagia dalam dirinya, tapi dia tak mau menunjukkan itu.

Nam Hee mengangguk. "Iya, aku tertarik padamu."

Hayeon dan Sunghoon berjalan bersebelahan. Setelah tugas mereka selesai, mereka memutuskan untuk pulang. Dari tadi Sunghoon mengatakan ingin pulang terus. Hayeon jadi kesal.

Ketika sedang berjalan, Hayeon menoleh ke arah Sunghoon terus. Saat ditanya kenapa terus menoleh, Hayeon

menjawab karena wajah Sunghoon selalu membuatnya ingin terus melihatnya. Setelah mendapat jawaban seperti itu, Sunghoon tak menjawab apapun dan terus menampilkan wajah datarnya seperti biasa.

"*Sunghoon-ah*, boleh aku pinjam tanganmu?" tanya Hayeon tiba-tiba.

"Tidak."

"Baiklah." Hayeon meraih tangan kiri Sunghoon, lalu menautkan jari-jari mereka. Sunghoon yang merasakan itu langsung menarik tangannya.

"Kau ini apa-apaan, aku kan tidak mengizinkan," tegur Sunghoon.

"'**Tidak**' nya dirimu itu **'iya'** bagiku." Hayeon memberitahu.

Sunghoon berdecak, lalu dia memilih untuk fokus berjalan. Hayeon tersenyum gemas, kemudian kembali meraih tangan Sunghoon dan menautkan jarinya.

"Biarkan seperti ini sebentar saja. Aku hanya ingin mencoba bagaimana rasanya bergenggaman tangan dengan orang tercinta," kata Hayeon. "*Sunghoon-ah*, kapan kau akan menyukaiku juga?" tanya Hayeon.

Sunghoon diam saja.

"Kalau boleh jujur, aku ingin menyerah. Tapi hatiku menolaknya. Jadi ... aku akan terus menyukaimu," ungkap Hayeon dengan nada menggemaskan. "Bicaralah," pinta Hayeon kemudian karena Sunghoon hanya diam saja dari tadi.

"Malas."

"*Aish*, menyebalkan sekali."

Setelah mengatakan itu, Hayeon tak bicara lagi. Perempuan itu sibuk memperhatikan sekitar. Lalu dengan tak sengaja, matanya melihat sebuah lapang basket di depan sana.

"*Sunghoon-ah*, ayo ke lapang basket itu."

"Tidak mau."

"Harus mau." Hayeon menarik tangan Sunghoon yang sedang digenggamnya, jadi mau tak mau Sunghoon harus mengikuti. Untuk kali ini saja, dia sedang malas bertengkar.

Sesampainya di lapang basket yang sepi, Hayeon melepas genggaman tangan dan berjalan untuk mengambil bola yang tergeletak begitu saja di bawah tiang ring.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon.

Sunghoon tak menyahut, tapi matanya melihat ke arah Hayeon. Terlihat Hayeon menggerakkan tangannya, memberi isyarat kepada Sunghoon agar mendekat.

Sunghoon mengembuskan napas, lalu dia berjalan mendekati Hayeon.

"Apa?" tanya Sunghoon begitu sampai dihadapsn Hayeon.

"Kau bisa memasukkan bola ke ring?" tanya Hayeon.

Sunghoon diam sebentar. "Tentu saja, kau tidak tahu kalau aku pandai dalam basket?" Dia menjawabnya.

Hayeon tertawa kecil. "Begitukah? Kalau begitu aku tantang dirimu. Masukkan bola ini ke dalam ring 3 kali tanpa gagal," kata Hayeon.

"Jika berhasil, aku akan memutuskanmu," balas Sunghoon yang langsung membuat Hayeon terkejut.

"Tidak bisa! Tidak bisa begitu!" Hayeon memprotes. "Begini saja, kalau kau berhasil ..."

"Jangan dekati aku selama 1 bulan." Sunghoon memotong kalimat Hayeon.

"Tidak-tidak! 1 bulan terlalu lama. 24 jam saja," kata Hayeon tanpa pikir panjang. Setelah mengatakan itu, dia langsung mengembuskan napas pasrah. Jika Sunghoon benar-benar berhasil, itu berarti dia tidak bisa mendekatinya selama 24 jam.

Sunghoon berpikir sebentar. Itu terlalu sebentar tapi selama sehari Hayeon tak mendekatinya, dia bisa merasa tenang seharian.

"Baiklah, setuju." Sunghoon memantulkan bola, mengambil pemanasan.

"Eo! Satu lagi. Kalau kau gagal, kau harus mengabulkan satu keinginanku," kata Hayeon.

"Baiklah." Tanpa pikir panjang, Sunghoon menyetujui.

Hayeon terus tersenyum kegirangan. Sunghoon hanya berhasil memasukkan bola satu kali saja yang berarti sudah jelas kalau dia gagal. Dan ... karena gagal, Sunghoon harus mengabulkan satu keinginan Hayeon.

"*Aish*, kenapa keberuntungan tidak berpihak padaku?" gumam Sunghoon, dia sangat frustrasi karena gagal.

"Oke, Lee Sunghoon. Karena kau gagal, kau harus mengabulkan keinginanku. Tidak boleh menghindarinya,"

kata Hayeon.

Sunghoon menoleh.

"Tidak mau. Aku akan pulang saja."

"*Eit!*" Hayeon menahan tangan Sunghoon ketika laki-laki itu hendak berdiri dari posisi duduknya. "Tidak boleh menghindar. Kau sudah menyetujui sejak awal, tahu," ujar Hayeon.

Sunghoon menghela napas. Dia menyesal. Sangat menyesal.

"Aku tidak mau tahu, kau harus mengabulkan keinginanku. Lagi pula hanya satu, tidak banyak. Dan ... tidak sulit juga."

"Memangnya apa keinginanmu?" tanya Sunghoon dengan raut kesal.

Bukannya menjawab, Hayeon mendongak ke langit yang malam ini sedang dihiasi oleh banyak bintang. Sunghoon yang melihat itu ikut mendongak. "Kau ingin aku mengambilkan bintang?" tebaknya konyol.

Hayeon berusaha untuk tidak tertawa. "Tidak, bukan itu." Hayeon lantas menoleh. "*Sunghoon-ah*," panggilnya kemudian.

Sunghoon yang tadinya sedang melihat ke arah langit segera menoleh. Begitu dia menoleh, Hayeon langsung mencium bibirnya. Walau hanya sebentar, itu cukup membuat Sunghoon merasa terkejut. Bahkan sangat terkejut.

"Kau "

Hayeon langsung menaruh telunjuk di bibir Sunghoon. Meminta agar laki-laki itu tidak memarahinya.

"Aku ingin kau bergantian menciumku. Itu keinginan yang harus kau kabulkan." Hayeon memberitahu, lalu menurunkan telunjuknya.

"Kau gila?! Aku tidak akan "

"Harus. Kau sudah setuju, ingat itu. Aku tidak mau tahu, kabulkan keinginanku. Kalau tidak, aku akan menciummu selama 10 menit." Hayeon mengancam.

Sunghoon smirk.

"Kau tidak mau mengabulkan itu? Baiklah, aku tidak akan main-main dengan ancamanku. Aku akan menciummu selama 10 men "

Hayeon tidak merampungkan kalimatnya. Sebab, tiba-tiba saja Sunghoon memegang pipinya lalu mencium bibirnya. Hayeon tak berkedip sama sekali karena terkejut. Dalam batinnya, dia berteriak kegirangan. Keinginannya dikabulkan oleh Sunghoon.

Hayeon segera memejamkan matanya, lalu dia mulai menggerakkan bibirnya. Dia tahu itu karena sering menonton drama. Dan siapa sangka, Sunghoon melakukan hal yang sama; tanpa sadar tentunya.

-to be continued-

Dahlah Yeon baper sendiri.
Kampret
Ngetiknya gemetaran asli, jantungnya dag-dig-dug.

Dah ah, bye, mau sembunyi.

21. setelah kejadian itu

-GIVE LOVE-

Hayeon berjalan meninggalkan parkiran sepeda sambil menuntun sepedanya. Jake dan Nam Hee berjalan di belakang. Niatnya, pagi ini dia hendak datang ke tempat tinggal Sunghoon seperti biasanya.

Sebenarnya dia merasa malu dan tidak tenang karena mengingat kejadian itu, tapi ya mau bagaimana lagi. Kebiasaan berdekatan dengan Sunghoon sulit untuk dihilangkan.

Hayeon terus berjalan. Sampai tiba-tiba dia dan Sunghoon berpapasan ketika Hayeon hendak berbelok menuju tempat tinggal Sunghoon. Keduanya saling diam sambil menatap. Beberapa detik kemudian Hayeon yang tersadar lebih dulu langsung berbalik badan dan berjalan meninggalkan Sunghoon.

"Jake! Pakai sepedaku. Aku akan berangkat dengan Nam Hee naik bus." Hayeon langsung menyerahkan sepedanya pada Jake. Setelah itu dia menarik tangan Nam Hee dan pergi dengan langkah cepat.

Jake diam memperhatikan. Tumben sekali. Lalu dia menoleh pada Sunghoon yang sama-sama memperhatikan Hayeon.

"Apa ini? Hayeon terlihat menghindari Sunghoon. Mereka bertengkar?" Jake berbicara pelan dengan penuh kebingungan. Tidak mengerti dengan situasi ini.

Jinha menoleh pada Hayeon yang menulis hingga membuat meja bergetar. "*Ya,* jika sedang tremor sebaiknya jangan menulis. Kau merusak tulisanku, tahu," tegur Jinha.

Hayeon masih terus menulis walau dia mendengar teguran dari Jinha. Bukannya meminta maaf, Hayeon semakin cepat menulis hingga tiba-tiba saja pulpennya kehabisan tinta.

"Apa?" Hayeon memeriksa mangsinya.

"Pulpenmu kehabisan tinta, tuh. Aku tidak membawa pulpen lebih. Lagi pula kau menulis sangat tebal, pantas saja habis," kata Jinha.

Hayeon merengek pelan, lalu dia menjatuhkan kepalanya pada meja. Dia berkali-kali mengembuskan napas. Ingatannya tak bisa berpaling dari kejadian semalam. Awalnya memang senang, tapi setelahnya malah menjadi malu.

"Aku harus bagaimana sekarang?" tanya Hayeon dengan pelan.

"Pinjam saja pulpen pada Sunghoon, dia selalu membawa sekotak penuh. Anak pintar memang beda, ya." Jinha membalas sambil lanjut menulis. Mendengar balasan dari Jinha membuat Hayeon langsung duduk tegak. Dia melihat ke arah Sunghoon.

"Maksudmu ... aku harus pinjam pulpen padanya?" tanya Hayeon.

Jinha menoleh. "Tentu saja. Tidak ada yang membawa pulpen sebanyak Sunghoon. Sana pergi pinjam, sebentar lagi catatannya dikumpulkan ke ruang guru," jelas Jinha.

Hayeon mengembuskan napas.

"Kenapa? Apa kalian bertengkar? Biasanya kau sangat antusias untuk apapun yang berhubungan dengan

Sunghoon. Kenapa sekarang kau terlihat ragu?" Jinha bertanya karena heran.

"Ah tidak tahu." Hayeon menoleh ke seberang tempat duduknya. "*Nam Hee-ya*, kau membawa pulpen lebih?" tanya Hayeon.

Nam Hee menoleh. "Eo, sebentar. Aku lihat dulu." Nam Hee membuka tempat pensilnya, namun dia tak menemukan pulpen miliknya yang lain. "Eo? Tidak ada. *Aish* ... pasti dicuri lagi. Kenapa harus mencuri milikku terus, sih?" Nam Hee kesal karena pulpennya kembali hilang.

"Jadi tidak ada?" tanya Hayeon.

"Tidak ada. Coba pinjam pada Sunghoon, dia selalu membawa banyak pulpen. Heran juga, kenapa tidak punya dia saja yang dicuri." Nam Hee menggerutu.

"Jadi aku benar-benar harus pinjam padanya?" Hayeon bergumam sambil melihat Sunghoon lagi. Jujur, dia sedang ingin menghindari Sunghoon dulu karena masih merasa malu. Tapi mau bagaimana lagi, teman-temannya tak ada yang membawa pulpen lebih.

"*Jinha-ya*, tolong pinjamkan ke Sunghoon," pinta Hayeon.

"Apa-apaan, tumben sekali. Kau saja sana."

"Songha!"

Panggilan itu membuat Hayeon dan Jinha menoleh ke sebelah kanan bangku mereka. Jake baru saja memanggil Hayeon.

"Pakai saja pulpenku, aku tidak menggunakannya," kata Jake yang dari tadi mendengar pembicaraan Hayeon dan

temannya.

"Sungguh? Tapi kau menulis dengan apa? Kau membawa pulpen lebih?" tanya Hayeon.

"*Ya,* jangan meminjamkan pulpen, kau saja tidak punya lebih. Sebaiknya kerjakan saja tugas itu. Sebentar lagi dikumpulkan. Dasar pemalas," omel Jinha.

"Aku memang pemalas. Kau mau apa, eo?" Jake menantang.

Jinha menatap sinis Jake.

"Sudah, pakai saja pulpenku "

Brug

Seisi kelas terlonjak kaget setelah mendengar bunyi itu, terlebih Hayeon dan Jinha. Sunghoon baru saja melempar sekotak pulpen ke meja Hayeon, tapi laki-laki itu kembali sibuk mencatat.

Hayeon diam, lalu dia mengambil kotak pulpen di atas mejanya itu. Jadi ... Sunghoon mendengar percakapannya?

"*Aigo*~ Lee Sunghoon peka sekali terhadap pacarnya," goda Jinha, lalu beberapa teman kelasnya ikut menggoda dan juga ada yang bersiul-siul.

Hayeon merasa senang dan terharu. Tapi lagi-lagi ingatannya tertuju pada kejadian itu, jadi Hayeon langsung buru-buru mengambil satu pulpen dari kotak.

Di sisi lain, Sunghoon juga tidak bisa fokus mencatat. Berkali-kali dia salah menulis dan alhasil catatannya tidak terlihat rapi. Sama seperti Hayeon, Sunghoon juga tidak bisa merasa tenang. Dia kesal pada dirinya sendiri karena

kejadian semalam. Seharusnya dia pergi saja dan tidak mengabulkan keinginan Hayeon.

Semalam, setelah mereka berciuman di lapang basket, Sunghoon langsung berdiri. Sebelum pergi, dia sempat menjambak rambutnya karena tidak sadar ketika berciuman. Setelah itu, dia pergi meninggalkan lapangan basket dan juga Hayeon. Keduanya tidak pulang secara bersamaan karena Sunghoon memilih untuk pulang naik taksi, dan Hayeon naik bus.

"Apa terjadi sesuatu?"

Pertanyaan dari Yeji membuat Sunghoon mendongak. "Tidak, kenapa?"

"Kau terlihat tidak fokus."

"Benarkah?"

"Eo, lihat. Kau melewatkan paragraf ini." Yeji menunjuk satu paragraf di buku pake Sunghoon. "Aku memperhatikanmu, tapi kau tidak menyadarinya. Apa benar terjadi sesuatu?" Yeji kembali bertanya.

Sunghoon mengembuskan napas, lalu dia meletakkan pulpennya. Punggungnya disandarkan pada kursi. Sambil memejamkan mata, dia memegang kedua pelipisnya. "Kepalaku pening sekali," keluh Sunghoon.

Yeji menghela napas, kemudian dia mengambil botol minum di atas mejanya untuk diberikan pada Sunghoon. "Sebaiknya minum dulu agar kau bisa fokus belajar," usul Yeji.

Sunghoon yang baru saja memegang botol minum itu langsung dihentikan oleh tangan seseorang. Sunghoon dan

Yeji menoleh.

"K kau ingin minum? Ini." Hayeon meletakkan botol minum miliknya ke atas meja Sunghoon. "Minum dari botolku saja. Dan ... ini. Te terima kasih, aku ambil satu pulpen." Hayeon meletakkan kotak pulpen milik Sunghoon. Setelah itu Hayeon langsung kembali ke tempat duduknya.

Hayeon masuk ke dalam kelas sendirian. Teman-temannya yang lain masih berkeliaran dilingkungan sekolah. Jinha dan Nam Hee masih makan jajanan di kantin. Sedangkan Jake entah ada dimana dia.

Hayeon kira di kelas tidak ada siapapun, tapi begitu masuk dia melihat kalau Sunghoon sedang tertidur dengan kepala yang menghadap ke arah jendela.

Dengan perasaan gugup, Hayeon berjalan menghampiri.

"Gara-gara semalam, aku jadi tidak berani menghadapi Sunghoon. Bertatapan dengannya saja membuat jantungku hampir meledak." Hayeon berbicara pelan. Dia memilih duduk di kursi milik teman sebangku Sunghoon yang sedang kosong.

Hayeon melihat botol minumnya, kemudian tersenyum. Tadi Sunghoon memilih minum air dari botol miliknya daripada milik Yeji. Setelah melihat botol, matanya beralih melihat Sunghoon yang sedang tertidur. Namun perhatiannya sedikit teralihkan pada buku catatan yang sedang ditiduri Sunghoon.

"Tumben sekali catatannya banyak yang salah. Apa dia juga ... tidak fokus belajar karena ... astaga-astaga. Hentikan. Aku tidak sanggup mengingatnya." Hayeon memukul kepalanya untuk menghentikan otak yang kembali mengingat kejadian semalam.

Hayeon menghembuskan napas. Matanya memilih untuk memandangi Sunghoon. "Pasti dia sangat kelelahan. Kasian sekali pacarku ini." Tangan Hayeon yang hendak menyentuh rambut Sunghoon langsung terhenti. "Tidak, jangan menyentuhnya. Jika dia bangun, aku tidak bisa berlama-lama di sini." Hayeon lalu menarik tangannya. Setelah itu, dia menopang dagu dengan satu tangan dan terus memandangi Sunghoon.

Hayeon terus ingin tersenyum karena memandangi Sunghoon yang sedang tertidur sambil menghadap kearahnya.

"Ketika sedang tidur ketampanannya bertambah. Eo, aku jangan menimbulkan suara. Ini adalah kesempatanku untuk berlama-lama memandangi Sunghoon," kata Hayeon. Kemudian dia ikut meletakkan kepala ke atas meja dan menghadap Sunghoon. Jadi sekarang posisi kepala mereka saling berhadapan.

"*Aigo*~ Tuhan pasti sangat bahagia ketika menciptakannya," gumam Hayeon. Tangannya bergerak. Dia ingin menyentuh mata, hidung, dan juga bibir Sunghoon. Tapi karena tidak mau membuat pacarnya itu terbangun, jadinya Hayeon tidak benar-benar menyentuh kulitnya. Tangannya dan kulit Sunghoon hanya berjarak beberapa inci saja.

Sunghoon membuka matanya setelah Hayeon memutuskan untuk memejamkan mata beberapa saat lalu. Tidak, Hayeon tidak tertidur. Hanya saja dia ingin memejamkan mata karena ingin mengistirahatkan matanya sebentar.

Hal pertama yang Sunghoon lihat begitu membuka mata tentu saja adalah Hayeon. Sunghoon melihat perempuan itu memejamkan mata sambil tersenyum. Bukannya segera

duduk tegak dengan rasa terkejut, Sunghoon justru diam diposisinya sambil memandangi Hayeon.

Sunghoon akui kalau Hayeon itu cantik. Hanya saja sikapnya yang menyebalkan membuat Sunghoon kerap kali kesal. Coba saja jika Hayeon perempuan yang tidak banyak tingkah, pasti Sunghoon yang akan berjuang.

Hayeon tiba-tiba membuka matanya. Keduanya sama-sama terkejut, tapi mereka tetap berada diposisinya.

"*Sunghoon-ah*, sejak kapan kau memandangiku?" tanya Hayeon pelan.

"Kata siapa aku memandangimu?" Sunghoon balas bertanya.

"Kau sedang memandangiku tahu."

"Tidak. Aku memandangi langit."

"Tapi kenapa kau memandang ke arahku?"

"Karena kau sedang bicara."

Hayeon menghembuskan napas. "Aku kira kau memandangiku dari tadi," katanya.

"Jangan berharap," balas Sunghoon.

Keduanya saling melihat. "*Sunghoon-ah*, apa kau juga merasakan hal yang sama denganku? Jujur, aku tadi tak bisa menatap matamu gara-gara ciuman yang semalam," ungkap Hayeon dengan jujur karena dia tak mau berlama-lama dalam keadaan itu.

"Tidak."

"Sungguh? Jadi hanya aku yang begitu?" tanya Hayeon.

"Hm."

"Baiklah, ini mungkin efek karena pertama kali berciuman. Kau juga, 'kan?" tanya Hayeon lagi.

"Hm."

"Jadi aku *first kiss* mu?"

"Hm, dan aku sangat menyesal. Aku terpaksa menciummu karena aku tak mau berciuman denganmu 10 menit."

"Benarkah? Kalau terpaksa kenapa kau ... menikmatinya?" Hayeon mulai menggoda.

"Jangan membahas itu."

"Hey, pipimu merah. *Aigo~* pacarku ini malu." Hayeon semakin menggoda.

"Jangan bercanda," tegas Sunghoon sambil menatap tajam Hayeon.

Hayeon tertawa kecil.

"Malas sekali karena harus astaga ... kelas kita sudah tidak suci lagi teman-teman!" Suara celetukan Geonu membuat Sunghoon dan Hayeon terlonjak kaget dan langsung duduk tegak. Dilihatnya teman-teman mereka berkumpul di pintu sambil memergoki.

"Mari kita wawancarai dua pasangan ini." Geonu berjalan menghampiri. Youngbin yang mengikuti hanya tersenyum-senyum menggoda Sunghoon dan Hayeon. Sedangkan yang lainnya kembali ke tempat duduk masing-masing.

Geonu mengambil botol minum di atas meja Sunghoon. "Okeeee ... kenapa kalian memilih kelas sebagai tempat berduaan? Apa kalian tidak takut ada yang melihat?" tanya Geonu. Lalu dia menyodorkan botol minum itu pada Sunghoon seperti mikrofon.

"Jangan bermain-main." Sunghoon mengambil botol minum dari tangan Geonu dengan wajah serius.

"Astaga, kau ini tidak bisa diajak bercanda."

"Song Hayeon, tolong pergi ke tempat dudukmu. Aku akan duduk," pinta teman sebangku Sunghoon.

"Ah, baiklah. Terima kasih, ya." Hayeon beranjak. Setelah itu dia mengambil botol minum miliknya.

"Tunggu." Sunghoon menahan tangan Hayeon ketika perempuan itu hendak pergi.

Geonu dan Youngbin yang melihat itu langsung tersenyum-senyum.

"Apa? Kau tidak mau aku pergi, ya?" terka Hayeon.

"Tidak, jangan berharap."

"Lalu kenapa kau menahanku?"

"Rokmu terlihat basah."

"Hah?"

"Sepertinya kau ... itu ... menstruasi."

-to be continued-

Maafkan kalo ada typo.
Tunggu lanjutannya

22. hayeon si pencari kesempatan

Selamat membaca part 22 GIVE LOVE.
Typo tidak disengaja.

"*Sunghoon-ah*." Hayeon langsung duduk di kursi kosong sebelah Sunghoon setelah menerima makan siangnya dari petugas kafetaria. Jay dan Heeseung yang sedang makan tidak terlalu memperdulikan kedatangan Hayeon. Mereka memilih untuk fokus makan saja karena memang sedang kelaparan.

"Kenapa kau kemari?" tanya Sunghoon sambil menoleh pada Hayeon.

"Aku ingin makan siangmu denganmu, kau kan pacarku. Oh iya, hari ini ayahku akan pulang, nanti kau mampir dulu ke rumah, ya," kata Hayeon.

"Malas." Sunghoon makan lagi.

Hayeon cemberut. "Jangan begitu, dia calon mertuamu."

"*Uhuk!*"

Jay dan Heeseung sama-sama tersedak setelah mendengar ucapan Hayeon yang ... sangat blak-blakan. Memang tidak salah lagi, Hayeon satu-satunya perempuan yang sedikit gila di dunia ini. Bagaimana bisa dia mengatakan itu dengan sangat percaya diri. Seolah-olah dia dan Sunghoon akan membina rumah tangga di masa depan.

"Luar biasa." Heeseung bertepuk tangan pelan. Masih tidak percaya kalau Hayeon mengatakan itu dengan sangat

percaya diri. "Kalian berdua sudah direstui memangnya?" tanya Heeseung kemudian.

Hayeon tersenyum. "Tentu saja. Iya kan, Sunghoon?" Hayeon menolehkan kepala pada Sunghoon saat bertanya. Dia terus tersenyum, menunggu balasan dari pacarnya.

"Jangan mengada-ada," balas Sunghoon setelah beberapa saat diam. Heeseung dan Jay yang mendengar itu berusaha untuk tidak tertawa lepas.

"Astaga kau ini, tidak mau jujur. Ah iya, terima kasih sudah memberitahu kalau aku menstruasi," kata Hayeon. "Kau tadi cukup manis, hehe ..."

"Ya ... untung saja Sunghoon tahu, kalau tidak kau akan malu jika berjalan di sekitar sekolah," ujar Jay. Heeseung mengangguk setuju. "Lagi pula kenapa mendadak menstruasi seperti tadi?" tanya Jay kemudian.

"Kau tidak tahu karena kau laki-laki. Menstruasi itu selalu datang tiba-tiba. Tapi ... dari pagi aku sudah merasakan tanda-tandanya. Aku sakit perut, tapi tidak mau berak," ungkap Hayeon. "Setelah memakai pembalut, aku juga menggosok bagian rok yang terkena darah. Aku harap tidak terlalu terlihat bekasnya," tambahnya kemudian.

Mungkin bagi orang lain, jika bercerita perihal menstruasi pada laki-laki itu sangat memalukan. Tapi berbeda dengan Hayeon, dia sama sekali tidak merasa malu sedikit pun ketika bercerita perihal menstruasi pada Heeseung dan Jay. Baginya itu biasa saja.

"Kenapa kalian diam? Ayo makan lagi. Habiskan. Jika tidak dihabiskan, sisa makanan itu akan menangis," ucap Hayeon karena Heeseung dan Jay diam memperhatikan.

Dengan perasaan bahagia, Hayeon mulai menyuapkan makanan ke mulut. Beberapa menit kemudian setelah dia memakan 6 suapan, seseorang datang menghampiri.

"Song Hayeon."

Hayeon, Sunghoon, Jay, dan Heeseung sama-sama menoleh setelah orang itu berhenti di sebelah meja mereka.

"Eo, Kak Soobin. Ada apa?" tanya Hayeon sambil mengunyah makanan yang ada di dalam mulutnya.

"Ah, kau masih belum menghabiskan makananmu ternyata. Tadinya ada yang ingin aku katakan padamu," ujar Soobin. "Nanti saja, deh. Habiskan dulu makananmu, setelah itu datanglah ke ruang musik. Aku akan menunggu di sana," lanjutnya.

"Apa itu hal penting?" tanya Hayeon.

"Iya, tapi santai saja. Habiskan dulu makananmu, setelah itu temui aku di ruang musik."

Hayeon mengangguk. "Oke."

Setelah mendapat balasan dari adik kelasnya, Soobin melangkah meninggalkan Hayeon. Sepeninggalan Soobin, Hayeon cepat-cepat menghabiskan makanannya.

"Kira-kira hal penting apa yang ingin disampaikan olehnya?" tanya Jay pada Hayeon.

"Tidak tahu. Tapi apapun itu yang pasti perihal musik," jawab Hayeon sambil terus makan.

"Makan pelan-pelan."

Hayeon langsung terbatuk setelah mendengar Sunghoon menegurnya. Hayeon lantas menoleh, dia tersenyum dengan mulut yang penuh dengan makanan. "Tidak bisa, aku harus cepat." Hayeon mengunyah makanannya dengan buru-buru.

Sunghoon menghela napas sambil menggelengkan kepalanya pelan. Seharusnya dia juga tidak menegur seperti tadi, Hayeon yang keras kepala tidak akan mendengarkannya.

"Sebentar lagi akan ada hari perayaan ulang tahun sekolah. Jadi aku sudah memutuskan bahwa ekskul kita akan ikut meramaikan perayaan. Aku dan senior yang lain akan memilih beberapa orang untuk tampil di panggung." Soobin memberitahu seluruh anggota ekskul musik yang sudah berkumpul di ruangan.

"Iya, itu benar. Jadi nanti ekskul kita akan menampilkan beberapa pertunjukan musik. Seperti menyanyi solo, penampilan band sekolah, dan juga pertunjukan menyanyi diiringi piano," ucap senior perempuan yang menjadi wakil ketua.

"Wah, setuju sekali." Seluruh anggota mengangguk, menyetujui juga setelah anggota dari kelas 2 yang bernama Go Yuri menyetujui lebih dulu.

"Bagus kalau kalian semua setuju. Aku sudah membuat catatan untuk yang akan menyanyi solo adalah Kim Wonhee dari kelas satu. Kemudian band sekolah anggotanya tetap sama seperti tahun kemarin, dan untuk penyanyi yang akan bernyanyi dengan alunan piano adalah Kwon Hyeji dari kelas 3."

"Kak, apa aku yang akan memainkan piano lagi?" Go Yuri bertanya sambil mengacungkan tangan. Hayeon menoleh,

dia baru menyadari kalau ternyata bukan dia satu-satunya yang bisa memainkan piano.

"Untuk soal itu, sepertinya Kwon Hyeji dan Song Hayeon akan melakukan tes lebih dulu. Sebab, kalian berdua sama bagusnya dalam memainkan piano, jadi kami para senior belum bisa menentukan," jawab Soobin.

Hayeon dan Hyeji saling menoleh. Hayeon melihat Hyeji dengan tatapan biasa, tapi yang ditatap malah menatap Hayeon dengan sinis.

"Ah, begitu ternyata," balas Hyeji.

"Jadi, besok kita akan melakukan tes untuk Hyeji dan Hayeon," kata Soobin. "Baiklah, mungkin hanya itu saja. Tolong persiapkan diri dari sekarang, jika ada yang tidak bisa menyanggupinya beritahu kami secepatnya."

"Iya, Kak." Semua anggota menyahut, kemudian semuanya mengakhiri perkumpulan mendadak itu.

Hayeon yang posisinya dekat dengan pintu menjadi orang pertama yang keluar dari ruangan lebih dulu. Dia melangkah pergi untuk kembali ke kelasnya. "Kenapa aku merasa Kwon Hyeji tadi tidak menyukaiku, ya?" Hayeon bertanya-tanya.

"Jangan sampai aku mengalami hal yang sama seperti adegan dalam drama."

"*Sunghoon-ah*." Hayeon yang sedang dibonceng oleh Sunghoon bersuara.

"Hm."

"Apa kau mengenal Kwon Hyeji?" tanya Hayeon setelah Sunghoon menyahut.

"Tidak kenal, hanya tahu."

"Iya tidak apa-apa. Kau tahu apa saja tentangnya?"

"Kenapa tiba-tiba menanyakan itu?"

"Hanya penasaran saja."

"Dia pandai bermain piano."

"Itu saja?"

"Hm."

Hayeon mengembuskan napas pelan. Dia merasa ragu untuk mengikuti tes besok. Jika Kwon Hyeji dikenal pandai bermain piano, kenapa tidak dia saja yang ditunjuk oleh Soobin dan rekan-rekannya untuk tampil? Kenapa harus mengadakan tes dulu?

"Aduh."

Sunghoon langsung menghentikan laju sepedanya ketika mendengar Hayeon meringis kesakitan. "Apa yang terjadi?" tanyanya sambil menoleh ke belakang.

"Perutku sakit lagi, kalau begini sih aku harus memelukmu untuk bersandar. Apa boleh aku bersandar di punggungmu?" tanya Hayeon yang hanya mencari kesempatan. Meski bersandar, itu tak akan berpengaruh pada perutnya yang sakit.

"Bagaimana? Boleh tidak?" Hayeon kembali bertanya.

"Ck! Terserah."

Hayeon langsung kegirangan. "Pindahkan dulu tasmu," pinta Hayeon kemudian. Sunghoon menurutinya, dia memindahkan tas ke depan. Setelah itu Hayeon langsung memeluk Sunghoon dengan erat dari belakang. Mungkin jika Sunghoon tak bisa menyeimbangkan sepeda, mereka akan jatuh karena Hayeon memeluk secara tiba-tiba.

"Ayo jalan lagi," kata Hayeon. Dia masih merasa kesenangan karena bisa memeluk Sunghoon. Momen yang sangat langka. Mungkin jika diingat kembali, Hayeon terakhir memeluk Sunghoon ketika mereka masih di sekolah dasar itu pun yang pertama kalinya. Jadi bisa dihitung, selama dia menyukai Sunghoon, dia baru memeluk laki-laki itu sebanyak dua kali.

Sunghoon kembali melajukan sepeda. Hayeon yang dibonceng mengayunkan kakinya karena merasa senang. "Kau sangat nyaman untuk dipeluk, *Sunghoon-ah*," ucap Hayeon. Sunghoon mendengarnya tapi malas menyahut.

"Aku pulang." Hayeon membuka pintu apartemen. Di belakangnya ada Sunghoon. Tadi dia memaksa Sunghoon untuk mampir agar bisa bertemu dengan ayahnya yang baru pulang dari Busan.

"AYAH!!!!"

"*HAYEON-III!!!!*"

Hayeon langsung berlari dan memeluk ayahnya yang berada di dekat grand piano putih. Mereka berpelukan cukup lama dan juga erat. Ibu Hayeon yang melihat itu hanya tersenyum-senyum. Ketika sadar kalau Sunghoon ikut datang, membuat ibu Hayeon langsung menyambutnya.

"Ada Sunghoon ternyata." Ibu Hayeon berjalan menghampiri Sunghoon.

Hayeon dan ayahnya melepas pelukan. "Lee Sunghoon ... teman kecilnya Hayeon, 'kan?" Ayah Hayeon bertanya karena dia lupa-lupa ingat.

"Benar sekali."

"*Hohoho* astaga, akhirnya paman bisa bertemu denganmu lagi." Ayah Hayeon menghampiri Sunghoon dan memberi pelukan hangat sebentar.

"Apa kabar, Paman?" Sunghoon bertanya.

"Kabar baik, kau bagaimana?"

"Baik juga."

"Ayo-ayo, duduk dulu. Kau sudah makan? Mau makan? Minum?" Ayah Hayeon mengantarkan Soobin ke tempat duduk. Ibu Hayeon pergi ke area dapur untuk menyiapkan minuman. Sedangkan Hayeon masuk ke kamar untuk mengganti pakaian.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya ayah Hayeon setelah mereka duduk.

"Baik, Paman."

"Aigo~ kau tumbuh sangat tinggi juga ternyata, dan tentunya tampan. Dari saat kau masih kecil, paman sudah tahu kalau kau akan menjadi laki-laki tampan ketika besar," ungkap ayah Hayeon.

Sunghoon tersenyum setelah mendengar ayah Hayeon bicara.

"Lalu bagaimana hubungan kau dan Hayeon, kalian berpacaran 'kan?" Ayah Hayeon terus bertanya.

"A~ itu ... hubungan kami baik-baik saja."

"Sudah berapa lama kalian berpacaran?"

"Aku tidak ingat, tapi belum lama," jawab Sunghoon.

"Aigo~ pasti Hayeon-ku sangat bahagia bisa berpacaran denganmu. Kau tahu kan dari kecil dia sudah menyukaimu?"

Sunghoon hanya tersenyum simpul.

"Eo, Ayah ... ini ..."

Ayah Hayeon menoleh pada putrinya yang sedang berdiri melihat alat musik yang ada di dekat jendela. "Ibumu bilang kau ingin mempunyai piano sendiri, jadi ayah membelikanmu itu," kata ayah Hayeon.

"A~ ayah ... aku sayang ayah banyak-banyak." Hayeon terharu.

"Iya, Sayang. Oh iya, Sunghoon." Ayah Hayeon kembali menoleh pada Sunghoon. "Tolong jangan dulu pergi, ya. Paman dan bibi akan keluar sebentar untuk belanja sesuatu. Tolong kau temani Hayeon, ya."

"Ayah dan ibu akan belanja apa memangnya?" Hayeon bertanya.

"Belanja kebutuhan ke supermarket. Kau di sini bersama Sunghoon tidak apa-apa?" Ibu Hayeon yang menjawab.

Hayeon langsung mengangguk. "Tentu saja tidak apa-apa, *hehe* ..."

"Oke kalau begitu. Ayo kita pergi, Sayang."

Ibu Hayeon mengangguk. Kemudian dua orang dewasa itu melangkah menuju pintu dan keluar dari apartemen. Setelah mereka benar-benar keluar, Hayeon langsung berlari kecil menuju piano.

"Waaaa~ akhirnya aku mempunyai piano." Jari-jari Hayeon meraba-raba tuts pianonya. "Sunghoon-ah, kemari." Hayeon menggerakkan tangannya.

"Malas."

"Aish, kemari cepat. Ayo kita mainkan piano ini bersama-sama, kau masih bisa 'kan?" tanya Hayeon.

Sunghoon yang masih duduk diam sebentar. Dia sudah lama tidak bermain piano lagi. Padahal sejak kecil dia selalu bermain piano.

"Cepa~t"

"Ck! Iya." Sunghoon segera beranjak, dia berjalan menghampiri Hayeon.

"Kau yang duduk, aku akan berdiri." Hayeon menyerahkan kursi piano pada Sunghoon, dan Sunghoon langsung mendudukinya. Sementara Hayeon berdiri di sebelahnya.

Telunjuk Sunghoon menekan satu tut piano hingga berbunyi. Hayeon langsung ikut menekan juga. Kemudian Sunghoon menekan berurutan tuts dari kanan ke kiri, sedangkan Hayeon dari kiri ke kanan. Sampai akhirnya kedua tangan mereka bertemu.

Hayeon tersenyum. Begini saja sudah membuatnya merasakan keromantisan.

"*Sunghoon-ah*, kau tahu? Saat ini aku sedang tidak bisa tenang. Besok aku akan mengikuti tes. Jadi ... apa boleh aku menggenggam tanganmu sebentar?"

"Tidak."

"Hanya sebentar saja, sebentar."

"Tidak!"

"Ish! Kau ini, aku kan hanya ingin menggenggam tanganmu sebentar saja." Hayeon bersedih hati. "Andai saja kau seperti kak Soobin yang selalu bersikap manis pada pacarnya, aku pasti akan sangat-sangat-sangat bahagia."

"Ya sudah, berpacaran saja dengannya!"

Hayeon terlonjak kaget ketika Sunghoon berbicara dengan nada keras.

Sunghoon yang sadar kalau dia keceplosan berbicara seperti itu langsung saja beranjak dan melangkah pergi. Namun dari belakang, Hayeon memeluknya, membuat dia berhenti melangkah.

"Kenapa kau marah? Kau tidak suka aku berkata seperti tadi?" Hayeon bertanya. Secara diam-diam dia tersenyum senang. Sepertinya Sunghoon mulai memiliki rasa cemburu. "Ya ... meskipun kau tidak semanis dan seromantis kak Soobin, aku akan tetap berpacaran denganmu karena aku hanya menyukaimu."

-to be continued-

tunggu lanjutannya. Yeon up GIVE LOVE setiap Rabu sama Sabtu ( )

23. perihal rasa

"*Sunghoon-ah*, akhir pekan nanti ayo pergi ke *Lotte world*." Hayeon berbicara ketika sedang dibonceng oleh Sunghoon menuju sekolah. Sunghoon yang mendengar itu hanya diam saja, dia tak mau membalas apapun. Hayeon selalu merencanakan sesuatu secara mendadak dan terus ingin berkencan.

Di belakang sana, Jake dan Namhee mengikuti. Jake membonceng Namhee menggunakan sepeda Hayeon yang sengaja dipinjamkan oleh pemiliknya karena ingin satu sepeda dengan Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*, bicaralah. Mau tidak?" Hayeon bertanya karena Sunghoon hanya diam saja.

"Tidak."

Satu kata itu langsung membuat Hayeon mencemberutkan wajahnya. Namun ketika mengingat sesuatu, Hayeon langsung menunjukkan wajah cerianya lagi.

"Baiklah, akhir pekan nanti kita akan pergi," kata Hayeon.

"Tidak."

"Iya, kita akan pergi."

Sunghoon menghela napasnya. "Terserah, yang jelas aku akan tak akan pergi!" final Sunghoon.

"Kenapa begitu? Ish! Kau ini tidak menyenangkan sekali. Harusnya kau mau."

"Ya sudah, putuskan aku sekarang juga," pinta Sunghoon.

"Apa katamu? Tidak mau." Hayeon langsung memeluk Sunghoon. "Aku tidak akan memutuskanmu. Bagaimana bisa aku dengan mudahnya mengatakan putus setelah aku berjuang mati-matian untuk mendapatkanmu?" kata Hayeon. Satu tangan Sunghoon langsung memukul lengan Hayeon cukup keras agar perempuan itu tidak memeluknya. Namun ternyata itu tak berhasil. Hayeon masih tetap memeluknya.

"Jangan memukulku, kau ini pacar yang kasar sekali. Bagaimana jika nanti tanganku memerah, eo?" Hayeon bertanya.

"Aku tidak peduli."

"Kapan kau akan peduli padaku?"

"Tidak akan."

"Benarkah?"

"Hm."

"Jangan bicara seperti itu, kau pasti akan peduli padaku. Mana mungkin kan seorang pacar tidak peduli pada pacarnya?"

"Ck! Kau ini berisik sekali. Diamlah jika tak mau aku turunkan di jalan." Sunghoon mengancam. Hayeon langsung tersenyum dan menyenderkan kepalanya ke tas Sunghoon.

"Baiklah."

"Astaga ... hubungan mereka itu sangat lucu menurutku. Bagaimana menurutmu?" Namhee bertanya pada Jake

setelah keduanya memperhatikan Sunghoon dan Hayeon yang ada di depan.

"Biasa saja."

"Sungguh? Biasa saja?"

"Eo, biasa saja. Aku malah kasian pada Hayeon karena harus menyukai orang seperti Sunghoon," kata Jake.

"Ya ... mau bagaimana lagi, Hayeon sangat menyukai Sunghoon dari kecil katanya. Aku yakin, cepat atau lambat Sunghoon akan menghargai perasaan Hayeon," balas Namhee. "Eo! Bagaimana kalau kita bantu Hayeon untuk tahu perasaan Sunghoon yang sebenarnya?"

Hayeon turun dari boncengan begitu mereka sampai di sekolah. Ketika sedang mengedarkan pandangan, Hayeon memergoki seorang perempuan sedang melirik sinis ke arahnya ketika melewatinya. Karena Hayeon bukan tipe orang yang suka mencari masalah dengan orang lain, jadi Hayeon membalas dengan senyuman.

Kata ibunya, ketika ada orang yang tak menyukai kita, kita jangan balas tak menyukainya. Cukup lemparkan senyum saja saat sedang diperhatikan.

"Sedang melihat apa?" Namhee bertanya setelah turun dari boncengan.

Hayeon menoleh. "Memperhatikan sesuatu. Ayo kita masuk," ajak Hayeon. Namhee langsung mengangguk. Mereka berdua saling bergandeng tangan menuju gedung sekolah.

"*Ya.*"

Sunghoon menoleh pada Jake.

"Aku menyukai Song Hayeon. Jika kau tak mau aku merebutnya darimu, hargai perasaan dia." Setelah berkata seperti itu, Jake melangkah pergi meninggalkan parkiran dan juga Sunghoon yang masih berdiri di tempatnya.

Sunghoon tersenyum miring, lalu melangkah pergi.

"*Namhee-ya*, bagaimana hubunganmu dengan Youngbin?" Jinha bertanya.

"Hubungan apa? Aku dan Youngbin hanya berteman saja," balas Namhee.

"Tapi Youngbin menyukaimu. Astaga kasian sekali jika hanya berteman saja. Tolong secepatnya resmikan hubungan kalian," kata Hayeon.

"Kalian ini bicara apa, sih." Namhee mencoba menahan senyumnya. Saat ini mereka sedang menonton permainan basket teman laki-laki mereka. Guru olahraga tidak bisa datang ke lapangan, tapi beliau meminta semua murid laki-laki bermain basket.

"*Sunghoon-ah*!! Semangat!!"

Hayeon langsung menoleh begitu mendengar teriak Yeji yang menyemangati Sunghoon. "*Ya!* Jangan menyemangatinya," tegur Hayeon yang membuat Yeji menoleh.

"Terserahku." Yeji kembali berteriak, "*Sunghoon-ah*, semangat!!"

Hayeon cemberut. Perempuan itu benar-benar menyebalkan. Bagaimana bisa dia menyemangati Sunghoon yang jelas-jelas sudah menjadi pacarnya. Hayeon kesal, tapi

tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi dia diam dan menyemangati Sunghoon.

Hayeon berdiri. Tangannya memegang botol minum untuk diberikan pada Sunghoon karena dia tahu pasti pacarnya itu kehausan setelah bermain basket.

"Sungh " Hayeon yang hendak memanggil Sunghoon langsung membulatkan mata ketika Jake merampas botol minum miliknya dan meminum air di dalamnya. "Jake! Itu untuk Sunghoon, tahu!" Hayeon berseru.

"Tapi aku sangat kehausan. Terima kasih, ya. Sunghoon bisa membeli air sendiri nanti," kata Jake sambil menutup botol setelah meminum banyak air dari dalamnya.

Di sisi lain, Sunghoon diam memperhatikan Jake dan Hayeon dari tengah lapangan. Melihat itu, perasaannya jadi berbeda. Dia tidak suka melihatnya.

"Ini, sekali lagi terima kasih." Jake menyodorkan botol milik Hayeon. Setelah Hayeon mendengus sambil menerimanya, Jake langsung merangkul perempuan itu.

"Ish! Jake! Jauh-jauh, kau berkeringat." Hayeon berusaha melepas rangkulan Jake. Tapi Jake tak mau melepasnya. Teman kelas mereka yang melihat itu berdecak kagum. Tidak bisanya Jake dekat-dekat dengan perempuan. Kehadiran Hayeon sangat sukses membuat Jake jadi orang yang berbeda dari sebelumnya. Dulu Jake sering bolos, sekarang tidak. Dulu Jake sedikit tak acuh, sekarang tidak.

"Jake, kau ini bagaimana. Dia sudah punya pacar. Jangan mencari masalah, deh." Geonu berceletuk, lalu teman yang lainnya tertawa sambil melihat ke arah Sunghoon yang mulai melangkah meninggalkan lapangan.

"Lee Sunghoon." Yeji segera menyusul Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*. Ish, Jake singkirkan tanganmu. Sunghoon pergi, tuh."

"Biarkan saja, toh dia tidak peduli padamu."

Hayeon berkeringat dingin. Tangannya gemetaran setelah melihat permainan piano Hyeji begitu luar biasa. Sekarang adalah waktunya untuk pengetesan, dan Hayeon menjadi sangat gugup. Sepertinya Hyeji sudah sangat mahir bermain piano.

"Bagaimana ini, aku baru dua tahun bermain piano. Tidak mungkin aku akan mengalahkan Hyeji. Dia sungguh luar biasa. Dia pasti sangat berpengalaman." Hayeon.

Hyeji terus fokus pada piano, dia memainkan *twinkle-twinkle little star* karya Mozart. Hayeon menoleh ke jendela, orang-orang yang penasaran memperhatikan dari luar. Itu semakin membuat Hayeon gugup. Dia tidak tahu apakah dia akan bisa menghafal semua notasinya ketika sedang gugup seperti ini.

"Hyeji sudah berkali-kali memenangkan lomba antar sekolah, kenapa tidak dia saja yang akan memainkan piano nanti?"

Hayeon mendengar pembicaraan kakak kelasnya yang duduk di kursi belakang.

"Sekarang ini klub musik mempunyai dua pianis yang sangat hebat-hebat, jadi kita harus mengadakan tes untuk menentukan siapa yang pantas bermain piano nanti."

"Tapi aku lebih menyukai Hyeji. Mungkin karena aku sudah tahu kemampuannya."

"Kau salah gerakan, *hahahaha* ..." Yeji tertawa ketika sedang berlatih bersama dengan Sunghoon di ruang serbaguna.

"Ah, iya. Kau benar."

Ceklek

Yeji dan Sunghoon langsung menoleh ketika pintu ruangan dibuka seseorang.

"Jake, kenapa kau kemari?" tanya Yeji.

"Aku hanya ingin bertanya pada Sunghoon, apa dia tidak tahu kalau pacarnya sedang ikut tes piano atau tidak?" kata Jake. "*Ya,* kau sepertinya benar-benar tidak memperdulikan Hayeon. Saat ini dia sedang gugup di ruang musik. Seharusnya kau datang ke sana dan menenangkannya," jelas Jake sambil melihat Sunghoon.

"Jake."

"Kau diam saja, aku tidak bicara padamu," balas Jake.

Drrt drrt

Sunghoon segera berjalan untuk mengambil ponselnya yang tergeletak dilantai setelah nada dering telepon berbunyi. Begitu dilihat, ternyata Hayeon yang menelepon.

"Sunghoon-ah."

"Apa?"

"Hari ini aku akan tes piano, kau tidak akan datang? Aku sangat gugup. Aku takut melakukan kesalahan. Aku sangat ingin tampil di acara nanti."

Sunghoon melihat ke arah Jake. "Aku sibuk." Sunghoon langsung mematikan sambungan secara sepihak. "Aku tak akan datang, pergilah sana. Kau kan menyukai Hayeon," kata Sunghoon pada Jake.

Yeji yang baru mengetahui kalau Jake menyukai Hayeon hanya diam dengan terkejut.

"Kau benar-benar tidak bisa menghargai perasaan Hayeon sedikit pun. Aku sangat menyayangkan perasaan Hayeon karena harus jatuh padamu yang sudah jelas tidak akan pernah peduli."

"Jika kau ingin berkelahi denganku katakan saja, jangan memancing seperti ini," balas Sunghoon.

Jake tersenyum miring. "Lihat saja, kau akan menyesal setelah kehilangan orang yang dengan tulus menyukaimu." Setelah mengatakan itu, Jake pergi dan menutup ruangan dengan cukup keras.

Sunghoon yang hendak mengejar Jake langsung ditahan tangannya oleh Yeji. "Biarkan saja, sebaiknya kita kembali berlatih."

Hayeon menduduki kursi piano setelah gilirannya tiba. Tadi begitu Hyeji selesai, banyak orang yang bertepuk tangan. Hayeon semakin dibuat gugup.

"Tidak perlu gugup, ini bukan perlombaan. Santai saja," kata Soobin yang berdiri di dekat piano.

Hayeon mengangguk. Namun dia melihat ke semua orang yang ada di dalam dan juga luar ruangan. Dia sedikit sedih karena Sunghoon tak datang. Hayeon melihat Hyeji yang duduk, terlihat kalau saingannya itu tersenyum miring.

Hayeon menghela napas dan mengembuskannya. Ketika jarinya hendak menekan tut piano, seseorang masuk ke dalam ruangan. Hayeon menoleh dan terkesiap.

"*Sunghoon-ah*."

Hayeon langsung mengembangkan senyumnya. Sunghoon datang, itu sangat membuatnya bahagia. Kini rasa percaya diri menghampirinya. Sunghoon duduk di kursi yang masih kosong. Melihat itu membuat beberapa orang yang ada diluar ikut masuk.

"Mulailah sekarang."

Hayeon mengangguk. Dia kembali mengembuskan napas, lalu jari-jarinya mulai menekan tuts sesuai notasi yang sudah dihafal. Dalam tes ini, Hayeon memainkan karya Mozart yang berjudul *Rondo alla turca.*

Hayeon memainkan piano dengan penuh rasa percaya diri. Sunghoon yang membuat kepercayaan dirinya kembali. Jari-jari Hayeon bergerak menakan tuts dengan sempurna. Orang-orang yang menonton terkagum-kagum melihat dan mendengarnya. Hyeji yang tadinya meremehkan mulai merasa terkejut. Jujur, dia belum mempelajari karya Mozart yang satu itu.

"Eo, luar biasa." Seorang siswi terkagum-kagum.

"Aaaa ... aku suka nadanya," kata siswi lain.

"Luar biasa, dia cantik dan juga pianis hebat. Sudah punya pacar belum, sih? Kalau belum aku akan mencalonkan diri."

"Hey, kau harus bersaing denganku dulu."

Sunghoon menghela napas begitu mendengar percakapan beberapa anak laki-laki di belakangnya.

"Jika aku bertemu dengannya lagi, aku akan meminta nomor ponselnya."

"Memangnya dia akan memberikan nomornya padamu?"

"Harus, kalau tidak aku akan memaksanya."

"Parah sekali kau ini."

"Ah iya, dia kelas berapa?"

"Mungkin kelas 2."

"Kalau begitu cocok jika berpacaran denganku."

Sunghoon beranjak dari kursi, lalu dia berbalik badan dan berhadapan dengan anak laki-laki yang membicarakan Hayeon.

"Jika kau ingin memacarinya, kau harus menungguku putus dengannya. Tapi aku rasa itu mustahil."

TO BE CONTINUED

Eh mau nanya, udh pernah ada testimoni gk sih di cerita ini?

Kalau balum ayo deh testimoni, biar Yeon makin semangat

Testimoni di sini

24. suasana hati yang buruk

Sunghoon masuk ke tempat tinggalnya setelah dari minimarket. Ketika menyimpan kresek ke atas meja, ponselnya yang memang tak dia bawa berbunyi di meja belajar. Sunghoon segera melangkah untuk melihat siapa orang yang meneleponnya. Begitu tahu kalau yang meneleponnya itu adalah sang ibu, membuatnya diam sebentar sebelum menjawab.

"Iya?" Sunghoon segera berbicara setelah menggeser tombol hijau.

"Sunghoon-ah, ibu mendapat kabar dari guru lesmu. Dia bilang kau tak pergi les beberapa hari ini, itu benar? Kalau benar kenapa?"

Sunghoon duduk ditepi kasur. Dia sudah menebak dari awal alasan ibunya menelepon. Beberapa hari terakhir, dia memang tak pergi les karena sengaja. Sunghoon sangat lelah terus disuruh untuk belajar. Bahkan ibunya tak hanya memasukkan dia ke satu tempat les.

"Kau mendengar ibu berbicara tidak?" Ibunya menegur diseberang sana karena tak kunjung mendapat balasan dari putranya.

"Iya. Aku ingin istirahat sebentar," balas Sunghoon.

"Kau sudah akan naik ke tingkat tiga, jangan bersantai-santai. Ibu tidak mau tahu, kau harus kembali les. Semester baru nanti, ibu akan memasukkanmu ke les bahasa Jepang."

"Apa?"

"Kenapa? Kau harus menuruti apa perkataan ibu. Minggu depan ibu akan mengunjungimu," kata ibunya. Setelah itu memutus sambungan telepon. Perlahan, Sunghoon menurunkan ponselnya dari telinga lalu memegang keningnya. Beberapa detik berikutnya dia melempar ponsel karena frustrasi.

Hayeon melangkah dengan ceria menuju indekost Sunghoon untuk mengantarkan makanan. Senyumnya terus mengembang. Dia sangat bahagia karena terpilih sebagai pianis di acara ulang tahun sekolah nanti. Kakinya terus melangkah sampai tiba-tiba berhenti ketika mendengar suara benda jatuh dari dalam tempat tinggal Sunghoon. Karena khawatir terjadi sesuatu, Hayeon langsung berlari mendekati pintu.

Tok tok

"*Sunghoon-ah*, buka pintunya. Apa terjadi sesuatu?" Hayeon terus mengetuk pintu Sunghoon. Hingga setelah berkali-kali mengetuknya, pintu terbuka.

"Pergi." Sunghoon langsung mengusir Hayeon.

"Aku mendengar benda jatuh. Apa kau terluka?" Hayeon tak memperdulikan Sunghoon yang mengusirnya.

"Tidak. Pergilah sekarang juga."

"Tap "

"Aku bilang pergi, ya pergi!" Sunghoon membentak, membuat Hayeon terkesiap.

"Apa yang terjadi?" Hayeon bertanya dengan rasa terkejut. Tidak pernah dia lihat Sunghoon semarah ini, meski laki-laki itu sering memarahinya. "*Sunghoon-ah* ..." Sunghoon segera

menarik tangan Hayeon dan menariknya secara kasar agar perempuan itu pergi sekarang juga. Setelah berada di jalan, Sunghoon langsung menghempaskannya. Hayeon menatap pacarnya itu dengan tak percaya.

"Pergi sekarang! Aku tidak ingin diganggu oleh siapapun!" Setelah mengusir Hayeon, dia berbalik badan dan berhenti melangkah ketika melihat kehadiran Heeseung ditangga. Temannya itu ternyata memperhatikan kejadian barusan. Sunghoon berkontak mata dengan Heeseung. Beberapa detik kemudian dia melanjutkan langkahnya. Sunghoon menutup pintu dengan keras.

Heeseung yang tadi memperhatikan dari tangga segera berjalan cepat menghampiri Hayeon yang terdiam. "Apa yang terjadi? Kau membuatnya marah seperti itu?" tanya Heeseung sambil melirik sekilas ke indekost Sunghoon yang pintunya sudah tertutup rapat.

"Tidak, bukan aku yang membuatnya marah. Aku hendak memberikan makanan, tapi dia mengusirku dengan penuh kemarahan," ungkap Hayeon.

"Mungkin dia punya masalah pribadi. Sebaiknya kau pulang saja, jangan mengganggu Sunghoon dulu. Dia sedang dalam mode berbahaya ... *rawrrr*. *Hahahahaha* ..." Heeseung malah melawak. Hayeon mencibir, itu sama sekali tidak lucu. Tapi kenapa Heeseung tertawa puas?"

"Tidak lucu tahu! Sudah ah, aku pulang saja."

"Eits, makanannya bagaimana? Kau membawanya pulang lagi?"

"Ya ... mau bagaimana lagi, Sunghoon tidak menerimanya. Jadi aku terpaksa membawa pulang," balas Hayeon.

"Jika kau terpaksa ... bagaimana kalau aku yang memakannya? Aku sedang lapar, dan uangku sudah mulai menipis."

Hayeon tidur menghadap ke arah meja belajar, dia masih memikirkan Sunghoon. Sepertinya yang dikatakan Heeseung ada benarnya. Sunghoon mungkin sedang mempunyai masalah.

Hayeon mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang. Dia mengembuskan napas dan kembali berpikir. Otaknya mencoba menebak-nebak masalah apa yang sedang dihadapi Sunghoon hingga membuat pacarnya itu semarah tadi.

"Apa ini masalah keluarga? Tapi ... bukankah keluarga Sunghoon selalu baik-baik saja? Atau ... Orangtua Sunghoon bercerai?" Hayeon langsung membulatkan mata setelah menebak masalah Sunghoon. Dengan gerakan cepat, tangannya mengambil ponsel yang ada disamping bantal yang ditiduri kepalanya.

Hayeon membuka aplikasi pesan, berniat mengirimi Sunghoon pesan.

Song Hayeon: *Sunghoon-ah, apa kau sudah tidur?*

Hayeon diam sebentar setelah pesan terkirim, lalu kembali mengetik pesan lainnya. Bukan Hayeon namanya jika tidak mengirimi Sunghoon banyak pesan.

Song Hayeon: *Sunghoon-ah, apa kau sedang mempunyai masalah?*

Song Hayeon: *Sayang~*

Song Hayeon: *Kalau ingin bercerita, katakan saja. Aku siap mendengarkannya*

Song Hayeon: *Jangan marah seperti tadi. Aku tidak bisa melihatmu semarah itu*

Song Hayeon: *Makanan yang ingin aku berikan padamu sudah diambil Heeseung. Tapi jika kau ingin, nanti aku akan mengantarnya lagi*

Hayeon menghela napas, lalu mulutnya dimajukan sedikit. Dia tidak tahu, sebenarnya Sunghoon sedang aktif atau tidak. Pesan yang dikirimnya tak kunjung dibaca.

"Kebiasaan sekali. Pesanku selalu *slow respon* padahal kan kita sudah berpacaran. Seharusnya dia juga menjadikanku prioritas," ujar Hayeon. "Pacarku sangat berbeda. Tapi dia istimewa. Aku tidak mau yang lain, hehe ..."

Hayeon menoleh ke belakang setelah merasakan seseorang duduk diboncengan sepedanya. Begitu menoleh, ternyata orang itu adalah Jake.

"Sedang apa? Turun cepat. Enak saja kau duduk diboncengan," kata Hayeon.

"Sekali-kali kau memboncengku ke sekolah coba," balas Jake.

"Tidak mau."

"Aku tidak akan turun. Ayo cepat."

"Ish, turun, Jake. Pergi dengan Namhee saja sana. Naik bus."

"Malas."

Hayeon langsung turun dari sepedanya. Jake yang melihat itu kebingungan. "Kenapa turun? Cepat naik lagi, bonceng aku ke sekolah," titah Jake dengan seenaknya.

Hayeon mencibir. "Tidak mau! Kau saja sana pakai sepedaku, aku akan berangkat dengan Namhee saja."

"Apa? Aku tidak salah dengar?" tanya Jake.

"Tentu saja."

"Tidak bersama Sunghoon?"

"A ..." Pandangan Hayeon yang sengaja diedarkan ke jalan langsung berhenti setelah melihat Sunghoon berlaku dengan sepedanya. "Tidak," Hayeon membalas pertanyaan Jake dengan atensi yang terus memperhatikan Sunghoon.

"Hey, tumben sekali kau tak mencegah Sunghoon," celetukan Namhee yang baru keluar dari gedung membuat Hayeon dan Jake menoleh.

"Aku takut dia masih marah ..."

"Apa?"

"Eo! Tidak. Ayo kita naik bus saja. Biarkan Jake memakai sepedaku ke sekolah." Hayeon langsung menggandeng tangan Namhee, lalu kedua perempuan itu melangkah pergi meninggalkan Jake.

"Apa kalian bertengkar hebat?"

"Tidak juga."

"Lalu kenapa ..."

"Tidak apa-apa. Aku sedang tak ingin mengganggunya dulu."

"Luar biasa. Momen yang sangat langka."

Jake masih diam diboncengan sepeda sambil memperhatikan dua perempuan yang berjalan menjauh. "Apa yang sedang terjadi diantara mereka sebenarnya?"

Selama pelajaran, Hayeon terus melirik ke arah tempat duduk Sunghoon. Dia mencoba mengetahui apakah Sunghoon sudah bisa didekati lagi atau tidak. Jujur, dia masih terkejut karena semalam pacarnya itu tiba-tiba mengusirnya sampai menarik tangannya dengan kuat.

"Kenapa kau tak melendoti Sunghoon seperti biasanya?" Jinha bertanya dengan suara pelan agar guru di depan sana gak mendengar pembicaraannya.

Hayeon menoleh. "Tidak dulu," balasnya.

"Tumben sekali."

"Memang."

"Tapi dilihat-lihat sepertinya Sunghoon sedang dalam mood buruk. Dia tak bicara sepatah kata pun pada teman-temannya termasuk Yeji. Kalau di dalam kartun, akan ada aura gelap disekitarnya," jelas Jinha.

Hayeon mengangguk setuju. "Sepertinya dia sedang mempunyai masalah, jadi suasana hatinya sangat buruk hari ini. Aku tidak mau mengganggunya dulu."

"Baiklah. Materi hari ini cukup sampai sini dulu. Selamat makan siang."

Hayeon menutup bukunya setelah guru yang mengajar keluar dari kelas. Seketika suasana kelas menjadi berisik begitu guru pergi. Hayeon melihat Sunghoon berdiri dan melangkah sambil membawa sebuah buku. Ketika melewatinya, perhatian Hayeon terus tertuju padanya.

"Lee Sunghoon." Yeji memanggil dari tempat duduknya. Hayeon yang melihat itu langsung menatap sinis Yeji sekilas. Ketika tahu kalau Sunghoon mengabaikan panggilan itu membuat Hayeon kesenangan sendiri.

"Apa? Sunghoon baru saja mengabaikan Yeji?" Jinha merasa terkejut.

"Bagus kalau begitu." Hayeon segera berdiri. "Aku akan mengikuti Sunghoon dulu. Sepertinya dia akan pergi ke perpustakaan."

Sunghoon menelusuri rak untuk mencari buku bacaan. Dari awal dia sebenarnya tahu kalau Hayeon diam-diam mengikutinya, tapi dia membiarkan itu dan berpura-pura tidak tahu. Jujur, hari ini suasana hatinya sedang tidak baik karena itu dia mengabaikan semua orang.

Sunghoon malas berbicara. Dia sedang ingin merasakan ketenangan. Punggung tangan kirinya terluka akibat memecahkan cermin.

Di saat Sunghoon fokus memilih buku, diam-diam Hayeon mengintip melalui celah-celah. Perempuan itu menelusuri rak yang sama hanya saja berbeda posisi.

"*Sunghoon-ah*." Hayeon memanggil dengan bisikan. Matanya melihat Sunghoon melalui celah-celah yang ada. Entah tidak mendengar atau sengaja tak mendengar, Sunghoon tak menyahut setelah dipanggil oleh Hayeon.

"Lee Sunghoon." Hayeon kembali memanggil dengan bisikan.

Bruk

"Eo, maaf. Aku tidak sengaja." Hayeon langsung meminta maaf pada orang yang tak sengaja ditabrak olehnya. Dia benar-benar tak menyadari kalau ada seorang laki-laki yang tengah berdiri sambil membuka buku di rak yang sedang ditelusurinya.

"Kau ini bagaimana, sih. Hati-hati, bisa?" Orang itu terlihat kesal. Dia memungut bukunya yang jatuh akibat Hayeon.

"Iya, aku akan berhati-hati." Hayeon melirik judul buku yang tadi dibaca oleh laki-laki itu. "Eo, kau membaca buku *mmphh*." Mulut Hayeon langsung dibekap oleh laki-laki itu hingga sulit untuk bernapas.

"Jangan berisik!" tegas laki-laki itu pelan.

Hayeon memukul-mukul tangan yang membekapnya karena sulit menghirup oksigen. "Ingat, jika kau memberitahu orang lain, habis kau olehku."

Srek

Seseorang menarik kerah seragam laki-laki itu hingga tak bisa menyeimbangkan tubuh dan berakhir jatuh ke lantai. Hayeon langsung mengambil oksigen sebanyak mungkin setelah bekapannya terlepas.

"Apa-apaan?" Laki-laki itu menatap sengit Sunghoon: pelaku penarikan kerah seragamnya.

"Jaga sikapmu di sini," kata Sunghoon.

Laki-laki yang terjatuh itu tersenyum miring, lalu kembali berdiri. "Kau siapa? Tiba-tiba muncul seperti hantu."

Hayeon segera berdiri di belakang Sunghoon.

"Apa dia pacarmu?" Laki-laki itu bertanya pada Hayeon.

Hayeon hendak bersuara, tapi Sunghoon lebih dulu menjawabnya. "Eo, aku pacarnya. Jika kulihat kau kembali membuatnya sulit bernapas seperti tadi, aku yang akan menghabisimu lebih dulu."

TO BE CONTINUED

Tinggalkan jejak ( )
Tunggu lanjutannya. Pokoknya jangan minggat. Kalo minggat, Yeon tandain

25. cemburu

"Astaga, pasti sangat sakit." Hayeon dengan teliti mengobati punggung tangan Sunghoon yang terluka. Saat ini keduanya masih berada di perpustakaan. Tadi Hayeon langsung melesat ke ruang kesehatan saat tahu kalau tangan pacarnya itu terluka.

"Tidak juga," balas Sunghoon dengan cuek.

Hayeon mendongak untuk menatap Sunghoon yang ada dihadapannya. Posisi mereka itu duduk saling berhadapan dibangku tempat membaca buku.

"Benarkah? Jangan bohong, memangnya kau punya kekuatan super hingga tak merasakan sakit?" Hayeon berbicara sambil melilitkan kain kasa untuk menutupi luka dipunggung tangan Sunghoon.

Sunghoon tak membalas lagi, dia diam saja dan membiarkan Hayeon mengobati lukanya. Mata Sunghoon terkunci pada Hayeon yang terlihat fokus dan hati-hati. Hayeon memang sangat perhatian, dia rela berlari ke ruang kesehatan untuk mengambil obat agar lukanya bisa cepat sembuh.

"*Cahh*! Sudah selesai, lain kali kalau ada masalah jangan melukai diri sendiri, berceritalah pada orang yang kau percaya. Aku misalnya, *hehe* ..." Setelah memasukkan obat merah dan kain kasa ke tempat semula, Hayeon mendongak dan langsung diam karena Sunghoon memandangnya. "*Sunghoon-ah,"* panggil Hayeon kemudian.

"Hm." Sunghoon menyahut tanpa mengalihkan pandangannya.

"Kenapa melihatku terus? Tumben sekali."

"Ingin saja. Kau sangat jelek."

Hayeon langsung membulatkan mata. Namun detik berikutnya dia mengembuskan napas. "Iya, terima kasih."

Sunghoon tersenyum miring, lalu berhenti memandangi Hayeon.

"*Sunghoon-ah*." Hayeon kembali memanggil.

"Apa?"

Hayeon mengulum senyumnya. "Kau ... kau sungguh akan menghabisi orang tadi jika bersikap tidak baik padaku?" tanya Hayeon yang kembali mengingat ucapan Sunghoon ketika berhadapan dengan laki-laki pembaca cerita mesum tadi.

"Tidak. Mana mungkin aku mempertaruhkan masa depanku karena menghabisi dia," jawab Sunghoon.

"Lalu kenapa kau berkata seperti itu?"

"Hanya ancaman agar dia tidak melakukan itu lagi."

Wajah Hayeon yang semula masam kembali tersenyum senang. "Ah, begitu. Baiklah," kata Hayeon. Dia menyimpulkan kalau Sunghoon memberi ancaman agar laki-laki mesum itu tak mencelakainya lagi. Hayeon senang. Sangat senang. Sunghoon cukup peduli padanya.

"Tadi aku benar-benar tak bisa menghirup oksigen karena bekapan kuat orang itu, padahal aku sudah memukul-mukul tangannya dengan keras. Bukannya dia yang merasa kesakitan, justru aku yang merasa sakit. *Aihh*, benar-benar

menyebalkan. Dasar anak nakal, membaca buku mesum di perpustakaan sekolah." Hayeon berbicara dengan raut kesal. Sunghoon yang memperhatikan sambil menyimak, tanpa sadar tersenyum ketika melihat kekesalan Hayeon.

Sadar kalau dirinya tersenyum, membuat Sunghoon langsung menunjukkan wajah datar. Untung saja Hayeon tak melihatnya.

"Kenapa aku malah tersenyum. Aish! Sepertinya aku sudah gila karena frustrasi." Sunghoon.

"Eo, kak Hayeon?"

Hayeon menoleh setelah mendengar seseorang menyebut namanya. Laki-laki yang sepertinya adalah seorang adik kelas itu tersenyum pada Hayeon.

"Siapa?" tanya Hayeon.

"Aku Yang Jungwon. Aku tahu kakak karena tes piano tadi."

"Eo? Kau menonton juga?"

Jungwon mengangguk. "Boleh aku duduk di sebelahmu? Aku ingin mengobrol denganmu sebentar."

"Tentu saja, ayo duduk." Hayeon mempersilakan Jungwon duduk dikursi sebelahnya.

"Kakak sangat hebat. Aku juga ingin bisa menghafal notasi musik tadi. Aku pianis pemula, baru sekitar satu bulan belajar piano," ungkap Jungwon.

"Sungguh? Ah ... kalau begitu coba hafal notasinya dari sekarang. Tidak terlalu sulit jika hanya menghafal."

Jungwon mengangguk. "Aku akan mencoba menghafalnya. Oh iya, aku juga ingin mengucapkan selamat karena kakak yang terpilih. Aku tidak sabar melihat penampilan kakak nanti di acara perayaan ulang tahun sekolah. Pasti kakak akan terlihat sangat cantik dan mempesona ketika tampil."

Sunghoon yang menyimak tak mengalihkan atensinya dari Jungwon. Dia terus memperhatikan Jungwon ketika adik kelasnya itu berbicara. Entah kenapa dia tidak suka dengan pembicaraan keduanya. Rasanya dia sangat kesal. Ketika Hayeon mengetikkan nomor diponsel Jungwon, Sunghoon beranjak dari kursinya.

Tanpa mengatakan apapun, dia pergi meninggalkan Hayeon dan adik kelas itu. Hayeon yang melihatnya langsung saja memberikan ponsel pada Jungwon lagi . Setelah mengambil kotak obat dan berpamitan pada Jungwon, Hayeon terburu-buru pergi karena tak mau ditinggal oleh Sunghoon. Begitu keluar dari perpustakaan, Hayeon langsung berlari menyusul Sunghoon yang melangkah di depan sana.

"Ish, kenapa meninggalkanku?" tanya Hayeon setelah berjalan di sebelah Sunghoon.

"Kenapa menyusulku? Memangnya kau dan adik kelas itu sudah selesai mengobrolnya?" Sunghoon balas bertanya.

"Sudah."

"Kenapa kau dengan mudahnya memberikan nomor ponsel pada orang asing?" Sunghoon kembali bertanya.

"Dia sudah bukan orang asing lagi, kami sudah berkenalan."

"Tetap saja, kalian baru kenal. Seharusnya jangan memberikan nomor ponselmu dulu."

Hayeon berjalan sambil memandangi Sunghoon. Wajah pacarnya itu terlihat kesal. Hayeon langsung tersenyum menggoda. "Hey, apa kau sedang cemburu?" terkanya kemudian.

Sunghoon langsung menoleh. "Aku? Cemburu? Tidak."

"Mengaku saja." Hayeon menyenggol lengan Sunghoon. "Kau sedang cemburu, tapi tidak mau mengaku," tambah Hayeon.

"Aku tidak cemburu," ketus Sunghoon.

"Iya-iya, terserahmu. Dasar tak mau mengaku." Hayeon terus tersenyum-senyum. Tangan kanannya yang tak memegang apapun segera meraih tangan Sunghoon dan menggenggamnya. Sunghoon yang tahu itu segera menarik tangannya dari genggaman Hayeon.

"Aku ingin menggenggam tanganmu," ujar Hayeon.

"Tidak boleh."

"Kenapa, sih? Kita kan sudah berpacaran. Seharusnya boleh-boleh saja jika aku menggenggam tanganmu."

Sunghoon tak membalas apapun. Hayeon segera menunjukkan telapak tangan kanannya. "Ayo berjalan sambil bergenggaman," kata Hayeon pada Sunghoon.

"Tidak mau."

"Ayolah ... ayo cepat~"

Sunghoon mengabaikannya.

"Cepat~"

Sunghoon tetap mengabaikan.

"*Sunghoon-ah*. Sunghoon. *Sunghoon-ah*. Lee Sunghoon. Sayang. *Sunghoon-ah*. Sunghoon sayang, pacar kesayangan Hayeon~"

Sunghoon menghela napas. Tangan kirinya langsung menggenggam tangan kanan Hayeon. Jika dia tak menuruti kemauan Hayeon, bisa-bisa selama perjalanan menuju kelas, perempuan itu tidak akan berhenti berbicara.

"*Hehe* ... *good-good*." Hayeon merasa senang karena kini dia dan Sunghoon berjalan sambil bergenggaman tangan.

Hayeon duduk ditangga masuk gedung untuk menunggu Sunghoon latihan bersama Yeji. Ini adalah keinginan Hayeon sendiri karena ingin menunggu Sunghoon. Bisa saja dia menunggu di dalam, tapi karena tak mau merasa kesal pada Yeji, akhirnya Hayeon memutuskan untuk menunggu di luar. Hayeon memainkan sebuah permainan diponselnya agar tak terlalu merasa bosan.

"*Ya*."

Hayeon mengalihkan atensinya pada seseorang yang baru saja bertegur. "Eo, Jake. Kau masih di sekolah?" tanya Hayeon. Dia kira, Jake sudah pulang lebih dulu dengan menaiki sepedanya. Saat melihat kehadiran Jake, mata Hayeon melihat ke arah parkiran sepeda. Ya, di sana ternyata masih ada sepeda miliknya dan dia sama sekali tidak sadar.

Jake mendudukkan dirinya disebelah Hayeon. Kepalanya mendekat untuk melihat permainan yang sedang dimainkan oleh perempuan itu. "Astaga, masih jaman memainkan game kucing itu?" Jake berdecak. Ternyata Hayeon sedang memainkan game kucing yang bisa dirawat.

"Biarkan saja, *toh* aku kan memainkannya ketika bosan saja." Hayeon membalas sembari melanjutkan menggosok gigi kucing virtualnya itu.

"Daripada memainkan itu, bagaimana jika kita berfoto bersama?" usul Jake yang langsung membuat Hayeon mendengus.

"Tidak mau. Untuk apa aku berfoto bersamamu?"

"Untuk kenang-kenangan. Sudah, menurut saja padaku." Jake segera mengambil ponsel Hayeon tanpa persetujuan. Hayeon hendak mengambilnya kembali, tapi Jake tidak membiarkannya. Jake segera membuka aplikasi kamera. "Ayo berfoto." Jake merangkul Hayeon agar mendekat padanya. Hayeon menolak karena tidak mau berfoto, tapi Jake tidak mau melepas rangkulannya.

"Aku tidak mau berfoto denganmu, tahu," kata Hayeon.

"Sekali saja kenapa, sih?"

"Tetap saja tidak mau."

"Aku tidak peduli, kita harus berfoto sekarang juga. Sekali saja, setelah itu sudah."

Hayeon yang sudah lelah menolak akhirnya mengembuskan napas pasrah. "Baiklah. Hanya sekali saja tapi."

Jake mengangguk. "Iya, sekali saja." Jake sedikit mengangkat ponsel Hayeon untuk memilih *angle* yang sempurna. Setelah mendapat yang sempurna, Jake kembali mendekatkan diri pada Hayeon. Keduanya tersenyum ke arah kamera. Jake memotretnya. Setelah berhasil dipotret, Jake mencium pipi Hayeon lalu memotretnya lagi dengan cepat. Hanya berlangsung beberapa detik saja sukses

membuat Hayeon membeku. Kepalanya langsung menoleh pada Jake.

Jake dan Hayeon saling bertatapan. Hayeon tetap bungkam karena masih terserang rasa kaget. Di sisi lain Sunghoon yang tidak sengaja memergoki keduanya bersama dengan Yeji memperhatikan. Entah kenapa perasaannya menjadi aneh. Ada rasa tak suka dan ingin marah. Ketika ingatannya memutar kembali adegan di mana Jake mencium pipi Hayeon, kedua tangannya terkepal. Sunghoon memejamkan mata sembari mengembuskan napas.

Yeji menoleh. Sunghoon melangkah pergi.

Hayeon yang menyadari kalau Sunghoon berjalan melewatinya langsung saja mendorong Jake. "Kau ini apa-apaan, sih? Menyebalkan sekali." Hayeon mengambil ponselnya yang masih ada pada Jake, kemudian dia segera beranjak untuk menyusul Sunghoon.

Hayeon sedikit terisak karena habis menangis. Saat ini dia sedang dibonceng oleh Sunghoon. Tadi, Sunghoon pergi meninggalkannya, dan dia terus berlari mengejar. Meski berteriak memanggil, Sunghoon tetap tak mau berhenti. Laki-laki itu memutuskan untuk berhenti ketika Hayeon terjatuh ketika berlari dan mengakibatkan lututnya terluka karena tergesek jalanan.

"Sakit ..." ungkap Hayeon. Lututnya yang sudah sakit terasa semakin sakit ketika angin berhembus.

Sunghoon membelokkan sepedanya ke taman bermain yang sedang sepi. Begitu berhenti, Hayeon turun dari boncengan. "Duduk dulu," kata Sunghoon dengan datar. Dia membantu Hayeon berjalan ke arah ayunan. "Kau membawa air minum?" tanya Sunghoon kemudian.

"Bawa." Hayeon segera mencopot tasnya dari punggung untuk mengambil botol minum. Sunghoon menerima benda tersebut setelah diserahkan oleh Hayeon. Begitu tutup botol terbuka, Sunghoon berjongkok, lalu segera menuangkan air ke dalam tutupnya yang kemudian dibasuhkan ke lutut Hayeon yang terluka.

Karena merasa sangat perih, Hayeon pun memekik kesakitan. "Jangan dibasuh, sakit," ungkap Hayeon.

"Kalau tidak dibasuh, lukamu bisa infeksi," balas Sunghoon sembari membasuh lutut Hayeon lagi.

"Aduh sakit!"

Sunghoon menutup kembali botol itu, kemudian dia meniupi lutut Hayeon.

"Kalau kau tidak meninggalkanku, aku tak akan terluka seperti ini," ujar Hayeon. "*Sunghoon-ah,* kenapa kau meninggalkanku, eo? Aku sudah menunggumu, tahu."

Sunghoon tetap diam.

"Apa ... kau tahu "

"Eo, aku tahu."

"Sungguh? Kau tahu Jake ..."

"Eo, aku tahu. Aku melihatnya sendiri." Sunghoon kembali memotong kalimat Hayeon.

"Apa itu alasan kenapa kau meninggalkanku?" tanya Hayeon.

"Bukan."

"Lalu kenapa?"

Sunghoon tak mau menjawab. Dia memilih untuk meniupi luka Hayeon.

"Aku juga terkejut karena Jake mencium pipiku tiba-tiba. Padahal dia bilang hanya satu kali foto saja," kata Hayeon mengungkapkan. "Tapi tenang saja, *Sunghoon-ah*. Aku tidak terbawa perasaan. Aku hanya akan menyukaimu," jelas Hayeon kemudian.

"Aku tidak peduli jika kau menyukai Jake," ungkap Sunghoon.

"Aku tidak menyukai Jake, aku menyukai dirimu."

Sunghoon diam. Tak membalas apapun.

"Bagaimana perasaanmu padaku? Apa kau sudah menyukaiku juga?" tanya Hayeon tiba-tiba.

"Tidak." Sunghoon berdiri. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh area taman bermain.

"Kenapa masih tidak? Seharusnya kan sudah, sebab kita pernah berciuman. Menurut tips di internet, ciuman bisa mengubah perasaan." Hayeon berbicara pelan sambil kebingungan. "Apa tidak berhasil jika satu kali?" lanjut Hayeon dengan pelan juga.

"Aku akan pulang, jika kau masih ingin di sini silakan saja."

"*Sunghoon-ah*." Hayeon menahan tangan Sunghoon.

"Apa?"

Hayeon berdiri sembari memegang tangan Sunghoon. Setelah berdiri, dia menatap mata laki-laki itu. "Ayo

berciuman lagi," ajaknya kemudian.

"Kau sudah gila? Aku tidak akan melakukan itu lagi." Sunghoon membalas dengan tegas.

"Memangnya kenapa? Kita kan sudah berpacaran."

"Aku bilang tidak, ya, tidak." Sunghoon menarik tangannya, lalu melangkah mendekati sepeda. Setelah dia naik ke sepeda, Hayeon berdiri di depannya.

"Ayolah, kali ini saja. Besok-besok aku tak akan memintanya." Hayeon memohon.

"Tidak mau."

"Kalau begitu aku akan menciummu seratus kali sekarang juga, bagaimana?"

"Kau benar-benar gila."

"Eo, aku sedang gila."

"Minggir," kata Sunghoon yang sudah siap pergi.

"Aku tidak main-main, ya." Dengan jantung yang berdebar cepat, Hayeon berdiri disamping Sunghoon. "Aku akan menciummu seratus ka kali sekarang juga." Hayeon langsung memiringkan kepalanya sembari mendekati wajah Sunghoon, dan ...

Cup

Hayeon menarik kepalanya. Jantungnya semakin tidak baik-baik saja. Niatnya untuk mencium Sunghoon gagal karena laki-laki itu yang lebih dulu menciumnya.

"Itu yang terakhir."

TO BE CONTINUED

Makasih udh baca.
Oh iya, mau nanya. Pembaca GIVE LOVE dari kota mana aja nih?

26. bolos sekolah

Hayeon menggoyang-goyangkan kakinya ketika sedang dibonceng oleh Sunghoon. Sekarang ini, mereka berada diperjalanan menuju sekolah. Jake dan Namhee sudah pergi lebih dulu dikarenakan Hayeon menunggu Sunghoon. Tidak biasanya juga Sunghoon terlambat bangun, hingga dipukul delapan kurang ini mereka masih berada dijalan.

"*Sunghoon-ah,*" panggil Hayeon.

"Hm."

"Memangnya kita akan sampai di sekolah tepat waktu?"

"Tentu, jika sudah takdir."

Hayeon langsung tertawa renyah. "Kau ini, ternyata kau bisa melawak juga," ujar Hayeon sambil memeluk Sunghoon yang tak merespon apapun,. Bahkan ketika Hayeon memeluknya, laki-laki itu tetap fokus pada jalan.

"*Sunghoon-ah,* kita jangan ke sekolah saja," kata Hayeon, mulai sesat.

"Gila sekali."

"Apa yang gila? Percuma saja kita ke sekolah tapi berakhir dengan hukuman. Sebaiknya kita bolos. Lagi pula kita belum pernah bolos. Sekali-kali janganlah terlalu rajin, harus ada waktunya untuk bolos agar bisa menikmati masa-masa indah SMA," jelas Hayeon.

"Otakmu sedang rusak, jadi bicara melantur seperti itu. Bagaimana pun caramu membujuk agar aku bolos, aku tak akan pernah mau melakukannya," balas Sunghoon. "Pantas

saja kau bodoh, kau tak pernah memikirkan pelajaran," lanjut Sunghoon sarkastik.

"Terima kasih," balas Hayeon setelah mendengar kata-kata sarkastik dari Sunghoon. Dia tak pernah merasa sakit hati dengan apa yang Sunghoon katakan. "Tapi ayolah, aku tak mau jika harus dihukum. Sekarang kita pergi ke tempat lain saja. Jangan ke sekolah," ujar Hayeon.

"Tidak mau."

"Ayolah, sekali saja. Setelah itu aku tak akan membolos lagi."

Sunghoon memilih untuk diam. Jika dia membalas perkataan Hayeon, yang ada mereka akan menjadi pusat perhatian karena berdebat di sepeda. Ketika Hayeon sedang berusaha untuk membujuknya, tiba-tiba saja Sunghoon menghentikan sepeda ketika merasakan ada sesuatu yang aneh.

"Kenapa?" tanya Hayeon sembari turun dari boncengan.

Sunghoon melihat-lihat ke arah ban sepeda depannya. "*Aish!* Sial sekali. Kenapa harus bocor?" Sunghoon merutuk pelan ketika tahu bahwa ban sepeda bagian depannya bocor.

Bukannya ikut merasa kesal seperti Sunghoon, Hayeon malah tersenyum sangat lebar. "*Hehe* ... aku sayang Tuhan," ujarnya. "Lihat, ban sepedamu bocor. Tuhan sengaja membuatnya bocor agar kita bisa bolos. Ah, Tuhan memang terbaik. Dia memihak padaku," cerocos Hayeon.

Sunghoon mengerlingkan bola matanya. Tanpa membalas, dia turun lalu menuntun sepeda untuk mencari tempat yang

bisa memperbaikinya. Hayeon berlari kecil untuk menyamai langkah dengan Sunghoon.

"Udara pagi ini segar sekali," kata Hayeon, berbasa-basi tentunya. Setelah berkata seperti itu dia menoleh pada Sunghoon. "*Sunghoon-ah,* sebentar lagi aku berulang tahun. Kau tidak melupakannya, 'kan?" tanya Hayeon kemudian.

"Aku tidak tahu ulang tahunmu," balas Sunghoon datar.

"Ish, kau ini. Dulu aku kan sering memberitahumu kapan aku berulang tahun. Bahkan aku pernah menulis tanggal dan bulan lahirku dikeningmu agar kau bisa mengingatnya."

Sunghoon mungkin diam, tak membalas apapun. Tapi ingatannya mencoba memutar kejadian itu. Setelah teringat, Sunghoon yang kembali mengingatnya langsung merasa kesal. Bagaimana tidak? Hayeon menulis tanggal dan bulan lahir dikeningnya menggunakan spidol hitam sampai-sampai dia kesulitan menghapusnya.

"Menurutmu, ulang tahunku nanti lebih baik dirayakan atau tidak?" Hayeon bertanya sambil ikut berpikir untuk menentukannya.

"Terserah."

"Bantu menentukan."

"Tidak mau."

"Kau ini, selalu saja tidak mau. Kapan maunya?"

"Tidak akan pernah."

Hayeon mengembuskan napas. Harus mempunyai kesabaran ekstra jika berpacaran dengan Sunghoon. Jika

Sunghoon bukanlah Sunghoon, dia mungkin akan segera memutuskan hubungan. Tidak sanggup jika harus berpacaran terlalu lama. Bisa-bisa dia terkena darah tinggi. Hayeon memilih untuk diam setelahnya.

"Kau tidak memikirkan soal latihanmu?" Beberapa menit saling terdiam, Sunghoon membuka suaranya dengan pertanyaan itu. Hayeon yang mendengar langsung menoleh dengan raut senang karena Sunghoon bertanya.

"Tidak. Latihanku dimulai besok." Hayeon menjawab.

Sunghoon mengangguk mengerti.

"Kenapa? Apa kau memikirkan soal latihanku? Kau tidak ingin aku melewatkan latihanku?" tanya Hayeon mulai percaya diri kalau Sunghoon memikirkan soal latihannya.

"Tidak sama sekali. Hanya ingin bertanya saja."

"Sungguh? Bukan karena memikirkan latihanku?"

"Eo, sungguh."

"Baiklah-baiklah. *A!* Ayo kita pergi ke tempat servis itu, sepertinya menerima servis sepeda." Hayeon menunjuk sebuah bangunan di seberang jalan sana.

"Benar juga."

Sunghoon dan Hayeon berhenti dipenyeberangan jalan untuk pergi ke tempat yang dimaksud tadi. Setelah mendapat tanda bahwa pejalan kaki bisa menyeberang, keduanya segera melangkah cepat. Sesampainya ditempat servis, Hayeon mengedarkan pandangan ke sekelilingnya karena siapa tahu ada tempat bagus yang bisa dikunjungi olehnya dan Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon.

Sunghoon yang baru selesai bicara pada tukang servis menoleh.

"Ayo kita pergi makan. Kau belum sarapan kan karena terburu-buru?"

"Tidak ma-"

"Paman, tolong perbaiki sepedanya dulu. Kami berdua akan pergi makan. Nanti kami kembali ke sini." Hayeon memotong kalimat Sunghoon yang hendak mengatakan penolakan. Setelah mendapat acungan jempol dari tukang servis di tempat itu, Hayeon segera menarik tangan Sunghoon untuk pergi.

Hayeon terus berjalan sambil memegang tangan Sunghoon. Dia belum menemukan tempat yang cocok untuk didatangi. Sebenarnya ada banyak restoran kecil, tapi karena mereka anak sekolah yang tak mempunyai banyak uang, jadi mereka tak mau mampir. Sadar, kalau dari tadi Sunghoon hanya diam: tak menolak ketika tangannya dipegang, membuat Hayeon tersenyum-senyum. Lantas, dia segera mengeratkan pegangannya pada tangan Sunghoon yang begitu hangat.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon.

"Hm."

"Tidak, aku hanya ingin memanggilmu saja," ujar Hayeon yang kemudian tertawa kecil. Setelahnya, Hayeon menoleh ke arah jalan raya. Ketika atensinya tertuju pada seorang pria paruh baya yang baru keluar dari sebuah toko di seberang jalan, langsung membuat Hayeon membulatkan

mata. "Gawat. *Sunghoon-ah*, ayo kita sembunyi!" Hayeon menarik Sunghoon ke sela bangunan.

Hayeon menempelkan punggung ke dinding. Kepalanya mengintip dengan hati-hati agar tidak diketahui keberadaannya. Pria paruh baya yang dimaksud oleh Hayeon adalah wali kelasnya. Bisa gawat jika terpergok.

"Kenapa kita bersembunyi?" Sunghoon bertanya.

Hayeon segera menolehkan kepala.

"Ada wali kelas. Jangan sampai dia tahu kita tak ke sekolah," jawab Hayeon, kemudian kepalanya kembali mengintip. Sunghoon yang ada di sebelah perempuan itu tak mengatakan apapun lagi. Ketika merasakan tangan Hayeon yang memegang tangannya mulai dingin, membuat Sunghoon mengalihkan perhatiannya ke tangan mereka.

"Dia sedang panik." Sunghoon bicara dalam hati. "Aku kira kau sudah profesional dalam hal membolos, ternyata tidak," celetuknya kemudian.

Hayeon menoleh.

"Apa maksudmu?"

"Kau sedang panik, 'kan?"

"Eo ... tidak. Aku tidak panik, tuh."

"Bohong sekali."

"Sungguh." Setelah membalas lagi, Hayeon kembali mengintip untuk memeriksa apakah wali kelasnya sudah tidak ada atau belum. Dan ... ketika dilihat kembali, Hayeon langsung mendorong Sunghoon lebih masuk ke dalam

karena wali kelasnya berjalan ke arah yang akan melewati sela bangunan tempat mereka bersembunyi.

"*Aish!* Kenapa?" tanya Sunghoon.

Hayeon langsung mengisyaratkan Sunghoon untuk diam dan tak banyak tanya. Posisi mereka saat ini sama-sama menempelkan punggung ke dinding. Beberapa saat kemudian, wali kelas mereka berlalu. Hayeon langsung mengembuskan napas lega.

"Untung saja dia tak melirik ke sini," ujar Hayeon. Dia berkali-kali mengembuskan napas lega.

"Lain kali tak usah mengajak bolos. Dasar bodoh."

Hayeon menoleh pada Sunghoon. "Iya-iya, maaf."

"Ah, baiklah-baiklah. Saya sedang kembali lagi ke toko kue itu."

Sunghoon dan Hayeon langsung menoleh dengan terkejut setelah mendengar suara pembicaraan wali kelasnya yang cukup keras. Sunghoon cepat-cepat menutupi kepalanya dengan kupluk jaket abu-abu yang tengah dikenakan. Setelah itu, dia memegang kedua bahu Hayeon dan menarik perempuan itu hingga akhirnya dia membelakangi arah masuk tempat kecil itu.

Guru Yoon-wali kelas Sunghoon dan Hayeon-yang tengah berteleponan tidak sengaja melirik ke sela bangunan yang menjadi tempat persembunyian Hayeon dan juga Sunghoon disaat ekor matanya menangkap sesuatu. Langkahnya yang tadi terburu-buru seketika berhenti.

"*Aish*, dasar anak nakal. Bukannya sekolah, mereka malah berciuman di situ," kata guru Yoon, lalu kembali melangkah

cepat sambil berteleponan dengan kepala sekolah yang memintanya membeli kue.

Hayeon tak berkedip sama sekali. Jantungnya seperti hendak meledak karena berdetak begitu cepat. Bagaimana tidak, Sunghoon mengambil posisi seperti orang yang sedang berciuman. Wajah mereka saat ini cukup dekat hingga Hayeon bisa merasakan hembusan napas pacarnya itu.

"*S-sunghoon-ah*."

Sunghoon segera menjauhkan diri dan menurunkan kupluk jaketnya. "Sebaiknya kita pergi," ujar Sunghoon.

Hayeon mengangguk. Ketika Sunghoon berbalik badan, Hayeon menahan tangannya hingga membuat Sunghoon menoleh. Hayeon tersenyum. Sunghoon yang tahu maksudnya langsung saja melangkah dengan tangan yang bergandengan dengan Hayeon.

Hayeon duduk sembari memandangi sungai yang begitu tenang. Sekarang, setelah sepeda Sunghoon selesai diperbaiki, mereka diam di tepi sungai. Duduk sambil menyelonjorkan kaki.

"Aku suka. Menikmati udara segar ditepi sungai memang yang terbaik," ujar Hayeon. Tangannya segera mengambil roti isi dari kresek, lalu dia menyodorkannya pada Sunghoon.

"Apa? Aku tidak mau," kata Sunghoon, menolak.

"Memangnya ini untukmu? Tidak. Tolong bukakan, *hehe* ..."

"Kau punya tangan, 'kan? Buka saja sendiri."

"Jangan seperti itu. Kau kan pacarku. Biasanya kalau di drama, pacar laki-laki selalu bersikap manis. Jadi sekarang buka ini," jelas Hayeon.

Sunghoon berdecak. "Berhenti menonton drama. Menjengkelkan sekali." Meski berbicara seperti itu, Sunghoon tetap menerima roti isi yang disodorkan Hayeon, lalu membuka bungkusnya.

"Terima kasih." Hayeon menerima kembali roti isi itu, kemudian memakannya sambil menghadap sungai. "Kau tidak mau ini? Sungguh?" tanya Hayeon sambil menunjukkan roti isi ditangannya.

"Eo, tidak mau."

"Padahal ini enak." Hayeon kembali memakannya.

"Dasar rakus." Sunghoon berbicara pelan.

"Terima kasih."

Sunghoon mengembuskan napas. Percuma mengatai Hayeon, perempuan itu tetap akan berterima kasih seperti biasanya.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon kemudian. Kepala perempuan itu menoleh. "Apa impianmu itu menjadi seorang idol?" Hayeon menerka.

Sunghoon yang mendengar itu segera menoleh sekilas. "Bukan."

"*Ya*~ jujur saja padaku. Kau dan Yeji sering latihan *dance*, 'kan? Kalau bukan karena ingin menjadi idol, lalu untuk apa latihan seperti itu?"

"Aku hanya suka saja."

"Kenapa tidak masuk klub *dance*?"

"Tidak berminat."

"*A*~ kau berbohong lagi. Aku tahu. Jika kau berbohong, kau tak bisa menatap mata lawan bicaramu." Hayeon menunjuk Sunghoon dengan senyum menggoda.

"Kata siapa?" Sunghoon kembali menoleh.

"Aku tahu. Sudahlah, jujur saja padaku. Jika impianmu adalah menjadi seorang idol, kau harus bersungguh-sungguh untuk bisa meraih impianmu itu. Sama sepertiku. Aku ingin menjadi seorang pianis, dan aku aktif dalam bermain piano. Ya ... meski aku berhenti les, aku tetap sering latihan secara otodidak," jelas Hayeon.

Sunghoon terdiam karenanya.

"Ibumu pasti akan ikut senang jika kau bisa meraih impianmu," ujar Hayeon sambil mengunyah.

"Tidak akan."

"Eo?" Hayeon menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

"Aku dituntut untuk meraih impian ibuku," batin Sunghoon.

"Tidak perlu tahu," jawab Sunghoon, tak mau jujur.

TO BE CONTINUED

Makasih udh baca part ini.
Tunggu lanjutannya, dan selamat malam

27. menyukaimu itu ...

Hayeon berdiam diri di *rooftop* apartemen. Malam ini, dia sedang ingin memandangi jutaan bintang sembari mengerjakan tugas sekolah. Sebenarnya dia malas mengerjakan, tapi ketika Sunghoon mengingatkan untuk mengerjakan tugas yang akan diperiksa besok, membuatnya mau tak mau harus berpikir untuk menyelesaikan beberapa soal dibukunya. Hayeon memandangi alat tulis di depannya, tapi tak lama kemudian dia kembali menengadah ke atas. Baru melihat angka matematika saja sudah mampu membuatnya malas mengerjakan.

"Ya Tuhan, semoga matematika lenyap dari muka bumi. Aku muak mencari jawaban X, Y, Z, dan teman-temannya." Hayeon mulai merutuk. Dia benar-benar kesal. Ketika tangannya sudah memegang pulpen dan hendak mengerjakan, suara langkah kaki berhasil membuat kepalanya tertoleh.

"Kau juga di sini? Tumben sekali." Jake berjalan mendekati. Laki-laki itu datang dengan mengenakan *hoodie* dan juga *headphone* yang terpasang ditelinganya. Terlihat keren, sih, dimata Hayeon. Tapi Hayeon pikir lebih keren Sunghoon.

"Eo, aku sedang ingin melihat bintang, sekaligus mengerjakan tugas." Hayeon menjawab.

"Tadi kenapa tak datang ke sekolah? Aku menunggumu," ujar Jake begitu duduk dikursi sebelah Hayeon.

"Aku bolos," jawab Hayeon.

"Bersama Sunghoon?" tebak Jake karena memang tadi Sunghoon juga tidak sekolah sampai-sampai guru dan

teman kelasnya bertanya-tanya. Sebelumnya, Sunghoon tak pernah hadir tanpa keterangan. Jadi pantas saja semuanya kebingungan.

Hayeon mengangguk. "Sunghoon terlambat bangun, ditambah ban sepedanya bocor. Sepertinya Tuhan memang ingin membuat kita bolos sekolah, dan ... aku benar-benar berterima kasih karenanya, *hehe* ..." jelas Hayeon sambil terkekeh diakhir kalimatnya. Dia sangat berterima kasih pada Tuhan karena seharian tadi bisa menghabiskan waktu bersama Sunghoon.

"Luar biasa sekali. Sebelumnya Sunghoon tak pernah bolos. Kau jangan coba-coba membuatnya bolos lagi. Kalau sampai terulang, sebaiknya kalian putus saja. Kau membawa keburukan." Ucapan Jake sontak membuat Hayeon membulatkan mata, lalu dalam hitungan detik perempuan itu langsung memukul lengan Jake dengan sangat keras hingga membuat laki-laki itu meringis kesakitan.

"Kau ingin mati, eo?" tanya Hayeon dengan tatapan kesal. Bukannya meminta maaf karena berkata demikian, Jake malah tertawa kecil.

"Memangnya kau tidak takut dipenjara karena membuatku mati?" Jake balas bertanya.

"Tidak!"

"Ah~ begitu, ya?"

"*Aish*! Benar-benar menyebalkan sekali." Hayeon mengambil ancang-ancang untuk memukul Jake lagi. Namun, ekspresi Jake yang ketakutan membuatnya mengurungkan niat. Hayeon menurunkan kembali tangannya yang berhenti di udara.

"Tidak jadi memukul?" tanya Jake.

"Tidak. Aku masih punya hati, jadi aku kasian," balas Hayeon.

Jake tersenyum. Dia memperhatikan Hayeon yang mulai mengerjakan tugas sekolah. Matanya tak mau berpaling dari Hayeon. Tatapannya itu terkunci di satu objek saja. Menurut Jake, Hayeon itu perempuan yang cukup unik. Karena keunikannya, Jake jadi jatuh cinta. Namun, dikarenakan Hayeon lebih memilih Sunghoon, jadi dia hanya bisa mengikhlaskan. Jika memang berjodoh, Hayeon pasti akan mendekat padanya.

"Kau sudah mengerjakan tugas ini?" Hayeon bertanya. Namun ketika tak mendengar jawaban dari Jake, membuat kepalanya tertoleh. Manik mata Hayeon langsung beradu tatap dengan manik mata milik Jake. Hayeon cukup tertegun, tapi dia tetap bertatapan dengan laki-laki itu.

Di sisi lain, tepatnya didekat pintu masuk, Sunghoon berdiri. Dia datang karena sebelumnya Hayeon yang meminta. Perempuan itu ingin diajari agar bisa mengerjakan soal matematikanya. Tadinya Sunghoon menolak dan tak akan datang, tapi dia malah berubah pikiran. Dia sendiri juga tidak tahu kenapa bisa berubah pikiran seperti itu.

Melihat Hayeon yang sedang bersama dengan Jake, membuat Sunghoon merasakan hal yang sulit dijelaskan. Setelah menghela napas, kakinya melangkah menghampiri dua orang yang sedang bertatapan itu.

Brug

"Salin saja punyaku." Setelah melempar buku ke atas meja dan berkata seperti itu, Sunghoon melangkah pergi. Hayeon

yang melihatnya hendak memanggil, tapi rasanya percuma saja karena kemungkinan besar Sunghoon tak akan kembali.

"Aku kira tak akan datang karena menolak."

Sunghoon masuk ke dalam tempat tinggalnya. Dia duduk ditepi kasur sambil menghela napas. Matanya melirik ke arah kalender. Melihat tanggal di bulan ini yang dibulati oleh Hayeon ketika datang berkunjung. Itu adalah hari dimana Hayeon berulang tahun. Jika dipikir kembali, hari ulang tahunnya sama dengan hari ulang tahun sekolah.

"Sebentar lagi." Sunghoon berujar dengan tak sadar.

"*Aish*. Aku ini kenapa? Ulang tahunnya tidak perlu diperdulikan. *Argh* ... sadar-sadar." Sunghoon memukul-mukul kepalanya. Setelah itu dia membaringkan tubuh ke kasur. "Apa ini? Jangan bilang aku mulai menyukai perempuan menyebalkan itu. *Aish*, sial."

Drrt drrt

Sunghoon bangun. Kepalanya menoleh pada ponselnya yang tergeletak di atas meja belajar. Dengan perasaan malas, dia beranjak dan berjalan mendekati meja belajar. Setelah mengambil ponselnya, dia melihat sebuah pesan dari sang ibu.

Ibu: *Ibu sudah mendaftarkanmu ke les bahasa Jepang. Tempat lesnya berlokasi di apartemen guru Kim Jaehyung. Nanti ibu kirim alamatnya. Tidak terlalu jauh dari tempat tinggalmu. Oh iya, kembalilah les matematika dan bahasa inggris. Ibu tidak mau mendapat info kalau kau tak masuk lagi.*

Sunghoon menghela napas. Dengan malas dia mengetik balasan.

Sunghoon: *Iya.*

Sunghoon langsung mematikan daya ponselnya, lalu menaruh benda pipih itu ke laci meja belajar. Jika sudah begini, suasana hatinya kembali memburuk. Sunghoon melihat ke arah jam. Pukul delapan kurang. Dengan rasa penuh keterpaksaan, dia mengambil tas. Memasukkan buku-buku ke dalamnya untuk segera pergi les.

Hayeon terus memainkan piano dengan mengikuti notasi lagu yang akan ditampilkan saat perayaan nanti. Saat ini, dia berada di ruang musik dengan beberapa anggota lainnya. Mereka semua mulai melakukan latihan. Hayeon menekan *tuts* sembari melihat buku notasi sesekali. Dia mecoba menghafalnya. Semua orang yang ada di ruang musik sangat menikmati latihan Hayeon. Namun ada satu orang yang terlihat tak menyukainya: Kwon Hyeji.

"Kenapa harus dia, sih? Benar-benar menyebalkan." Hyeji berbicara pelan pada temannya yang bernama Cha Eunsoo.

"Yang sabar."

"Bagaimana aku bisa sabar? Aku benar-benar kesal. Seharusnya aku yang dipilih. Dia itu hanya anak baru. Bisa-bisanya menggantikan posisiku dalam klub musik," jelas Hyeji. Setelah mengatakan itu, perempuan berambut panjang tanpa poni tersebut keluar dari ruang musik.

Hayeon memainkan piano dengan perasaan senang. Dia bersyukur karena akan tampil diperayaan ulang tahun sekolah yang bertepatan dengan ulang tahunnya. Jadi, Hayeon akan tampil untuk merayakan ulang tahunnya juga. Dia benar-benar tidak sabar untuk itu.

"Eo, ayo kita lihat Hayeon. Pasti dia yang sedang memainkan piano ini," ujar Heeseung ketika dia, Jay, dan

Sunghoon sedang melangkah di koridor yang berdekatan dengan ruang musik.

"Ide bagus, ayo." Jay dan Heeseung berjalan menuju ruang musik. Sunghoon segera mengikuti karena penasaran juga. Setelah ketiganya sampai di ruang musik, mereka bisa melihat Hayeon yang sedang berlatih di depan sana. Sunghoon memandangi Hayeon.

Hayeon menyelesaikan latihannya beberapa menit kemudian. Suara tepuk tangan terdengar jelas ditelinga perempuan itu. Hayeon merasa tersipu malu dan juga senang. Ketika atensinya tertuju ke bagian belakang ruangan, dia langsung tersenyum lebar kala menemukan kehadiran Sunghoon. Hayeon melambaikan tangan, membuat semua perhatian tertuju pada Sunghoon.

"Eo ternyata pacarmu menonton," kata Soobin.

Hayeon tersenyum. "Latihannya kapan lagi, kak?" tanyanya kemudian.

"Pulang sekolah nanti. Kita hanya punya waktu sedikit untuk latihan, jadi jangan disia-siakan."

"Baiklah."

"Sekarang kembali saja ke kelas, pacarmu menunggu, tuh."

Hayeon mengangguk cepat. "Baik." Setelah membalas, Hayeon beranjak dari kursi piano, lalu dia berjalan menghampiri Sunghoon. "Sejak kapan kalian di sini?" tanya Hayeon.

"Sejak beberapa menit lalu," jawab Heeseung.

"Song Hayeon, kau luar biasa. Aku tidak sabar melihat penampilanmu di atas panggung," kata Jay.

"Aku juga," balas Hayeon. "Aku berharap waktu akan berjalan cepat."

Hayeon berjalan di koridor bersama kedua temannya. Mereka baru saja selesai makan siang di kafetaria. Sekarang, niatnya mereka akan kembali ke kelas. Namun tiba-tiba saja Hayeon berhenti melangkah. Atensinya melihat Sunghoon keluar dari ruang serbaguna yang biasa dipakai mereka untuk latihan.

"Eo, Sunghoon pasti baru selesai latihan," celetuk Jinha.

"Benar," sahut Namhee.

Hayeon mendengus sebal. "Pasti bersama dengan Yeji. Mengesalkan sekali, kenapa harus dengan Yeji? Perempuan itu pasti sudah sangat menyukai Sunghoon-ku."

"Bisa jadi. Tapi tenang saja, kau sudah menjadi pacar Sunghoon." Jinha merangkul Hayeon.

"Tapi ... meski begitu, Sunghoon belum menyukai Hayeon." Ucapan Namhee langsung membuat Hayeon menoleh.

"Jangan berkata seperti itu. Aku tidak suka mendengarnya. Sunghoon pasti menyukaiku, tapi dia tidak mau mengungkapkannya," protes Hayeon. Tidak menyukai apa yang baru dikatakan Namhee. Mana mungkin Sunghoon masih belum menyukainya.

"Ya ... semoga saja begitu," balas Jinha.

"Aku akan menemui Sunghoon dulu. *Bye*~" Hayeon segera pergi meninggalkan kedua temannya untuk menyusul sang

pacar yang berjalan ke arah lantai dua. Hayeon menaiki tangga dengan tergesa-gesa agar tidak kehilangan jejak Sunghoon. Hayeon penasaran apakah Sunghoon sudah makan siang atau belum. Ketika menginjakkan kaki di lantai dua, Hayeon langsung menghentikan langkah. Dia menepuk jidatnya karena mengingat sesuatu.

"Aku harus pergi ke toko dulu untuk membeli makanan. Bagaimana jika Sunghoon belum makan siang?"

Hayeon mencari-cari keberadaan Sunghoon. Tadi dia sudah pergi ke kelas, tapi pacarnya itu tidak ada di kelas. Setelah menerka-nerka dimana Sunghoon berada, Hayeon langsung melesat menuju perpustakaan. Namun, bukannya menemukan keberadaan Sunghoon, dia justru bertemu dengan Jake yang sedang berdiri di depan salah satu rak sambil membuka-buka satu buku.

"Jake? Kau di sini?" tanya Hayeon karena merasa terkejut dengan keberadaan Jake di perpustakaan. Ya ... bagaimana tidak terkejut? Tidak biasanya laki-laki itu berkunjung ke tempat yang dipenuhi oleh buku-buku.

"Ah~, aku sedang mencari buku untuk berlatih piano." Jake memberitahu.

"Apa? Sungguh?"

Jake mengangguk.

"Tapi kenapa?" tanya Hayeon.

"Aku ingin membacanya saja, siapa tahu aku punya *skill* dalam memainkan piano sepertimu. Omong-omong, kau kemari untuk membaca buku juga?"

"Tidak, aku sedang mencari Sunghoon. Tapi sepertinya ..." Hayeon mengedarkan atensinya untuk mencari keberadaan Sunghoon dipenjuru perpustakaan. "... dia tidak ada di sini," lanjutnya kemudian setelah tidak mendapati keberadaan Sunghoon.

Jake menutup buku yang dipegangnya, lalu dia berkata, "Sepertinya dia pergi ke *rooftop* sekolah. Aku melihatnya pergi ke lantai atas."

"*Sunghoon-ah.*" Hayeon berjalan masuk ke area *rooftop* setelah melihat keberadaan Sunghoon di tempat tertinggi sekolahnya. Laki-laki yanng sedari tadi dicarinya sedang berdiri di depan pagar pembatas sembari memandang langit yang saat ini sedang mendung.

Sunghoon yang memang mendengar suara Hayeon segera menoleh.

"Aku mencarimu kemana-mana, ternyata kau ada di sini," ungkap Hayeon setelah berada disebelah Sunghoon.

"Bagaimana kau tahu aku di sini?" tanya Sunghoon.

"Jake memberitahu, tadi aku bertemu dengannya di perpustakaan."

"Oh."

"Aku terkejut karena dia mengunjungi perpustakaan, dan aku semakin terkejut karena dia berkunjung untuk mencari buku tentang piano," jelas Hayeon yang membuat Sunghoon menoleh.

"Piano?"

Hayeon mengangguk. "Sepertinya dia ingin belajar piano."

"Dia seperti itu mungkin karena menyukaimu," balas Sunghoon setelah mengalihkan perhatiannya ke gerbang sekolah.

"A~ apa dia sungguh menyukaiku?" tanya Hayeon.

"Pikir saja sendiri," ketus Sunghoon.

Perlahan-lahan, Hayeon menarik kedua sudut bibirnya. Dia tersenyum. "Kenapa? Apa kau cemburu? *Aigo*~ sepertinya kau sudah menyukaiku. Akhir-akhir ini kau sering sekali cemburu."

"Tidak usah mengada-ngada."

"Mengaku saja."

Sunghoon tak mau membalas.

"Eo, ayo duduk. Aku membawa makanan untukmu." Hayeon menarik tangan Sunghoon tanpa meminta ijin lebih dulu. Dia mengajak Sunghoon untuk duduk dibangku yang mengitari taman kecil di *rooftop* sekolah. Setelah mereka duduk, Hayeon mengeluarkan kimbab segitiga. Dia membuka bungkusnya, lalu menyerahkan makanan tersebut kepada Sunghoon.

"Tidak mau, kau makan saja," tolak Sunghoon.

"Kenapa? Aku membelinya untukmu. Aku tahu kau pasti belum makan siang, sebab tadi aku melihatmu keluar dari ruang serbaguna," balas Hayeon. "Sudah, makan saja. Aku juga membeli minuman untukmu. Jangan sampai kau meninggal karena tidak minum setelah makan itu." Hayeon mengambil tangan Sunghoon dan memberikan kimbab agar pacarnya itu tidak kembali menolak.

Hayeon mengambil satu kimbab lagi untuk dimakan olehnya. Di sisi lain, bukannya segera makan, Sunghoon malah memandangi wajah Hayeon dari samping. Ada satu pertanyaan yang muncul dipikirannya. Hayeon yang menyadari bahwa Sunghoon tak kunjung memakan kimbab pemberiannya segera menoleh.

"Ada yang ingin ku tanyakan," ujar Sunghoon.

"Apa itu?" tanya Hayeon.

"Kenapa kau tak bisa berhenti menyukaiku?"

"Kau ... melupakan apa yang ku katakan ketika sekolah dasar dulu?" Hayeon menatap mata laki-laki yang duduk disebelahnya dengan lekat-lekat.

"Memangnya kau mengatakan apa?" tanya Sunghoon yang tak bisa mengingat apa yang pernah dikatakan Hayeon dulu.

"Ish! Kau ini."

"Beritahu aku."

"Aku mengatakan bahwa menyukaimu itu sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan."

TO BE CONTINUED

Halo, rasanya udah lama banget gk update cerita ini. Yeon udah selesai ujikom, jadi kemungkinan akan rajin update lagi :D

Oh iya, udah pada tau kalo Yeon mau bikin cerita Sunghoon yg lain? Kalo belum, pantengin instagram Yeon, ya :D cerita yg segera hadir itu bakal beda kyknya dri yg udh Yeon buat. Mungkin bisa dibilang cerita yg paling terniat dibuat soalnya bakal dikasih trailer.

28. kejadian paling mengejutkan

Song Hayeon: *Sunghoon-ah, kau ada di rumah?*

Hayeon terus berada dalam ruang chat untuk menunggu balasan dari Sunghoon. Sudah hampir sepuluh menit, laki-laki itu belum juga membalas satu pesan pun. Jika dihitung, Hayeon mungkin sudah mengirim pesan sebanyak sepuluh kali. Namun, Sunghoon tak kunjung membacanya. Hayeon pikir, ponsel Sunghoon sedang tidak terhubung ke internet oleh karena itu semua pesannya belum dibaca.

"Sebenarnya Sunghoon kemana, sih? Aku coba telepon saja." Hayeon beralih menekan ikon telepon untuk menghubungi Sunghoon. Namun sama saja, Sunghoon tak kunjung menjawab panggilannya. Hayeon mendengus kesal. Dia yang tadinya merebahkan tubuh segera turun dari kasur.

"Sepertinya aku harus pergi ke tempat tinggalnya." Hayeon membuat keputusan. Setelah berkata seperti itu, dia melangkah ke arah tempat gantungan untuk mengambil kardigannya. Setelah dipakai, kakinya kembali melangkah untuk keluar dari kamar.

"Mau kemana?" Pertanyaan dari sang ibu membuat Hayeon menoleh. Terlihat kedua orangtuanya sedang berduaan disofa sembari menonton acara televisi.

"Menemui Sunghoon. Dia tak membalas pesanku, jadi aku akan menemuinya. Aku takut terjadi sesuatu," jawab Hayeon.

"Baiklah, cepat pergi," kata ayah Hayeon.

Hayeon mengangguk, lalu dia melanjutkan langkah.

Sesampainya diluar gedung, Hayeon mengangkat ponselnya yang berada digenggaman. Dia melihat nama Sunghoon tertera dilayar ponsel. Senyum yang awalnya tak muncul kini tercetak diwajah. Dengan gerakan cepat dia menerima panggilan yang dibuat oleh Sunghoon.

"*Sunghoon-ah*, kau ada di mana?" Hayeon langsung bertanya begitu panggilan dia terima.

"*Aku sedang les, berhenti mengirim pesan padaku,"* jawab Sunghoon diseberang sana.

"Beritahu aku tempat lesnya. Aku akan datang."

"Untuk apa?"

"Beritahu saja."

"Tidak mau."

"Harus mau. Cepat."

Hayeon turun dari dalam bus sembari melihat layar ponselnya yang menunjukkan peta lokasi. Setelah memaksa Sunghoon, akhirnya pacarnya itu memberi tahu lokasi tempat les yang didatanginya. Kini, Hayeon hanya harus pergi mengikuti arah yang ada di peta. Entah kenapa, dia merasa khawatir pada Sunghoon. Dia takut terjadi sesuatu pada Sunghoon.

"Kenapa aku tidak tenang seperti ini, ya?" Hayeon bergumam sambil berjalan. "Apa ini suatu pertanda seperti di dalam drama-drama?" Hayeon bertanya-tanya pada dirinya sendiri. "Semoga saja tidak. Mungkin aku sedang merindukan Sunghoon saja," lanjutnya.

Hayeon terus berjalan mengikuti arahan. Dia berbelok ke satu gang yang langsung membuatnya berhenti berjalan. Dilihatnya suasana gang itu sepi. "Apa-apaan? Apa harus lewat sini? Tapi ... gang ini terlihat sangat menyeramkan."

Hayeon memejamkan matanya.

"Tuhan, lindungi aku." Setelah berdoa meminta perlindungan, Hayeon mengembuskan napas, lalu mulai melangkah untuk berjalan di dalam gang itu. Hayeon sedikit berjalan cepat karena memang takut. Akhir-akhir ini sering ada kasus pembunuhan di dalam gang, jadi wajar saja jika dia sangat ketakutan.

Langkah Hayeon yang semula cepat perlahan-lahan melambat. Telinganya mendengar suara langkah kaki di belakang meski samar-samar. Hal itu langsung membuat ketakutannya bertambah. Karena tak berani menoleh ke belakang, Hayeon langsung mempercepat langkahnya dua kali lipat. Dia ingin berlari, tapi jika orang di belakangnya bukanlah penjahat, dia akan sangat malu.

Srek

Hayeon langsung berbalik badan begitu tangannya ditahan dan ditarik oleh seseorang. Hayeon membulatkan matanya. Jantungnya kini berdetak sangat cepat.

"*Annyeong*."

Hayeon tidak membalas sapaan itu. Dia masih terlalu terkejut.

"Song ... Ha ... Yeon, benar?"

"K-kau-"

"Kau masih mengingatku? Aku Kang Mingyu, teman sekolah dasarmu. *Aigo*~ ternyata wajahmu tetap sama, ya, jadi aku bisa mengenalimu."

"Ke-kenapa mengikutiku?" Hayeon bertanya dengan rasa takut yang memuncak. Bagaimana tidak? Kang Mingyu itu dulunya terkenal mesum dikelas. Hayeon bahkan hampir dilecehkan olehnya.

"Jalan menuju rumahku lewat sini, dan aku tidak sengaja melihatmu berjalan masuk ke sini. Aku pikir, aku harus menyapa teman lamaku."

Hayeon langsung menghempaskan tangan Mingyu. "Kita bukan teman." Baru saja Hayeon hendak melarikan diri, lagi-lagi tangannya ditahan Mingyu. Laki-laki itu mendorongnya ke tembok. "Biarkan aku pergi sekarang," pinta Hayeon.

"Kenapa terburu-buru? Kau jadi sombong, ya, sekarang. Kau tidak merindukan temanmu ini?"

"Tidak."

"Ah, sangat mengecewakan."

Hayeon memberontak agar bisa melarikan diri. Tapi Mingyu malah menguncinya ditembok. Tangannya yang satu menahan tangan Hayeon, menekannya ditembok. Sedangkan tangan yang lainnya berada disamping kepala Hayeon, mengunci pergerakan perempuan itu.

"Karena kau tidak merindukanku, dan membuatku kecewa, jadi aku sedikit melakukan sesuatu padamu," kata Mingyu.

Hayeon menggelengkan kepala. "Jangan lakukan apapun," pintanya.

"Tenang saja, tidak akan sakit."

"Tidak, jangan lakukan!"

"Sssttt, jangan berisik. Jika kau berteriak, aku akan melakukan lebih."

Hayeon menggelengkan kepalanya. Dia kembali memberontak, tapi Mingyu tidak mau melepaskannya.

"Diam!" Mingyu membentak.

"Aku ingin pergi, lepaskan aku," pinta Hayeon.

"Tidak akan."

"Kumohon ..."

"Menangis saja."

Hayeon benar-benar menangis. Mingyu langsung mencium bibirnya secara kasar. Hayeon tidak tinggal diam, dia menggeleng-gelengkan kepalanya agar Mingyu berhenti. Tapi ternyata yang dilakukannya sia-sia. Mingyu tidak akan berhenti. Hayeon semakin menangis. Bibirnya terasa sakit karena Mingyu menciumnya dengan kasar dan sesekali menggigit bibirnya.

"Sunghoon-ah. Tolong aku."

"SIALAN!!"

Srek

Bugh

Mingyu tersungkur ke bawah dengan darah yang keluar dari sudut bibir. Seseorang baru saja menarik bajunya dan

meninju wajahnya. Hayeon masih menangis, tapi dia melihat Sunghoon berdiri membelakanginya.

"Bedebah sialan!" Sunghoon memaki, lalu dia menarik kerah pakaian yang dipakai Mingyu. Setelah Mingyu kembali berdiri, Sunghoon meninju wajahnya lagi, berkali-kali lipat. Namun, beberapa detik berikutnya Mingyu menendang perut Sunghoon hingga Sunghoon terjatuh.

Hayeon membekap mulutnya.

"Lee Sunghoon, apa kabar?" Mingyu menyapa sembari tersenyum sinis dan menyeka darah disudut bibirnya. "Lagi-lagi kau datang untuk menyelamatkan Hayeon dariku, seperti dulu," lanjut Mingyu.

Hayeon berlari kecil mendekati Sunghoon. Dia membantu Sunghoon berdiri.

"Apa sekarang kalian resmi berpacaran?" tanya Mingyu.

"Eo, kau benar." Sunghoon membalas.

"Tidak mungkin. Bukankah kau tidak menyukai Hayeon? Bagaimana bisa kalian berpacaran? Lagi pula kau harus fokus belajar agar bisa meraih impian ibumu, 'kan?" Mingyu tersenyum sinis. Tangannya kembali menyeka darah yang terus keluar sedikit demi sedikit. "Apa ibumu tahu kalau kau berpacaran sekarang? Ah, mustahil sekali jika dia senang mendengarnya 'kan?" Mingyu terus berbicara.

"Sudahlah, putus saja. Kau harus fokus belajar. Be. La. Jar. Jika nilaimu nantinya menjadi buruk bagaimana? Ibumu pasti tidak akan senang. Dia bisa saja tidak menganggapmu anaknya lagi ... seperti yang dia katakan ... waktu itu."

Hayeon membulatkan mata setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Mingyu. Dia sama sekali tidak tahu kalau ibu Sunghoon pernah mengatakan hal yang pasti sangat menyakitkan bagi Sunghoon.

"Ah iya, satu lagi. Aku benar-benar kasian padamu. Kau anak kandung yang sangat malang. Ibumu lebih menyayangi adikmu yang berbeda ayah itu. Bagaimana rasanya hidup sendirian padahal kau masih punya seorang ibu?"

"BERHENTI BICARA!!" Sunghoon membentak, membuat Hayeon sangat terkejut. Dengan kemarahan yang sudah berada dilevel tertinggi, dia melangkah mendekati Mingyu, lalu tangannya langsung mencekik laki-laki itu sembari di dorong ke tembok.

"Berani sekali kau mengatakan itu! Aku tidak akan memaafkanmu. Kang. Min. Gyu!" ujar Sunghoon. Mingyu masih sempat-sempatnya tersenyum, padahal sekarang ini nyawanya bisa saja hilang.

Sunghoon semakin mencekik leher Mingyu. Hayeon yang melihat itu langsung saja berlari untuk menghentikannya.

"*Sunghoon-ah*, hentikan. Kau bisa membunuhnya." Hayeon memohon-mohon. Sunghoon menoleh dengan tatapan penuh amarahnya itu.

"Pergi." Sunghoon mengusir.

"Kau gila? Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan membiarkanmu membunuh Mingyu."

Sunghoon melihat bibir Hayeon yang terluka. Cekikannya dileher Mingyu semakin menguat.

"*Uhuk! uhuk!*" Mingyu memukul-mukul tangan Sunghoon karena sekarang dia benar-benar tidak bisa bernapas.

"Lee Sunghoon! Jangan gila!" Hayeon menarik tangan Sunghoon yang satunya. Namun, sepertinya Sunghoon tak memperdulikan itu. Justru Hayeon jatuh tersungkur karena Sunghoon menghempaskan tangannya.

Sunghoon tersenyum sinis pada Mingyu. Setelah sekian lama mencoba bersabar dan menahan semua rasa marah, pada akhirnya kemarahan itu meledak. Seperti halnya dengan gunung berapi.

Buk

"A!"

Mingyu langsung terduduk lemas setelah cekikan dilehernya terlepas. Hayeon dengan sengaja memukul tangan Sunghoon dengan sebatang kayu. Sebenarnya dia tak mau menyakiti Sunghoon, tapi tidak ada cara lain yang bisa dipikirkan olehnya.

Sunghoon yang awalnya memegang tangan yang dipukul oleh Hayeon tiba-tiba merasakan kepalanya sangat sakit. Lantas, dia beralih memegang kepala.

"*Sunghoon-ah*, kenapa?" Hayeon mendekati Sunghoon dengan khawatir.

"Kepalaku sakit." Setelah berkata seperti itu, Sunghoon pergi meninggalkan Hayeon.

Hayeon berjalan di belakang Sunghoon. Sekarang ini dia tidak berani untuk berjalan disebelah pacarnya itu. Pikirannya terus saja memikirkan perkataan yang diucapkan

Mingyu tadi. Hayeon sungguh tidak tahu kalau Sunghoon punya masalah seberat itu.

Hayeon yang tersadar kalau Sunghoon menyeberangi *zebra cross* saat lampu belum berubah jadi merah langsung membuatnya terkejut dan refleks berlari cepat.

"*SUNGHOON-AH*!"

Hayeon berusaha memanggil Sunghoon. Namun, Sunghoon tak mau berhenti. Orang-orang yang sedang berlalu-lalang hanya bisa memperhatikan tanpa berbuat apa-apa untuk menghentikan.

TIN TINNNNN!!!

Sunghoon berhenti. Kepalanya menoleh. Lampu terang mobil menyorot wajahnya.

BRAK!!!

Hayeon langsung berhenti dan membulatkan mata. Orang-orang memekik terkejut. Dan seketika Hayeon merasa tubuhnya tak bisa digerakkan.

"Ti-tidak. *SUNGHOON-AH!!!!!*"

TAMAT

Tpi bohong.
Tunggu lanjutannya

29. perundungan

"Song Hayeon."

Hayeon yang tadinya menunduk segera menengadah dan menoleh ke sumber suara. Terlihat teman-temannya datang dengan tergesa. Hayeon merasa bahwa air matanya sudah terkuras habis, dia tidak bisa mengeluarkan air mata lagi meski sedang menangis.

"*Jinha-ya*, *Namhee-ya*." Hayeon langsung dipeluk oleh kedua temannya.

"Bagaimana bisa terjadi?" tanya Jay.

Hayeon menggeleng. Dia tak mau memberitahu teman-temannya tentang kronologis kejadian itu. Semalam, Hayeon hanya memberitahu teman-temannya kalau Sunghoon mengalami kecelakaan saja. Hari ini dia tidak pergi ke sekolah karena ingin menemani Sunghoon, sebab orangtua laki-laki itu belum datang.

"Sudah-sudah, jangan sedih. Sunghoon akan baik-baik saja, aku tahu itu," ujar Namhee menenangkan. "Kau sendirian di sini?" tanyanya kemudian karena tak melihat orang lain selain Hayeon yang berada di depan ruangan.

"Tidak, ibu dan ayahku sedang pulang dulu," jawab Hayeon.

"Orangtuanya?" Jinha bertanya.

"Mereka belum datang. Ponsel Sunghoon rusak, jadi tadi ayahku datang ke sekolah untuk meminta nomor telepon orangtuanya."

"Ah, jadi itu alasan wali kelas pergi ketika sedang mengajar?" Heeseung bertanya.

"Mungkin saja," balas Jinha.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Geonu.

"Sunghoon masih belum membuka matanya. Aku benar-benar tidak bisa melihatnya seperti itu. Aku selalu ingin menangis," jawab Hayeon.

"Sudah, jangan menangis lagi. Lihat matamu, terlihat bengkak. Kau menangis semalaman?" tanya Jinha.

"Tentu saja. Aku menangis setiap saat. Aku takut Sunghoon tidak bisa membuka matanya lagi. Aku melihat jelas bagaimana dia tergeletak bersimbah darah dijalan."

"Semoga saja dia cepat sadar. Apa kau sudah makan?" Kini Jake yang gantian bertanya.

"Aku tidak mau makan. Aku tidak nafsu makan," balas Hayeon.

"Jangan seperti itu, Hayeon-ah. Kau harus makan." Namhee mengingatkan.

"Iya, benar. Kau harus makan." Heeseung setuju.

Hayeon menggeleng. "Aku tidak akan makan jika Sunghoon juga tidak makan."

"Hey, kenapa berkata seperti itu. Kau juga harus memperhatikan dirimu. Kebiasaan sekali para perempuan itu, setiap ada apa-apa pasti selalu tidak mau makan. Padahal, ya, perutnya selalu berbunyi meminta makan. *Ck-ck*," cerocos Heeseung.

"Mau mati?" tanya Hayeon.

"Tentu saja tidak."

"Menyebalkan sekali."

"Apa kita boleh masuk ke dalam?" tanya Geonu.

"Kata dokter boleh, tapi setiap kali masuk hanya diperbolehkan dua orang saja, tidak boleh disekaliguskan," balas Hayeon.

"Kalau begitu aku dan Jay dulu yang masuk," timpal Heeseung. Setelah mengatakan itu, dia menarik tangan Jay untuk masuk ke dalam ruangan agar bisa melihat keadaan Sunghoon di dalam.

Jinha dan Namhee berdiri bersamaan. "Aku dan Namhee akan pergi ke kantin dulu. Kau harus makan. Tunggu sebentar, ya," ujar Jinha.

"Baiklah."

"Aku juga ikut." Geonu segera melangkah untuk menyusul Jinha dan Namhee. Kini, tinggal Jake dan Hayeon yang berada di luar ruangan. Jake mengambil duduk disebelah Hayeon yang sekarang tidak seceria biasanya.

"Apa kau sangat bersedih hingga wajahmu tak terlihat ceria lagi?" Jake bertanya.

"Eo, aku sangat sedih."

Jake menoleh. Matanya memandang Hayeon yang sedang menatap lurus ke depan. "Kau tahu? Sebelumnya aku merasa tak tenang. Semalam, aku mengkhawatirkan Sunghoon tanpa sebab. Aku pikir, itu karena aku sedang

merindukannya dan ingin melihatnya, tapi ternyata ..." Hayeon kembali menangis. Air matanya keluar lagi sedikit-sedikit.

Jake masih memandang Hayeon. "Tatap aku," pinta Jake. Hayeon menurutinya, lalu tangan Jake bergerak untuk menyeka air mata. "Sunghoon akan baik-baik saja. Jangan menangis. Matamu sudah bengkak, orang yang tidak tahu penyebabnya pasti akan mengira matamu tersengat lebah," jelas Jake dengan sedikit lelucon.

"Apa-apaan." Hayeon sedikit terhibur, tapi dia tak bisa tertawa.

"Sebentar lagi dia akan terbangun karena kau menunggunya," kata Jake.

"Semoga saja."

Malam harinya, Hayeon duduk disamping ranjang. Tangannya memegang tangan Sunghoon. Matanya memandang wajah Sunghoon yang tak kunjung membuka mata. Pacarnya itu sekarang bernapas menggunakan alat bantu. Sedih sekali melihatnya.

"Kapan kau akan membuka mata?" Hayeon bertanya. "Aku di sini menunggumu, tahu. Ayolah, buka mata. Kau tidak bosan seharian ini tertidur terus?"

"Andai saja aku bisa memutar waktu, aku tak akan membiarkan kejadian tadi terjadi. Kau, sih! Kenapa harus menyeberang padahal belum ada arahan?"

Hayeon menyeka air matanya, lalu dia melihat ke arah jam dinding. Sudah pukul sembilan malam, tapi orangtua Sunghoon belum juga datang. Ayahnya bilang, dia sudah

menghubungi ibu Sunghoon, tapi kenapa sampai sekarang belum datang juga?

"Apa ibumu akan datang?" Hayeon bertanya meski tak akan mendapat jawaban.

"Kenapa aku tidak tahu kalau kau punya masalah seberat itu, *Sunghoon-ah?*"

"Sudahlah, putus saja. Kau harus fokus belajar. Be. La. Jar. Jika nilaimu nantinya menjadi buruk bagaimana? Ibumu pasti tidak akan senang. Dia bisa saja tidak menganggapmu anaknya lagi ... seperti yang dia katakan ... waktu itu."

"Ah iya, satu lagi. Aku benar-benar kasian padamu. Kau anak kandung yang sangat malang. Ibumu lebih menyayangi adikmu yang berbeda ayah itu. Bagaimana rasanya hidup sendirian padahal kau masih punya seorang ibu?"

"*Sunghoon-ah*, *hiks!* Kenapa kau selalu diam saja? Seharusnya kau memberitahuku tentang masalahmu." Hayeon kembali menangis setelah mengingat ucapan Mingyu.

"Hidup sendirian ... tidak. Kau tidak pernah hidup sendirian. Aku selalu bersamamu. Akan selalu bersamamu." Hayeon mendekatkan tangan Sunghoon ke pipinya. Setelah itu, dia menelungkupkan kepala dan menangis.

Tak lama setelah Hayeon menelungkupkan kepalanya, Sunghoon mulai memberikan respon. Jari-jari tangannya bergerak perlahan. Sunghoon membuka matanya sedikit demi sedikit. Telinganya mendengar suara tangis Hayeon.

Sunghoon mengalihkan atensinya pada Hayeon yang sedang menelungkupkan kepala tepat disebelahnya, lalu

beralih melihat ke arah jam dinding. Perempuan itu memilih untuk menangis dibanding tidur?

"Ha-yeon ..."

Hayeon berhenti menangis setelah mendengar suara Sunghoon dengan samar-samar. Lantas, dia segera mengangkat kepalanya lagi. Begitu melihat Sunghoon sudah terbangun langsung membuatnya terkejut sekaligus senang. Dengan segera dia menekan tombol untuk memanggil dokter dan juga perawat.

Pukul sebelas malam, Hayeon masih belum tidur. Dia duduk disamping ranjang, menemani Sunghoon.

"Bodoh."

"Apa?"

"Kau bodoh. Kenapa kau menyeberang jalan tanpa arahan, eo? Jika kau tidak melakukan itu, kau tak akan berada di rumah sakit seperti ini dan tak akan membuat mataku menjadi sembab," jelas Hayeon, mengeluarkan kekesalannya.

"Sengaja."

"Sengaja kau kata? Menyebalkan sekali."

"Aku ingin mati."

"*Ya!* Jangan mengatakan itu! Aku tidak suka. Bagaimana pun kau tak boleh meninggal sebelum aku."

"Kenapa?"

"Karena kau duniaku. Aku tak ingin duniaku pergi lebih dulu. Jika aku yang pergi meninggalkan duniaku lebih dulu,

itu tak apa." Ucapan Hayeon membuat Sunghoon diam sembari memandang perempuan itu.

"Bibirmu terluka."

"Eo." Hayeon tersenyum. "Tidak apa-apa, tidak terasa sakit. Sebentar lagi akan menghilang lukanya." Setelah mengatakan itu, Hayeon kembali menangis perlahan-lahan. "Kenapa aku harus bertemu dengan si mesum itu lagi? Aku sangat merasa jijik karena dicium olehnya," ujar Hayeon sambil menunduk.

Tangan Sunghoon bergerak, menengadahkan kepala Hayeon. Hayeon masih menangis sesenggukan. Jari tangan Sunghoon segera menyeka air mata perempuan itu, lalu kemudian beralih menyentuh bibir bawah Hayeon yang terluka.

"Aku tak akan pernah memaafkannya." Sunghoon berbicara pelan.

"Eo?"

Sunghoon langsung menurunkan tangannya. "Tidak. Cepat tidur, besok kau harus sekolah."

"Besok aku tidak akan masuk lagi, aku akan menemanimu."

"Tidak perlu. Bukankah kau harus berlatih piano?"

"Ah, itu ..."

"Kau tidak boleh melepas keberuntunganmu."

Hayeon kembali berlatih piano dengan rasa semangat. Setelah mendengar ucapan Sunghoon, dia memilih untuk kembali bersekolah dan juga berlatih untuk perayaan nanti.

Hampir dua jam berlatih, Hayeon diperbolehkan untuk istirahat. Perempuan itu pergi ke toilet untuk mencuci muka dan juga mencuci tangan.

"Aku tidak sabar untuk menemui Sunghoon hari ini," ujarnya sembari mencuci tangan di wastafel.

"Song Hayeon, ayo ikut aku."

Hayeon menoleh ke arah pintu setelah mendengar perintah itu. Cha Eunsoo berdiri diambang pintu sembari melipat tangan di dada. Setelah memberikan perintahnya, Eunsoo melangkah pergi. Hayeon niatnya tidak mau mengikuti, tapi Eunsoo berteriak agar dirinya mengikuti. Jadi, dengan terpaksa Hayeon pergi bersama Eunsoo yang entah akan kemana.

"Kita mau kemana?" tanya Hayeon saat berjalan menaiki tangga.

"Ikut saja, ada kejutan untukmu."

"Kejutan?"

"Eo, kejutan."

Hayeon kebingungan. Kejutan apa yang dimaksud oleh Eunsoo?

Beberapa menit berjalan, akhirnya Eunsoo dan Hayeon tiba di depan pintu *rooftop* sekolah. Eunsoo menarik tangan Hayeon untuk ikut masuk ke area *rooftop*. Setelah masuk, Eunsoo menutup kembali pintunya, kemudian menyeret Hayeon mendekati dua orang perempuan yang sedang berdiri membelakangi.

Eunsoo menghempaskan Hayeon hingga terjatuh. Hayeon membulatkan matanya. Apa dia akan dirundung?

Kedua perempuan yang sedang berdiri membelakangi itu segera berbalik badan. Hayeon sudah menduga bahwa salah satunya adalah Kwon Hyeji. Namun, satu orang lagi sungguh membuat Hayeon terkejut sekaligus tak menyangka. Apa Yeji akan ikut merundungnya juga?

"Apa lihat-lihat?!" Hyeji bersuara dengan nada sedikit membentak.

"Apa yang akan kalian lakukan, eo?" tanya Hayeon sembari melihat ketiga perempuan dihadapannya secara bergantian.

"Hanya akan sedikit bermain-main saja denganmu," jawab Eunsoo.

"*Yeji-ah*, sejak kapan kau berteman dengan mereka?" Hayeon bertanya pada Yeji.

Yeji tersenyum. "Sejak ... sekarang. Kenapa?" Yeji membalas. "*Ya*~ Kau tahu, aku sangat tidak menyukaimu. Aku benci dirimu. Jika kau tak datang ke sekolah ini, kau tak akan mengganggu Sunghoon dan tak membuatku jauh darinya," jelas Yeji.

"Maksudmu?"

"Aku! Aku menyukai Sunghoon. Tapi kau datang menjadi penghalang bagiku, mengerti?!"

"Bagaimana? Apa kita akan bermain-main sekarang?" tanya Hyeji pada Yeji. Yeji mengangguk setuju, lalu Hyeji berdiri disebelah Hayeon. Perempuan itu tersenyum. "Mungkin akan sangat sakit," ujar Hyeji.

Setelah mengatakan itu, Hyeji sedikit mengangkat kakinya, kemudian dia langsung menginjak tangan kanan Hayeon. Hayeon tentu saja langsung merasa kesakitan. Dia berusaha untuk menarik tangannya, namun tak bisa karena injakan Hyeji begitu kuat.

"*Aaa!!* Sakit! Hentikan!" Hayeon berteriak.

Eunsoo langsung mengeluarkan lakban dan gunting kecil. Setelah memotong sebagian, Eunsoo segera menutup mulut Hayeon menggunakan lakban itu. Kini, Hayeon tak bisa berteriak lagi.

Disaat Hyeji menginjak tangan Hayeon dengan kaki yang sengaja digerak-gerakkan, Eunsoo menginjak-injak kaki Hayeon secara bergantian.

"Injakan ini karena kau telah merebut posisiku di klub musik," ujar Hyeji. Hayeon sudah menangis. Tangan dan kakinya terasa sakit.

"Injakan di kedua kakimu ini karena kau telah membuat temanku tak bisa bermain piano diperayaan," kata Eunsoo.

Hayeon masih menangis. Matanya segera melihat Yeji, meminta bantuan. Namun, bukannya membantu, Yeji justru menginjak tangan kirinya. Perempuan itu melakukan hal yang sama seperti Hyeji, lalu berkata, "injakan ini karena kau telah membuat Sunghoon menyukaimu!"

TO BE CONTINUED

Jangan pada begadang ya. Pagi nanti harus sahur buat yg muslim

Selama puasa, Yeon bakal update sesudah buka biar gk makruh

Sekian terima Sunghoon.
Selamat malam~

30. terima kasih

"Sunghoon-ah."

Sunghoon yang sedang minum menoleh pada Yeji yang baru saja memanggilnya.

"Kenapa?" tanya Sunghoon.

Setelah mematikan lagu yang sedang diputar, dia berdiri dihadapan Sunghoon.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Sebenarnya aku bisa saja mengatakan lebih awal, tapi aku tidak berani," ungkap Yeji.

"Kalau begitu katakan sekarang."

"Aku ... aku menyukaimu."

Sunghoon terkesiap mendengarnya. "Apa?"

"Aku menyukaimu." Yeji mengulang kalimatnya. "Mari berkencan," ajak Yeji dengan keberanian penuh.

"Kau ... aku sudah berpacaran. Kau tahu itu." Sunghoon membalas.

"Tapi bukankah kau tidak menyukai Song Hayeon? Kau bisa memutuskannya, lalu kita akan berkencan. Lagi pula sepertinya Jake menyukai Song Hayeon, biarkan Jake yang menjadi penggantimu."

"Apa yang kau katakan?" Sunghoon tidak terima.

Yeji meraih tangan laki-laki itu. "Putus dengan Hayeon, kau tidak menyukainya bukan? Kau terpaksa berpacaran

dengannya bukan? Ada Jake yang tulus pada Hayeon, jadi sebaiknya kau tidak lanjut berpacaran dengan perempuan itu," jelas Yeji.

Sunghoon menguatkan genggamannya pada botol minum, lalu dia menarik kembali tangannya yang sedang dipegang oleh Yeji.

"Berhenti menyebut nama Jake. Aku tulus pada Hayeon. Aku menyukainya. Aku sudah menyukainya, paham?" Sunghoon membalas.

"A-apa?" Yeji sangat terkejut.

"Sebaiknya lupakan saja perasaanmu. Lagi pula aku tak menyukaimu." Setelah mengatakan itu, Sunghoon menjatuhkan botol minum, lalu pergi dari ruang serbaguna. Meninggalkan Yeji yang diam membisu.

Hayeon menangis di *rooftop* dengan posisi duduk bersandar. Kaki dan tangannya lecet dan juga memar akibat perlakukan ketiga perempuan tadi. Namun, yang membuat Hayeon terus menangis itu bukan karena rasa sakit yang dia terima. Tetapi karena kedua tangannya yang diinjak membuatnya tak bisa menggerakkan jari. Hal itu tentunya membuat Hayeon tak akan bisa memainkan piano.

"Song Hayeon!"

Hayeon melihat ke arah pintu. Jake berlari cepat menghampirinya. Dengan cepat, Jake melepas lakban yang menutup mulut Hayeon.

"Aku mencarimu. Apa yang terjadi?" tanya Jake.

"Aku dirundung. Jari-jari tanganku terasa sakit ketika digerakkan, aku tak bisa memainkan piano lagi kalau seperti

ini. Lalu bagaimana dengan perayaan nanti? Aku sangat ingin ikut serta," jelas Hayeon sambil menangis.

"Kita harus ke ruang kesehatan sekarang juga." Jake langsung mengangkat tubuh Hayeon, lalu membawa perempuan itu ke ruang kesehatan untuk mendapat pengobatan.

Sore harinya, Sunghoon masih berbaring di ranjang. Perhatiannya tertuju pada jam dinding. Sampai hari ini, ibunya belum juga datang. Sunghoon benar-benar merasa kecewa. Sepertinya dia memang hidup sendirian di dunia ini.

"*Sunghoon-ah*, kau tidak tidur?"

Sunghoon menoleh pada ibu Hayeon yang datang sambil membawa parsel buah-buahan.

"Ibu, kau sudah pulang bekerja?" tanya Sunghoon.

"Tentu saja. Tadi ibu ijin pulang awal karena kau pasti sendirian di sini. Hayeon belum pulang, 'kan?" Ibu Hayeon menaruh parsel buah-buahan ke atas nakas. "Bagaimana keadaanmu?" tanya wanita paruh baya itu.

"Seperti yang terlihat. Aku belum bisa meninggalkan ranjang," jawab Sunghoon.

"Tidak apa-apa, pasti besok kau bisa meninggalkan ranjang. Mau makan buah? Ibu kupaskan, ya?" Ibu Hayeon menarik kursi, lalu duduk. Kemudian tangannya mengambil pisau dan satu apel.

Sunghoon diam memperhatikan. "Ibu," panggilnya kemudian.

"Kenapa?"

"Kapan ibuku akan datang?"

Ibu Hayeon berhenti mengupas apel. "Ibu juga tidak tahu. Tunggu sebentar lagi, ibumu pasti akan datang. Mungkin ada kendala saat membeli tiket menuju ke sini."

Ceklek

Ibu Hayeon dan Sunghoon menoleh ke arah pintu. Hayeon datang bersama Jake. Mengetahui kalau ada ibunya di dalam, membuat Hayeon berhenti. Kemudian dia menoleh pada Jake. "Jake, kau bisa tunggu diluar sebentar?" tanyanya.

Jake mengangguk. "Baiklah."

"*Eomeo! Hayeon-i,* kau kenapa?" Ibu Hayeon segera menaruh pisau dan apel ke nakas, lalu berdiri untuk menghampiri putrinya yang terlihat tidak baik-baik saja. "Kau kenapa? Apa yang terjadi?" tanya ibunya dengan khawatir. Kedua kaki Hayeon yang putih terlihat memar-memar. Tangannya juga memerah dan sedikit lecet. Ibu Hayeon menuntun Hayeon menuju sofa.

"Apa yang terjadi, eo?" Ibu Hayeon kembali bertanya.

"Aku terjatuh. Kaki dan tanganku jadi sakit. Sepertinya aku tidak bisa memainkan piano." Hayeon menjawab. Dia tak berkata jujur karena Hyeji mengancam akan melakukan hal yang lebih parah jika Hayeon memberitahukan yang sebenarnya.

"*Eomeo!* Kau sungguh terjatuh?"

Hayeon mengangguk. Atensinya beradu dengan Sunghoon.

"Ibu, diluar ada temanku. Dia yang membantuku kemari," ungkap Hayeon.

"Ah, sebentar, ibu akan menemuinya."

Hayeon mengangguk. Ibunya segera pergi. Kemudian, dengan kaki yang kesakitan, Hayeon berdiri untuk berjalan menghampiri Sunghoon. Hayeon duduk dikursi. Kepalanya menunduk, lalu dia menangis, lagi.

"Bagaimana ini? Aku tidak bisa memainkan piano lagi. Kak Soobin sudah menunjuk Kwon Hyeji menjadi penggantiku. Aku sangat sedih, *Sunghoon-ah*," ungkap Hayeon saat menangis.

Sunghoon meraih satu tangan Hayeon. Dia melihat tangan Hayeon merah dan juga terdapat luka lecet.

"Dokter sekolah bilang jari-jari tanganku ada yang mengalami patah tulang. Kemungkinan akan memakan waktu lama untuk sembuh. Itu berarti, aku tak bisa bermain piano dalam waktu lama."

"Siapa ..."

Hayeon mengangkat kepalanya dan menoleh pada Sunghoon.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Sunghoon.

"Aku terjatuh."

"Kau mungkin sudah tahu, aku benci dibohongi."

"Aku tidak berbohong, aku terjatuh." Hayeon kembali menangis.

"Kalau begitu beritahu aku kronologisnya."

Tok tok

Sunghoon menurunkan buku pelajaran milik Hayeon yang sedang dia baca setelah mendengar suara pintu diketuk dari luar. Beberapa saat kemudian seseorang masuk ke dalam, lalu tersenyum lebar padanya.

"*Annyeong*, *Sunghoon-ah*. Maaf, aku baru bisa mengunjungimu sekarang. Dan kemungkinan aku akan jarang datang karena kesibukanku. Besok lusa aku akan mengikuti audisi," jelas Yeji sambil menaruh parsel buah-buahan ke meja. Setelah itu dia duduk dikursi.

"Bagaimana keadaanmu? Kapan kau bisa pulang?" tanya Yeji. Namun, Sunghoon tak menjawab. Kemudian Yeji mengedarkan pandangannya. "Dimana orangtuamu?" tanyanya lagi.

"Tidak ada."

"Ah, sayang sekali. Padahal aku ingin bertemu dengan orangtuamu. Kau di sini sendirian? Kalau begitu mau aku temani?" Yeji menawarkan diri. "Pasti sangat membosankan jika tak ada teman apalagi di waktu malam seperti ini," kata Yeji.

"Ada Hayeon."

"Hayeon?"

"Kau tahu dia terluka saat di sekolah?" Sunghoon bertanya. Yeji yang mendengar itu langsung gelagapan.

"Ah, itu ... iya. Aku tahu. Kaki Hayeon memar dan jari tangannya juga mengalami patah tulang."

Sunghoon bangun dari posisi berbaringnya. Dia menyimpan buku milik Hayeon ke samping, lalu tangannya memegang bahu perempuan itu. Sunghoon menatap Yeji dengan tatapan mengintimidasi.

"Kau ... yang melakukannya bukan?" tanya Sunghoon.

Yeji segera menyingkirkan tangan Sunghoon dari bahunya. "Kau ini bicara apa? Kenapa malah menuduhku?" tanya Yeji, lalu segera berdiri. "Aku akan pergi sekarang." Ketika hendak melangkah, Sunghoon mencekal lengannya.

"Aku sangat tidak suka pada orang yang berusaha menghindari kesalahannya. Kau yang melakukan perundungan pada Hayeon, 'kan?" Sunghoon kembali bertanya.

"Bukan, aku bilang bukan. Kau ini kenapa? Mentang-mentang aku tidak menyukainya, jadi kau menuduhku?" Yeji protes.

"Jujur atau aku akan membuatmu merasakan hal yang sama seperti Hayeon?"

Yeji langsung menghempaskan tangan Sunghoon. "Kau mengancamku padahal belum ada bukti bahwa aku yang melakukannya? Apa sekarang kau tidak mempercayaiku karena aku menyukaimu?"

Ceklek

Hayeon langsung membeku ditempatnya setelah mendapati kehadiran Yeji di dalam ruangan. Dengan ingatan yang memutar kejadian tadi di sekolah, Hayeon menutup pintu dan berjalan mendekati Sunghoon.

Yeji memandang Hayeon dengan tidak suka. Terlihat kedua tangan perempuan menyebalkan itu diperban. Tanpa berpamitan, Yeji segera pergi untuk meninggalkan ruang rawat Sunghoon.

"Apa Yeji yang melakukannya?" tanya Sunghoon, lalu dia menoleh pada Hayeon.

"Tidak." Hayeon tersenyum. "Aku kan sudah bilang kalau aku terjatuh karena terpeleset ditangga. Oh iya, besok aku tidak akan sekolah karena kondisi tanganku. Aku akan menemanimu seharian penuh. Aku sangat senang," ujar Hayeon dengan senyum cerianya.

Sunghoon hanya memandangi Hayeon. Dia tahu betul kalau sebenarnya Hayeon sedang menyembunyikan kesedihan. Perempuan itu pasti sangat kecewa karena tak bisa memainkan piano diperayaan nanti, padahal awalnya dia sangat bersemangat dan juga tidak sabar untuk tampil.

"Apa Yeji yang membawa buah-buahan itu?" Hayeon bertanya setelah melihat parsel buah-buahan di atas nakas. "*Sunghoon-ah*, apa kau ingin makan buah? Aku kupaskan, ya?" Hayeon bertanya dan menawarkan diri.

"Tidak perlu, tanganmu sedang sakit. Bagaimana mengupasnya?" Sunghoon membalas. Hayeon terkekeh, yang dikatakan Sunghoon benar juga.

"Aku lupa. Ya sudah, tidak jadi mengupas buah."

"Apa kau akan menginap lagi?" tanya Sunghoon tiba-tiba.

"Tentu saja. Kalau aku tidak menginap, kau akan sendirian. Jika kau sendirian, kau tidak bisa meminta bantuan," jawab Hayeon.

"Terima kasih."

"Eo? Aku tidak salah dengar? Kau baru berterima kasih padaku?" Hayeon bertanya dengan raut terkejutnya.

"Kenapa? Tidak boleh?" tanya Sunghoon.

"Bukan begitu. Aku terkejut saja. Sebab, jarang sekali kau berterima kasih padaku," balas Hayeon. "Ah iya, ada yang ingin aku tanyakan," ujarnya kemudian.

"Apa?"

"Kau sudah menyukaiku?"

Pertanyaan itu langsung membuat Sunghoon terkejut. "Ti-tidak."

"Sungguh? Sayang sekali ..." Hayeon mengembuskan napas kecewa. Padahal seingatnya, tadi ketika dirundung, Yeji sempat mengatakan kalau Sunghoon sudah menyukainya. "Baiklah, tidak apa-apa. Lain kali aku akan bertanya lagi, siapa tahu jawabannya berbeda," kata Hayeon dengan menunjukkan keceriaannya lagi.

Hayeon fokus menonton drama di ponselnya sembari tengkurap di kasur lantai. Sekarang sudah pukul setengah sebelas malam, tapi Hayeon masih sibuk menonton drama. Sunghoon juga sesekali terbangun dari tidurnya padahal baru terlelap beberapa menit.

"Bukankah aku sudah melarangmu untuk tidak menonton drama?" Suara itu langsung membuat Hayeon menoleh ke arah Sunghoon.

"*Hehe* ... selain menyukaimu, kebiasaan yang sulit dihilangkan itu menonton drama. Jadi, aku tak bisa

berhenti," jawab Hayeon. "Kau mau menonton juga tidak?" tawar Hayeon kemudian.

"Tidak."

"Baiklah kalau begitu." Hayeon kembali fokus pada ponselnya yang sedang memutar drama di sebuah aplikasi. Sunghoon diam sambil memperhatikan.

"Eo! Astaga!" Hayeon menutup matanya dengan satu tangan setelah drama yang ditontonnya menunjukkan satu adegan yang sering terjadi di setiap drama. "Kenapa suka sekali berciuman, sih? Pemeran wanitanya pasti sangat merasa senang, tuh, karena bisa terus dicium oleh *oppa* tampan." Hayeon berbicara sendiri.

"Sudah, ah, malas. Membuatku cemburu saja. Siapa, sih, sutradaranya? Bagaimana bisa dia membiarkan mereka terus berciuman?" Hayeon mematikan layar ponselnya dengan susah payah karena kondisi tangannya yang tidak baik. Setelah itu, Hayeon menjatuhkan kepala ke bantal dalam posisi tengkurap.

"Begitu saja kesal."

"Tentu saja kesal." Hayeon bangkit dari posisinya. Dia menghela napas. "*Sunghoon-ah*, aku tidak bisa tidur." Hayeon mengadu. Kemudian dia pergi menghampiri Sunghoon.

Hayeon duduk dikursi.

"Ya sudah, tidak usah tidur. Biar aku saja." Sunghoon memejamkan matanya.

"*Sunghoon-ah*, katanya di ruangan ini pernah ada pasien yang meninggal. Mungkin karena itu aku tak bisa tidur."

"Siapa yang bilang?" tanya Sunghoon.

"Tadi aku iseng bertanya pada dokter, dan dokter bilang iya," jawab Hayeon.

"Ya sudah, aku akan tidur lebih dulu."

"Jangan!"

Sunghoon membuka matanya.

"Jangan tidur dulu, nanti aku sendirian," ujar Hayeon.

"Aku tidak perduli."

"Ish kau ini. Kalau begitu aku akan mencoba untuk tidur sebelum kau," balas Hayeon.

"*Ya,* tidur ditempatmu." Sunghoon menegur saat Hayeon menelungkupkan kepala disamping tubuhnya.

"Aku akan tidur di sini saja. Aku takut." Hayeon membalas.

"Apa-apaan kau ini?"

Hayeon tak membalas apapun lagi. Sunghoon juga memilih untuk diam. Kini ruangan yang ditempati mereka jadi hening, hanya terdengar bunyi alat elektrokardiogram. Sunghoon memejamkan matanya. Lima belas menit kemudian Sunghoon membuka matanya lagi karena tak kunjung tertidur.

"Song Hayeon." Sunghoon memanggil. Namun, perempuan disampingnya tak menyahut. "Dia bilang tak bisa tidur, tapi kenapa dia tertidur sangat cepat? Memang perempuan aneh," ujar Sunghoon. Posisi wajah Hayeon yang menghadap ke arah Sunghoon membuat Sunghoon jadi bisa memandanginya.

Dalam diam, Sunghoon mengakui bahwa selama ini Hayeon selalu berada di sisinya. Perempuan itu selalu memberikan perhatian padanya. Memang, sih, awalnya sangat risih, tapi jika dipikir kembali, tanpa adanya Hayeon dia akan merasa sendirian. Tak ada yang bisa memberikan kepedulian sebesar yang Hayeon berikan.

Tangan Sunghoon bergerak menyentuh kepala Hayeon.

"Terima kasih karena selalu ada di dekatku."

TO BE CONTINUED

Pada minta update pas kemarin, tpi Yeon bisanya update skrng :>
Makasih loh karena udh nunggu. Sayang kamu

31. kembali meledak

Hayeon dan Sunghoon berada di taman rumah sakit pagi ini. Dokter sudah memperbolehkan Sunghoon pergi mencari udara segar. Karena kondisi tangannya, Hayeon masih belum bisa pergi ke sekolah. Selama tak sekolah, dia sibuk menemani Sunghoon di rumah sakit.

"Besok akhir pekan. Tadinya aku ingin pergi menghabiskan waktu seharian bersamamu di *Lotte world*. Tapi karena kecelakaan yang menimpamu, kita jadi tak bisa pergi, padahal aku sudah mengumpulkan uang untuk membeli tiket," ujar Hayeon saat duduk dibangku.

"Bagus kalau begitu," balas Sunghoon yang duduk dikursi roda.

"Ish kau ini. Seharusnya kau merasa sedih sepertiku juga karena tak bisa pergi. Padahal akhir pekan nanti akan ada karnaval di sana. Ah, sangat disayangkan sekali."

"Hanya karnaval."

"Tapi kan aku ingin melihatnya juga. Pasti akan sangat romantis karena bisa melihatnya bersamamu," kata Hayeon sembari membayangkan. Sementara itu, Sunghoon menggelengkan kepalanya tak mengerti dengan jalan pikiran Hayeon. Perempuan itu selalu saja menginginkan hal yang penuh keromantisan.

"Berhenti menonton drama," ucap Sunghoon, lalu menoleh pada Hayeon.

"Memangnya kenapa, sih?" tanya Hayeon, mulai kesal karena Sunghoon terus memintanya berhenti menonton drama.

"Karena kau jadi semakin menjengkelkan."

"Yang benar saja. Aku tidak akan pernah berhenti menonton drama," balas Hayeon. "Oh iya, *Sunghoon-ah*." Hayeon memanggil.

"Apa?"

"Aku belum sarapan. Tadi, aku pulang hanya untuk mandi dan berganti pakaian saja."

"Kalau begitu cepat makan roti lapisnya," balas Sunghoon.

"Aku ingin, tapi ..." Hayeon menunjukkan kedua tangannya yang diperban. Tangannya itu masih belum sembuh total, jadi akan terasa sakit jika digerakkan. "Apa kau bisa menyuapiku?" tanya Hayeon kemudian.

"Apa? Tidak."

Hayeon cemberut. "Aku minta tolong, tahu. Kau tidak mau membantu?"

"Tidak."

"Aku lapar. Kemarin sore aku hanya makan sedikit. Kau tega?"

Sunghoon menghela napasnya. Sebenarnya dia tak mau jika harus menyuapi Hayeon. Tapi, mengingat Hayeon selalu membantunya, jadi dia harus membalas budi. Sunghoon memosisikan kursi rodanya jadi menghadap Hayeon.

Hayeon tersenyum lebar.

Sunghoon membuka kresek putih yang berada disebelah Hayeon. Dia mengambil roti isi, lalu membuka bungkusnya. Setelah terbuka, Hayeon membuka mulut untuk menerima

roti lapis itu. Sunghoon mulai membantu Hayeon memakan makanan tersebut. Tak lupa, Sunghoon menyodorkan susu stroberi yang juga dibeli Hayeon.

"Jika tanganku tak sakit, aku akan makan sendiri," kata Hayeon setelah menyedot susu stroberi yang dipegang Sunghoon.

"Kalau begitu cepat sembuh," ucap Sunghoon karena tak mau jika harus menyuapi Hayeon lagi nantinya.

Hayeon tersenyum lebar dan mengangguk.

"Kau juga cepat sembuh. Jangan berada di rumah sakit terus," balas Hayeon. Beberapa saat kemudian, roti lapisnya sudah habis dia makan.

"*Sunghoon-ah*," panggil Hayeon. Sunghoon yang baru selesai menaruh sampah ke dalam kresek menoleh, dan dia benar-benar terkejut karena mendapat ciuman pipi dari Hayeon. "Terima kasih," kata Hayeon sambil tercengar-cengir.

Sunghoon langsung memegang pipi kirinya. "Kau apa-apaan, ha?" Atensinya diedarkan ke penjuru taman.

"Hanya memberikan ciuman pipi. Tenang saja, tak ada yang melihat. Lagi pula yang datang ke taman hanya lansia, itu pun sedikit," balas Hayeon.

"Aku sudah bilang, waktu itu yang terakhir. Tak ada ciuman lagi." Sunghoon berbicara dengan sedikit kesal.

"Aku hanya mencium pipi, bukan bibir."

"Sama saja."

Hayeon dan teman-temannya kini berkumpul di ruangan Sunghoon. Karena keadaan Sunghoon yang sudah sedikit membaik, jadi dokter memperbolehkan semuanya masuk tapi dilarang terlalu berisik.

Hayeon, Namhee, dan Jinha duduk disofa sambil mengobrol dan memperhatikan Heeseung, Jay, Jake, dan Geonu yang sedang bermain game bersama. Sunghoon yang duduk dikursi roda hanya bisa menonton tanpa bisa ikut bermain.

"Pasti kau masih sedih, ya, karena tak bisa bermain piano sekarang?" Namhee bertanya, ikut bersedih juga.

"Tentu saja. Tiga hari lagi perayaan ulang tahun sekolah akan dilaksanakan. Keinginanku untuk tampil sempurna tak akan terkabul. Pada akhirnya, Kwon Hyeji yang akan memainkan piano dipanggung," jelas Hayeon dengan raut sedih.

"*Uuhh*, sabar. Biasanya tanda-tanda akan menjadi terkenal itu pasti mengalami kesulitan dulu. Aku yakin, kau akan cepat sembuh dan bisa bermain piano lagi! Semangat Song Hayeon!" ujar Jinha memberikan semangat agar Hayeon tidak terlalu sedih.

Sunghoon yang diam-diam menyimak pembicaraan Hayeon menoleh sebentar. Terlihat Hayeon tersenyum pada kedua temannya yang duduk mengapit.

"A! KENAPA HARUS KALAH?!" Heeseung berseru frustrasi karena timnya kalah dalam permainan. Jay sedikit membanting ponselnya karena kesal. Geonu menjambak rambutnya sendiri. Jake hanya menghela napas.

"Astaga, membuatku kaget saja. Itu hanya kalah tahu. Kau bisa main lagi." Jinha menegur karena terkejut mendengar seruan Heeseung.

"Enak sekali kau bicara. Dikira mudah memainkannya?" Heeseung membalas.

"Memangnya sesulit apa?" tanya Namhee.

"Intinya lebih sulit memainkan ini daripada mendapatkan cinta Sunghoon," jawab Jay dengan mata yang melihat ke arah Hayeon.

"Masa?" tanya Hayeon. "Lebih sulit mendapat cinta Sunghoon daripada memainkan permainan itu, tahu," tambahnya kemudian.

"Tidak, lebih sulit memainkan ini."

"Lebih su "

"*Ya,* cukup. Kalian pulang saja sana. Berisik sekali." Sunghoon mengusir. Sudah tak tahan mendengar adu mulut yang membawa-bawa namanya.

"Parah sekali mengusir kami." Heeseung protes.

"Eo, parah. Sudah sana pergi, lagi pula sudah sore dan aku ingin istirahat." Sunghoon membalas.

"Ya sudah, aku akan pulang sekarang. *Jinha-ya*, ayo pulang." Geonu berdiri. Jinha mengangguk karena kebetulan dia ingin pulang untuk makan. Sebab, mereka semua datang berkunjung begitu sekolah selesai.

"Baiklah, kami akan pulang. Cepat sembuh. Besok kami akan datang lagi." Jay berdiri dan menepuk bahu Sunghoon. Setelah berpamitan, mereka pergi kecuali Jake dan Hayeon.

Sunghoon yang menyadari kalau Jake tak ikut pergi membuatnya bertanya, "kau tidak pergi?"

Jake yang baru mengunci layar ponsel menoleh. "Tidak, aku akan di sini dulu. Song Hayeon, bagaimana tanganmu?" Jake bertanya pada Hayeon yang duduk disofa.

"Masih sama." Hayeon menjawab.

"Kau sudah makan? Ayo kita beli makanan jika belum."

Hayeon menoleh pada Sunghoon. Sunghoon yang sempat beradu tatap dengan perempuan itu memutuskan untuk segera bergerak menuju nakas. Sunghoon mengambil botol minum, lalu meneguk air di dalamnya.

Ceklek

"*Sunghoon-ah*."

Sunghoon, Jake, dan Hayeon menoleh bersamaan ke arah pintu. Seorang wanita paruh baya berdiri diambang pintu ruangan. Hayeon cukup terkejut karena melihat kedatangan ibu Sunghoon tiba-tiba.

Sunghoon yang sempat terkejut juga memutuskan untuk mengabaikan ibunya. Bagaimana bisa ibunya itu baru datang sekarang setelah beberapa hari lamanya?

Jake menoleh pada Hayeon. "Siapa?" tanyanya tanpa suara.

"Ibu Sunghoon," jawab Hayeon tanpa suara juga.

Menyadari kalau ada Hayeon dan Jake di dalam ruangan membuat ibu Sunghoon menoleh. Dia sedikit menekuk alis ketika melihat Hayeon. Dia merasa wajah itu tak asing baginya. Namun, karena belum bisa mengingat, ibu Sunghoon jadi meminta kedua orang itu pergi keluar karena dia ingin berbicara dengan putranya.

Setelah Jake dan Hayeon keluar dari ruangan, ibu Sunghoon berjalan cepat menghampiri putranya.

"*Sunghoon-ah*, bagaimana keadaanmu? Apa kau masih kesakitan, eo?" tanya ibu Sunghoon dengan panik. Satu tangannya yang berada di kepala Sunghoon disingkirkan oleh Sunghoon.

"Silakan pergi." Sunghoon tak mau menatap mata ibunya.

"Apa? Kau mengusir ibu?"

"Iya, benar. Aku mengusirmu."

"Aku ibumu, kenapa mengusirku?" Ibu Sunghoon terlihat kesal.

"Kau masih mengingatku sebagai putramu ternyata." Sunghoon tersenyum miring. "Bagaimana bisa kau baru datang sekarang setelah putramu hampir kehilangan nyawanya?" tanyanya kemudian. "Aku rasa, jika aku mati, kau juga tak akan datang ke pemakamanku," tambah Sunghoon.

"Jaga bicaramu. Sejak kapan kau berani bicara seperti itu pada ibumu, ha?"

"Sejak aku sadar bahwa selama ini aku hidup sendirian di dunia. Kau hanya menggunakanku sebagai alat untuk bisa mendapatkan impian yang belum bisa kau raih, 'kan? Aku selalu dituntut untuk belajar dan belajar, masuk les ini dan itu. Jika aku tidak mendapat nilai tinggi, kau akan memarahiku. Andai saja ayah masih hidup, aku mungkin sudah mendapat kasih sayang yang sempurna dari kedua orangtuaku."

"Asal kau tahu, aku juga mempunyai impian. Impian yang sangat ingin aku raih. Kau tak pernah sekalipun menanyakan apa impianku. Kau tak pernah peduli padaku selama ini. Yang kau pedulikan hanyalah kepentinganmu sendiri."

Ibunya terdiam ketika Sunghoon berkata panjang lebar seperti itu. Mengungkapkan segala isi hatinya yang selalu dia pendam. Sekarang, Sunghoon sudah muak. Benar-benar muak.

"*Sunghoon-ah* ..."

"Aku tak pernah ingin menjadi pemegang IQ tertinggi di Korea, tapi kau selalu saja menuntutku!"

"Tapi bukankah kau juga akan senang nanti?"

"Tidak. Aku tak akan pernah senang. Itu sangat menyiksa bagiku!"

"Lee Sunghoon! Berani sekali kau meninggikan suaramu pada ibumu, ha?!"

"Aku tak peduli. Sekarang, pergi. Aku tak ingin melihatmu ada di sini, dan jangan pernah kembali. Anggap saja aku telah mati." Sunghoon kembali mengusir ibunya.

"Lee Sunghoon!!"

"Aku bilang pergi!!!" Sunghoon melempar botol minum yang masih dipegangnya ke arah tembok sebelah pintu hingga menimbulkan bunyi keras. Setelah itu dia mendorong ibunya agar segera pergi.

"Pergi sekarang!!"

Ibunya masih menatap Sunghoon tak percaya.

"AKU BILANG PERGI!!"

PYAR!!

Kaca jendela ruangan yang ada didekat sofa pecah setelah Sunghoon melempar sebuah apel ke arah sana. Setelahnya, Sunghoon menjatuhkan semua benda yang ada di nakas. Kemarahannya kembali meledak seperti waktu itu.

Ibu Sunghoon yang melihatnya segera berlari keluar ruangan untuk memanggil dokter. Jake yang menunggu diluar sangat terkejut.

Tak lama kemudian Hayeon bersama dengan dokter dan juga tiga orang perawat berlari mendekat. Tadi, Hayeon sempat mendengar kegaduhan dari dalam ruangan, jadi dia memutuskan untuk memanggil dokter karena takut terjadi sesuatu.

Begitu sampai, mereka semua masuk dengan panik. Perawat yang mengerti dengan kode dari dokter segera menyerahkan suntikan penenang, lalu dua perawat memegangi Sunghoon yang terlihat sedang kesakitan sembari memegang kepalanya. Dokter segera menyuntikan obat penenang.

Perlahan, Sunghoon tak lagi memberontak. Dia juga tak lagi meringis kesakitan. Dan beberapa saat kemudian, dia mulai kehilangan kesadarannya. Dokter membantu para perawat memindahkan Sunghoon dari kursi roda untuk dibaringkan ke ranjang.

"Dokter, apa dia akan baik-baik saja?" tanya ibu Sunghoon.

"Tentu. Kami hanya menyuntikkan obat penenang. Kalau boleh saya tahu, nyonya ini siapa pasien?"

"Saya ibu kandungnya, Dokter."

"Ah, begitu. Saya ingin tahu apa yang terjadi sebelumnya."

"Kami sempat cekcok, dan tiba-tiba anak saya hilang kendali. Dia melempar semua termasuk memecahkan kaca. Saya sangat terkejut. Biasanya dia anak yang tenang."

Dokter mendengarkan dengan seksama. Kemudian dokter berkata, "saya rasa, mental Sunghoon terganggu, Nyonya."

TO BE CONTINUED

32. telur dadar

Hayeon memandangi piano di hadapannya. Sekarang, dia berada di rumah dan duduk di kursi piano. Setelah kejadian tadi, Hayeon diminta pulang oleh ibu Sunghoon. Wanita paruh baya itu masih menatapnya dengan tak suka saat tahu bahwa dirinya adalah anak kecil yang sering mengganggu Sunghoon sewaktu sekolah dasar.

Hayeon menyeka air mata menggunakan lengan bajunya. Dia sedang sedih. Sedih karena masih tak bisa bermain piano, dan juga sedih karena mengingat Sunghoon. Hayeon benar-benar tak menyangka kalau Sunghoon terkena gangguan mental. Hayeon kira selama ini hidup Sunghoon selalu baik-baik saja, tapi kenyataannya hidup Sunghoon tak pernah baik-baik saja.

Sejak kecil, Hayeon sering melihat Sunghoon dimarahi ibunya, entah di sekolah atau di suatu tempat secara tak sengaja. Dulu, mereka itu tinggal di kota yang sama: Daejeon. Namun, setelah kelulusan, Sunghoon dan keluarganya pindah ke Incheon.

Tangis Hayeon yang semula biasa saja langsung mengeras. Dia tak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Perasaan sedihnya mendorong air mata untuk keluar. Dikarenakan ayah dan ibunya sedang berada di rumah sakit untuk bertemu ibu Sunghoon, jadi Hayeon lebih leluasa untuk menangis.

Hayeon menyeka air matanya lagi. Sembari menahan tangis, Hayeon pergi keluar dari apartemen. Dia melangkah menuju lift yang kemudian mengantarkannya menuju lantai teratas gedung. Hayeon berjalan cepat sembari menangis ketika menaiki tangga. Setelah masuk ke area *rooftop*,

tubuh Hayeon merosot dan bersandar pada pintu yang tertutup.

Hayeon kini berjongkok. Kepalanya dibenamkan ke tangan yang terlipat di lutut. Dia menangis keras.

"Kenapa menangis?"

Pertanyaan itu membuat Hayeon mendongak. Jake berdiri dihadapannya dengan tatapan kebingungan. Hayeon kembali melanjutkan tangisnya dihadapan Jake. Melihat Hayeon yang kembali menangis setelah beberapa saat menghentikan tangisnya langsung membuat Jake terkejut. Dengan segera laki-laki itu berjongkok dan berusaha menenangkan Hayeon.

"Kenapa? Eo?" Jake menangkup kedua pipi Hayeon hingga perempuan itu menatap matanya sembari menangis.

"Aku sedang sedih, *huwaaa*." Hayeon terus menangis.

"*Aih*, iya, tapi sedih kenapa?"

"Aku ... aku sedih karena tidak bisa bermain piano dan juga sedih karena Sunghoon."

"Sunghoon?"

"Iya, kau dengar sendiri kan saat dokter bilang kalau mental Sunghoon terganggu? Aku sangat sedih. Aku kira hidupnya baik-baik saja, tapi ternyata tidak. Aku sangat kasian." Hayeon mengungkapkan.

"Sudah-sudah. Berhenti menangis. Jika ada yang datang kemari dan melihatmu menangis, nanti aku juga yang kena masalah. Sudah-sudah." Jake menarik Hayeon ke

pelukannya. Entah kenapa akhir-akhir ini mereka jadi sering bertemu dan menjadi cukup dekat dari biasanya.

Hayeon berhenti menangis. Air matanya dia seka menggunakan hoodie abu-abu yang dikenakan Jake membuat pakaian tersebut basah. Jake yang menyadari tak mau ambil pusing, dia tetap memeluk Hayeon hingga perempuan itu benar-benar berhenti menangis.

"Jake," panggil Hayeon.

"Eo?"

"Bisa lepas pelukannya?"

Jake refleks melepas pelukan setelah mendengar permintaan Hayeon. Perempuan itu sudah berhenti menangis, tapi Jake malah terus memeluknya. Menurut Jake, memeluk Hayeon itu memberikan kenyamanan baginya. Sebab itu, dia ingin berlama-lama.

"Apa kau sudah makan?" Jake bertanya.

"Belum, ayah dan ibu masih di rumah sakit jadi tak ada makanan. Aku kurang pandai memasak. Ibu sering mengomeliku karena memberantakan dapur," jawab Hayeon.

"Astaga. Perempuan macam apa kau ini? Masak saja tidak bisa." Jake berdiri. "Sepertinya aku harus mengajarimu. Ayo kita pergi ke apartemenmu dan memasak agar kau bisa makan malam."

Hayeon memperhatikan Jake yang sedang mengocok telur. Katanya, Jake akan membuat telur dadar spesial khusus untuk Hayeon. Keduanya sedang berada di dapur saat ini.

Hayeon menganggukkan kepala setiap kali Jake berbicara: menerangkan tentang resep-resep spesialnya.

"*Ou*~, Jake. Kau pandai memasak juga ternyata." Hayeon berujar.

Jake tersenyum dan menoleh sekilas. "Tentu saja, aku jauh dari orangtua, jadi aku harus mandiri dan tentunya harus pandai memasak." Ucapan Jake membuat Hayeon terkejut.

"Eo, kau tinggal sendiri di apartemen?" tanya Hayeon.

"Tentu saja. Orangtuaku berada di Australia. Tapi beberapa hari lalu ibu mengabari kalau dia akan datang berkunjung," jawab Jake.

"Sungguh? Ah, aku harus bertemu ibumu kalau begitu."

"Harus sekali. Aku akan memperkenalkanmu. Siapa tahu ibu akan mengingatmu."

Hayeon mengangguk sambil tersenyum.

"Coba iris bawangnya lagi, ini masih kurang. Setelah itu ambil teflon dan tuangkan sedikit minyak."

"Siap! Tapi ... aku akan mengirisnya perlahan-lahan. Tanganku masih sedikit sakit jika terlalu digerakkan." Jake mengangguk. Hayeon segera mengiris bawang sesuai perintah Jake tadi.

"Ah, iya. Kau punya mentega?"

"Sebentar, aku cek dulu." Hayeon berjalan mendekati lemari. Kepalanya mendongak ke arah lemari atas yang dikhususkan untuk menyimpan bahan kue. "Aku rasa ada di

dalam sana," gumam Hayeon. Setelah itu dia menggeser kursi kayu untuk dinaiki agar bisa membuka lemari atas itu.

Hayeon naik. Tangannya berhasil membuka lemari meski dengan hati-hati. Namun, dia tak bisa menemukan mentega karena terhalangi oleh beberapa tepung yang salah satunya telah dibuka. Hayeon mengambil sebungkus tepung yang telah dibuka itu. Kemudian tanpa diduga kakinya menginjak ujung kursi, hal itu membuat Hayeon terkejut dan refleks memekik.

Jake yang sedang memotong cabe rawit segera menoleh. Melihat Hayeon yang hendak jatuh, membuatnya langsung berlari. Jake berhasil menangkap tubuh Hayeon hingga perempuan itu tak jatuh terbentur ke lantai.

Karena tepung yang dipegang Hayeon terlempar ke atas saat jatuh, jadi tepung itu tumpah dan menghujani Jake serta Hayeon karena tak sempat menghindar. Keduanya saling beradu tatap. Tak menyadari kalau mereka dihujani tepung. Sampai tiba-tiba saja Hayeon bersin, hal itu membuat mereka tersadar.

Jake segera membantu Hayeon berdiri karena sebelumnya tangan Jake menahan punggung Hayeon, dan tangan yang lainnya melingkar dipinggang Hayeon.

"Maaf." Hayeon meminta maaf.

"Kenapa meminta maaf?" tanya Jake bingung.

"Karena membuatmu kotor oleh tepung."

Jake tertawa-tawa. Tangannya menyentuh rambut yang terkena tumpahan tepung. "Tak apa. Jika kau juga kena, tidak masalah bagiku."

"Kenapa kau datang?" Pertanyaan dari ibu Sunghoon membuat Hayeon sedikit takut. Pukul enam pagi ini, Hayeon datang ke rumah sakit karena ingin menemui Sunghoon seperti biasanya. Dia datang sendirian, tapi sebelumnya dia berangkat bersama Jake dan Namhee yang hendak pergi sekolah.

"Aku ingin bertemu Sunghoon," jawab Hayeon.

"Tidak boleh. Dia masih tidur. Pergilah."

"Bibi." Hayeon menahan tangan ibu Sunghoon yang hendak masuk ke dalam ruangan. "Tolong izinkan aku bertemu dengan Sunghoon."

"Tidak bisa, yang ada kau hanya mengganggunya. Saya masih ingat, ya, kejadian dimana kau mencoret wajah Sunghoon menggunakan spidol."

Hayeon menarik tangannya yang menahan tangan ibu Sunghoon. Dia kembali merasa bersalah karena kejadian masa kecil itu. "Sunghoon sudah memaafkanku. Sekarang kami berpacaran, Bi." Hayeon memberitahu.

Ibu Sunghoon yang mendengar itu sontak membulatkan mata terkejut.

"Apa? Pacar?"

Hayeon mengangguk. "Kami sudah berpacaran. Cukup lama."

"Tapi bagaimana bisa?"

Hayeon tersenyum lebar.

"Karena kerja kerasku." Hayeon menjawab.

Ibu Sunghoon mengerlingkan bola matanya. "Sebaiknya kau pulang, dan putus dengan Sunghoon. Sunghoon tidak boleh pacaran. Kalian masih sekolah. Fokus pada sekolah saja dulu," jelas ibu Sunghoon kemudian.

"Tap "

Ceklek

Kalimat Hayeon terputus setelah pintu dibuka oleh Sunghoon.

"Kau mau kemana?" tanya ibunya.

"Ke taman." Sunghoon menjawab singkat.

"Tapi ini masih terlalu pagi, Sayang."

"Aku tak peduli." Sunghoon tak menatap mata ibunya.

"Baiklah kalau itu mau mu, ibu akan temani."

"Tak perlu, Hayeon yang akan menemaniku."

Hayeon dan Sunghoon duduk bersebelahan dibangku taman. Keduanya tak bicara apapun. Sunghoon menoleh pada Hayeon karena perempuan itu diam saja, tak seperti biasanya.

"Kenapa?"

Hayeon refleks menoleh.

"Eo?"

"Kenapa diam saja?" tanya Sunghoon lagi.

Hayeon tersenyum kaku. "Tidak kenapa-kenapa. Ingin saja. Lagi pula aku tak tahu harus bicara apa."

"Aku mendengar pembicaraanmu dengan ibuku." Pengakuan Sunghoon membuat Hayeon sedikit terkejut. Jadi, Sunghoon menguping diam-diam?

Hayeon menunduk. "Ibumu tetap tidak menyukaiku. Apa aku sangat mengganggumu saat kecil?" tanya Hayeon dengan pelan.

Sunghoon yang melihat Hayeon tak seperti biasanya membuat dia kebingungan dan juga merasa aneh. "Kau tidak menyadarinya?" Sunghoon membalas.

"Maaf. Aku terlalu bersemangat mendekatimu," ucap Hayeon masih dengan menundukkan kepalanya.

"Tak perlu meminta maaf, aku sudah memaafkanmu." Ucapan Sunghoon membuat Hayeon langsung mendongak.

"Sungguh?" tanya Hayeon dengan gembira.

Sunghoon mengangguk. Hayeon yang senang mendengarnya langsung saja memeluk Sunghoon dari samping, membuat Sunghoon terkesiap dan langsung membeku. Hayeon memeluknya erat.

Hayeon mendongakkan kepala dalam posisi memeluk. "Terima kasih, *Sunghoon-ah*."

"Iya, sekarang lepas."

Hayeon segera melepas pelukannya. "*Sunghoon-ah*, aku membawa makanan untukmu, tahu."

"Benarkah?"

Hayeon mengangguk cepat, lalu segera membuka *totebag* yang dibawanya. Dia mengeluarkan kotak makan, kemudian membukanya. Sunghoon melihat, di dalamnya terdapat nasi dan juga telur dadar.

"Aku memasaknya sendiri. Tadi aku bangun lebih awal," ungkap Hayeon.

"Kau ... memasaknya sendiri?" tanya Sunghoon, merasa tidak percaya.

"Tentu saja. Kalau bukan aku siapa lagi?"

"Bisa saja ibumu."

"*Aih*, tidak. Ini aku yang memasaknya. Ayo coba, aku ingin mendengar pendapatmu tentang rasanya." Hayeon menyodorkan kotak makan pada Sunghoon.

Sunghoon menghela napas. Sebenarnya bisa saja menolak, tapi karena penasaran dengan hasil masakan Hayeon, jadi Sunghoon akan mencicipinya. Sunghoon mengambil sendok, lalu segera menyuapkan makanan yang dibuat Hayeon itu.

"Bagaimana?" tanya Hayeon dengan raut wajah yang tidak sabar mendengar pendapat Sunghoon tentang rasa telur dadar buatannya.

Sunghoon sempat terkejut karena rasanya cukup enak. Namun, sebisa mungkin dia mengontrol ekspresi wajahnya. "Lumayan," katanya kemudian sambil menaruh sendok.

"Apa tidak enak?" tanya Hayeon dengan raut cemas.

"Aku bilang lumayan, kau tidak mendengarnya?"

Hayeon mengembuskan napas sedih. "Lumayan tidak enak, ya?"

Melihat wajah sedih Hayeon yang terlihat lucu membuat Sunghoon hampir tersenyum. "Lumayan enak." Balasan Sunghoon membuat Hayeon yang awalnya menatap kotak makan beralih menatap Sunghoon.

"Sungguh?"

Sunghoon mengangguk.

"Kalau begitu makan lagi. Aku sudah membuatkannya khusus untukmu dengan penuh cinta. Masa iya kau tidak akan menghargainya?"

"Baiklah, aku akan memakannya." Sunghoon menerima kotak makan itu. Hayeon tersenyum senang. Sunghoon kembali memakan makanannya.

"Sepertinya aku harus meminta Jake menjadi guru masakku," ucap Hayeon, membuat Sunghoon yang sedang mengunyah menoleh.

"Apa?"

"Aku bisa memasak telur dadar itu karena ajaran dari Jake. Itu juga resep darinya. Kau menyukainya, 'kan? Jadi aku akan belajar memasak lagi dengan Jake."

Sunghoon menelan makanan yang sudah dikunyahnya dengan terpaksa. Jika dia tahu kalau Hayeon memakai resep ajaran dari Jake, mana mau dia memakannya. Sunghoon menaruh kotak makan, lalu tangannya mengambil air minum dari *totebag* Hayeon.

"Kenapa berhenti makan? Masih banyak, tahu." Hayeon bertanya kebingungan.

"Malas. Makan saja olehmu." Sunghoon menjawab sembari menutup kembali botol minum. "Jadi kau belajar memasak dengan Jake?" tanya Sunghoon kemudian sambil menatap Hayeon.

Hayeon mengangguk dengan polos. "Iya."

"Bagaimana bisa?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku ingin tahu."

Melihat perubahan raut wajah Sunghoon yang menjadi kesal, membuat Hayeon kebingungan beberapa saat. Namun, kemudian dia menyimpulkan bahwa Sunghoon sedang cemburu.

"*Eomeo!* Sepertinya Sunghoon-ku cemburu."

"Cemburu? Mana mungkin."

"Mungkin. Buktinya sekarang ini kau cemburu. Ayo mengaku! Cepat!" Hayeon menggoda Sunghoon agar mengaku.

"Apa-apaan? Tidak. Aku tidak cemburu. Untuk apa aku cemburu?"

"Mengaku saja. Kau ini selalu mengelak. Kau ingin hidungmu memanjang seperti pinokio, eo?"

"Aku bukan anak kecil yang bisa dibodohi oleh ucapanmu itu." Sunghoon menaruh bolo minum dengan keras.

Hayeon menahan senyumnya. Setelah memindahkan kotak makan dan juga botol minum, dia mendekat ke arah Sunghoon.

"Maaf," ujar Hayeon. Setelah itu telunjuknya menusuk lengan Sunghoon. "*Sunghoon-ah*," panggilnya kemudian.

Sunghoon menoleh, dan ...

Cup

Bibir perempuan itu berhasil mendarat sempurna di bibirnya dalam beberapa detik.

"Kau orang paling ku sukai di dunia ini, jadi sulit bagiku untuk berpaling darimu."

TO BE CONTINUED

33. kejutan tak terduga

Malam ini, Hayeon datang ke sekolah bersama dengan Jake. Namhee sudah pergi tadi sore karena ada keperluan katanya. Mata Hayeon memandang dengan kagum setelah melihat keramaian di lapangan sekolah yang luas. Banyak stan-stan berdiri dan juga ada beberapa permainan dan tempat foto. Hayeon tak mengira bahwa perayaan ulang tahun sekolah barunya berbeda dengan sekolah yang lama.

"Ikut aku ke kelas," ucap Jake yang membuat Hayeon mengalihkan atensinya. Menatap Jake dari samping dengan sedikit menengadah.

"Mau apa?" tanya Hayeon.

"Ikut saja. Nanti juga tahu." Setelah mengatakan itu, tangan Hayeon ditarik oleh Jake. Mau tak mau, Hayeon mengikuti kemana Jake akan pergi.

Jake membawa Hayeon masuk ke gedung sekolah. Mereka berdua berjalan di koridor, lalu menaiki tangga. Keadaan koridor malam ini penuh dengan cahaya. Kelas-kelas banyak dihiasi lampu kelap-kelip dan juga dihias sedemikian rupa.

Hayeon memandang takjub. Dia tak tahu kalau kelas-kelas juga ikut dihias. Sepertinya kelas dia juga telah dihias sedemikian rupa.

"Semua kelas dihias?" tanya Hayeon pada Jake.

"Tentu, akan ada penilaian. Yang mendapat poin tinggi, akan diberi penghargaan. Sudah menjadi ciri khas ketika ulang tahun sekolah," jawab Jake. Hayeon mengangguk.

"Kau akan membawaku kemana sebenarnya?" tanya Hayeon karena mereka kembali menaiki tangga menuju lantai tiga. Hayeon kira, Jake akan membawanya ke kelas.

"Ikut saja."

"Kenapa tidak memberitahu sekarang saja, eo?"

"Tak akan seru."

"Ah, benarkah? Apa itu kejutan?"

"Kalau mau tahu ikut saja, jangan banyak bertanya."

Hayeon cemberut. Mereka sampai di tangga terakhir. Kaki mereka kembali menaiki tangga. Kini, Hayeon tahu kemana Jake akan membawanya: *rooftop* sekolah. Entah ada alasan apa laki-laki itu membawanya ke *rooftop*, padahal sudah jelas perayaan ada di lapangan sekolah.

Jake berhenti di depan pintu, membuat Hayeon ikut berhenti. Tangan laki-laki itu masih setia memegang tangan Hayeon. Setelah menoleh pada Hayeon sebentar, Jake segera memegang gagang pintu lalu membukanya.

"SELAMAT ULANG TAHUN SONG HAYEON!!!"

Hayeon membeku ditempatnya. *Rooftop* yang biasanya terlihat monoton kini berubah menjadi sangat indah. Banyak hiasan-hiasan yang membuat tempat tertinggi itu menjadi terlihat lebih indah. Setelah beberapa detik berada dalam kondisi sangat terkejut, Hayeon langsung menutup mulut menggunakan dua tangan. Matanya menatap haru ke arah teman-teman.

"Kalian ..."

"Selamat ulang tahun. Ini kejutan dari kami untukmu." Jinha memasangkan topi kerucut ke atas kepala Hayeon.

"Kenapa niat sekali?" tanya Hayeon.

"Tentu saja niat. Kami kan ingin merayakan hari ulang tahunmu," jawab Namhee. Jay, Heeseung, Youngbin dan Geonu menyetujui.

"Ah, kau belum tahu sesuatu, kan?" tanya Heeseung.

"Sesuatu apa?" Hayeon menyahut.

"Tepat di ulang tahun sekolah dan juga ulang tahunmu, dua orang dari kelas kita resmi berpacaran!" Heeseung memberitahu. Melihat tatapan Heeseung yang tertuju pada Namhee dan Youngbin, membuat Hayeon sangat senang.

"*Eomeo*! Kalian berpacaran?!" tanya Hayeon.

Namhee tersenyum malu-malu.

"Ini baru temanku karena tadi sudah berani mengajak Namhee berkencan." Geonu merangkul Youngbin yang berada di sampingnya.

"Selamat untuk kalian berdua," kata Hayeon.

"Selamat untukmu juga. Sekarang ayo tiup lilinnya." Namhee menuntun Hayeon mendekati meja yang diatasnya terdapat kue cokelat dengan hiasan stroberi.

Yeji terus berjalan mundur hingga akhirnya dia tak bisa pergi kemana pun karena punggungnya yang menyentuh dinding. Saat ini, dia sedang berada di ruang serbaguna. Dihadapannya ada Sunghoon yang menatap dengan tatapan mengintimidasi.

Sunghoon mengunci pergerakan Yeji menggunakan satu tangannya yang berada di bagian kiri kepala Yeji. Jantung perempuan itu kini seperti akan meledak. Sebab, berdetak sangat cepat. Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya.

"Aku ... aku bisa jelaskan."

"Tak perlu, telingaku tidak tuli," balas Sunghoon. "Aku sudah menduga bahwa kau ikut serta dalam perundungan Hayeon hingga dia tak bisa bermain piano dan juga tak jadi tampil dipanggung," ucap Sunghoon kemudian.

"Kenapa kau melakukannya? Dia tak pernah mengganggumu, 'kan?" tanya Sunghoon.

Yeji memalingkan wajahnya, dia tak mau melihat Sunghoon. Demi apapun, dia tak tahu harus berkata seperti apa. Mau jujur, tapi takut. Mau berbohong, pasti tak akan dipercaya karena Sunghoon mendengar perbincangannya dengan Hyeji ketika berada di ruang musik.

Melihat Yeji yang tak mau melihatnya membuat Sunghoon memegang dagu perempuan itu hingga akhirnya atensi mereka beradu.

"Jawab aku," pinta Sunghoon dengan suara dingin.

"Aku ingin pergi." Bukannya menjawab, Yeji menyingkirkan tangan Sunghoon darinya. Kemudian, dengan segera perempuan itu memutuskan untuk pergi. Namun, baru satu langkah, Sunghoon malah menarik dan mendorongnya hingga punggungnya terbentur ke dinding dengan cukup keras.

"Sunghoon, sakit!" Yeji menatap Sunghoon dengan kesal.

"Jawab pertanyaanku dulu sebelum pergi," kata Sunghoon. "Jangan membuatku marah, kau tak akan selamat," kata Sunghoon. "Sekarang jawab aku, kenapa kau merundung Hayeon? Dia tak pernah mengganggumu, 'kan? Lalu kenapa kau melukainya?"

"Kau ingin tahu kenapa, ha?"

"Eo, benar. Cepat berikan jawaban."

"Kau tahu? Saat dia datang, aku tak menyukainya. Dia selalu saja mendekatimu. Aku kesal dan cemburu. Dia sangat menjengkelkan. Ketika aku tahu kau juga menyukainya, itu semakin membuatku tak menyukainya. Hatiku sakit, Sunghoon. Sakit!" Yeji memukul dadanya. Memberitahu kalau dia begitu sakit hati.

"Aku pikir, aku bisa memilikimu karena kita dekat. Aku pikir, kau menyukaiku karena kepedulianmu. Tapi ternyata aku salah, kau malah menyukai orang yang awalnya sangat kau benci." Yeji berbicara panjang. Matanya mulai berkaca-kaca hingga berakhir mengeluarkan air mata. Dia menangis dihadapan Sunghoon yang terdiam sembari menatapnya.

"Aku ... aku sangat menyukaimu. Aku mencintaimu. Tapi tak disangka, cintaku akan bertepuk sebelah tangan. Itu sangat menyakitkan, Sunghoon." Yeji masih menangis. Wajahnya kini ditutupi oleh kedua telapak tangan.

Sunghoon sedikit menjauh dari perempuan itu.

"Maaf, aku tak bermaksud. Tapi seharusnya kau tak merundung Hayeon untuk melampiaskan sakit hatimu. Itu bukan kesalahannya," ujar Sunghoon. "Aku ingin kau meminta maaf. Aku juga akan berbicara pada kak Soobin agar penampilan Kwon Hyeji dibatalkan. Jika dia tampil, itu sangat tidak adil," lanjut Sunghoon kemudian.

Setelah berkata demikian, Sunghoon pergi meninggalkan Yeji yang masih menangis. Melihat kalau Sunghoon meninggalkannya, membuat Yeji semakin menangis. Perlahan, tubuhnya merosot ke bawah. Dia menangis dalam posisi jongkok. Sekarang, dia benar-benar menyesal. Tak ada untungnya dia merundung Hayeon dan bekerja sama dengan Hyeji. Pada akhirnya, Sunghoon tak merespons perasaannya, dan dia malah membuat Sunghoon menjauhinya.

"Harapanku masih sama. Aku ingin menjadi pianis terkenal. Karena sekarang aku sudah bertemu dengan Sunghoon, aku ingin membuat dua harapan seperti biasanya. Aku harap Sunghoon menyukaiku juga."

Hayeon membuka mata, dan ...

Huft

Semuanya bertepuk tangan ketika Hayeon meniup lilin berangka 18. Hayeon tersenyum bahagia ke arah teman-temannya yang sudah memberikan kejutan. Dia tak akan melupakan kejadian ini. Jujur, ini kali pertama dia mendapat kejutan dari orang terdekatnya selain keluarga.

"Sekali lagi terima kasih karena sudah memberikan kejutan. Ini benar-benar istimewa. Aku akan mengingatnya selalu," kata Hayeon.

"Sama-sama." Jinha segera memeluk Hayeon dari samping, lalu Namhee ikut serta.

"Ini masih belum apa-apa. Ulang tahun selanjutnya, aku akan membuat yang lebih meriah," kata Jay.

"Bagus-bagus, tambahkan makanan yang banyak juga. Kau kan kaya. Jangan pelit mengeluarkan uang untuk

kebahagiaan temanmu." Heeseung merangkul Jay. Jay segera mendorongnya kemudian, membuat yang lain tertawa.

"Makanan terus," ujar Hayeon.

"Tentu saja, nasib anak yang jauh dari orangtua. Selalu kekurangan makanan," balas Heeseung dengan wajah memelas.

"Kalau kau tak punya makanan, berkunjung ke rumahku. Atau bilang saja padaku, nanti akan ku buatkan makanan," kata Hayeon dengan baik hatinya.

"Sungguh?!"

"Tentu. Sekarang aku akan belajar memasak." Hayeon membalas sembari melihat ke arah Jake yang sedang berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke jaket.

"Kenapa melihatku?" tanya Jake.

"Kau guru masakku mulai sekarang. Tidak ada penolakan," jawab Hayeon.

"*Eomeo*! Seorang Jake pandai memasak?" Jinha nampak terkejut.

"Terkejut, 'kan? Aku juga iya. Tak disangka, Jake sangat pandai memasak. Aku akan belajar darinya."

"Kalau begitu ..." Heeseung mendekati Jake. "... aku akan berkunjung ke tempat tinggal Jake terus. Siapa tahu ada banyak makanan," ujarnya kemudian.

"Aku juga akan ikut," timpal Geonu.

"Dasar tukang makan," ejek Jinha.

Ceklek

Semua atensi langsung tertuju ke arah pintu. Hayeon melihatnya dengan terkejut. Sunghoon berjalan masuk ke area *rooftop*.

"*Sunghoon-ah*, kau datang?" Hayeon bertanya.

"Kau sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, eo?" tanya Jay.

"Tentu saja," balas Sunghoon setelah berada di antara mereka.

"Kenapa tidak memberitahuku?" Hayeon terlihat protes.

"Sengaja. Sekarang ayo ke lapangan, acara akan dimulai," kata Sunghoon.

"Kau tak akan mengucapkan selamat ulang tahun pada pacarmu?" tanya Jinha.

"Selamat ulang tahun. Sudah, ayo pergi." Setelah mengucapkan itu, Sunghoon berbalik badan dan melangkah pergi mendahului teman-temannya.

"Itu saja?" Heeseung menggelengkan kepalanya.

"Sama sekali tidak romantis," kata Geonu.

"Yang sabar, ya. Sunghoon sangat sulit ditebak." Namhee menepuk-nepuk bahu Hayeon.

"Tak apa, aku tetap senang. Ini pertama kalinya dia mengucapkan selamat ulang tahun untukku."

Hayeon terus mencuri pandang ke arah Sunghoon yang duduk di sebelahnya. Dia sangat senang malam ini. Setelah

mendapat ucapan selamat ulang tahun dari Sunghoon, kini dia duduk bersebelahan, menikmati acara dengan tangan yang saling menggenggam.

"*Sunghoon-ah*," Hayeon memanggil dengan berbisik karena suara musik yang keras.

Sunghoon menoleh. "Apa?"

"Tumben sekali ingin menggenggam tanganku, biasanya kau terpaksa karena aku yang meminta. Tapi sekarang "

"Kau tak suka? Ya sudah lepas saja." Ketika Sunghoon hendak melepas genggaman, Hayeon segera menahannya.

"Jangan."

"Ya sudah, jangan bertanya. Diam, dan nikmati acara." Setelah mengatakan itu, Sunghoon kembali fokus ke depan. Ke arah panggung yang sedang menampilkan *cover dance*.

Hayeon menggeser duduknya hingga mendekat ke arah Sunghoon. Kini, mereka berdua tak ada jarak. Setelah itu, Hayeon ikut fokus melihat penampilan di atas panggung. Satu menit kemudian, penampilan dari anggota klub *dance* berakhir. Pembawa acara naik lagi ke panggung.

"Baiklah, bagaimana penampilannya? Keren, 'kan? Puas tidak? Huh, memang, ya, klub dance *sekolah kita sangat hebat dan keren. Jika direkrut oleh agensi, pasti tak akan mengecewakan."*

Hayeon menoleh pada Sunghoon setelah pembawa acara berkata demikian.

"Sekarang, apa kalian sudah siap melihat penampilan selanjutnya dari klub musik?"

"SIAP!!!"

"Sangat semangat sekali. Bagus-bagus. Sekarang mari kita sambut teman kita yang akan menyanyikan sebuah lagu yang diiringi dengan piano."

Pembawa acara pergi ke belakang panggung. Hayeon menghela napas. Dia kembali sedih. Seharusnya sekarang dia bersiap di belakang panggung untuk segera naik.

"Mana penampilannya?"

"Cepat naik ke panggung."

"Aku tidak sabar menonton."

"Eo, bukankah itu Song Hayeon yang akan tampil? Kenapa dia ada duduk di sini, bukannya dia harus naik ke panggung?"

Pembicaraan samar-samar itu membuat Hayeon tak berani menoleh ke manapun.

*"*Ya, *dia tak jadi tampil karena tangannya terluka. Kau tak mendengar berita itu?"*

"A, benar juga. Aku baru ingat."

"Lalu siapa yang akan tampil sekarang?"

"Tidak ada." Ucapan Sunghoon membuat Hayeon menoleh.

"Apa yang tidak ada?" tanya Hayeon kemudian.

Sunghoon menoleh.

"Penampilan ini dibatalkan. Tak ada yang akan maju ke depan," ungkap Sunghoon yang membuat Hayeon

kebingungan sekaligus terkejut.

"Kenapa?"

"A, maaf sekali. Dikarenakan ada sesuatu, penampilan pertama dari klub musik dibatalkan."

Langsung terdengar suara protes dari para penonton setelah pembawa acara kembali naik ke panggung dan mengatakan itu.

"Tapi tenang, kita akan menonton penampilan kedua yang tak kalah bagus!"

"*Sunghoon-ah*, apa yang terjadi?" Hayeon kembali bertanya. Dia benar-benar penasaran. Bagaimana bisa penampilan dibatalkan secara mendadak?

"Kenapa? Kau tak suka?"

"Bukan begitu, tapi kasian "

"Kau kasian pada Kwon Hyeji?"

"Bukan dia saja, tapi penyanyinya."

"Aku tak memperdulikan itu. Kau harus mendapat keadilan. Jika kau tak jadi tampil, maka dia juga tidak." Mendengar perkataan Sunghoon membuat Hayeon menatap laki-laki itu dengan tidak percaya.

"*Sunghoon-ah* ..."

"Aku masih tak percaya kau meminta kak Soobin membatalkan penampilan Hyeji," ucap Hayeon. "Tapi kenapa kak Soobin mau membatalkannya?"

Sunghoon menoleh pada Hayeon yang duduk disebelahnya. Saat ini, mereka berdua berada di lapangan basket tempat yang sama ketika mereka berciuman untuk yang pertama kalinya.

"Karena aku memberitahu kalau Hyeji yang membuatmu tak bisa bermain piano," jawab Sunghoon.

"*Wa*, kau benar-benar berani. Dia kakak kelas kita padahal."

"Untuk mendapat keadilan, kenapa harus takut?"

Hayeon menatap Sunghoon dengan senang. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya, termasuk mengucapkan selamat ulang tahun. Jujur, untuk pertama kalinya kau mengucapkan selamat ulang tahun untukku," jawab Hayeon.

"A, benar juga. Maaf, aku tak menyiapkan apapun untukmu," balas Sunghoon.

"Tak apa, hanya dengan ucapan selamat dan juga kedatanganmu sudah cukup membuatku bahagia. Sekali lagi terima kasih," ucap Hayeon. "Omong-omong, kapan kau keluar dari rumah sakit? Kenapa tak memberitahu? Lalu, ibumu mengizinkanmu datang ke sekolah?" Hayeon bertanya.

"Pertanyaanmu banyak sekali."

Hayeon tertawa-tawa. "Cepat jawab semuanya."

"Aku pulang tadi siang, dan ibu mengizinkanku datang ke sekolah. Kenapa hari ini tak datang? Aku menunggumu di rumah sakit."

"Itu ... aku takut bertemu ibumu."

"Mulai sekarang tak perlu takut. Besok, dia ingin bertemu denganmu," ungkap Sunghoon.

"Eo? Sungguh?"

"Hm, dia ingin berbicara denganmu sepertinya."

"Tapi ..."

"Dia sudah meminta maaf."

"Benarkah?"

Sunghoon mengangguk. "Dia mengakui kesalahannya. Dia bilang, mulai sekarang dia tak akan menuntutku lagi."

"*Eomeo*! Bagus kalau begitu."

"Terima kasih."

Hayeon terkejut. "Terima kasih ... untuk apa?"

"Segalanya."

"Sunghoon ..."

Sunghoon tersenyum.

"Eo! Kau tersenyum padaku?" tanya Hayeon.

"Tentu saja."

"Apa ini mimpi?"

"Bukan."

"Kenapa kau tersenyum padaku?"

"Tak boleh?"

"Bukan begitu."

"Kau tak ingin bertanya apapun lagi?" tanya Sunghoon pada akhirnya.

Hayeon terdiam.

"*Eum* ... a! Aku ada satu pertanyaan."

"Apa?"

"Pertanyaan yang sama seperti waktu itu. Siapa tahu sekarang jawabannya berbeda. Kau ... sudah menyukaiku?"

Bukannya menjawab pertanyaan, Sunghoon malah diam saja sambil menatap Hayeon. Tak lama kemudian, dia berkata, "hm, aku sudah menyukaimu."

Hayeon terkesiap sampai-sampai tak bergerak sedikit pun. Matanya yang menatap Sunghoon tak berkedip. Ini sungguh bukan mimpi?

"Kau ... serius?" tanya Hayeon. Matanya mulai berkaca-kaca karena senang.

"Tentu."

Hayeon langsung menangis pelan. "*Sunghoon-ah*, ini bukan mimpi atau khayalan, kan? *Hiks ..."*

"Kenapa kau menangis?"

"Aku juga tidak tahu." Hayeon terus menangis.

Sunghoon menghela napas, lalu tangannya terulur menyeka air mata Hayeon. "Berhenti menangis, seperti anak kecil

saja."

"Aku tidak menyangka."

"Aku juga tak menyangka pada akhirnya aku akan menyukaimu. Padahal kau sangat menjengkelkan."

"Terima kasih, *hiks*, *Sunghoon-ah*."

"Aku bilang berhenti menangis." Ucapan Sunghoon membuat Hayeon segera menahan tangisnya. Setelah itu, Hayeon segera memalingkan wajah dan membersihkan bekas air matanya secepat mungkin.

"Song Hayeon," panggil Sunghoon kemudian.

Hayeon menoleh.

"Selamat ulang tahun. Aku mungkin tak sempat menyiapkan apapun, tapi aku ingin memberikan kado untukmu sekarang," ungkap Sunghoon.

"Kado apa?"

"Aku akan menarik ucapanku waktu itu."

Hayeon menekuk alis bingung. "Yang ... mana?" tanyanya.

Sunghoon segera menggeser duduknya lebih mendekat pada Hayeon. Kemudian ...

Cup

Sunghoon segera menarik kepalanya setelah berhasil mencium bibir Hayeon beberapa detik.

"S Sunghoon ... k kau menciumku?" tanya Hayeon, masih dengan perasaan terkejut. Matanya membulat tak percaya

ke arah Sunghoon. Bagaimana tidak,

"Itu kado dariku."

"Itu ... murni keinginanmu?" Hayeon langsung senang.

Sunghoon mengangguk.

"Tentu saja, aku bilang itu kado," balas Sunghoon.

Raut wajah Hayeon kembali murung dan sedikit menunduk. "Tapi kenapa sangat singkat sekali?"

Sunghoon mengembuskan napas pelan, lalu dengan segera dia menangkup kedua pipi Hayeon dan mendongakkan wajah perempuan itu, kemudian ...

Cup

Dia kembali mencium bibir perempuan itu. Karena tak sempat menyiapkan kado, dia menjadikan ciuman tulus itu sebagai kado ulang tahun Hayeon. Kalimatnya yang mengatakan bahwa tak ada ciuman lagi kini benar-benar dia tarik kembali.

Ciuman yang awalnya hanya menempelkan bibir kini mulai berubah menjadi lumatan lembut. Hayeon yang mendapat ciuman itu tak membalas meski sangat senang. Dia membiarkan Sunghoon yang melakukannya.

Setelah berciuman, Hayeon menatap Sunghoon. Dia masih tidak percaya.

"Kenapa? Kau tak menyukainya?" tanya Sunghoon.

"T tidak. Aku ... menyukainya!" Hayeon segera memeluk Sunghoon dari samping dengan perasaan bahagia. "Ini adalah hari ulang tahunku yang paling istimewa, aku akan

selalu mengingatnya. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

"Aku ... juga."

Hayeon melepas pelukannya.

"Eo? Aku juga ... apa?" tanya Hayeon yang kebingungan. Otaknya tiba-tiba menjadi *loading.*

"Mencintaimu."

Hayeon terkesiap. Matanya tak berkedip lagi. Jantungnya seperti berhenti berdetak karena saking terkejutnya.

"Kau ... benar-benar mencintaiku? Sungguh?" tanya Hayeon memastikan, dia masih tak percaya.

"Hm, itu yang kau inginkan, 'kan?"

"*Sunghoon-ah*, kau tidak berbohong, 'kan?"

"Untuk apa aku berbohong? Kau tak melihat wajahku sangat serius?" Sunghoon bertanya.

Hayeon memandang Sunghoon. "Kalau begitu cium aku sekali lagi, baru aku akan percaya," ujarnya kemudian.

"Apa? Kenapa kau ingin berciuman terus?"

"Lihat, kau pasti tak mau. Jangan bermain-main dengan perasaan hanya karena ingin membuatku bahagia di hari ulang tahun," jelas Hayeon dengan raut sendu.

Melihat Hayeon yang sedih, membuat Sunghoon mengerlingkan bola matanya. Namun, pada akhirnya ...

Srek

Dia mendorong tengkuk leher Hayeon dan kembali mencium bibir perempuan itu. Hayeon membulatkan matanya, semakin tak percaya. Sunghoon menciumnya lagi, itu berarti dia tak main-main dengan ucapannya tadi.

Dalam hatinya, Hayeon merasa bahagia. Tangannya mencengkeram erat baju yang dipakai Sunghoon, kemudian untuk pertama kalinya dia membalas ciuman dari pacarnya itu.

Setelah menyudahi ciuman mereka, Hayeon tersenyum lebar pada Sunghoon. Sunghoon terlihat salah tingkah. Dia memalingkan wajahnya.

"*Sunghoon-ah*, kau tahu? Setelah bertahun-tahun membuat keinginan yang sama, baru sekarang keinginan itu terkabul. Aku sangat bahagia. Kini, perjuanganku benar-benar sudah berakhir. Aku berhasil meraih impian terbesarku, yaitu dirimu."

Hayeon berdiri. Setelah itu dia menarik tangan Sunghoon untuk ikut berdiri juga. Begitu Sunghoon berdiri, dia langsung memeluknya erat.

Mendapat pelukan mendadak, membuat Sunghoon tak bergerak. Hingga beberapa saat kemudian, tangannya mulai naik menyentuh punggung Hayeon. Dia balas memeluk perempuan itu.

"Terima kasih karena selama ini tak pernah berhenti menyukaiku dan tetap menungguku menyukaimu, Song Hayeon."

( )

34. extra melepasnya

Sebelumnya Yeon minta maaf karena gk bisa bales komentar kalian semua di part atas ( )

Ayolah ramaikan pake komentar juga di part ini ( )

***

Hayeon masuk ke sebuah kafe yang menjadi tempat janjiannya untuk bertemu dengan ibu Sunghoon. Semalam, tiba-tiba saja wanita itu meneleponnya membuat Hayeon sangat terkejut.

Jantung Hayeon terus berdetak cepat. Berkali-kali dia menelan ludahnya. Dia benar-benar takut, ibu Sunghoon cukup menyeramkan baginya.

Hayeon menghentikan langkah. Dia melihat ke arah pengunjung untuk menemukan keberadaan ibu Sunghoon.

"Song Hayeon, di sini."

Hayeon menoleh ke satu meja yang berada cukup jauh darinya. Seseorang mengangkat tangan, memberi sinyal keberadaan. Hayeon kembali menelan ludahnya, lalu melanjutkan langkah untuk menghampiri.

"Duduk."

Hayeon segera menarik kursi yang berhadapan dengan ibu Sunghoon.

"Kau ingin minum apa?" tanya wanita paruh baya itu.

"Tidak, aku tidak mau apa-apa."

"Yakin?"

Hayeon mengangguk.

"Baiklah, aku tak akan memaksa. Sebelumnya terima kasih karena sudah mau bertemu denganku. Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu," jelas ibu Sunghoon.

"Terima kasih, Song Hayeon."

"Ya?" Hayeon terkesiap mendengarnya.

Ibu Sunghoon terlihat memberikan senyuman. Hayeon menatapnya tak percaya. Baru pertama kali dia melihat ibu Sunghoon tersenyum, apalagi tersenyum padanya.

Flashback

Di dalam mobil, tak ada pembicaraan antara Sunghoon dan ibunya. Kedua orang itu sama-sama diam. Ibu Sunghoon yang tak tahan dengan suasana yang terjadi memutuskan untuk membuka suara.

"Kau masih belum pulih sepenuhnya. Ibu akan membawamu ke Incheon besok." Ucapan ibunya membuat Sunghoon menoleh.

"Apa?"

"Ibu akan merawatmu di rumah. Setelah pulang, ibu akan mendaftarkanmu ke sekolah yang ada di sana."

"Tidak mau."

Ibu Sunghoon yang sedang menyetir menoleh sebentar karena harus fokus pada jalan.

"Kenapa?"

"Aku tak akan pergi kemana pun. Aku tidak mau pulang," kata Sunghoon memperjelas.

"Tapi kenapa?"

Sunghoon diam.

"Sunghoon-i, jawab ibu. Kenapa kau tak mau pulang?" tanya wanita itu.

"Karena aku tak mau meninggalkan Song Hayeon."

"Apa?"

"Aku tak akan pergi. Silakan ibu pulang sendiri, aku masih bisa menjaga diri di sini," kata Sunghoon.

"Hanya karena Song Hayeon kau jadi tak mau pulang?" tanya ibunya.

"Tidak. Tidak hanya itu. Aku mempunyai banyak teman, dan aku tak akan pulang," mutlak Sunghoon.

"Apa sekarang kau jadi sangat menyukai perempuan pengganggu itu? Apa dia juga yang membuatmu jadi membantah ibu?"

"Jangan membawanya. Dia tak bersalah sama sekali." Sunghoon membalas dengan dingin.

Ibu Sunghoon menghela napas. "Maaf. Baiklah, terserahmu saja. Tapi ingat, jika kau ingin tetap tinggal di indekost, selalu hubungi ibu. Ibu akan sering mengunjungimu," kata ibunya, mengalah. Dia hampir melupakan pembicaraannya ketika di rumah sakit tadi. Dia tak akan menuntut apapun dari Sunghoon. Dia sudah berjanji akan membiarkan

putranya itu memutuskan apa yang ingin dilakukan dalam hidup.

"Tolong antarkan aku ke sekolah. Hari ini perayaan ulang tahun sekolah, jadi aku tak mau melewatkan acara," ucap Sunghoon.

"Tapi kau baru keluar dari rumah sakit."

"Aku tak selemah itu."

Ibu Sunghoon kembali menghela napas. "Baiklah, jaga dirimu. Hubungi ibu jika terjadi sesuatu."

Beberapa menit kemudian, setelah sampai di depan gerbang sekolah, ketika Sunghoon hendak turun ibunya menahan tangannya. Sunghoon menoleh dan kembali duduk.

"Ibu ingin bertemu dengan Song Hayeon besok."

"Sunghoon ... tak mau meninggalkanku?" Hayeon bertanya dengan raut tak percaya. Setelah mendengar cerita dari ibu Sunghoon, Hayeon merasa sangat senang. Namun, dia berusaha untuk menyembunyikan rasa senangnya itu.

"Aku tak tahu pada akhirnya dia akan membalas perasaanmu. Sejak kecil dia sangat membencimu dan selalu ingin menghindarimu. Tapi sekarang, sepertinya dia tak ingin pergi jauh darimu."

"Terima kasih, Song Hayeon. Maaf, selama ini aku bersikap kurang ajar padamu. Aku juga pernah muda, seharusnya aku sadar dengan apa yang kau lakukan, kau hanya ingin mendapatkan orang yang kau cintai."

Hayeon memilih untuk diam dulu, membiarkan ibu Sunghoon berbicara sebanyak yang dia mau.

"Aku mendengar banyak dari Sunghoon, kau sangat peduli padanya. Dia juga bilang, kau sudah menjadi hal paling berharga dalam hidupnya."

Hayeon kembali terkejut. Tak menduga bahwa Sunghoon akan mengatakan itu kepada ibunya.

"Benarkah?" tanya Hayeon.

"*Eung*, benar. Apa kau memaafkanku?"

Hayeon tersenyum. Tangannya meraih tangan ibu Sunghoon yang ada di meja. "Tidak, kenapa bibi meminta maaf? Aku tak pernah marah padamu. Sebaliknya, aku ingin berterima kasih karena bibi telah melahirkan Sunghoon. Dia malaikat penyelamat, karena itu aku menyukainya."

"Penyelamat?"

Hayeon mengangguk. "Iya. Dulu dia pernah beberapa kali menyelamatkanku dari anak-anak nakal di sekolah. Dia anak yang sangat baik, penolong, disukai banyak orang, pintar, dan juga berbakat. Bibi sangat beruntung karena melahirkannya."

Mata wanita paruh baya itu berkaca-kaca.

"Iya, aku sangat beruntung. Seharusnya aku tak terlalu berambisi dan tak membuatnya menderita secara langsung," balas ibu Sunghoon. "Mentalnya terganggu karena mendapat tekanan, itu yang dikatakan psikolog. Aku benar-benar merasa bersalah."

"Tidak, jangan seperti itu. Sunghoon akan cepat sembuh. Aku akan memastikannya."

"Terima kasih, Song Hayeon. Tolong jaga Sunghoon untukku. Aku tak selalu bisa berada disisinya."

Hayeon mengangguk.

"Tanpa diminta, aku akan melakukannya."

Hayeon terus melangkah. Selama berjalan, dia tak bisa berhenti untuk tersenyum. Hari kemarin dan hari ini benar-benar sangat istimewa. Kini wanita itu sudah mengizinkannya untuk bersama dengan Sunghoon. Rasanya sangat bahagia karena apa yang diinginkan benar-benar terwujud.

Srek

Hayeon langsung berbalik badan setelah tangan seseorang menarik tangannya. Hayeon terkejut dan membulatkan mata.

"*Sunghoon-ah*, kau di sini?" Hayeon bertanya. Terkejut sekali karena orang yang menarik tangannya adalah Sunghoon.

Sunghoon berdiri dihadapan Hayeon dengan kepala yang ditutupi kupluk hoodie hitamnya.

"Apa ibuku bersikap baik padamu?" tanya Sunghoon. Tadi dia mengikuti Hayeon ketika hendak bertemu dengan ibunya. Namun, setelah berada di kafe, dia memutuskan untuk menunggu di suatu tempat dan tak ikut masuk.

Hayeon tersenyum dan mengangguk.

"Tentu saja. Kenapa? Kau khawatir?"

"Tidak." Sunghoon melepas cekalannya di tangan Hayeon.

"Aih, kau ini. Setelah mengaku bahwa kau mencintaiku, sikapmu tak berubah sama sekali. Seharusnya kau sedikit bersikap manis padaku, seperti saat kita berci *hmpp*."

Sunghoon langsung membekap mulut Hayeon agar perempuan itu tak meneruskan kalimatnya. Orang-orang yang berlalu-lalang menjadikan mereka pusat perhatian dalam beberapa saat.

Sunghoon menurunkan tangannya.

"Dipikir dulu jika berbicara di tempat umum." Setelah mengatakan itu, Sunghoon pergi.

"Astaga, benar-benar. *Sunghoon-ah*, tunggu aku." Hayeon terkekeh, lalu dia segera berlari kecil untuk menyusul Sunghoon.

"Kau malu, ya?"

"Tidak."

"Benarkah? Kau bohong, wajahmu memerah, pasti kau malu."

"Berhenti bicara, menjengkelkan."

"Jika aku tak menjengkelkan, kau akan merasa aneh."

***

3 bulan kemudian

Drrt drrt

"Lee Sunghoon, ponselmu berbunyi, tuh." Sunghoon yang sedang minum menoleh pada temannya yang ada di ruang latihan. Lantas, dia berlari kecil untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di atas hoodie miliknya.

Senyum Sunghoon langsung tercetak jelas. Dia segera mengangkat telepon dari pacarnya.

"Kenapa?"

"Sunghoon-ah, malam ini kau ada waktu?"

"Kenapa memangnya?"

"Ayo pergi berkencan untuk merayakan hari jadian ke lima bulan."

"Baiklah, aku akan menemuimu. Dimana kita akan bertemu?"

"Taman bermain."

"Aku sangat senang. Akhir-akhir ini kau sibuk sekali, aku selalu ingin memprotes. Tapi aku sadar bahwa itu tidak perlu sebenarnya," kata Hayeon saat berjalan bersebelahan dengan Sunghoon.

"Maaf."

"Tidak, tidak perlu meminta maaf. Apa kau makan dengan baik? Jangan sampai sakit, aku akan sedih jika kau sakit."

"Tidak, jangan khawatir."

"Ayo pergi ke Sungai Han. Aku selalu ingin pergi ke sana bersamamu," ajak Hayeon.

Sunghoon mengangguk. "Baiklah, ayo."

Hayeon tersenyum senang, lalu tangannya meraih tangan Sunghoon. Sunghoon yang tahu kalau Hayeon menggenggam tangannya segera mengambil alih genggaman itu. Kini, jadi dia yang menggenggam tangan Hayeon.

Keduanya berjalan menuju halte bus untuk pergi ke sungai Han yang berjarak tak jauh dari tempat mereka saat ini.

Sesampainya di Sungai Han, mereka memilih untuk menikmati Sungai dan juga langit malam di jembatan. Keduanya duduk bersebelahan dibangku yang ada.

"Cantik sekali." Hayeon memandang kagum langit malam yang dipenuhi gemerlap bintang. "*Sunghoon-ah*, bisa kau fotokan aku?" tanyanya kemudian.

Sunghoon mengangguk. Hayeon segera mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya pada Sunghoon. Setelah itu dia mendekati pagar jembatan, kemudian mengambil pose yang menurutnya bagus.

Sunghoon mengambil gambar beberapa kali.

"Ayo berfoto bersama." Hayeon menarik Sunghoon. Mereka berdua kini berdempetan. Hayeon segera mengambil pose dua jari sambil tersenyum ke arah kamera. Sunghoon segera memfotonya. Karena permintaan dari Hayeon, mereka berdua berfoto cukup banyak. Setelah puas, Hayeon kembali duduk.

"*Sunghoon-ah*, ada yang ingin aku bicarakan," kata Hayeon.

Sunghoon kembali duduk.

"Tentang apa?"

"Hubungan kita. Aku sangat senang karena bisa berpacaran denganmu selama lima bulan ini. Bagaimana denganmu?" tanya Hayeon.

"Aku juga begitu."

"Sungguh?!"

"Kalau tidak, aku mungkin tak akan berpacaran denganmu sampai sekarang," balas Sunghoon dengan kesal.

"Benar juga." Hayeon mengembuskan napas. "*Sunghoon-ah*, aku tidak tahu kalau menjadi *trainee* akan sesibuk itu. Aku jadi jarang bertemu denganmu, kau juga lebih sering melakukan pembelajaran *daring*. Tidak-tidak, bukannya aku tidak senang karena sekarang kau hampir meraih impianmu. Aku sangat senang, kau sudah menjadi *trainee* sekarang. Tapi ..." jelas Hayeon.

Sunghoon diam saja. Matanya memandang Hayeon yang sedikit menunduk. Dia bisa tahu kalau Hayeon sedang bersedih.

"*Hayeon-ah* ..."

Hayeon mendongak kembali, dia menoleh pada Sunghoon dan tersenyum.

"Terus semangat. Kau harus meraih impianmu untuk menjadi seorang *idol.* Aku akan selalu mendukungmu!"

Sunghoon melihat hidung Hayeon merah. Sunghoon tahu betul bahwa sebenarnya perempuan itu sedang menahan tangis.

"*Sunghoon-ah* ... ayo putus."

Sunghoon terkesiap. Hayeon baru saja mengajaknya untuk putus.

"Apa? Apa ini lelucon?" tanya Sunghoon karena tak terima.

"Tidak, ini sungguhan. Ayo putus."

"Tapi kenapa? Kenapa kau tiba-tiba meminta putus? Kenapa?"

"Aku hanya ingin kau fokus berlatih saja. Aku tidak ingin menghalangimu. Lagi pula aku tahu bahwa agensi tak akan mengizinkan seorang *trainee* berpacaran. Suatu hari, mereka akan memintamu memutuskanku," jelas Hayeon.

"Tidak jika mereka tak mengetahuinya."

"Selama apapun kita menyembunyikannya, pada akhirnya mereka akan tahu. Jika kau debut, dan ada yang mengetahui bahwa kita berpacaran itu akan berdampak padamu. Kau tidak boleh merusak apapun, kau tak boleh melepas impian yang telah kau genggam."

"Song Hayeon ..."

"Tenang saja, aku akan selalu bersamamu. Aku akan selalu mencintaimu. Aku akan menunggumu, dan akan kembali padamu," kata Hayeon. "Sekarang, fokus pada tujuanmu. Lakukan debut dan jadilah *idol* seperti yang kau inginkan," lanjutnya.

Sunghoon menatap mata Hayeon beberapa saat. Setelah itu, dia menarik Hayeon ke pelukannya.

"Aku tak ingin melepaskanmu," ucap Sunghoon.

Hayeon meneteskan air mata.

"Aku senang mendengarnya," balas Hayeon. "Tapi untuk sekarang, aku ingin kau fokus pada impianmu. Kau harus bisa meraihnya," lanjutnya.

"Kalau begitu, berjanjilah tak akan pergi dariku."

Hayeon terkejut mendengarnya. Tak menduga bahwa Sunghoon akan berkata demikian.

"Jangan khawatir. Kau tahu? Aku selalu jatuh cinta padamu setiap hari. Jika kau debut, aku adalah penggemar nomor satu mu."

Setelah saling bicara dalam pelukan, keduanya semakin mempererat pelukan itu. Udara dingin musim gugur menjadi tak terasa. Hayeon menangis diam-diam tanpa sepengetahuan Sunghoon. Pada akhirnya, dia harus melepas impian terbesar yang sudah dia genggam.

THE END

35. epilog teruntuk Hayeon

Aku Lee Sunghoon.

Aku ingin bercerita sedikit tentang perempuan menjengkelkan bernama Song Hayeon.

Aku bertemu dengannya ketika sekolah dasar. Saat itu aku pindah ketika kelas tiga. Awalnya aku merasa kasian karena dia selalu dijahili oleh anak-anak nakal di sana, tapi lama-lama aku jadi tak menyukainya karena dia selalu mengganggu ku. Dia selalu saja bisa menemukan keberadaanku.

Setiap bertemu, dia selalu menyebutkan namanya. Suaranya yang memekakkan telinga saat itu selalu membuatku merasa kesal.

Kami tak sekelas, dan sejak kecil aku sedikit sulit mengingat seseorang.

Setelah kelulusan, aku pindah dan melanjutkan sekolah tanpanya. Itu cukup membuatku senang. Tapi siapa sangka, pada akhirnya kami bertemu lagi di SMA HANEUL.

Hidupku kembali terusik dengan kehadirannya. Dia kembali membuatku kesal dan semakin bertingkah menjengkelkan. Ditambah dengan sikap keras kepalanya yang semakin menjadi-jadi.

Setelah menyetujui untuk berpacaran dengannya, aku benar-benar terpaksa, sangat terpaksa. Aku selalu ingin membuatnya memutuskan hubungan, tapi sangat sulit sekali. Hingga lama-kelamaan, setelah aku tahu bahwa dia semakin dekat dengan Jake, itu membuatku tidak menyukainya.

Aku mencoba mengelak, tapi pada akhirnya aku mengakui bahwa aku mulai merasa cemburu yang berarti aku mulai menyukai Song Hayeon dan benar-benar menganggapnya sebagai pacarku.

Aku sendiri tak pernah menduga bahwa akhirnya aku akan benar-benar menyukai orang yang sejak dulu mengganggu ku.

Untuk Song Hayeon, aku ingin memberitahumu sesuatu yang sulit ku katakan: hiduplah bersamaku di masa depan.

Akhirnya tamat juga. Terima kasih para pembaca karena udh mampir. Niatnya mau sampe part 30 tpi alurnya masih ada lagi.

Nanti, kalo ada kesempatan Yeon bakal revisi. Banyak yg harus diperbaiki kyknya.

Karena udh tamat, buat yg mau kasih testimoni boleh kok. Yeon bakal seneng dan menghargai ( )

Tunggu cerita lainnya!

Salam manis,
Pacarnya Sunghoon, Taeyoung, Chani, Sungchan, Renjun, Soobin, Jake, Jungmo, Eunsang, Junho, dan lain-lain